

**KEKUATAN IMAN (TRANSENDENSI):
DIMENSI KEKUATAN KARAKTER SEBAGAI
DASAR KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
PADA IBU TUNGGAL BEKERJA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S1 Psikologi



Oleh:

Riesman Ramdhani M.

10320176

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2014**

**KEKUATAN IMAN (TRANSENDENSI):
DIMENSI KEKUATAN KARAKTER SEBAGAI
DASAR KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
PADA IBU TUNGGAL BEKERJA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S1 Psikologi



Oleh:

Riesman Ramdhani M.

10320176

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2014

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**KEKUATAN IMAN (TRANSENDENSI):
DIMENSI KEKUATAN KARAKTER SEBAGAI
DASAR KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
PADA IBU TUNGGAL BEKERJA**

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Derajat Sarjana S-1 Psikologi



Dewan Penguji

1. Emi Zulaifah, Dra., M.Sc., Psikolog.

2. Annisa Miranty Nurendra, S.Psi., M.Psi.

3. Nur Pratiwi Noviati, S.Psi., M.Psi.

Tanda Tangan

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Riesman Ramdhani M.
No. Mahasiswa : 10320176
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : *Kekuatan Iman (Transendensi): Dimensi Kekuatan Karakter Sebagai Dasar Kesejahteraan Psikologis Pada Ibu Tunggal Bekerja*

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, saya setelah lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 20 Agustus 2014

Yang menyatakan



Riesman Ramdhani M.

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya tulis skripsi ini merupakan salah satu bentuk usaha yang saya persembahkan untuk orang-orang yang selalu ada untuk saya, berjuang untuk saya, dan menjadi motivasi saya untuk selalu membuat mereka bangga terhadap saya

Keluarga Bapak Mansyur

Bapak Mansyur dan Mamah Jamjam

Atas dukungan materil dan moril untuk membuat saya menjadi manusia yang lebih baik lagi. Hal-hal yang dulu sering terjadi membuat saya belajar, belajar lebih baik lagi. Terimakasih, semoga karya tulis ini bisa setidaknya membuat kalian tersenyum.

Ade Ina, Neng Ipa, dan Aa Rifat

Kita tumbuh bersama dari mulai belum mengenal apa-apa sampai sekarang sudah merajut masa depan kita masing-masing. Terimakasih atas segalanya. Terus melangkah bersama.

HALAMAN MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.....

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan....."

(QS.Al-Mujadalah:11)

الْعُسْرُ يُسْرًا فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْإِنَّ مَعَ

"5) Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. 7) Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."

(Q.S. Al Insyirah: 5&7)

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: 216)

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu me-nyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

(Q.S. Al-Baqarah: 216)

MAN JADDA WA JADA

"Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil"

"Lakukanlah hal-hal yang kamu tidak akan sesali di kemudian hari"

"Hidup cuma sekali, sedangkan kesempatan bagus belum tentu datang dua kali"

(Riesman Ramdhani M.)

PRAKATA



Alhamdulillah rabbi 'alamin

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanau wa ta'alla yang telah memberi rahmat, kesempatan, kekuatan, dan memberi jalan pada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian yang dalam perjalanannya penulis rasa telah melewati berbagai hal-hal yang penulis bisa ambil banyak hikmahnya. Salawat serta salam semoga tercurah limpahkan pada junjungan umat Nabi Muhammad Salallahu alaihi wasallam.

Penulis tidak sendiri sampai pada titik ini. Banyak pihak dan orang-orang yang telah mendorong dan mendukung penulis untuk menyelesaikan penelitian ini yang merupakan tugas akhir penulis dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Sus Budiharto, S.Psi., M.Si., selaku dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya beserta seluruh jajarannya. Terimakasih atas kerjasama dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menimba ilmu disini.
2. Ibu Yulianti Dwi Astuti, S.Psi., M. Soc. Sc., selaku Ketua Program Studi Psikologi atas kerjasama dan kemudahan yang diberikan selama perkuliahan yang penulis jalani.
3. Ibu Emi Zulaifah, Dra., M.Sc., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas segala bimbingan, nasehat, motivasi, serta masukan-masukan yang telah ibu berikan selama proses pendampingan penulis menyusun skripsi, semoga kebaikan dan kesabaran ibu mendapat balasan yang baik dari Allah.
4. Ibu Ike Agustina S.Psi., M.Psi. selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih atas bimbingan yang diberikan dulu dan menjadikan penulis sebagai mahasiswa yang diampu.
5. Staf rektorat, staf divisi akademik dan divisi umum FPSB, serta petugas bank yang telah bekerja membantu kelancaran kuliah saya selama ini.

6. Keluarga inti. Bapak, Mamah, Ade, Aa, dan Neng yang terus memberi dukungan sejauh ini. Tidak cuma terimakasih, tapi perjuangan ini saya lakukan untuk kalian.
7. Keluarga yang selalu memberi dukungan juga, Teh Eci, A piko, De Rama, Bit, Abah, Wa Ela, Atun, Mohan, dan keluarga besar yang memiliki keterikatan darah atau tidak yang selalu memberikan dukungannya.
8. Teman-teman.....selama perjalanan 4 tahun kuliah, orang-orang yang hampir 4 tahun setia dari awal dan cukup mengenal saya. Raditya A. dan Zumrotus S., kenal baik dari semester 1 dan sejauh ini bisa akur-akur saja dengan saya. Nindia P.U., teman berjuang dari Tasik, jalan kita di kampus memang beda tapi kita selalu bersama. Ekananda A., teman setia "*sealiran*" yang selalu tulus merangkul dan setia memanggil hyung-nim. Alissa N.F., teman galau, teman belajar, dan selalu memberi semangat kala saya sedang di titik bawah kehidupan. Rara C. A., mau banyak berbagi dalam hal main, organisasi, kuliner, dan sesuatu yang ekstrim, dengan sifat khas yang hanya dimiliki Yaya. Untuk orang yang sulit akrab seperti saya, mengenal kalian yang mau berbagi dengan saya sudah bersyukur, jarang berkonflik juga kan hehe
9. Suci P.H., Mizan A.P., Nitya Dimas A., Dissa F.F., M. Al Qadry, Fajar Ardhi P., M. Ghafransyah, Indah P., Wahyu B., Damar A., Unggun P.H., Frydkan S.P., Niko A., dan Rifky Ambari terimakasih dari awal sudah menjadi sosok yang baik, teman berjuang, banyak berbagi, dan **istimewa**.
10. Inneke S.H., Agung Pradana, Ditha M., Eko S., Dian F., Alrido R., Fariz Fajrin, Gunadi A., Efrinal Q., Ridho Dwi, Ragil A., dan Mbak Oya kita bisa akrab biarpun berasal dari beda kelas. Makasih buat dukungan dan buat banyak hal.
11. Ayu Winarni, Rizki Inna R., M. Rofik A., Fachri F., Nilla A., Much As'ad Royan, M. Fauzan A., Fajar S.A., Mada K., Fera H., Dewanti W., Zuhra, Barty, M., Novie K. C., Manarudin N., M. Zulkar, Dian N., Vivin Tri, Todhi A., Azifa K., Lelly P., Fatiha Putri R., Ajeng S., Rahajeng A., Resty A., Ana W., Rienzi N., Tanti W.F., dan teman kelas C lain dari kelas mulai awal udah banyak bersama, udah buat kenangan bersama dengan saya, makasih. Teman-teman kelas C, bagaimanapun saya yang belum mengenal Jogja untuk pertama kali, tapi saya bisa mengenal kalian lebih dahulu.

12. Teman kampus Psikologi angkatan 2010, teman seperjuangan. Semoga kita semua bisa sukses di jalan kita.
13. Teman LEM FPSB 2012-2013. Belajar berorganisasi dengan kalian luar biasa, termasuk dengan teman-teman di 12 kepanitiaan LEM F, 3 kepanitiaan di LEM U, dan 2 kepanitiaan di LDF, yang pernah saya ikuti. Terlebih terkhusus untuk Mas Rizal selaku ketua LEM periode saya, Putriastri si adeknya banyak kakak, dan teman-teman Bidang Minbat; Heru koor saya yang baik xp, terus Wahyudin, Ria si sahabat, Amalia Male, Tika, Reza, dan Mas Rahman.
14. Unit 121 KKN UII. Septi W., Yusuf H., Dana Ajie, Dinar P.K., Ainil R., dan dua anak hilang Fachrudin dan Elvira Ekawati “pala ikan”. Sebulan tinggal bersama dan saya mendapat banyak belajar bersama kalian. Bahkan lebih dari sebulan, ternyata kita bisa terus jadi teman yang sama seperti saat KKN dulu. Bersama kalian saya bisa menjadi diri saya, terimakasih. Terus bersama yaaa, jangan berubah.
15. Perkumpulan mahasiswa UII Tasikmalaya. Adzka R., Anggana F., Putri Rizki D., Yuristia H., Septian F., Adi M., dan yang lainnya yang sudah mewarnai kehidupan saya di Jogja dengan kegilaan. Sebagai saudara rantau dari tanah sama yang selalu bikin saya serasa masih remaja. Semoga perkumpulan ini ada terus sampai nanti saya tua.
16. Teman-teman kos, mulai dari kosan Lodadi Bu Tiswo, Kosan KM 12 net, Kontrakan Ngalangan, kosan Gang Pepaya Bu Nani, dan kosan Bu Cici yang selalu ada di keseharian saya.
17. Teman-teman sekampus UII, yang pernah kenal dan meninggalkan kesan-kesan tersendiri.
18. Pedagang burjo, warteg, rumah makan, maupun restoran di Jogja. Ini penting untuk saya berterimakasih karena mereka selalu menyediakan logistik harian untuk saya dan mahasiswa rantau lainnya.
19. Teman-teman di Tasik yang masih selalu menjaga komunikasi dengan saya, Rizki A., Viki G., Ratno D., Gea A.L., Nurul W.R., R. Winda H. dan teman lain yang selalu mengingat saya meski jarak memisahkan.
20. Idola besar yang meski kalian tidak akan tahu saya, GG, tapi perjuangan dan karya kalian selalu menginspirasi dan menyemangati saya.

21. Kemudian terimakasih pada subjek penelitian, Bu EH, Bu US, Bu SA, Bu WY, dan Bu SL. Mengenai perjuangan ibu tentang menjadi mandiri sebagai ibu tunggal, saya belajar mengenai kekuatan supaya terus berjuang untuk hidup dan untuk orang-orang yang saya cintai.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI	xv
BAB I PENGANTAR	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Signifikansi dan Keunikan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Kesejahteraan Psikologis	
1. Pengertian Kesejahteraan Psikologi	9
2. Aspek-aspek Kesejahteraan Psikologis	11
3. Faktor-faktor Kesejahteraan Psikologis	13
B. Kekuatan Karakter	
1. Pengertian Kekuatan Karakter	17
2. Klasifikasi Kekuatan Karakter	18
C. Ibu Tunggal Bekerja	
1. Pengertian Ibu Tunggal Bekerja	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Fokus Penelitian	26
B. Desain Penelitian	27
C. Cara Pengumpulan Data	29

D. Responden Penelitian	30
E. Keterlibatan Peneliti	32
F. Cara Analisis Data	32
G. Validitas Penelitian	33
H. Pertimbangan Etika Penelitian	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Persiapan Penelitian	36
B. Pelaksanaan Penelitian	37
C. Hasil Penelitian	42
1. Deskripsi Penemuan	
a. Deskripsi Subjek I (EH)	42
b. Deskripsi Subjek II (US)	44
c. Deskripsi Subjek III (SA)	47
d. Deskripsi Subjek IV (WY)	50
e. Deskripsi Subjek V (SL)	52
2. Hasil Analisis Data Penelitian	
a. Subjek I (EH)	55
b. Subjek II (US)	68
c. Subjek III (SA)	82
d. Subjek IV (WY)	96
e. Subjek V (SL)	116
D. PEMBAHASAN	136
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	151
B. Saran	152
DAFTAR PUSTAKA	154

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. <i>Interview Protocol</i> untuk Subjek.....	29
Tabel 2. <i>Interview Protocol</i> untuk <i>Significant Other</i>	30
Tabel 3. Tabel Pelaksanaan Pengambilan Data	38
Tabel 4. Tabel Analisis Hasil Wawancara Aspek-aspek Kesejahteraan Psikologis	157
Tabel 5. Tabel Analisis Hasil Wawancara Aspek-aspek Kekuatan Karakter	184

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Dinamika Psikologis Ibu Tunggal Bekerja	150

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran: Data Penelitian	
1. Transkrip Verbatim Subjek I (EH) Wawancara 1	198
2. Transkrip Verbatim Subjek II (US) Wawancara 1	211
3. Transkrip Verbatim Subjek III (SA) Wawancara 1	226
4. Transkrip Verbatim Subjek IV (WY) Wawancara 1	240
5. Transkrip Verbatim Subjek V (SL) Wawancara 1	258
Wawancara 2	275
6. Transkrip Verbatim <i>Significant Other</i> Subjek I (IM) Wawancara 1	278
7. Transkrip Verbatim <i>Significant Other</i> Subjek II (RA) Wawancara 1	282
8. Transkrip Verbatim <i>Significant Other</i> Subjek III (AS) Wawancara 1	286
9. Transkrip Verbatim <i>Significant Other</i> Subjek IV (AK) Wawancara 1	290
10. Transkrip Verbatim <i>Significant Other</i> Subjek V (TN) Wawancara 1	295
Lampiran: Administrasi Penelitian	
1. Surat Kesanggupan Menjadi Subjek I	300
2. Surat Kesanggupan Menjadi Subjek II	301
3. Surat Kesanggupan Menjadi Subjek III	302
4. Surat Kesanggupan Menjadi Subjek IV	303
5. Surat Kesanggupan Menjadi Subjek V	304

**KEKUATAN IMAN (TRANSENDENSI):
DIMENSI KEKUATAN KARAKTER SEBAGAI
DASAR KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
PADA IBU TUNGGAL BEKERJA**

Riesman Ramdhani M.

Emi Zulaifah

INTISARI

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan konsep kesejahteraan psikologis ibu tunggal bekerja dan mengeksplor kualitas-kualitas pribadi yang dimiliki oleh ibu tunggal dalam menjalani tantangan-tantangan hidupnya. Subjek penelitian adalah lima orang ibu tunggal dengan latar belakang dan usia yang berbeda. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan studi kasus dalam memahami kesejahteraan psikologis pada subjek penelitian. Penelitian menunjukkan adanya kekuatan karakter yang dimiliki oleh ibu tunggal bekerja sebagai penguat ibu tunggal dalam menjalani kesehariannya setelah ditinggal pasangannya. Kekuatan karakter yang dominan adalah transendensi. Kelima subjek menunjukkan motivasi yang sama dalam perjuangan hidupnya, yaitu demi cinta dan masa depan anak-anaknya. Meskipun subjek menghadapi keseharian dengan tantangan-tantangan yang dihadapi, subjek menunjukkan kesejahteraan psikologis yang baik. Kekuatan karakter yang muncul dalam hasil penelitian ini adalah kebijaksanaan dan keterampilan berpikir, keteguhan hati, rasa memiliki, keadilan, kesederhanaan, serta transendensi. Transendensi sebagai dimensi dominan yang muncul pada respon kelima subjek.

Kata kunci: ibu tunggal, bekerja, kesejahteraan psikologis, kekuatan karakter, transendensi

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena orangtua tunggal saat ini menjadi hal yang semakin banyak ditemukan di berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini berdasarkan pada data di Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia tahun 2002 menunjukkan jumlah orangtua tunggal yang menjadi kepala keluarga sebanyak 13,4% dari total rumah tangga yang mana sebagian besar orangtua tunggal adalah perempuan. Kemudian tahun 2010, BPS memperkirakan bahwa di Indonesia terdapat 65 juta keluarga dan 14% atau kurang dari sembilan juta diantaranya dikepalai oleh perempuan. Menurut BPS kecenderungan rumah tangga yang dikepalai perempuan mengalami peningkatan, yaitu rata-rata 0,1% per tahun. Diperkuat dengan data BPS tahun 2011 yang mencatat 8.926.387 wanita menjadi orangtua tunggal atau ibu tunggal di Indonesia.

Ibu tunggal yang memasuki masa dewasa akhir yaitu usia 55 tahun ke atas, tidak akan mengalami dampak tekanan seperti halnya ibu tunggal di masa dewasa madya (usia 25-55 tahun). Menurut Erikson (1963), krisis di masa dewasa madya yaitu tuntutan agar dapat mengabdikan dan memberi sumbangsih dari diri sendiri untuk bisa menghasilkan sesuatu (generatititas) dibandingkan tidak menghasilkan apa-apa (stagnansi). Seperti yang dirasakan subjek EH yang berusia 74 tahun. Saat ini dirinya hanya menikmati sisa hidup dengan berkontribusi di masyarakat dan anak-anak yang sekarang menanggung kehidupan subjek EH (W1, IE1, 163-164). Subjek EH bersyukur atas pencapaian hidupnya saat ini (W1, IE1, 79-80). Selain karena ibu tunggal yang memasuki usia dewasa akhir memiliki anak yang sudah besar dan tidak bergantung banyak

kepada sang ibu, krisis di usia dewasa akhir adalah tentang kepuasan atau keputusasaan diri terhadap pencapaian hidup pada tahap-tahap usia sebelumnya.

Status orangtua tunggal terjadi setelah sepasang suami istri berpisah, baik itu karena bercerai, salah satu pasangan meninggal dunia, atau mungkin ditinggalkan pasangan karena suatu alasan. Orangtua tunggal akan menghadapi tuntutan seperti konflik peran, yang mana orangtua tunggal harus bisa berperan ganda sebagai ayah maupun berperan sebagai ibu ketika di rumah untuk membesarkan anak-anaknya, sampai dengan orangtua tersebut memutuskan untuk mendapatkan kembali pasangan atau tidak. Seperti contoh fenomena seorang seorang istri yang menjadi ibu tunggal dan memiliki hak asuh penuh atas anaknya. Maka ibu tunggal tersebut memiliki dua peran untuk anak-anaknya, selain harus mengerjakan tugas rumah tangga dan mengurus anak-anaknya, ibu tunggal tersebut pun harus mencari nafkah, yang mana tugas tersebut sebelumnya dilakukan oleh suami sebelumnya.

Dalam Islam tidak ada kewajiban seorang istri harus membantu suami dalam hal mengerjakan tugas rumah tangga seperti memasak, berbelanja, bersih-bersih, dan lain sebagainya. Meski dalam Al-Quran maupun Al-Hadist tidak disebutkan secara eksplisit mengenai kewajiban tersebut, kitab Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab karya Abu Ishaq Asy-Syirazi rahimahullah, dalam mazhab As-Syafi'i menyebutkan: "Tidak wajib atas istri berkhidmat untuk membuat roti, memasak, mencuci dan bentuk khidmat lainnya, karena yang ditetapkan (dalam pernikahan) adalah kewajiban untuk memberi pelayanan seksual (*istimta'*), sedangkan pelayanan lainnya tidak termasuk kewajiban." Tetapi di Indonesia, istri berbelanja, memasak, dan mengerjakan pekerjaan

rumah adalah budaya yang menuntut peran gender seorang perempuan untuk melakukan peran sebagaimana semestinya di masyarakat.

Proses menjadi orangtua tunggal berkaitan dengan kehilangan pasangan, baik kematian suami atau perceraian. Kemudian muncul keinginan untuk mencari figur pengganti (Mahmudah, 1999). Proses ini merupakan proses yang berat dan ini adalah masalah dari segi psikologis. Yang mana sebelumnya ada seorang figur untuk berbagi dan bersama dalam berumah tangga, membagi tanggung jawab, dan figur seseorang yang dicintai. Itulah yang terjadi pada subjek WY yang merasa *shock* ketika ajal menjemput suami (W1, IE4, 47-49).

Masalah-masalah tersebut yang membuat ibu tunggal hidup dengan penuh tuntutan. Tuntutan untuk menyeimbangkan keluarga dan pekerjaan, ketegangan peran, konflik, dan stres yang sering muncul pada seorang ibu tunggal yang bekerja (Robbins & McFadden 2003).

Banyak tantangan yang dihadapi oleh ibu tunggal, seperti masalah sosial, masalah ekonomi, dan masalah psikologis. Masalah sosial yang biasa dialami ibu tunggal adalah anggapan umum masyarakat yang masih menganggap negatif kehidupan ibu tunggal, hal inilah yang membuat ibu tunggal merasa tertekan (Mahmudah, 1999). Maka mereka biasanya memiliki teman yang lebih sedikit, organisasi yang diikuti sedikit, dan jarang melakukan aktivitas rekreasi yang biasa dilakukan istri bersuami.

Kemudian dari segi ekonomi, ibu tunggal harus bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan cara dan usaha mereka sendiri. Kemampuan ibu tunggal untuk menyediakan lingkungan rumah yang baik untuk anak-anaknya secara langsung dipengaruhi oleh sumber daya ekonomi (Lleras, 2008). Seperti yang dilakukan Subjek SA yang harus bekerja sebagai buruh cuci, buruh pabrik,

penjahit kasur, dan penjual gorengan untuk menghidupi anak-anaknya (W1, IE3, 18-20). Ketika mendapatkan pekerjaan, ibu tunggal akan kesulitan untuk mencari pengawas untuk anak-anaknya. Kurangnya kepedulian dan pengawasan ibu ini dianggap berpengaruh negatif pada perkembangan anak-anak dan remaja (Gonzales, 2004).

Menurut Hurlock (1999) pengertian orangtua tunggal adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda, entah bapak atau ibu, mengasumsikan orangtua tunggal memiliki tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah. Sementara itu, Sager, dkk (dalam Duvall&Miller, 1985) menyatakan bahwa orangtua tunggal adalah orangtua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.

Ibu tunggal tentu tidak mempunyai pilihan lain agar terus bisa bertahan dan membesarkan anak-anaknya selain bekerja. Padahal banyak resiko yang dialami seorang ibu tunggal jika bekerja atau menjadi ibu tunggal yang bekerja. Seperti perhatian pada anaknya akan tersita oleh pekerjaan atau masalah kesehatan dari aktivitas-aktivitas lain seorang ibu tunggal yang padat. Belum lagi ketika ibu tunggal harus cakap dalam mengelola keuangan rumah tangga sendirian. Subjek WY sempat kewalahan jika tidak ada pembantu yang membantu pekerjaan rumah tangga (W1, IE4, 339-341) dan subjek US sangat merasakan beratnya melakukan tugas rumah tangga yang dulu biasa dilakukan suami seperti memperbaiki atap atau genting rumah yang rusak (W1, IE2, 228-230).

Hal-hal tersebut diasumsikan berdampak terhadap kesejahteraan psikologis seorang ibu tunggal. Ryff (1989) mendefinisikan kesejahteraan

psikologis adalah sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha dan mengeksplorasi dirinya. Kesejahteraan psikologis ini membuat individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti hidup, serta mampu merealisasikan potensi secara kontinyu.

Bisa diartikan bahwa kesejahteraan psikologis pada ibu tunggal bekerja adalah penerimaan diri yang positif serta memiliki visi yang baik sehingga seorang ibu tunggal yang bekerja dan membesarkan anak-anaknya dapat memutuskan keputusan-keputusan yang baik dalam hidup sehingga hidupnya terasa bermakna.

Peneliti akan meneliti ibu tunggal yang membesarkan anak-anaknya tanpa sosok suami dan bekerja mencari nafkah dan peneliti akan mengkaji kesejahteraan psikologis yang ibu tunggal miliki.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang peneliti angkat adalah kesejahteraan psikologis seorang ibu tunggal yang bekerja dan tetap mampu mengurus dan membesarkan anak-anaknya. Peneliti merasa hal tersebut penting untuk diteliti mengingat angka persentasi orangtua tunggal yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, dan sebagian besar dari orangtua tunggal itu adalah ibu tunggal.

Tahun 2010, BPS memperkirakan bahwa di Indonesia terdapat 65 juta keluarga dan sekitar 14 persen atau 9 juta dikepalai oleh perempuan. Terdapat kecenderungan peningkatan, yaitu rata-rata 0,1 persen per tahun rumah tangga yang dikepalai perempuan. Ada beberapa ibu tunggal yang benar-benar mandiri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, tidak sedikit ibu tunggal yang menjadi beban bagi keluarga asalnya. Kemudian dengan beban-beban yang ada ibu tunggal ini bekerja (Syafa'at, 2012).

Dari permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu untuk melihat dari sisi kualitatif bagaimana konsep kesejahteraan psikologis seorang ibu tunggal yang bekerja untuk membesarkan anak-anaknya.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana dinamika kehidupan yang dijalani ibu tunggal dalam menghadapi tantangan peran ganda?
2. Kualitas-kualitas seperti apa yang dimiliki oleh ibu tunggal sehingga ibu tunggal tetap memiliki kesejahteraan psikologis dalam menjalani peran sebagai ibu tunggal?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai dinamika kesejahteraan psikologis pada ibu tunggal bekerja. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara lebih mendalam tentang konsep kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh ibu tunggal serta kekuatan karakter yang merupakan kualitas penguat kesejahteraan psikologis seorang ibu tunggal yang bekerja tetap bertahan dengan statusnya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu psikologi mengenai kekuatan karakter dan konsep kesejahteraan psikologis pada ibu tunggal bekerja.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada praktisi psikologi, seperti konseling terapeutik pada ibu tunggal yang bekerja. Selain itu, bisa menjadi bahan acuan dalam menentukan kebijakan aturan di masyarakat yang menyangkut ibu tunggal bekerja untuk tujuan pengembangan komunitas maupun peraturan di tempat kerja terhadap pekerja yang merupakan ibu tunggal. Untuk subjek, diharapkan penelitian ini sebagai sarana agar subjek lebih mengenali diri dengan upaya mengeksplorasi kekuatan yang dimiliki oleh subjek penelitian.

F. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang konsep kesejahteraan psikologis seorang ibu tunggal yang bekerja dan membesarkan anak-anaknya. Penelitian berfokus pada psikologi positif, seperti kualitas-kualitas apa saja yang mendukung seorang ibu tunggal bertahan dalam perannya sebagai ibu tunggal yang bekerja.

Orangtua dengan peran ganda biasanya akan mengalami beban fisik dan mental. Ditambah dengan tuntutan hidup yang harus terus dipenuhi. Hal-hal

tersebut yang mengakibatkan kualitas kesejahteraannya tidak optimal. Dengan subjek penelitian seorang ibu yang harus memiliki peran ibu sekaligus peran ayah bagi anak-anaknya, peneliti ingin melihat penerimaan beban-beban tersebut bagi dirinya, bagaimana subjek bekerja mencari nafkah dan kemudian di rumah membagi waktunya untuk anak-anaknya.

Konstruk mengenai kesejahteraan psikologis dan ibu tunggal bekerja sudah pernah diteliti sebelumnya. Namun kurang mendapat perhatian dari para ahli sehingga rujukan pustaka tidak begitu banyak. Seperti pada skripsi penelitian Pradana (2007) yang berjudul "*Depresi Pada Wanita Bekerja yang Telah Menjanda Ditinjau Dari Penerimaan Diri Sebagai Orangtua tunggal*" mengenai penerimaan diri ibu tunggal bekerja yang mengalami depresi di tempat kerja. Kemudian jurnal penelitian Faradina dan Fajrianti (2012) yang berjudul "*Konflik Pekerjaan-Keluarga dan Coping pada Single Mothers*" yang meneliti cara coping ibu tunggal terhadap masalah pekerjaan dan keluarganya. Penelitian mengenai kesejahteraan psikologis pada ibu tunggal bekerja belum peneliti temukan judul atau konstruk yang sama persis dengan judul penelitian yang peneliti buat.

Teori-teori dalam penelitian ini diambil dari buku maupun jurnal yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam pada subjek. *Interview protocol* peneliti susun sebelum pelaksanaan wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan terbuka yang akan diajukan pada subjek penelitian. Kemudian desain penelitian menggunakan metode studi kasus.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Kesejahteraan Psikologis

1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Sebelum mengkaji pengertian kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) menurut para ahli, perlu kita ketahui pengertian “kesejahteraan” itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “sejahtera” memiliki pengertian aman sentosa dan makmur; selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Kemudian “kesejahteraan” adalah hal atau keadaan sejahtera; keamanan, keselamatan, ketentraman, kesenangan hidup, dan sebagainya; kemakmuran. Sedangkan psikologis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang berkenaan dengan psikologi; bersifat kejiwaan.

Menurut Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat, pengertian “sejahtera” yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan yang dimaksud berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman, dan nyaman.

Kesejahteraan psikologis atau kesejahteraan psikologis berawal dari tulisan filsuf Aristoteles mengenai Eudaimonia (Ryff, 1989). Istilah ini tidak hanya sekedar berarti kebahagiaan atau menunjukkan antara kepuasan terhadap keinginan yang benar dan salah (Hedonistic), melainkan Eudaimonia lebih memberikan karakteristik yang tertinggi dari

keberadaan manusia, yaitu berjuang untuk mencapai kesempurnaan dengan jalan merealisasikan potensi yang sebenarnya.

Aristoteles (dalam Ryff,1989) mengartikan pengertian bahagia disini bukanlah diperoleh dengan jalan mengejar kenikmatan dan menghindari rasa sakit, atau terpenuhinya segala kebutuhan individu, melainkan melalui tindakan nyata yang mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki individu. Hal inilah yang merupakan tugas dan tanggungjawab manusia yang menentukan apakah menjadi individu yang merasa bahagia, merasakan apakah hidupnya bermutu, berhasil atau gagal.

Pada intinya kesejahteraan psikologis merujuk pada perasaan-perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Perasaan ini dapat berkisar dari kondisi mental negatif,misalnya ketidakpuasan hidup, kecemasan dan sebagainya sampai ke kondisi mental positif, seperti realisasi potensi atau aktualisasi diri (Bradburn dalam Ryff dan Keyes, 1995).

Ryff (1989) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai suatu kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat memuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya serta memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha dan mengeksplorasi dirinya. Kesejahteraan psikologis yang baik dimiliki oleh seseorang ditandai dengan individu tersebut mampu menerima diri apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain,

memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti hidup, serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu.

Robinson (dalam Akmalul, 2010) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai evaluasi terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu (seperti evaluasi terhadap kehidupan keluarga atau masyarakat) atau dengan kata lain seberapa baik seseorang dapat menjalankan perannya dan dapat memberikan peramalan yang baik terhadap kesejahteraan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis atau kesejahteraan psikologis adalah kondisi seorang individu yang ditandai dengan dimilikinya fungsi psikologis yang positif seperti penerimaan diri, hubungan sosial dengan sesama, mempunyai visi yang baik dalam hidup, perkembangan pribadi, serta penguasaan terhadap lingkungan dan masyarakat.

2. Aspek-aspek Kesejahteraan Psikologis

Ryff (1989) membagi kesejahteraan psikologis dalam enam aspek atau dimensi. Adapun aspek kesejahteraan psikologis menurut Ryff:

a. Penerimaan diri (*self acceptance*)

Penerimaan diri yang baik, ditandai dengan kemampuan menerima diri apa adanya. Kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani.

b. Perkembangan pribadi (*personal growth*)

Dimensi ini menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berkembang sebagai

seorang manusia. Salah satu hal penting dalam dimensi ini adalah adanya kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Maka dari itu, dimensi ini dibutuhkan oleh individu agar dapat optimal dalam berfungsi secara psikologis.

- c. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with other people*)

Ryff menekankan pentingnya menjalin hubungan saling percaya dan hangat dengan orang lain. Hal ini ditandai dengan adanya hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain.

- d. Kemandirian (*autonomy*)

Kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan untuk memutuskan diri sendiri dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku dengan cara-cara tertentu serta dapat mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal.

- e. Tujuan hidup (*purpose in life*)

Individu memiliki suatu keterarahan dalam hidup, mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai keberartian, memegang kepercayaan dan memiliki target yang ingin dicapai dalam dalam hidup.

- f. Penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*)

Individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Dengan kata lain individu tersebut

mempunyai kemampuan dalam menghadapi kejadian-kejadian di luar dirinya.

3. Faktor-Faktor Kesejahteraan Psikologis

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis atau kesejahteraan psikologis seseorang. Faktor-faktor ini lah yang membentuk kuat atau tidaknya kesejahteraan psikologis seorang individu. Liputo (2009) meringkas faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, antara lain:

a. Demografis

1) Usia

Pada tingkat kelompok usia, yaitu dewasa muda, dewasa madya, dan dewasa lanjut, terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis diantara ketiga kelompok usia tersebut. Dimensi penguasaan lingkungan dan otonomi menunjukkan adanya pola peningkatan sejalan dengan usia dari tahap dewasa muda ke dewasa madya. Pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup menunjukkan adanya penurunan, khususnya pada tengah baya ke dewasa lanjut.

2) Jenis kelamin

Wanita cenderung lebih memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dibandingkan laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi koping yang dilakukan, serta aktivitas sosial yang dilakukan. Wanita lebih mampu mengekspresikan emosi dengan berbagi kepada orang lain. Wanita juga lebih senang menjalin relasi sosial dibanding laki-laki.

Akan tetapi, penelitian lain yang dilakukan pada pria dan wanita yang telah menikah di Bangkok menunjukkan laki-laki memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita (Fuller, 2004).

3) Status sosial ekonomi

Ryff dan Singer (Sugianto, 2000) menemukan bahwa gambaran kesejahteraan psikologis yang lebih baik terdapat pada individu yang mempunyai pendidikan lebih tinggi dan jabatan tinggi dalam pekerjaan, terutama untuk dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Adanya kesuksesan-kesuksesan dalam kehidupan merupakan faktor protektif yang penting dalam menghadapi stres, tantangan, dan musibah. Sebaliknya, individu yang kurang mempunyai pengalaman keberhasilan akan mengalami kerentanan pada kesejahteraan psikologisnya.

b. Dukungan sosial

Dukungan sosial dapat membantu perkembangan pribadi yang lebih positif maupun memberi dukungan pada individu dalam menghadapi masalah hidup sehari-hari. Ryff (Hoyer, 2003) mengatakan bahwa pada enam dimensi kesejahteraan psikologis, wanita memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dibanding pria. Pada individu dewasa, semakin tinggi tingkat interaksi sosialnya maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologisnya. Sebaliknya, individu yang tidak mempunyai teman dekat cenderung mempunyai tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah (Kramer, dalam Hoyer, 2003).

Oleh karena itu, dukungan sosial dipandang memiliki dampak yang besar bagi kesejahteraan psikologis.

c. Kompetensi pribadi

Kompetensi pribadi yang dimaksud yaitu kemampuan atau *skill* pribadi yang dapat digunakan sehari-hari, didalamnya termasuk kompetensi kognitif.

d. Religiusitas

Hal ini berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Tuhan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna (Bastaman, 2000), terhindar dari stres dan depresi (Hadjam, 1999).

e. Kepribadian

Para ahli berpendapat bahwa variabel kepribadian merupakan komponen dari kesejahteraan psikologis. Hal ini ditunjukkan salah satunya dari penelitian yang dilakukan Costa dan McCrae pada tahun 1980 yang menyimpulkan bahwa kepribadian ekstrovert dan neurotis berhubungan secara signifikan dengan kesejahteraan psikologis (Andrew & Robinson, 2005). Pada dasarnya, kepribadian merupakan suatu proses mental yang mempengaruhi seseorang dalam berbagai situasi yang berbeda.

Sementara di lain pihak, kesejahteraan psikologis mengacu pada suatu tingkatan dimana individu mampu berfungsi, merasakan, dan berpikir sesuai dengan standar yang diharapkan (Sumer, 2005). Allport menciptakan suatu konsep mengenai kepribadian yang sehat, yaitu

kepribadian yang matang (*mature personality*) (Hjelle & Ziegler, 1992). Proses kematangan pribadi seseorang bersifat kontinyu dan berlangsung seumur hidup. Adapun karakteristik individu yang matang adalah:

- a. Individu yang tidak hanya mementingkan dirinya sendiri tetapi juga mau melakukan kegiatan-kegiatan demi kepentingan orang lain.
- b. Mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain.
- c. Mampu menerima dirinya apa adanya.
- d. Mempunyai persepsi yang realistik; memiliki kontak dengan realitas sehingga mampu melihat sesuatu apa adanya.
- e. Memiliki *self-objectification*. Orang yang matang dicirikan dengan kemampuannya dalam menilai dirinya sehingga akan mengerti perbedaan siapa dirinya, diri idealnya, dan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis dalam diri tiap individu-individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; faktor demografis, meliputi, usia, jenis kelamin, status sosial dan ekonomi, faktor dukungan sosial (dalam hal ini interaksi sosial), kemampuan pribadi (*skill*) yang dimiliki untuk berkompetensi, faktor religiusitas (yakni tentang tata cara beragama), serta faktor kepribadian. Baik atau tidaknya kesejahteraan psikologis seseorang tergantung dari faktor-faktor tersebut.

Dari pembahasan di atas, peneliti simpulkan bahwa seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik memiliki dinamika dalam diri dengan kondisi yang meskipun sedang mengalami berbagai tekanan-tekanan dalam hidup, namun individu tersebut bisa melakukan

regulasi emosi dan kognitif sehingga individu tersebut bisa menerima kondisi dirinya dan menganggap baik apa yang ada di masa depannya. Individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik juga menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang-orang di sekitarnya, individu tersebut menganggap orang di sekitarnya pun penting dan memiliki kontribusi yang positif terhadap perkembangan dirinya dalam proses pengembangan potensi yang dimiliki. Individu tidak bergantung pada lingkungan dimana individu tinggal, individu tersebut bisa berdiri sendiri dan memiliki pengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya.

B. Kekuatan Karakter

1. Pengertian Kekuatan Karakter

Kekuatan karakter (*character strengths*) bisa diartikan sebagai; kekuatan dari kata kuat yang berarti tenaga, daya, atau energi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan karakter merupakan serapan dari bahasa Inggris kata *character* yang berarti watak, karakter atau sifat.

Menurut Peterson dan Seligman (2004), mengartikan kekuatan karakter sebagai karakter baik yang mengarahkan individu pada pencapaian keutamaan. Keutamaan yang dimaksud adalah karakteristik inti yang dihargai oleh para filsuf dan agamawan, yaitu enam keutamaan yang ada pada diri manusia: kebijaksanaan dan keterampilan berpikir, keteguhan hati, kemanusiaan, keadilan, kesederhanaan, dan pengalaman transendental. Keutamaan-keutamaan tersebut bersifat universal dan terpilih melalui proses evolusi karena penting untuk keberlangsungan hidup manusia. Menurut Seligman (2004), yang dimaksud dengan

kekuatan karakter adalah karakter positif yang membawa individu pada perasaan yang positif. Setiap keutamaan terdiri dari kekuatan-kekuatan karakter.

2. Klasifikasi Kekuatan Karakter

Peterson dan Seligman (2004) membagi 24 kekuatan karakter ke dalam enam keutamaan. Berikut adalah klasifikasinya:

a. Kebijaksanaan dan Keterampilan Berpikir (*Wisdom and Knowledge*)

Keutamaan karakter ini tidak bersifat kognitif seperti nilai IQ atau pembelajaran dari buku, kuliah, atau belajar dari fakta. Peterson & Seligman menyatakan bahwa keutamaan kebijaksanaan dan keterampilan berpikir ini meliputi sikap positif yang berhubungan dengan kemahiran dan menggunakan informasi dalam mencapai kehidupan yang berkualitas. Kekuatan dari keutamaan karakter ini adalah:

1) Kreativitas

Memiliki ide atau tingkah laku yang orisinal, unik, baru, mengejutkan, dan tidak biasa.

2) Rasa Ingin Tahu

Ketertarikan dalam diri individu terhadap pengalaman.

3) Berpikir Terbuka

Keinginan untuk mencari secara aktif bukti untuk mengkritisi kepercayaan, rencana, atau tujuan orang lain dan untuk mempertimbangkan bukti yang ada.

4) Belajar Hal Baru

Konsep mengenai cara individu memperoleh informasi dan keterampilan baru secara umum atau spesifik yang mengarah pada perkembangan pengetahuan individu mengenai minat mereka.

5) Perspektif

Karakter ini mengacu pada kemampuan untuk mempersiapkan bekal hidup dalam waktu yang panjang, yang dapat dimengerti bagi dirinya dan orang lain.

b. Keteguhan Hati (*Courage*)

Keteguhan hati ini merupakan kekuatan emosional yang melibatkan keinginan untuk mencapai tujuan pribadi walaupun terdapat halangan baik yang bersifat internal maupun eksternal dalam proses pencapaiannya. Berikut adalah kekuatan dari keutamaan karakter ini:

1) Kejujuran

Karakter yang senantiasa mengatakan fakta yang sebenarnya dan ketulusan hati dalam berhubungan dengan orang lain.

2) Keberanian

Tidak takut terhadap ancaman, tantangan, kesulitan atau rasa sakit, berani mengutarakan kebenaran, berani tampil beda, termasuk keberanian fisik yang tidak hanya terbatas pada hal tersebut.

3) Persisten

Menyelesaikan pekerjaan yang telah dimulai, adanya kepuasan bila menyelesaikan tugas walaupun menemui hambatan dan kesulitan, serta konsisten pada pekerjaan yang belum selesai.

4) Semangat

Menjalani hidup dengan penuh semangat dan menjalaninya dengan fungsi yang baik.

c. Rasa Memiliki (*Humanity*)

Keutamaan ini terkait dengan hubungan interpersonal seperti kemurahan hati dan berbuat kebajikan walaupun tidak akan mendapatkan balasan. Kekuatan dari nilai-nilai kemanusiaan ini antara lain:

1) Kebaikan Hati

Memiliki simpati dan empati dalam melakukan kebaikan, membantu, dan menjaga orang lain.

2) Cinta

Menghargai tentang hubungan dekat dengan orang lain secara penting, terutama saling berbagi dan saling peduli, serta menjalin hubungan dekat dengan orang lain.

3) Intelegensi Sosial

Peduli terhadap alasan-alasan dan perasaan orang lain juga diri sendiri, mengetahui apa yang harus

dilakukan untuk menyesuaikan diri, dan mengetahui apa yang menggerakkan orang lain.

d. Keadilan (*Justice*)

Keadilan merupakan kekuatan pada masyarakat yang melandasi timbulnya kehidupan masyarakat yang sehat. Kekuatan yang terdapat dalam keutamaan karakter keadilan ini adalah:

1) Berperilaku Imbang/Sama Rata

Memperlakukan setiap orang secara adil, memberikan kesempatan yang sama pada setiap orang dan tidak membiarkan perasaan subjektif mempengaruhi keputusan yang berhubungan dengan orang lain.

2) Kepemimpinan

Mendorong anggota kelompok untuk bekerja, menjaga hubungan yang baik dengan anggota kelompok, menyiapkan aktivitas kelompok dan mengevaluasinya.

3) Kerja Tim

Kemampuan bekerja dengan baik pada situasi kelompok, loyal pada kelompok, dan berbagi dengan kelompok.

e. Kesederhanaan (*Temperance*)

Nilai tentang kesederhanaan dimana kekuatan yang melindungi individu dari sesuatu yang berlebihan, mengacu pada ekspresi yang sesuai dan tidak berlebihan pada sesuatu yang diinginkan. Kekuatan karakter yang dimiliki antara lain:

1) Pemaafan

Memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan, memberikan kesempatan kedua pada orang lain, dan tidak mendendam.

2) Rendah Hati

Tidak menganggap diri tidak spesial dari orang lain, tidak mencari perhatian, dan menyadari kesalahan serta kekurangan diri, memiliki perasaan yang akurat terhadap kemampuan dan prestasi.

3) Bijaksana

Berhati-hati dengan keputusan yang dibuat, tidak mengambil resiko, dan tidak mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak bertanggungjawab.

4) Regulasi Diri

Mampu mengatur perasaan dan tingkah laku, disiplin, mengontrol emosi dan hawa nafsu.

f. Transendensi (*Transcendence*)

Karakter yang merupakan kekuatan yang dapat menciptakan hubungan yang dekat antara individu dengan alam semesta dan memberi makna bagi individu tersebut.

Kekuatan yang dimiliki terdiri dari:

1) Apresiasi Hidup

Mampu menyadari dan mengapresiasi keindahan, hal yang spesial, dan memiliki keterampilan dalam berbagai bidang kehidupan.

2) Kebersyukuran

Menyadari dan mensyukuri anugerah Tuhan dan menyediakan waktu untuk mengekspresikan rasa syukur.

3) Harapan

Menharapkan yang terbaik bagi masa depan dan berusaha keras untuk mewujudkannya, percaya bahwa nasib dapat diubah.

4) Humor

Individu senang untuk tertawa dan bergurau, memberi senyum, dan membuat gurauan.

5) Religiusitas

Memiliki kepercayaan mengenai kekuatan yang besar yang menguasai alam semesta dan memiliki kepercayaan terhadap makna hidup.

Kekuatan karakter ini sebagai karakter pendukung bagi ibu tunggal bekerja yang memiliki kesejahteraan psikologis. Ibu tunggal bekerja yang memiliki kesejahteraan psikologis belum tentu akan memunculkan semua indikasi kekuatan karakter yang ada. Kekuatan karakter yang dimunculkan oleh ibu tunggal akan beragam sesuai dengan karakter lain yang ditemukan dari ibu tunggal tersebut selain aspek kesejahteraan psikologis.

C. Ibu Tunggal Bekerja

1. Pengertian Ibu Tunggal Bekerja

Fenomena ibu tunggal bekerja merupakan fenomena yang lumrah dan mudah ditemui di setiap lapisan masyarakat. Ibu tunggal bekerja merupakan suatu fase dari proses seorang ibu yang menjadi orangtua tunggal dan akhirnya bekerja mencari nafkah. Tentu fase ini tidak dirasakan oleh semua ibu di dunia. Proses tersebut bermula ketika seorang ibu berpisah dengan suaminya kemudian menjadi orangtua tunggal.

Orangtua tunggal adalah keluarga yang mana hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ayah atau ibu saja. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada keluarga sah secara hukum maupun keluarga yang belum sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah. Konsep keluarga bukan lagi kaku secara teori konvensional bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak kandung. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dalam suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Depkes RI, 1991). Kemudian penyebab seorang ibu menjadi ibu tunggal adalah karena kematian suami atau, perceraian atau perpisahan, mempunyai anak tanpa nikah (Perlmutter dan Hall, 1992).

Keadaan menjanda dapat menjadi peristiwa yang tragis dan traumatis yang kemudian dapat mengubah cara pandang seseorang terutama bagi wanita menjanda akibat perceraian maupun kematian (Supardi, 2006). Kemudian, setelah seorang ibu menjadi ibu tunggal, secara terpaksa atau sukarela ia harus bekerja mencari nafkah untuk

dirinya dan untuk anak-anaknya agar bisa terus bertahan hidup sehingga kemudian sang ibu menjadi seorang ibu tunggal bekerja. Inilah keadaan yang sangat rapuh bagi wanita yang mengalami kondisi menjadi ibu tunggal karena selain menjadi orangtua tunggal, ibu tunggal ini pun menjadi tumpuan hidup bagi keluarganya (Einsberg, 1989).

Gass-Sternas (1995), mengategorikan ibu tunggal atau orangtua tunggal *widow* menjadi beberapa tipe, antara lain: (1) Ibu tunggal yang membesarkan anak yang dependen atau belum dewasa, (2) Ibu tunggal yang membesarkan anak berkebutuhan khusus, (3) Ibu tunggal yang lebih tua dan independen dengan satu anak atau lebih, dan (4) Ibu tunggal yang lebih tua, dependen, sakit-sakitan dengan anak yang sehat tinggal dan/atau tidak tinggal serumah.

Karakteristik yang khas dari seorang ibu tunggal di Indonesia bahwa ibu tunggal merupakan fenomena yang dapat menjadi bahan perbincangan masyarakat sekitar. Kembali pada budaya sosial masyarakat Indonesia yang mana lingkungan selalu memperhatikan tindak-tanduk individu. Hal inilah yang membuat seorang ibu tunggal atau bahkan keluarga dari ibu tunggal ini merasa terbebani jika tidak cepat-cepat memiliki pasangan hidup kembali. Di sisi lain budaya gotong royong dan rasa peduli yang tinggi yang dimiliki masyarakat Indonesia, seorang ibu tunggal atau janda biasa menjadi tanggungan masyarakat untuk dibantu dalam pemenuhan hidup sehari-hari sampai akhirnya ibu tunggal atau janda ini menemukan kembali pasangan hidup atau tidak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji mengenai konsep kesejahteraan psikologis pada seorang ibu tunggal bekerja. Ibu tunggal bekerja adalah seorang ibu yang menjadi orang tua tunggal bagi anak-anak sekaligus menjadi kepala keluarga dalam rumah tangganya dan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya, sang ibu harus bekerja mencari nafkah. Dalam menjalani kehidupan sebagai orangtua tunggal, sang ibu mengalami berbagai masalah-masalah dan tekanan dalam hidupnya seperti masalah sosial, masalah psikologis (Mahmudah, 1999), serta masalah ekonomi (Lleras, 2008). Perlu adanya perhatian terhadap seorang ibu tunggal bekerja karena tekanan-tekanan hidup, terutama peran ganda yang sang ibu jalani akan berpengaruh terhadap konsep kesejahteraan psikologis yang dimiliki.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin (1990), adalah penelitian yang menghasilkan penemuan yang didapatkan bukan dari prosedur statistik atau hal-hal yang bersifat kuantitatif. Penelitian kualitatif mempelajari suatu hal dalam suasana alami, mencoba untuk menghasilkan pengertian atau menginterpretasikan fenomena yang melibatkan orang-orang di dalamnya (Denzin & Lincoln, 2000). Perlunya menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti merasa kasus yang dikaji unik dan angka kejadiannya tidak besar dalam suatu populasi. Selain itu, usaha dalam pemahaman dinamika kesejahteraan psikologis pada orang yang memiliki status yang tidak umum, peneliti perlu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang peneliti gunakan adalah studi kasus. Pertanyaan penelitian mengenai bagaimana dinamika kehidupan yang dijalani ibu tunggal dalam menghadapi tantangan peran ganda serta kualitas-kualitas seperti apa yang dimiliki oleh ibu tunggal sehingga tetap memiliki kesejahteraan psikologis dalam menjalani peran sebagai ibu tunggal akan diungkap dengan desain penelitian studi kasus. Desain studi kasus akan mengeksplorasi suatu proses dengan analisis mendalam. Yin (1984) mendefinisikan metode penelitian studi kasus sebagai penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata ketika fenomena dan konteks tersebut terdapat bias, dan berbagai narasumber dilibatkan sebagai bukti yang digunakan. Dalam studi kasus akan digali bagaimana rekaman detail tentang perkara seseorang secara pribadi (Reber & Reber, 2010). Reber dan Reber (2010) menjelaskan mengenai rekaman-rekaman yang dimaksud mencakup riwayat hidup, latar belakang, hasil tes, skor dan rating, serta wawancara dengan individu yang pernah kenal dengannya, dan sebagainya.

Studi kasus mengeksplorasi suatu proses dengan analisis mendalam. Dalam kasus ibu tunggal bekerja di Indonesia, peneliti temukan berbagai hasil penelitian dalam bentuk kuantitatif, maka peneliti ingin mengeksplorasi dinamika kehidupan yang dijalani oleh ibu tunggal dengan pendekatan kualitatif, mengumpulkan rekam detail hidup ibu tunggal dan dianalisis secara mendalam, termasuk mencari informasi dari *significant other* guna mendapat gambaran dinamika kehidupan yang dijalani oleh ibu tunggal.

Studi kasus memiliki keunggulan dalam memahami masalah atau objek yang kompleks dan dapat memperluas pengalaman atau menambah kekuatan

dari apa yang sudah diketahui melalui penelitian sebelumnya. Studi kasus menekankan analisis kontekstual rinci tentang sejumlah peristiwa atau kondisi dan hubungan mereka. Para peneliti telah menggunakan metode penelitian studi kasus selama bertahun-tahun di berbagai disiplin ilmu. Para ilmuwan sosial, khususnya, telah memanfaatkan macam metode penelitian kualitatif untuk meneliti situasi kontemporer dalam kehidupan nyata dan memberikan dasar untuk aplikasi dan perpanjangan metode.

Adapun kritik terhadap metode studi kasus adalah bias yang biasa ditemukan, yaitu adanya pengabaian kegunaan penelitian dengan metode studi kasus hanya sebagai hanya alat eksplorasi. Studi kasus mempelajari tentang sejumlah kecil kasus dan kemudian dapat dijadikan dasar khusus atau umum dari temuan penelitian. Untuk mengendalikan bias penelitian studi kasus yang dianggap hanya sebagai alat eksplorasi, maka peneliti melakukan *cross-check* atau mencari kebenaran data yang didapat dari subjek. Kebenaran data diambil pada orang terdekat subjek atau *significant other*. Sehingga hasil dari eksplorasi penelitian bisa digunakan sebagai dasar dari temuan penelitian.

Tujuan peneliti menggunakan *significant other* adalah sebagai cara peneliti dalam mevalidkan data dengan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Stainback, 1988). Dalam triangulasi, Stainback (1988) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Hal ini merupakan cara peneliti mendapatkan data yang valid.

C. Cara Pengumpulan Data

Peneliti akan mengumpulkan informasi mengenai bagaimana dinamika kehidupan yang dijalani ibu tunggal dalam menghadapi tantangan peran ganda serta kualitas-kualitas seperti apa yang dimiliki oleh ibu tunggal sehingga tetap memiliki kesejahteraan psikologis dalam menjalani peran sebagai ibu tunggal. Peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam. Reber dan Reber (2010) menjelaskan bahwa wawancara mendalam adalah sebuah wawancara yang dirancang untuk menggali apa yang terdapat di bawah dalih-dalih, mengeksplorasi variabel-variabel yang belum diketahui, dan (diharapkan) dapat menyediakan suatu petunjuk mengenai esensi dari faktor-faktor yang menyebabkan suatu masalah. Peneliti akan menggunakan alat bantu berupa transkrip pertanyaan, *audio tape*, serta *field note* dalam mengumpulkan data dari subjek.

Interview protocol digunakan sebagai pedoman wawancara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data berupa data deskriptif dalam bentuk laporan maupun uraian subjek. Pertanyaan-pertanyaan yang peneliti susun dalam *interview protocol* adalah:

Tabel 1.
Interview Protocol untuk Subjek

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana Ibu memandang status ibu tunggal yang bekerja?
2.	Apakah yang Ibu rasakan selama menjadi ibu tunggal, dari awal sampai sekarang?
3.	Pengalaman-pengalaman berkesan apa saja selama Ibu menjadi ibu tunggal yang bekerja?
4.	Hal-hal apa saja yang membuat Ibu bertahan menjalankan peran sebagai ibu tunggal?
5.	Bagaimana Ibu membagi waktu antara bekerja dan keluarga?

6.	Bagaimana Ibu merencanakan masa depan anak-anak Ibu?
7.	Bagaimana Ibu melakukan atau mengembangkan hobi dalam waktu yang Ibu miliki?
8.	Bagaimana peran Ibu di masyarakat?
9.	Seperti apa kepuasan hidup yang Ibu rasakan dalam kehidupan yang Ibu jalani sekarang ini?
10.	Bagaimana cara Ibu mensyukuri kehidupan Ibu?

Tabel 2.
Interview Protocol untuk Significant Other

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana hubungan Anda dengan subjek?
2.	Seberapa baik komunikasi Anda dengan subjek?
3.	Bagaimana peran subjek di lingkungan masyarakat?
4.	Nilai-nilai apa saja yang subjek tanamkan pada Anda?
5.	Sejauh mana Anda sering dilibatkan dalam pemecahan masalah di keluarga?
6.	Apakah Anda sering memiliki <i>quality time</i> dengan subjek?
7.	Apakah Anda mendukung subjek dengan statusnya sebagai ibu tunggal?

D. Responden Penelitian

Subjek atau responden dalam penelitian ini adalah seorang ibu tunggal yang sudah memiliki anak. Ibu tunggal ini telah berpisah dengan suaminya bisa disebabkan karena kematian suami atau, perceraian atau perpisahan, atau mempunyai anak tanpa menikah. Jumlah subjek penelitian adalah lima subjek beserta masing-masing *significant other*. Pertimbangan sejumlah lima subjek adalah agar hasil penelitian mendapat variasi dinamika kehidupan yang dijalani oleh masing-masing ibu tunggal yang berbeda latar belakang dan jumlah kasus ibu tunggal di Indonesia yang cukup besar dan subjek ibu tunggal tersebut mudah ditemukan. Kemudian dari variasi dinamika kehidupan subjek tersebut diambil kesamaan yang ditemukan setelah melakukan analisis data. Kemudian,

lima subjek penelitian sudah mencukupi data penelitian yang peneliti perlukan yang artinya sudah mencapai saturasi atau kejenuhan data.

Teknik pemilihan subjek menggunakan tipe *sampling* non-probabilitas. Tipe ini merupakan pemilihan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan peneliti (Levine, dkk, 2002). Pertimbangan yang peneliti pertimbangkan adalah subjek adalah ibu tunggal yang memiliki kehidupan yang mencukupi untuk keluarga dari pekerjaannya serta memiliki hubungan dan citra yang baik di masyarakat, sehingga tidak semua ibu tunggal bisa menjadi subjek penelitian ini. Kemudian dari tipe non-probabilitas ini peneliti menggunakan teknik *judgement sampling* atau *purposive sampling*. Teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan peneliti terhadap subjek yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Peneliti mengangkat karakteristik psikologi positif yang dimiliki oleh ibu tunggal, maka ibu tunggal yang menjadi subjek memiliki karakteristik yang positif menurut masyarakatnya. Peneliti melakukan *list* terhadap ibu tunggal-ibu tunggal yang berada di lingkungan peneliti, kemudian dengan pertimbangan-pertimbangan yang ditetapkan, peneliti mengambil data kepada subjek yang memenuhi pertimbangan.

Dari temuan lapangan, kelima subjek menjadi ibu tunggal karena kematian suami. Untuk menghidupi diri dan anak-anaknya, ibu tunggal ini bekerja. Rentang usia subjek penelitian adalah 25-55 tahun ketika menjadi ibu tunggal. Pertimbangan usia oleh peneliti karena 25-55 tahun menurut Erikson (1963) merupakan masa dewasa madya yang mana krisis yang dialami adalah kemampuan untuk memberikan kontribusi kepada sekitar termasuk anak-anaknya atau tidak. Pada masa dewasa madya, individu memiliki tugas-tugas

perkembangan yaitu menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan fisiologis, mencapai dan memelihara kepuasan dalam pekerjaan, menyesuaikan diri dengan orang tua yang lanjut usia, membantu anak-anak usia remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia, menciptakan hubungan suami-istri yang serasi, menerima tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan, dan mengembangkan aktivitas pengisi waktu luang (Schaie dan Willis, 1991). Setelah pengumpulan data, peneliti akan melakukan analisis penelitian.

E. Keterlibatan Peneliti

Peneliti terlibat penuh dalam proses pengumpulan data yang dilakukan terhadap responden. Setelah menyiapkan aitem-aitem pertanyaan dalam *interview protocol* serta alat bantu untuk mengumpulkan data, peneliti sebagai instrumen penelitian akan melakukan pengumpulan data berupa wawancara terhadap responden. Peneliti terlibat penuh dari proses awal sampai akhir dalam kegiatan wawancara sebagai upaya peneliti agar hasil penelitian dapat dipercaya dan konsisten. Keinginan untuk terlibat dalam proses inilah yang menjadikan peneliti untuk memilih menggunakan metode penelitian kualitatif.

F. Cara Analisis Data

Moleong (2006) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan sebagai hipotesis kerja seperti yang disajikan oleh data.

Peneliti akan menguraikan data-data yang peneliti dapatkan dari transkrip pertanyaan, *audio tape*, serta *field note* yang peneliti gunakan dalam proses pengumpulan data. Kemudian langkah yang peneliti lakukan berikutnya adalah membaca dan membuat pola dari informasi yang didapat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti bisa mereviu kembali informasi yang didapatkan dan meninjau informasi-informasi yang dirasa penting. Selanjutnya peneliti akan membuat verbatim dan melakukan koding atas informasi yang didapat guna mengelompokkan data ke dalam tema dan kategori-kategori. Data akan ditampilkan sesuai kategori-kategori yang sama.

Setelahnya, peneliti akan membangun hipotesis dan memverifikasi pertanyaan-pertanyaan yang ada. Kemudian, data-data yang dikelompokkan akan direduksi satu sama lain sehingga membentuk sebuah deskripsi mengenai dinamika psikologis yang diteliti. Langkah terakhir, peneliti menginterpretasi hasil dinamika psikologis responden yang didapat.

G. Validitas Penelitian

Validitas dan reliabilitas yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan mempelajari terlebih dahulu mengenai metode dan tata cara yang tepat. Hal ini dilakukan dengan membuat *interview protocol* terlebih dahulu kemudian melakukan wawancara secara mendalam dalam kondisi yang membuat responden nyaman dan dibuat senatural mungkin. Selain itu, sebelum proses, tahap proses, sampai selesai proses pengambilan data terhadap responden, peneliti akan membangun kedekatan yang baik dan alami terhadap responden dengan maksud agar responden bisa kooperatif dalam menjawab pertanyaan secara terbuka dan jujur. Peneliti juga memperhatikan triangulasi dan

saturasi data supaya menjamin kevaliditasan data yang diperoleh. Jika sudah demikian, data yang diperoleh bisa murni dari suatu hal yang sebenarnya dan terhindar dari segala bentuk manipulasi penelitian.

H. Pertimbangan Etika Penelitian

Peneliti menjaga dan melaksanakan etika penelitian sesuai dengan prosedur dan kode etik psikologi. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga privasi dan kerahasiaan data dari responden, serta untuk menjaga hubungan baik dengan responden setelah proses pengambilan data yang juga akan berdampak pada nama baik peneliti dan instansi terkait yang menaungi peneliti.

Badiou (2001) menjelaskan bahwa terdapat lima konsep mengenai etika penelitian kualitatif psikologi. Kelima konsep tersebut adalah:

1. Penelitian tidak dimulai dengan asumsi mengenai sifat dasar manusia yang baik secara langsung atau tidak langsung bersumber dari psikologi.
2. Psikologi tidak seharusnya menjadi dasar bagi model universal dari tindakan dari tindakan moral yang tidak menganggap normal atau mengabaikan perbedaan manusia. Jadi perlu berhati-hati dalam memperlakukan subjek perlu dengan dasar seperti kita ingin diperlakukan.
3. Menghargai partikularisme. Tujuannya agar menjadi cermat dalam pengelompokan deskripsi yang selalu berguna dalam penelitian dan membuang yang tidak diperlukan.

4. Etika mengenai bahwa psikologi tidak seharusnya mencari cara untuk mencocokkan data-data yang diperoleh seolah-olah itu merupakan cara menuju kebenaran.
5. Menyadari bahwa komunitas tidak selalu homogen, yang kemudian ilmu psikologi tidak mencoba menghitung keuntungan dan kerugian dari serangkaian tindakan tertentu terhadap subjek.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

Dalam persiapan pengambilan data yang dilakukan, peneliti mempersiapkan alat bantu pengambilan data berupa transkrip pertanyaan, *audio tape*, serta *field note* untuk mengumpulkan data dari subjek. Peneliti juga sebelumnya menyusun *interview protocol* berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek dan *significant other*. Karena pengambilan data kebanyakan dilakukan di rumah pribadi subjek, tidak dinaungi oleh suatu instansi, maka peneliti tidak menggunakan surat izin pengambilan data untuk instansi terkait melainkan hanya surat keterangan persetujuan menjadi subjek kepada subjek penelitian.

Subjek penelitian adalah seorang ibu tunggal yang masih tinggal bersama anaknya dan memiliki pekerjaan untuk menghidupi keluarga. Subjek dalam penelitian menjadi ibu tunggal dikarenakan kematian suami atau, perceraian atau perpisahan, atau mempunyai anak tanpa nikah ketika subjek berada pada fase usia dewasa tengah (25-55 tahun). Pertimbangan usia ini karena menurut Erikson (1963), masa dewasa tengah atau dewasa madya merupakan masa dalam perkembangan manusia yang mana krisis yang dialami adalah kemampuan untuk memberikan kontribusi kepada sekitar. Subjek yang merupakan ibu tunggal yang membesarkan anaknya sendiri mengalami peran ganda sebagai ibu yang mengurus rumah tangga di rumah dan sebagai pencari nafkah untuk keluarganya, yang mana kemudian subjek memberi kontribusi positif terhadap anak-anaknya.

Tidak ada spesifikasi yang peneliti pertimbangkan sebelumnya dalam kriteria pekerjaan yang dimiliki subjek. Pekerjaan yang dimiliki oleh subjek bisa sebagai wiraswasta, pegawai negeri, ataupun buruh tanpa pertimbangan berapa besar penghasilan dan lamanya waktu bekerja. Tentunya karena subjek memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan metode wawancara. Wawancara dilakukan sebanyak sebelas kali terhadap lima subjek dan lima *significant other* di tujuh tempat yang berbeda. Ketujuh tempat tersebut adalah:

1. Jalan Paseh, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya (rumah Subjek I); wawancara pertama (Subjek I) dan wawancara kedua (*significant other* Subjek I).
2. Jalan Jiwa Besar, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya (rumah Subjek II); wawancara ketiga (Subjek II).
3. Salah satu SMA Negeri favorit di Kota Tasikmalaya (sekolah *significant other* Subjek II); wawancara keempat (*significant other* Subjek II).
4. Jalan Situ Gede, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya (rumah Subjek III); wawancara kelima (Subjek III), wawancara keenam (*significant other* Subjek III).
5. Komplek Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta (rumah Subjek IV); wawancara ketujuh (Subjek IV), wawancara kedelapan (*significant other* Subjek IV).

6. Sebuah londri di Jalan Kaliurang KM 5, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (tempat kerja Subjek V); wawancara kesembilan (Subjek V), wawancara kesepuluh (Subjek V).
7. Daerah Pleburan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (rumah singgah Subjek V); wawancara kesebelas (*significant other* Subjek V).

Adapun dalam pengambilan data, memiliki jadwal sebagai berikut:

Tabel 3.
Tabel Pelaksanaan Pengambilan Data

No.	Sasaran	Tanggal dan Waktu	Pelaksanaan	Tempat
1.	Subjek I dan <i>Significant other</i> Subjek I	18/03/2014	Pengenalan dan <i>informed consent</i>	Rumah Subjek I
		18/03/2014 (11.43-12.11)	Wawancara subjek	Rumah Subjek I
		18/03/2014 (12.23-12.28)	Wawancara <i>significant other</i>	Rumah Subjek I
2.	Subjek II dan <i>Significant other</i> Subjek II	18/03/2014	Pengenalan dan <i>informed consent</i>	Rumah Subjek II
		19/03/2014 (16.13-16.43)	Wawancara subjek	Rumah Subjek II
		20/03/2014 (14.48-14.53)	Wawancara <i>significant other</i>	Sekolah <i>significant other</i> Subjek II
3.	Subjek III dan <i>Significant</i>	20/03/2014	Pengenalan dan <i>informed consent</i>	Rumah Subjek III
		21/03/2014	Wawancara subjek	Rumah Subjek

	<i>other</i> Subjek III	(17.14-17.39) 22/03/2014 (14.25-14.30)	Wawancara <i>significant</i> <i>other</i>	III Rumah Subjek III
4.	Subjek IV dan <i>Significant</i> <i>other</i> Subjek IV	08/04/2014	Pengenalan dan <i>informed consent</i>	Kantin FTSP UII
		13/04/2014 (10.13-10.44)	Wawancara subjek	Rumah Subjek IV
		13/04/2014 (10.49-10.54)	Wawancara <i>significant</i> <i>other</i>	Rumah Subjek IV
5.	Subjek V dan <i>Significant</i> <i>other</i> Subjek V	08/05/2014	Pengenalan dan <i>informed consent</i>	Tempat kerja Subjek V
		09/05/2014 (18.49-19.18)	Wawancara I subjek	Tempat kerja Subjek V
		09/05/2014 (19.24-19.27)	Wawancara II subjek	Tempat kerja Subjek V
		12/05/2014 (17.00-17.06)	Wawancara <i>significant</i> <i>other</i>	Rumah singgah Subjek V

Setelah data didapat kemudian diinput dalam bentuk verbatim berdasarkan data yang direkam oleh peneliti. Data dikelompokkan berdasarkan kode-kode yang dimasukkan dalam kolom tema di tabel verbatim yang telah disusun oleh peneliti. Dalam tabel verbatim yang disusun, peneliti menggunakan kode-kode yang biasa digunakan dalam tabel verbatim. Kode-kode yang peneliti digunakan dalam tabel verbatim antara lain:

1. IR: IR adalah singkatan dari *interviewer*. *Interviewer* adalah peneliti sendiri yang melakukan wawancara terhadap subjek.

2. IE: IE adalah singkatan dari *interviewee*. *Interviewee* adalah kata lain dari subjek dalam penelitian yang digunakan peneliti dalam tabel verbatim. Subjek penelitian berjumlah lima orang, maka peneliti memberi kode IE dan nomor sesuai dengan *interviewee* ke berapa yang peneliti wawancara. Contoh IE1 adalah wawancara yang dilakukan terhadap *interviewee* I (Subjek I).
3. W: W adalah singkatan dari Wawancara. Yaitu wawancara yang dilaksanakan ke berapa kali yang dilakukan peneliti terhadap subjek atau *significant other*. Contoh W1, artinya wawancara pertama yang dilakukan oleh *interviewer* (peneliti) terhadap *interviewee* (subjek).
4. SO: SO adalah singkatan dari *significant other*. *Significant other* dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki kedekatan khusus dengan subjek penelitian. *Significant other* pun diberi nomor sesuai *significant other* dari subjek ke berapa yang peneliti wawancara. Contoh SO1 adalah *significant other* dari Subjek I yang peneliti wawancara.

Keterangan dalam kolom tabel verbatim adalah sebagai berikut:

1. Baris

Adalah urutan baris yang diurutkan oleh peneliti untuk menunjukkan berapa banyak baris pernyataan yang diberikan subjek dalam proses wawancara. Baris akan digunakan dalam kolom Tema untuk menunjukkan baris ke berapa subjek menyatakan pernyataan yang menunjukkan suatu tema.

2. Pernyataan

Adalah rekam data subjek dalam bentuk tulisan yang disusun oleh peneliti.

3. Tema

Adalah kode yang menunjukkan bahwa subjek mengindikasikan suatu perilaku yang merujuk pada aspek psikologis.

4. Angka-angka pada kolom Tema

Adalah angka dari baris ke berapa dalam tabel verbatim yang menyatakan bahwa tema tersebut muncul berdasarkan pernyataan subjek atau subjek dengan peneliti.

5. Kode dalam kolom Tema

W menyatakan wawancara ke berapa yang dilakukan peneliti, IE adalah *interviewee* ke berapa yang peneliti wawancara, IR dicantumkan apabila pertanyaan atau pertanyaan peneliti memiliki kaitan dengan pernyataan subjek yang memunculkan tema, dan angka-angka menunjukkan baris ke berapa pernyataan *interviewee* yang memunculkan tema.

Setelah data dikode dan dikelompokkan kedalam sub kategori dan kategori, peneliti melakukan analisis penelitian. Setelah itu peneliti mengkaji dinamika psikologis yang dimiliki subjek sesuai dengan variabel psikologis yang ditemukan dari data yang ada. Setelah mendapatkan hasil dinamika psikologis dari setiap subjek, peneliti membuat kesimpulan dari hasil-hasil temuan yang ditemukan dari subjek.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penemuan

a. Deskripsi Subjek I (EH)

Data Diri Subjek

Inisial : EH

Alamat : Jalan Paseh Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya

Usia : 74 tahun

Pekerjaan : Pensiunan, penceramah

Subjek I dari penelitian ini berinisial EH (74 tahun). Subjek sudah menjadi ibu tunggal sejak 23 tahun yang lalu ketika subjek berusia 52 tahun disebabkan suaminya meninggal karena sakit. Subjek memiliki lima orang anak. Saat ini kelima anak subjek sudah memiliki pekerjaan, tiga diantaranya sudah menikah. Subjek tinggal di rumah bersama anak ketiga, anak keempat, menantu dari anak keempat, dan cucu dari anak keempat. Kesibukan saat ini subjek adalah menjadi seorang penceramah di pesantren Assunah.

Tahun 1991 adalah tahun dimana subjek ditinggalkan suami. Ketika itu subjek masih memiliki pekerjaan sebagai kepala sekolah di SDN Gunung Pereng. Kelima anak subjek saat itu masih menuntut ilmu di perguruan tinggi, kecuali anak pertama yang baru lulus dari IKIP, anak kedua sedang menyelesaikan skripsi di IKIP, anak ketiga tidak melanjutkan ke perguruan tinggi karena memiliki keterbelakangan mental, anak keempat sedang kuliah di ITB, dan anak kelima masih kuliah di sekolah tinggi Peternakan. Kemudian subjek mengambil pensiun dini karena ingin lebih fokus membesarkan

anak-anaknya yang belum selesai menuntut pendidikan. Penghasilan subjek hanya dari uang pensiun, tapi juga anak pertama yang sudah bekerja membantu pemasukan keuangan subjek. Kemudian subjek turun ke masyarakat, tepatnya menjadi penceramah di pesantren Assunah yang berada tidak jauh dari rumah subjek. Tujuan subjek bukan mencari penghasilan namun karena diri subjek senang memberi ceramah kepada mereka yang subjek sebut *umahat-umahat*. Subjek sudah menanamkan nilai-nilai agama bersama suami pada anak-anak subjek agar tidak terjerumus narkoba. Kemudian ketelatenan subjek membimbing anak ketiga yang memiliki keterbelakangan mental yang pada akhirnya anak ketiga menjadi guru pengajar di pesantren Assunah, tempat subjek biasa memberikan ceramah.

Sekarang anak-anak subjek yang memberi timbal balik pada subjek yang memenuhi kebutuhan sandang dan pangan subjek. Subjek sangat bersyukur dalam perjalanannya membesarkan anak sendirian. Bahkan dahulu ketika lingkungan sekitar mendorong subjek untuk menikah lagi, tapi subjek malah berdoa kepada Allah agar tidak diberikan jodoh lagi karena subjek hanya ingin mengurus anak dahulu. Pertolongan-pertolongan dari Allah maupun rekan sekitar subjek sangat membantu subjek dalam kehidupan selama ini. Yang ada di benak subjek adalah membesarkan anak dengan baik dan menjalankan pesan suami agar tetap tabah dan menjadi wanita yang aktif dan kreatif di masyarakat.

Data Diri *Significant Other* Subjek I

Inisial : IM

Hubungan : Menantu dari anak keempat subjek

Responden wawancara yang dijadikan *significant other* (SO) dari Subjek I berinisial IM dan merupakan menantu dari anak keempat subjek EH. Ketika wawancara SO terlihat gugup dan sedikit gelagapan dengan jawaban-jawaban yang akan diberikan. SO yang sudah 5 tahun tinggal serumah dengan subjek menuturkan bahwa subjek merupakan sosok ibu yang disiplin di keluarganya. Subjek merupakan orang yang taat dan tegas pada aturan. Tapi subjek tetap sayang terhadap keluarganya dengan sering menyediakan waktu untuk berkumpul dan sering meminta pendapat pada anggota keluarga jika ada masalah, termasuk kepada menantunya sekalipun. Subjek merupakan sosok yang netral dalam menilai, itupun yang dirasakan oleh SO dari subjek untuk tidak memihak manapun dalam penyelesaian masalah.

b. Deskripsi Subjek II (US)

Data Diri Subjek

Inisial : US

Alamat : Jalan Jiwa Besar Kecamatan Cihideung, Kota
Tasikmalaya

Usia : 48 tahun

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

Subjek II dalam penelitian ini berinisial US (51 tahun). Subjek sudah menjadi ibu tunggal sejak tahun 2011 yang lalu, yang berarti

subjek sudah 3 tahun hidup sebagai ibu tunggal. Pekerjaan subjek saat ini adalah sebagai Kepala Sekolah di SD Negeri Cieunteung, Kota Tasikmalaya. Saat ini, subjek tinggal bersama dua orang putrinya di rumah, yaitu anak ketiga yang sedang kuliah di Bandung dan anak keempat yang sedang sekolah di SMA. Anak pertama subjek sudah berkeluarga dan anak kedua subjek sudah bekerja.

Pertemuan awal subjek dengan almarhum suami yang terbilang singkat untuk kemudian menikah pada saat dulu, membawa subjek pada pernikahan yang telah bertahan selama 28 tahun. Kemudian kepergian suami yang mendadak untuk selamanya membuat subjek dan anak-anak terkejut ketika ditinggal. Ketika diwawancara pada bagian ini, terlihat mata subjek berkaca-kaca dan beberapa kali menggosok hidungnya yang memerah. Kala itu anak-anak subjek sudah cukup besar secara umur untuk menerima keadaan. Anak pertama sudah menikah dan tinggal terpisah dengan subjek, anak kedua sudah bekerja dan tinggal terpisah juga dengan subjek. Hanya anak ketiga dan keempat yang masih sekolah saat itu, masih tinggal bersama subjek. Subjek yang ketika ditinggal suami sudah memiliki pekerjaan sebagai kepala sekolah seperti sekarang. Selama berumah tangga, subjek dengan suami selalu bersama menyelesaikan masalah. Termasuk dalam masalah keuangan. Karena saat itu, baik subjek dan suami sama-sama bekerja. Saat ini yang subjek rasa berat adalah terhadap kebutuhan yang sifatnya mengeluarkan uang banyak dan pekerjaan rumah yang biasanya dilakukan oleh suami dulu. Tapi

selalu terselesaikan, malahan untuk masalah keuangan pendidikan sekolah anak, subjek tidak memiliki kendala.

Suami yang selalu menanamkan nilai-nilai agama kepada subjek dan anak-anak, membuat subjek tergerak untuk meneruskan nilai-nilai tersebut pada dirinya dan anak-anak. Terlebih berkah Allah yang dirasa subjek terus datang dan meringankan beban subjek sebagai ibu tunggal. Kerabat sekitar meminta subjek untuk menikah lagi, namun subjek lebih memilih mengurus anak-anak terlebih dahulu, karena pendidikan anak sampai berkarir anaknya nanti lebih penting. Sambil subjek terus membina anak-anak terutama dengan pondasi agama yang kuat, terlebih keempat anak subjek adalah perempuan. Melihat prestasi anak-anaknya bagus membuat subjek puas.

Data Diri *Significant Other* Subjek II

Inisial : RA

Hubungan : Anak keempat subjek

Responden wawancara yang dijadikan *significant other* (SO) dari Subjek II berinisial RA dan merupakan anak keempat dari subjek US. RA tinggal berdua dengan subjek sejak kakaknya yang merupakan anak ketiga subjek kuliah di Bandung dan kadang-kadang ada di rumah jika akhir pekan. Ini yang membuat komunikasi subjek dengan SO intens. Namun begitu, subjek jarang bercerita jika ada masalah dengan SO. SO mengatakan bahwa subjek jarang meminta pendapat jika mengalami masalah. Hanya saja subjek sering mengajak jalan-jalan SO jika sedang pusing dengan pekerjaannya.

Kesibukan subjek dalam pekerjaannya dan di lingkungan rumahnya membuat SO merasa kasihan dengan subjek dan menginginkan subjek untuk menemukan pendamping lagi. Terlebih sebagai anak yang tinggal berdua dengan ibunya subjek merasa hormat dan peduli terhadap subjek. Didikan yang terasa oleh SO dari subjek adalah tentang menjaga diri sebagai perempuan di pergaulan maupun sebagai perempuan di masa depan.

c. Deskripsi Subjek III (SA)

Data Diri Subjek

Inisial : SA

Alamat : Jalan Situ Gede Kecamatan Cihideung, Kota

Tasikmalaya

Usia : 53 tahun

Pekerjaan : Buruh Cuci

Subjek III dalam penelitian ini berinisial SA (53 tahun). Dalam dua kali pernikahannya, subjek merasakan menjadi ibu tunggal selama 2 tahun dari suami pertama sebelum kemudian menikah lagi. Setelah suami kedua meninggal subjek menjadi ibu tunggal untuk yang kedua kedua kali selama 14 tahun sampai sekarang. Subjek bekerja sebagai buruh cuci dari cucian yang biasa subjek terima dari tetangga-tetangganya. Saat ini, di rumah subjek tinggal dengan dua orang anak dan satu orang cucu. Dalam menghidupi keluarga, subjek pernah bekerja berjualan gorengan, bekerja di pabrik sepatu, menjahit kasur, dan menjadi buruh cuci.

Tahun 1987 pertama kalinya subjek ditinggal suami pertama. Subjek ditinggal suami karena kematian mendadak ketika berjualan bubur. Ketika itu anak-anak subjek masih kecil, yang paling besar baru berusia enam tahun hendak masuk sekolah dasar dan dua lainnya masih balita. Saat itu subjek masih tinggal bersama orangtua subjek sehingga masih ada yang mendukung dalam hal perekonomian. Subjek juga sudah mulai bekerja ketika masih ada suami yang pertama yaitu berjualan gorengan untuk menopang perekonomian keluarga. Kemudian dua tahun berselang setelah ditinggal suami pertama, subjek menikah lagi dan memiliki dua anak dari suami kedua. Subjek memiliki total lima anak. Ketika itu subjek mulai hidup terpisah dari orangtua dan berjualan gorengan kembali untuk membantu pendapatan suami yang bekerja sebagai supir angkutan luar kota. Pada tahun 2000, suami kedua subjek meninggal mendadak ketika sedang mengemudikan mobil di daerah Malangbong, Garut. Subjek hidup sebagai ibu tunggal kembali yang harus menghidupi lima orang anaknya. Selama menghidupi anak-anaknya, subjek bekerja di pabrik sol sepatu sambil menjahit kasur di rumah untuk pemasukan. Tak jarang subjek juga mencari pinjaman kepada adik-adik subjek.

Anak-anak subjek tidak tinggal diam melihat subjek bekerja sendiri. Anak pertama sempat berjualan rokok di pasar dan anak kedua membantu subjek bekerja di pabrik. Tapi subjek tidak memaksa anak untuk bekerja. Ditambah ketika subjek harus mengatur waktu antara bekerja dan mengurus anaknya yang masih

kecil, membuat anak-anak subjek yang paling besar berinisiatif sendiri. Subjek pun sering membawa anaknya yang kecil ke pabrik karena di rumah tidak ada yang mengasuh.

Selain itu, tetangga-tetangga subjek menitipkan cucian kepada subjek untuk dicuci dan bagi Subjek Itu merupakan tambahan penghasilan. Setelah anak-anak subjek sudah besar, mereka bekerja dan giliran subjek yang ditanggung oleh anak-anak subjek. Itulah yang membuat subjek lebih optimis hidup sendiri, karena anak-anak subjek sudah besar dan subjek takut ditinggal suami lagi. Sekarang beban tanggungan subjek sudah berkurang. Saat ini subjek bekerja sebagai buruh cuci kembali meski tidak sebanyak dulu, dan masih bisa melakukan gerak jalan santai sebagai hobi subjek.

Data Diri *Significant Other* Subjek III

Inisial : AS

Hubungan : Anak keempat subjek

Responden wawancara yang dijadikan *significant other* (SO) dari Subjek III berinisial AS dan merupakan anak keempat dari subjek SA. Karena SO tinggal dengan subjek, anak kelima subjek serta anak SO sendiri, SO menjadi satu-satunya laki-laki di rumah subjek. Hal itu yang membuat subjek sering berunding dan meminta pendapat SO jika ada hal yang perlu dipecahkan. Secara pribadi, subjek lebih dekat dengan dengan anak kelima subjek karena sama-sama perempuan, namun SO mengakui dalam komunikasi sehari-hari ada keekatan dengan subjek.

SO juga menilai meski subjek tidak terlibat aktif dalam kegiatan di masyarakat, subjek tetap memiliki hubungan yang baik dalam bertetangga. Hal itu jugalah yang dirasa SO ditanamkan subjek pada dirinya untuk memiliki rasa tenggang rasa terhadap sesama terutama dalam kehidupan bertetangga.

d. Deskripsi Subjek IV (WY)

Data Diri Subjek

Inisial : WY

Alamat : Komplek Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta

Usia : 53 tahun

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

Subjek IV dalam penelitian ini berinisial WY (53 tahun). Subjek sudah 7 tahun menjalani kehidupan sebagai ibu tunggal dan menjadi tulang punggung atas tiga anaknya. Tujuh tahun silam suami subjek meninggal dalam kecelakaan tunggal. Saat itu suami subjek menjadi korban dari mobil yang menabraknya ketika sedang jalan santai. Saat itu ketiga anak subjek sudah besar. Anak pertama sudah diterima kerja, anak kedua sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, dan anak ketiga sedang sekolah di SMA.

Subjek tidak berlama-lama larut dalam kesedihan ketika ditinggal suami. Subjek dan anak-anaknya bersama-sama untuk terus melanjutkan hidup. Subjek sudah memiliki pekerjaan ketika suami masih ada, sehingga subjek tidak begitu memikirkan keuangan ketika ditinggal suami. Terlebih sekarang subjek mengembangkan usaha berjualan tasnya sebagai bisnis sampingan sekaligus hobi. Segala

kendala yang ada dihadapi subjek dengan tenang karena subjek sangat percaya pada pertolongan-pertolongan Allah yang datang dan membantu subjek. Dukungan dan dorongan pun selalu datang dari keluarga subjek maupun keluarga suami subjek. Terutama, anak-anak subjek adalah motivasi subjek bertahan sebagai ibu tunggal. Nilai-nilai kejujuran subjek tanamkan kepada anak-anak sebagai nilai yang selalu ditanamkan suaminya dahulu. Subjek lebih mempertahankan keluarganya yang sekarang daripada menikah lagi karena menambah anggota keluarga baru akan sulit ketika menyamakan persepsi meski menikah lagi itu baik. Subjek senang menjalin hubungan dengan teman-temannya. Sampai sekarang subjek masih menjaga silaturahmi dengan keluarga suami dan klub mobil yang pernah diikuti suami.

Data Diri *Significant Other* Subjek IV

Inisial : AK

Hubungan : Anak ketiga subjek

Responden wawancara yang dijadikan *significant other* (SO) dari Subjek IV berinisial AK dan merupakan anak ketiga dari subjek WY. SO melihat subjek sebagai sosok ibu yang meski sibuk dengan pekerjaan namun masih bisa membagi waktu dengan anak-anaknya. Subjek adalah sosok yang total baik dalam bekerja maupun di lingkungan masyarakat. Termasuk dalam mendidik anak-anak, terutama didikan mengenai kejujuran dan disiplin waktu yang subjek tanamkan.

Kesibukan yang subjek lakukan setidaknya membuat SO tenang karena dengan kesibukan, subjek bisa mengisi waktu subjek yang kebanyakan dihabiskan sendiri, mengingat anak-anak subjek sudah mulai besar dan sibuk sendiri-sendiri. Sebagai salah satu orang terdekat subjek, SO merasa sering dilibatkan dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi subjek. Hubungan yang ada pun timbal balik, baik subjek dan SO sering meminta pendapat masing-masing dan pendapat yang ada biasa dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

e. Data Subjek V (SL)

Data Diri Subjek

Inisial : SL

Alamat : Daerah Pleburan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Usia : 42 tahun

Pekerjaan : Buruh Cuci

Subjek V dalam penelitian ini berinisial SL (42 tahun). Subjek sudah menjadi ibu tunggal selama 14 tahun yang saat itu suaminya meninggal karena sakit. Subjek memiliki seorang anak perempuan yang saat ditinggal ayahnya, anak subjek masih berusia tiga tahun. Selama 14 tahun menjadi ibu tunggal, subjek pernah bekerja sebagai pelayan rumah makan dan buruh cuci untuk menafkahi dirinya terutama membiayai hidup dan pendidikan putri tunggalnya.

Dalam perjalanan subjek sebagai ibu tunggal tidak bisa dipisahkan dengan anaknya. Ketika harus mengadu nasib ke Yogyakarta dari Wonosari selepas ditinggal pergi suami, yang ada di benak subjek

adalah membawa anak subjek kemanapun subjek pergi. Awalnya orangtua subjek memberikan usul agar anak subjek tinggal dan sekolah di Wonosari, tapi baik subjek dan anak subjek meyakinkan bahwa semua baik-baik saja jika mereka merantau ke Yogyakarta. Benar saja bahwa selama di perantauan, subjek dan anak subjek berjuang sama-sama untuk bertahan hidup. Merasaan pernah sama-sama keliling mencari cucian untuk dicuci sebelum subjek bekerja di londri seperti sekarang. Subjek mengutamakan pendidikan anaknya.. Anak subjek terbilang berprestasi di sekolahnya. Subjek bersyukur meski jalan yang telah dilewatinya berat, namun Allah selalu memberi jalan kepadanya. Dirinya jadi belajar mengenai perjuangan, terlebih dulu ketika ada suami, subjek tidak bekerja sama sekali.

Subjek selalu memotivasi anak subjek. Terlebih, subjek berusaha hanya berbagi kebahagiaan dengan anak subjek dan menyembunyikan kesedihan. Keinginan subjek untuk menikah lagi pun subjek tunda meski subjek sudah memiliki calon suami. Hal ini dilakukan demi membesarkan anak terlebih dahulu sampai anak mengerti posisi subjek, yang mana keinginan subjek untuk menikah lagi pun demi meringankan biaya hidup.

Data Diri *Significant Other* Subjek V

Inisial : TN

Hubungan : Anak tunggal subjek

Responden wawancara yang dijadikan *significant other* (SO) dari Subjek V berinisial TN dan merupakan anak tunggal subjek SL. Sebagai anak tunggal yang dibesarkan oleh subjek, SO sudah sangat

mengenal subjek. Bagi SO, subjek adalah sosok ibu yang telah membuat SO bertahan sampai sekarang. Kepedulian SO pada subjek sangat besar. Seiring dengan bertambah dewasa SO, dirinya mulai mengerti tentang kebahagiaan yang akan didapat subjek jika menikah lagi. Awalnya SO berat dengan hal itu, namun pelan-pelan bisa diterima.

Subjek yang bekerja dari pagi sampai malam memang tidak memiliki kegiatan aktif di masyarakat. Namun tetap menjalin hubungan baik dengan tetangga. Begitupun terhadap SO, meski subjek sibuk namun tetap ada waktu untuk jalan-jalan dan bercerita dengan SO. SO merasa bahwa subjek memang jarang menceritakan masalah yang sedang dihadapi subjek. Tanggungjawab yang diajarkan oleh subjek pada SO membuat SO giat dalam belajar.

2. Hasil Analisis Data Penelitian

Wawancara yang telah dilakukan terhadap 5 subjek beserta *significant other* masing-masing subjek menghasilkan jawaban-jawaban yang kemudian peneliti analisis sebagai data temuan lapangan. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai konsep kesejahteraan psikologis ibu tunggal bekerja. Aspek kesejahteraan psikologis yang peneliti teliti adalah enam aspek kesejahteraan psikologis dari Ryff (1989), yaitu penerimaan diri (*Self-acceptance*), perkembangan pribadi (*Personal Growth*), hubungan positif dengan orang lain (*Positive Relation with Other People*), kemandirian (*Autonomy*), tujuan hidup (*Purpose In Life*), dan penguasaan terhadap lingkungan (*Environmental Mastery*). Dari data temuan lapangan, peneliti

menemukan aspek lain yaitu Kekuatan Karakter (*character strengths*) dari Peterson & Seligman (2004) sebagai aspek penguat kepribadian yang dimiliki subjek, yaitu Kebijaksanaan dan Keterampilan Berpikir (*Wisdom and Knowledge*), Keteguhan Hati (*Courage*), Rasa Memiliki (*Humanity*), Keadilan (*Justice*), Kesederhanaan (*Temperance*), dan Transendensi (*Transcendence*). Analisis data penelitian dilakukan dengan pengelompokan data-data dari tema wawancara yang telah peneliti tentukan dalam verbatim sesuai aspek-aspek terkait. Jawaban yang dari subjek adalah jawaban dari pertanyaan terbuka yang telah peneliti susun sebelum pengambilan data dilakukan. Berikut adalah hasil pengelompokan tema ke dalam sub aspek dan aspek yang peneliti temukan dari masing-masing subjek:

a. Subjek I (EH)

1) Kesejahteraan Psikologis

a) Penerimaan Diri (*Self-acceptance*)

i. Kebersyukuran atas hasil perjuangan

Keadaan saat ini yang subjek syukuri atas hasil perjuangannya dari masa lalu.

Bersyukur anak sudah bisa membiayai untuk keluarganya
(W1, IE1, 77-79)

“Anak-anak ibu sekarang sudah bisa membiayai keluarganya, itu ibu hanya tinggal Alhamdulillah begitu nak.”

Bersyukur bisa membimbing anak sebagai ibu tunggal
(W1, IE1, 79-80)

“Jadi perjuangan ibu tunggal itu Alhamdulillah ibu bisa membimbing anak-anak ibu.”

ii. Bahagia dengan kehidupan saat ini

Subjek menerima dengan puas atau senang hati atas kehidupan maupun pekerjaannya saat ini.

Subjek senang terjun di pesantren (W1, IE1,260-262)

“Memberikan pengarahan-pengarahan kepada umahat-umahat itu. Senaaaang sekali ibu itu ya...”

Subjek senang bisa memberikan kontribusi untuk anak-anak pesantren (W1, IE1, 285-287)

“Jadi duka ibu senang memberikan itu sejak anak pada anak-anak, sudah besar...”

b) Perkembangan Pribadi (*Personal Growth*)

i. Memiliki kegemaran atau minat

Aktivitas lain yang diminati subjek untuk mengisi waktu luang atau sekedar memiliki minat dan hobi.

Subjek memiliki banyak hobi sebelum terjun ke pesantren (W1, IE1, 247-248)

“...waktu ibu sebelum terjun ke apa, pesantren, banyak hobi ibu mah...”

Hobi subjek pada bidang olahraga, kesenian, dan keagamaan (W1, IE1, 256-260)

“Jadi ibu dulu hobi senang kesenian, kalo baru-baru masih muda mah kana olahraga, kalo sudah itu mah

kesenian, kalo sudah tua sekarang ibu terjun ke itu ke pasantreen”

- ii. Menerima kekuatan untuk menjadi lebih baik

Penguatan dari dalam diri atau luar diri subjek yang kemudian membuat subjek berubah.

Pertolongan Allah merubah subjek (W1, IE1, 347-349)

“...tapi setelah, setelah apa, bapak meninggal, ibu ini adalah dari Allah, pertolongan dari Allah...”

c) Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relation with Other People*)

- i. Kepercayaan dari lingkungan sekitar

Subjek menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan hingga diberi kepercayaan lebih.

Subjek dipercaya memberikan pembelajaran di pesantren (W1, IE1, 149-151)

“...kebetulan ibu teh dipercaya, dibawa supaya ibu memberikan pengarahan penyuluhan disini, ibu terjun saja...”

Subjek dibutuhkan oleh ustad dan umahat (W1, IE1, 191-194)

“...ada ustad-ustad yang datang kesini, mendoakan ibu, karena saya kehilangan ibu katanya karena ibu sering tidak datang kesini.”

ii. Hubungan yang baik dengan anak-anak

Terjadi hubungan yang menguntungkan subjek dari anak-anak subjek sebagai timbal balik.

Timbal balik anak terhadap subjek (W1, IE1, 163-164)

“Jadi ibu sekarang yang diitu oleh anak-anak teh, yang diasuh.”

iii. Ikatan yang kuat dengan almarhum suami

Kenangan yang dimiliki subjek dengan almarhum suami dan masih membekas pada subjek.

Suami yang sabar menggugah subjek (W1, IE1, 369-371)

“...bagaimana bapak saja hehe hanya bapaknya sabar sekali ya, nah kepada anak-anak juga bapak selalu begini begini selalu...”

Pesan suami agar subjek aktif dan kreatif (W1, IE1, 351-353)

“...begini kalo kalo bapak sudah meninggal katanya, mamah itu ceunah harus perhatikanlah bahwa mamah itu seorang wanita yang aktif dan kreatif...”

Pesan suami agar subjek tabah (W1, IE1, 354-355)

“...kemudian harus bagaimana, tabah katanya, harus tabah...”

iv. Keluarga yang terus mendukung

Adanya figur keluarga yang selalu mendukung dan membantu kehidupan subjek.

Subjek berkomunikasi dengan SO dan keluarga (W1, SO1, 19-20)

“Ya kita kalo komunikasi, komunikasi jelas ya euu di rumah kita dalam...”

Subjek memiliki waktu untuk kumpul mantu dengan keluarga besar (W1, IR, SO1, 31-32)

“Iya, itu ada. Dulu iya pertemuan antara menantu, kalo kita ada...”

Subjek didukung SO dalam status sebagai ibu tunggal (W1, IR, SO1, 43-45)

“IR:...tete mendukung gak sih ibu haji sebagai ibu tunggal?/ IE: Iyah.”

Subjek meminta pendapat SO dalam pemecahan masalah (W1, SO1, 61-63)

“...jadi soal saat-saat, ada mungkin kayak namanya di rumah tangga mungkin ingin memberikan, wejangan gitu ya seperti apa...”

d) Kemandirian (*Autonomy*)

i. Adanya dorongan untuk terus melanjutkan hidup

Setelah ditinggal oleh suami, subjek memiliki inisiatif untuk melanjutkan hidup sendiri bersama anak-anak.

Ditinggal suami, subjek mengelola perjalanan anak-anak (W1, IE1, 23-25)

“Nah waktu apa, euh bapak sudah meninggal ibu yang mengelola perjalanan, perjalanan anak-anak ibu.”

ii. Mandiri secara finansial

Dalam mengelola perjalanan sebagai ibu tunggal, subjek memiliki penghasilan dari pekerjaannya sendiri.

Mengandalkan uang pensiun subjek untuk membesarkan anak (W1, IE1, 183-185)

"...kata ibu juga mengandalkan dari pensiun tapi dari anak-anak mencukupi, jadi ibu terjun saja ke masyarakat..."

Membiayai uang kuliah anak dari uang pensiun subjek (W1, E1, 41-42)

"Jadi membiayai anak itu, kuliah itu hanya, dari hasil pensiun ibu."

iii. Keinginan untuk konsisten sebagai ibu tunggal

Subjek lebih memilih hidup mandiri sebagai ibu tunggal daripada menikah lagi.

Subjek meminta kepada Allah agar tidak diberi jodoh lagi demi mengurus anak (W1, IE1, 297-298)

"...tapi minta kepada Allah semoga ibu tidak diberi lagi jodoh, karena ini hidup ini ingin menguruskan anak..."

e) Tujuan Hidup (*Purpose In Life*)

i. Mengambil keputusan untuk suatu tujuan

Keputusan yang diambil subjek dilakukan untuk suatu tujuan dirinya atau kepentingan keluarga.

Mengajukan pensiun dini demi fokus membesarkan anak (W1, IE1, 33-35)

“...kemudian setelah bapak meninggal, ibu mengajukan pensiun, karena yah ingin apa, mengasuh anak...”

ii. Membuat konsep demi tujuan kebaikan

Subjek membuat suatu model atau konsep pembelajaran di keluarga untuk kebaikan keluarga.

Subjek menanamkan nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti (W1, IE1, 107-109)

“Ibu itu mendidik anak ya, itu terutama sekali ibu mengenai keagamaan, mengenai budi pekerti itu dicantumkan itu teruuss...”

Didikan agama agar anak tidak terjerumus narkoba (W1, IE1, 119-121)

“...supaya anak itu tidak kena masuk narkoba kah, tidak termasuk ini nah itu ditanamkan pelajaran agama gitu ya itu.”

Dengan pendidikan agama, subjek mendisiplinkan anak-anak (W1, IE1, 212-214)

“...kata itu juga pertama keagamaan, kedua kalo anak-anak itu mau kemanaa saja harus memberi tahu dulu ke ibu...”

Subjek menanamkan nilai disiplin di keluarga (W1, IR, SO1, 37-38)

“Disiplin. Iya, jadi kita benar-benar, ini kepada anak-anaknya itu harus menanamkan disiplin...”

Cara subjek memecahkan masalah tidak memihak atau netral (W1, SO1, 66-68)

“Ya dipecahin gimanaa, jadi gak memihak mana yang salah mana yang benar jadi harus kalo ada permasalahan...”

- iii. Meneruskan atau mengembangkan minat atau cita-cita anak

Meskipun subjek tidak memiliki gambaran jelas mengenai rancangan masa depan keluarga, tapi subjek mendukung secara moril maupun materil.

Subjek mendukung minat anak (W1, IR, IE1, 123-127)

“IR: Dididik supaya minatnya diteruskan dikembangkan gitu hobinya?/ IE: He’eh. IR: Minatnya gitu?/ IE: Iya.”

Subjek mendukung dan mendorong cita-cita anak (W1, IR, IE1, 242-243)

“IR: Jadi ibu cuma mendukung, mendorong ya?/ IE: Iyah begitu, hanya mendukung dan mendorong.”

- iv. Hidup yang didedikasikan untuk suatu tujuan

Subjek memiliki visi yang jelas atas hidup yang sedang subjek jalani.

Hidup subjek untuk mengurus anak sampai dewasa (W1, IE1, 298-299)

“...karena ini hidup ini ingin menguruskan anak sampai anak itu menjadi dewasa...”

Mengurus anak-anak adalah patokan bagi subjek daripada menikah lagi (W1, IE1, 305-306)

"...tapi sekali lagi yang menjadi patokan itu mengurus anak..."

Anak-anak adalah motivasi subjek (W1, IR, IE1, 312-313)

"IR: Jadi anak-anak jadi motivasi ya bu ya?/ IE: Iya jadi motivasi."

f) Penguasaan Terhadap Lingkungan (*Environmental Mastery*)

i. Memiliki kemampuan mengatur waktu

Subjek masih memiliki waktu untuk waktu di rumah dan untuk pekerjaan atau tanggungjawabnya.

Subjek tidak lupa mengatur waktu anak-anak meski sibuk di PKK (W1, IE1, 220-222)

"...ibu juga aktif di PKK, sering ditinggalkan anak, tapi tidak lupa kalo malam itu begini, tidak lupa..."

Subjek terjun ke pesantren setelah anak-anak bekerja (W1, IE1, 207-209)

"...jadi sebelum pasantren ya, tah ibu masuk terjun ke pesantren itu setelah anak-anak itu sudah punya pekerjaan."

2) KEKUATAN KARAKTER

a) Kebijakanaksanaan dan Keterampilan Berpikir (*Wisdom and Knowledge*)

i. Berpikir Terbuka

Cara subjek berpikir maupun menjelaskan suatu masalah dan mencoba melihat dari berbagai sisi.

Setelah anak bisa membedakan *haq* dan *bathil*, subjek terjun ke masyarakat (W1, IE1, 143-146)

"...setelah anak-anak bisa dipercaya we ya, bisa membedakan mana haq mana bathil ya....nah ibu, apa, terjun di masyarakat..."

b) Keteguhan hati (*Courage*)

i. Persisten

Subjek konsisten untuk terus menyelesaikan hal yang sudah subjek mulai.

Terus memberikan pembelajaran di rumah (W1, IE1, 47-49)

"Jadi..sambil menunggu pekerjaan yang nomer lima nomer empat itu, ibu disini terus memberikan pelajaran-pelajaran informal ya."

c) Kesederhanaan (*Temperance*)

i. Rendah Hati

Sifat kerendahan hati yang dimiliki subjek atas semua pencapaian yang telah dicapai dalam hidupnya.

Tidak ada masalah yang dirasa berat (W1, IE1, 157-159)

“Alhamdulillah waktu ibu di itu tidak ada tidak ada masalah yang mengitukan jadi, biasa-biasa aja, gitu.”

Membimbing anaknya yang terbelakang sampai diangkat jadi guru (W1, IE1, 59-62)

“...tapi Alhamdulillah, anak yang cacat itu ya, terus belajar, terus belajar ke Assunah, sehingga dia diangkat jadi guru, jadi guru, di...guru pesantren.”

Selesai menyekolahkan anak dengan susah payah (W1, IE1, 37-39)

“Tapi Alhamdulillah yah, selesi yang dua-duanya, selesi walaupun dengan, susah payah lah.”

Subjek berprestasi di bidang olahraga (W1, IE1, 251-252)

“Masih bisa menjuarai menjuarai apa, eee bulutangkis, bulutangkis di apa, di PGRI disini.”

d) Transendensi (*Transcendence*)

i. Kebersyukuran

Kebersyukuran yang subjek lakukan melalui lisan atas pencapaian maupun kehidupannya yang baik.

Bersyukur bisa menyelesaikan tugas untuk menyekolahkan anak (W1, IE1, 73-75)

“...ibu tidak sedikit bersyukur kepada Allah, bisa menyelesaikan anak-anak itu sudah tugas ibu sebagai orangtua itu.”

ii. Religiusitas

Makna religi dan ibadah yang dilakukan subjek atas kehidupan yang Allah berikan pada subjek.

Subjek bersyukur dengan ucapan dan kegiatan yang dilakukan (W1, IE1, 331-333)

“Mensyukurinya terutama dengan ucap dengan lisan ya, mensyukurinya ibu hanya kepada Allah ya, kemudian selanjutnya dengan kegiatannya ya...”

3) Dinamika Psikologis Kesejahteraan Psikologis

Subjek I yang berinisial EH (74 tahun) adalah subjek pertama dalam penelitian peneliti. Subjek sudah memasuki usia dewasa akhir, yang dalam krisisny adalah kepuasan hidup atau keputusasaan kehidupan masa lalu yang dialami subjek. Kemudian dari temuan penelitian, kehidupan subjek penuh dengan kebersyukuran atas hidup yang telah dijalani sebagai ibu tunggal (W1, IE1, 79-80). Selama 23 tahun hidup sebagai ibu tunggal, subjek banyak melakukan aktivitas selain mengurus dan membesarkan anak. Kesibukan subjek di pesantren saat ini merupakan kepuasan pribadi setelah pensiun (W1, IE1, 285-287). Hal ini dikarenakan subjek sudah menyibukan diri dengan kegiatan-kegiatan semenjak subjek muda (W1, IE1, 256-260), ditambah dengan prestasi-prestasi subjek di masa lalu (W1, IE1, 251-252) dan kepercayaan lingkungan (W1, IE1, 149-151) yang kemudian memotivasi subjek terus beraktivitas.

Subjek adalah sosok yang tegas dan disiplin dengan latar belakang seorang pendidik dan pemuka agama di lingkungannya

(W1, IE1, 212-214) (W1, IR, SO, 37-38). Itulah mengapa pendidikan agama adalah pendidikan yang subjek tanamkan pada anak-anaknya (W1, IE1, 212-214). Hal tersebut terus dilakukan subjek untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya di rumah dengan penuh perhatian, terutama anaknya yang belum bekerja saat itu (W1, IE1, 47-49). Dengan kesibukannya, subjek tetap mampu mengatur waktunya untuk mendidik anak agar tidak terjerumus pergaulan yang salah (W1, IE1, 119-121).

Dalam perjalanannya sebagai ibu tunggal, subjek menemui banyak tantangan. Namun karena tekadnya dari awal untuk mengurus anak sebagai ibu tunggal (W1, IE1, 298-299), subjek siap dengan apapun yang terjadi. Subjek mengalami banyak perubahan dalam dirinya. Subjek yang dulu sangat tergantung pada suami, kemudian semakin mandiri dengan banyak pertolongan di hidupnya, terutama pertolongan dari Allah yang subjek rasakan (W1, IE1, 347-349). Ditambah pesan almarhum suami yang subjek terus ingat agar bisa aktif dan kreatif di masyarakat membuat subjek semakin kuat menjalani hidup sebagai ibu tunggal (W1, IE1, 351-353) (W1, IE1, 369-371).

Sekarang subjek menikmati masa tua dengan tenang. Anak-anak subjek yang sekarang sudah bekerja memenuhi kebutuhan-kebutuhan subjek sebagai timbal balik dari apa yang telah dilakukan subjek pada mereka (W1, IE1, 163-164).

b. Subjek II (US)

1) Kesejahteraan Psikologis

a) Penerimaan Diri (*Self-acceptance*)

i. Kebersyukuran atas hasil perjuangan

Keadaan saat ini yang subjek syukuri atas hasil perjuangannya dari masa lalu.

Bersyukur atas perjalanan menyekolahkan anak tidak ada kendala (W1, IE2, 233-235)

"...ya Alhamdulillah untuk perjalanan sekolah mah sampei hari ini gak ada kendala..."

ii. Menerima status sosial

Penerimaan diri subjek atas status di lingkungan sebagai ibu tunggal.

Subjek menerima status sebagai ibu tunggal (W1, IR, IE2, 347-349)

"IR:... status ibu sebagai ibu tunggal bisa ibu terima ya?/ IE: Insha Allah..."

iii. Percaya pada takdir Allah

Subjek mempercayai apa yang sedang dan akan terjadi adalah takdir baik dari Allah.

Subjek berserah pada Takdir Illahi (W1, IR, IE2, 295-297)

"IE:....tapi tapi tidak tau kan takdir Illahi./ IR: Takdir Illahi ya?/ IE: He'euh takdir Illahi gak ada yang bisa..."

b) Perkembangan Pribadi (*Personal Growth*)

- i. Menerima kekuatan untuk menjadi lebih baik

Penguatan dari dalam diri atau luar diri subjek yang kemudian membuat subjek berubah.

Berkah dari Allah untuk subjek membesarkan anak (W1, IE2, 60-62)

“Selama ini dari mulai atau dari ditinggalkan almarhum, Alhamdulillah berkah dari Allah itu ada, ibu membesarkan anak...”

c) Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relation with Other People*)

- i. Kepercayaan dari lingkungan sekitar

Subjek menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan hingga diberi kepercayaan lebih.

Subjek menjadi tokoh penting di masyarakat (W1, SO2, 56-58)

“...misalnya di masyarakat lagi ada kegiatan, mamah suka diundang jadi euuu tokoh pentingnya gitu.”

- ii. Hubungan yang baik dengan anak-anak

Terjadi hubungan yang menguntungkan subjek dari anak-anak subjek sebagai timbal balik.

Subjek melihat anak-anaknya berusaha karena kasian subjek sebagai ibu tunggal (W1, IE2, 187-190)

"...mungkin karena orangtua terutama bapak udah gak ada mungkin kasian ke ibu ya mereka itu berusaha dia itu berusaha."

Anak subjek suka membantu pemenuhan kebutuhan subjek (W1, IE2, 358-360)

"...yang dua juga, suka ada lah sedikit-sedikit untuk keperluan yang kecil-kecil yang yang udah bekerja..."

Subjek tinggal berdua dengan SO membuat komunikasi keduanya baik (W1, SO2, 14-16)

"...menurut saya sih saya sendiri baik sekali gitu, soalnya setiap hari juga saya selalu berdua gitu dengan ibu..."

Subjek sering keluar rumah dengan SO (W1, SO2, 21-22)

"...paling kalo sering suka keluar rumah, sama-sama..."

SO masih bisa menerima status subjek sebagai ibu tunggal (W1, IR, SO2, 71-75)

"IR:...Anda untuk saat ini bisa terima gitu ketika semisal ibu Anda sebagai ibu tunggal....?/ IE: Iya."

iii. Ikatan yang kuat dengan almarhum suami

Kenangan yang dimiliki subjek dengan almarhum suami dan masih membekas pada subjek.

Pesan suami agar subjek menjadikan Quran sebagai penuntun hidup (W1, IE2, 89-91)

"...hidup itu untuk apalah katanya, jadi harus betul-betul, coba buka Quran hapal dengan isinya..."

Subjek teringat pesan-pesan suami yang mendorong subjek untuk membesarkan anak-anak (W1, IE2, 93-96)

"...maka teringat oleh ibu sampe sekarang, maka ibu berusaha semaksimal mungkin mengurus anak sambil belajar lah mendidik anak-anak..."

Penyesalan subjek karena tidak benar-benar menjalankan nasehat suami dulu (W1, IE2, 373-376)

"...jadi hayang hanjakal kitu tah waktu harita heunteu betul-betul lah kitu, nah karak baru sekarang udah meninggal, duh iya ya, kunaanon baheula si bapak papatah teh heunteu..."

Pesan suami sebagai motivasi subjek (W1, IR, IE2, 386-388)

"IR: Berarti ibu euh masih memegang pesan-pesan bapak sebagai motivasi ya bu?/ IE: Iya motivasi, motivasi."

d) Kemandirian (*Autonomy*)

i. Keinginan untuk konsisten sebagai ibu tunggal

Subjek lebih memilih hidup mandiri sebagai ibu tunggal daripada menikah lagi.

Meski kerabat meminta, subjek lebih memilih membesarkan anak sendirian karena pesan yang ditinggalkan suami daripada menikah lagi (W1, IE2, 73-75)

"...dari sodara ya bisa nikah lagi katanya bisa, tapi ibu ingin sekali cita-cita almarhum itu..."

Dorongan dari rekan-rekan agar menikah lagi, tapi subjek belum terpikir (W1, IE2, 392-397)

“...bahkan yang dari luar itu ya yang rekan itu, nah sok nikah lagi....tapi ibu belum berpikir...”

Subjek tetap prioritas untuk menyekolahkan anak daripada menikah lagi (W1, IE2, 349-351)

“...banyak yang bilang he’eh udah aja nikah lagi, tapi ibu cita-cita ibu ingin tetap menyekolahkan anak.”

ii. Keterampilan dalam mengelola rumah tangga

Strategi dan hal-hal yang dilakukan subjek dalam mengatur dan mengelola rumah tangga sebagai ibu tunggal.

Kewajiban ibu untuk membimbing anak, tapi dalam pelaksanaan ayah pun terlibat (W1, IE2, 118-120)

“Tapi dalam ini ya menekankan itu ibu yang yang membimbing, tapi dalam pelaksanaan mah kedua-duanya, kedua-duanya...”

Pekerjaan rumah yang berat dirasa berat oleh subjek (W1, IE2, 228-230)

“...membetulkan rumah kalo ada yang hal-hal berat yah, kalo sekarang apa nya yang jadi beban ibu itu, ah bukan beban jadi yang dirasakan oleh ibu...”

Mengatur dan memanfaatkan tabungan suami yang masih ada (W1, IE2, 237-239)

“...diatur oleh ibu sebisa mungkin jadi nggak nggak dari ibu, dari bapak juga ada, jadi, dimanfaatkan.”

Kebutuhan–kebutuhan yang besar menjadi pikiran subjek (W1, IE2, 224-226)

“Nah yang terasa kalo ada kebutuhan yang besaar gitu, jadi ibu yang yang berpikir yang berpikir...”

e) Tujuan Hidup (*Purpose In Life*)

i. Membuat konsep demi tujuan kebaikan

Subjek membuat suatu model atau konsep pembelajaran di keluarga untuk kebaikan keluarga.

Penanaman nilai agama sebagai pedoman pola hidup (W1, IE2, 200-202)

“...da lingkup agama itu kan luas nya A nya, yaa di agama itu, pola hidup kan.”

Subjek membina anak untuk mengarahkan anak pada *habluminalloh* (W1, IE2, 132-134)

“Jadi selain, selain anak sekolah itu ya dibina juga yang utama kita itu akan arahnya kan kemana kan, akan dipanggil Allah gitu...”

Membina dengan pondasi agama (W1, IR, IE2, 135-136)

“IR: Nilai-nilai agamanya gitu?/ IE: He’euh, nilai-nilai agama pondasi agama...”

Subjek mengajarkan SO tentang bagaimana menjadi anak perempuan yang baik (W1, SO2, 44-45)

“...mamah tuh ngajarin buat ntar jadi berumah tangga misalnya bantu-bantu rumah gitu, rumah tangga...”

Subjek mengajarkan pergaulan yang baik pada SO (W1, SO2, 49)

“Iya, sama pergaulan juga gitu.”

- ii. Meneruskan atau mengembangkan minat atau cita-cita anak

Meskipun subjek tidak memiliki gambaran jelas mengenai rancangan masa depan keluarga, tapi subjek mendukung secara moril maupun materil.

Subjek Ingin anak-anaknya berhasil sekolah sampai bekerja (W1, IE2, 175-177)

“...cita-cita ibu ingin anak itu berhasil sekolah sampai juga bekerja untuk dirinya atau untuk kehidupan dirinya...”

Subjek mengusahakan keinginan anak dalam pendidikan (W1, IE2, 288-289)

“...sok Insha Allah, mau kemana lah Insha Allah akan akan ibu usahakan mau kemana...”

- iii. Hidup yang didedikasikan untuk suatu tujuan

Subjek memiliki visi yang jelas atas hidup yang sedang subjek jalani.

Tujuan subjek berumah tangga untuk membina keluarga *sakinah, mawadah, warohmah* (W1, IE2, 36-39)

“...bisa dibilang karena yang diharapkan itu kalo berkeluarga itu kan intinya membina rumah tangga yang *sakinah mawadah warohmah...*”

Subjek merasa bertanggungjawab melaksanakan amanah suami (W1, IE2, 51-54)

“...yang berarti setelah ibu ditinggal ibu harus bertanggungjawab melaksanakan amanah si bapak, amanah bapak AS almarhum untuk membesarkan anak...”

Subjek meneruskan cita-cita suami (W1, IE2, 172-173)

“...kemudian sekarang ya ibu tinggal melanjutkan mungkin cita-cita bapak...”

f) Penguasaan Terhadap Lingkungan (*Environmental Mastery*)

i. Memiliki kemampuan mengatur waktu

Subjek masih memiliki waktu untuk waktu di rumah dan untuk pekerjaan atau tanggungjawabnya.

Subjek mengatur waktu bekerja dan di rumah sesuai aturan yang berlaku (W1, IE2, 245-246)

“Iya, di apa ya di dilaksanakan sesuai lah dengan ini, bukan dengan keadaan dengan aturan lah...”

ii. Menyediakan waktu untuk *quality time*

Di sela-sela kesibukan yang subjek miliki, subjek masih menyempatkan dirinya untuk memiliki waktu yang sifatnya menghibur diri subjek.

Masih ada waktu untuk berkumpul dengan anak-anak (W1, IE2, 257-258)

“Kalo ngumpul ya mungkin berbeda dengan dulu ya, kalo dulu kan anak-anak masih masih sekolah...”

Masih ada waktu untuk melakukan *refreshing* (W1, IE2, 267-268)

“...kadang-kadang euh refreshing lah gitu, suka, suka ada refreshing, kumpul-kumpul.”

Ketika subjek memiliki masalah pekerjaan, subjek mengajak SO jalan-jalan (W1, SO2, 37-39)

“...kalo mamah lagi pusing sama kerjanya gitu, mamah suka euh yuk atuh ngajak keluar gitu.”

iii. Memiliki kontribusi di masyarakat

Tidak hanya bekerja dan mengurus anak-anak, subjek juga memiliki pengaruh atau kontribusi di masyarakat.

Subjek berkontribusi di lingkungan masyarakat (W1, IE2, 319-321)

“...kalo kayak kegiatan sosial ya suka ikut juga gitu, kalo ada kerja bakti karena bapak udah ga ada ya, ibu apa nya ya materi lah sedikit-sedikit...”

2) KEKUATAN KARAKTER

a) Kebijakanaksanaan dan Keterampilan Berpikir (*Wisdom and Knowledge*)

i. Perspektif

Pandangan subjek terhadap suatu hal dan subjek mampu memberikan pemahaman pada hal tersebut.

Penanaman nilai agama juga mencakup nilai norma hidup (W1, IE2, 210-211)

"...agama itu mencakup lah norma hidup juga."

b) Keteguhan Hati (*Courage*)

i. Keberanian

Kekuatan yang dimiliki subjek untuk berani menjalani kehidupan, tidak kemudian terlarut dalam kesedihan dan kesusahan.

Subjek merelakan kepergian suami setelah mengalami tekanan (W1, IE2, 47-51)

"...si bapak dipanggil oleh yang kuasa, euh dan pada waktu itu ibu shock anak-anak shock...ibu menerima dengan pasrah"

ii. Persisten

Subjek konsisten untuk terus menyelesaikan hal yang sudah subjek mulai.

Subjek melanjutkan keinginan suami untuk mendalami pengetahuan agama (W1, IE2, 381-383)

“...mudah-mudahan itu bisa lah melanjutkan kemauan si bapak ya baca-baca lah, baca-baca, tentang agama...”

Selalu mengingatkan anak supaya sekolah dengan benar (W1, IE2, 278-280)

“...ibu selalu bilang, lah bahkan si bapak, lamun ceuk basa Sunda, sok sing bener sakola...”

c) Rasa Memiliki (*Humanity*)

i. Cinta

Nilai cinta dan kasih sayang yang masih melekat pada diri subjek terhadap sosok terdekatnya.

Keinginan untuk terus bersama suami (W1, IE2, 341-344)

*“...yang diinginkan itu kalo bisa terus berbarengan karena saking dengan si bapak itu gak ada gak ada *problem-problem...*”*

d) Kesederhanaan (*Temperance*)

i. Rendah Hati

Sifat kerendahan hati yang dimiliki subjek atas semua pencapaian yang telah dicapai dalam hidupnya.

Tidak ada kendala yang dirasa berat (W1, IE2, 335-336)

“Kendala yang dirasa rasa berat, nggak ada sampai-sampai Alhamdulillah kata ibu juga...”

Subjek tidak mengalami kendala yang begitu besar (W1, IE2, 25-27)

“Alhamdulillah selama dua puluh delapan ibu mengarungi rumah tangga dengan si Bapak, tidak ada kendala yang euh begitu besar...”

Subjek merasa prestasi anak-anaknya bagus (W1, IE2, 190-191)

“Kalo diliat ya dinilai oleh ibu sendiri itu merasakan, prestasinya juga bagus lah...”

e) Transendensi (*Transcendence*)

i. Harapan

Harapan-harapan yang dimiliki subjek untuk kehidupan mendatang.

Subjek berharap kedepannya tidak ada kendala (W1, IE2, 65-69)

“...mudah-mudahan tidak ada kendala ya, sehingga euh apa yang dijalankan atau apa yang diharapkan oleh anak....akan tercapai...”

Subjek berharap didikan subjek dan suami membuat anak mandiri (W1, IE2, 167-168)

“...ku didikan ibu dengan bapak ehm anak nikah tahun euh ingin mandiri...”

Subjek berharap semua berjalan lancar sampai cita-cita anak tercapai (W1, IE2, 399-401)

“...untuk kehidupan ibu lah mudah-mudahan lancar sampai cita-cita anak tercapai.”

SO ingin subjek menikah lagi karena iba melihat subjek bekerja sendiri (W1, SO2, 66-68)

"...saya juga pengen punya ayah lagi gitu soalnya kasian juga kan mamah tuh kerja banting tulang sendiri..."

SO berharap subjek memiliki pendamping hidup lagi (W1, SO, 78-80)

"Harapan buat mamah kedepannya, semoga mamah, bisa punya, seseorang gitu, punya pendampinglah pokoknya biar gak kecapean juga..."

SO berharap subjek selalu sehat (W1, SO, 82-84)

"...pengen mamah sehat gitu, pengen mamah selalu apa ya, pengen mamah tuh ya sehat lah gitu..."

ii. Religiusitas

Makna religi dan ibadah yang dilakukan subjek atas kehidupan yang Allah berikan pada subjek.

Segalanya diniatkan karena Allah (W1, IE1, 108-109)

"...diniatan ku bismillah segalanya..."

Ibadah sebagai cara subjek bersyukur (W1, IE2, 408-410)

"Mensyukuri kehidupan tidak ada lagi selain ibu mungkin, ah kalo diliat dosa ya banyak, yaitu naon nya menjalankan perintah-Nya gitu nya..."

3) Dinamika Psikologis Kesejahteraan Psikologis

Subjek II yang berinisial US (51 tahun) adalah subjek kedua dalam penelitian peneliti. Subjek yang baru sekitar 3 tahun ditinggal suami masih sangat merasakan kesedihan dan

penyesalan dalam diri akan kenangan dan pesan-pesan suami dahulu (W1, IE2, 373-376) (W1, IE2, 93-96). Meski begitu, subjek sudah menerima status sebagai ibu tunggal (W1, IR, IE2, 347-349) dan akan terus memperjuangkan masa depan anak-anak sebagai ibu tunggal (W1, IE2, 73-75).

Didikan agama dari suami pada subjek sangat membekas pada diri subjek. Subjek semakin tergugah untuk semakin mendalami agama (W1, IE2, 89-91) dan menanamkan agama juga pada anak-anak untuk mengarahkan pada jalan yang benar (W1, IE2, 132-134). Subjek telah merelakan kepergian suami (W1, IE2, 47-51), namun rasa cinta yang subjek miliki untuk suami begitu besar (W1, IE2, 341-344) membuat subjek termotivasi untuk terus bertahan dan meneruskan cita-cita almarhum suami untuk mendidik anak (W1, IE2, 172-173). Begitupun anak-anak, adalah prioritas dan motivasi subjek saat ini (W1, IE2, 349-351). Subjek yang sibuk sebagai kepala sekolah masih memiliki waktu untuk berkumpul atau rekreasi dengan anak-anak (W1, IE2, 267-268) dan itu juga merupakan cara subjek melepas penat dari pekerjaannya (W1, SO2, 37-39). Kemampuan subjek pun dikontribusikan di masyarakat hingga subjek mendapat kepercayaan sebagai tokoh jika di lingkungan tempat tinggal subjek mengadakan acara (W1, SO2, 56-58).

Kehidupan anak-anak subjek sudah bekerja dan berkeluarga serta anak-anak yang masih sekolah pun berprestasi membuat subjek bersyukur atas usahanya selama ini, terlebih

tidak ada kendala yang dirasa berat (W1, IE2, 233-235). Dirasakan pula oleh subjek berkah Allah yang datang atas keberserahan diri subjek pada takdir Allah (W1, IR, IE2, 295-297). Subjek dan anak-anak sama-sama berusaha. Subjek merasa anak-anak melihat subjek berjuang sebagai ibu tunggal membuat anak-anak termotivasi (W1, IE2, 190-191). Hal ini pula yang dirasakan anak subjek, sebagai orang terdekat subjek merasa iba dengan kesibukan dan kelelahan yang biasa subjek rasakan. Anak subjek berharap subjek memiliki pendamping hidup lagi untuk menemani dan membagi bebannya (W1, SO, 78-80). Berbeda dengan subjek yang untuk saat ini masih tetap ingin sendiri meski banyak dorongan dari sekitar untuk menikah lagi (W1, IE2, 73-75).

c. Subjek III (SA)

1) Kesejahteraan Psikologis

a) Penerimaan Diri (*Self-acceptance*)

i. Kebersyukuran atas hasil perjuangan

Keadaan saat ini yang subjek syukuri atas hasil perjuangannya dari masa lalu.

Tidak berat setelah ditinggal suami karena anak-anak sudah besar (W1, IR, IE3, 96-97)

“IR:... kenapa ibu mengatakan tidak?/ IE: Sekarang kan anak-anak udah besar.”

Subjek bersyukur karena anak-anak sudah ada yang bertanggungjawab (W1, IE3, 355-356)

“Anak-anak sudah ada yang, ada yang tanggungjawab...”

Subjek pasrah pada kehidupan kedepan (W1, IR, IE3, 370-372)

“IR:... masih ada yang dirasa kurang, yang belum terjadi?/

IE: Gak tau, bagaimana kedepan.”

ii. Bahagia dengan kehidupan saat ini

Subjek menerima dengan puas atau senang hati atas kehidupan maupun pekerjaannya saat ini.

Subjek merasa lebih senang dengan keadaan sekarang (W1, IR, IE3, 281)

“Gak, senang keneh sekarang hehe”

iii. Melupakan pengalaman kurang menyenangkan di masa lalu

Pencapaian subjek untuk terus menjalani hidup saat ini dan melupakan pengalaman suram maupun rasa sakit di masa lalu.

Subjek tidak memikirkan saat ditinggal suami yang pertama (W1, IR, IE3, 118-119)

“IR: Perasaan ibu waktu itu gimana bu ditinggal?/ IE:

Gimana nya? Lupa lagi.”

Tidak ada pengalaman berkesan karena Subjek Ikhlas menjadi ibu tunggal (W1, IR, IE3, 145-148)

“IR:...ada gitunya gak bu?/ IE: Gak ada./ IR: Jadi ibu mah

udah.../ IE: Udah ikhlas.”

b) Perkembangan Pribadi (*Personal Growth*)

- i. Memiliki kegemaran atau minat

Aktivitas lain yang diminati subjek untuk mengisi waktu luang atau sekedar memiliki minat dan hobi.

Masih sering melakukan hobi (W1, IR, IE3, 302-305)

“IR: Apa bu hobinya?/ IE: Gerak jalan./ IR: Masih sering melakukan?/ IE: Sering...”

c) Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relation with Other People*)

- i. Memiliki hubungan baik dalam bersosialisasi

Kegiatan positif subjek di lingkungan tempat tinggalnya sebagai upaya dalam kegiatan bermasyarakat dan menjain kehidupan bersosialisasi yang baik.

Pengajian rutin sebagai kegiatan subjek di masyarakat (W1, IE3, 335-336)

“Pengajian yang di Al-Mubarak, kalo ada waktu itu juga, kalo ininya nggak...”

Hubungan subjek dalam bertetangga baik (W1, SO3, 58-60)

“SO: Keliatannya sih baik?/ IR: Baik?/ SO: Iya hubungan dalam tetangga gitu.”

- ii. Hubungan yang baik dengan anak-anak

Terjadi hubungan yang menguntungkan subjek dari anak-anak subjek sebagai timbal balik.

Anak yang bekerja meringankan beban subjek (W1, IE3, 99-100)

“Terus yang satu udah kerja, jadi beban saya udah ringan sekarang.”

Subjek berbagi masalah rumah tangga dengan anak sulung (W1, IR, IE3, 156-160)

“IR: Bisa diceritain gak yang paling besar gimana?/ IE: Ah cerita-cerita we kitu da...cuma.../ IR: Ngasih masukan, ngobrol gitu.../ IE: Iya.”

Sekarang anak-anak subjek memberi subjek (W1, IR, IE3, 195-197)

“IR:... anak-anak sudah besar sudah bekerja, anak-anak nya yang sekarang memberi ke ibu.../ IE: Ada.”

Anak-anak subjek membantu subjek bekerja (W1, IE3, 215-216)

“Kan anak yang kedua sama, ikut di pabrik, yang kesatu jualan rokok pasar.”

Anak subjek membantu subjek bekerja (W1, IE3, 221-222)

“...kalau mau berangkat sekolah bantu-bantu di pabrik, kalo udah sekolah nutus.”

Dalam hubungan subjek memiliki keeratan dengan SO (W1, SO3, 15-16)

“Dalam komunikasi sih nggak terlalu baik, biasa aja, tapi kalo dalam hubungan ada keeratan.”

Subjek sering jalan-jalan bersama anak bungsu (W1, SO3, 25-26)

“Kalo sama saya mah sih jarang, kalo sama ade sering.”

SO sering dimintai pendapat dalam pemecahan masalah subjek (W1, IR, SO3, 45-47)

“Iya, sering, soalnya saya kan anak laki-laki. Kalo anak laki-laki dalam keluarga istilahnya itu tanggungan...”

Awalnya subjek tidak didukung SO dengan status ibu tunggal (W1, SO3, 65)

“Kalau, dari pertama sih nggak mendukung.”

Karena anak-anak sudah besar, SO sudah menyerahkan kepada subjek untuk menikah lagi atau tidak (W1, SO3, 79-80)

“Iya, kalo masih kecil-kecil itu, keadaannya beda gitu, harus.”

iii. Keluarga yang terus mendukung

Adanya figur keluarga yang selalu mendukung dan membantu kehidupan subjek.

Orangtua subjek membantu kehidupan subjek saat menjadi ibu tunggal (W1, IE3, 128-130)

“...waktu dulu pan masih serumah sama orang tua, jadi apa ya bantu-bantu dari orang tua kan makan dari orang tua...”

Adik-adik subjek membantu kehidupan subjek (W1, IR, IE3, 178-181)

“IR:... berarti untuk sekarang ibu sendiri pun dari adik-adik dari keluarga masih sering membantu gitu bu, menyokong ibu ya?/ IE: Iya, iya.”

d) Kemandirian (*Autonomy*)

i. Mandiri secara finansial

Dalam mengelola perjalanan sebagai ibu tunggal, subjek memiliki penghasilan dari pekerjaannya sendiri.

Ditinggal suami, berjualan gorengan untuk menghidupi anak-anak (W1, IE3, 18-20)

“...ck anak yang pertama baru mau sekolah, terus jualan lah kecil-kecilan kitu nya.”

Ditinggal suami kedua berjualan gorengan lagi (W1, IR, IE3, 37-39)

“IR:... setelah euh ditinggal sama suami yang kedua ibu bekerja seperti apa bu?/ IE: Pertama itu jualan lagi...”

Subjek juga bekerja mengumpulkan sol sandal (W1, IE3, 39-40)

“...tapi gak lama kemudian saya itu mmm memberes-bereskan apa itu, sol...”

Hasil mengumpulkan sampah sol untuk biaya sekolah anak (W1, IE3, 49-53)

“...hasil itu hasil apa hasil kerja di pabrik sol Dagadu ya, pake biaya sekolah yang di SMA 8...”

Bekerja menggender kasur untuk membiayai sekolah anak (W1, IE3, 80-84)

“...saya ini bikin kasur, ada yang nyebut menggender, kalo di tasik mah disebutna teh, nutus-nutus...diminta terus dipake bayaran sekolah”

ii. Keinginan untuk konsisten sebagai ibu tunggal

Subjek lebih memilih hidup mandiri sebagai ibu tunggal daripada menikah lagi.

Subjek tidak ingin ditinggal meninggal suami lagi (W1, IR, IE3, 183-185)

“IR:... setelah ditinggal suami kedua itu kenapa masih sendiri gitu bu, gak menikah lagi?/ IE: Enggak ah, takut ditinggal mati lagi.”

Sudah memiliki banyak anak membuat subjek tidak menikah lagi (W1, IE3, 189-191)

“...yang kedua udah punya eung udah punya anak banyak udah lima kan nanti tambah lagi tambah lagi, repot.”

iii. Keterampilan dalam mengelola rumah tangga

Strategi dan hal-hal yang dilakukan subjek dalam mengatur dan mengelola rumah tangga sebagai ibu tunggal.

Penghasilan suami hanya cukup untuk makan sehari-hari (W1, IE3, 84-85)

“...hasil dari ayah tirinya cukup untuk makan dulu, makan doang Hahaha”

Subjek mengusahakan anaknya bebas biaya sekolah
(W1, IE3, 107-110)

“...waktu kelas satu pake biaya, tah waktu kelas dua mah nggak, kelas dua kelas tiga mah gak pake biaya, kan saya datang kesana, ke sekolah...”

e) Tujuan Hidup (*Purpose In Life*)

i. Membuat konsep demi tujuan kebaikan

Subjek membuat suatu model atau konsep pembelajaran di keluarga untuk kebaikan keluarga.

Pesan subjek supaya anak-anak taat pada Allah (W1, IE3, 398-400)

“...anak-anak tu haruss harus bisa membawa diri, harus taat kepada Tuhan yang Maha Kuasa...”

Pesan subjek agar anak-anak bisa mendidik dengan baik (W1, IE3, 400-402)

“...harus bisa ngedidik anak-anak LAAH kitu, supaya jalannya gak seperti anak-anak yang lain yang suka mabok suka ini...”

Subjek mengajarkan nilai tenggang rasa kepada sesama (W1, SO3, 37-39)

“Kalo diajarkan sama ibu sih yaa ketenggangrasaan, ketenggangrasaan sama orang lain, sama tetangga...”

- ii. Meneruskan atau mengembangkan minat atau cita-cita anak

Meskipun subjek tidak memiliki gambaran jelas mengenai rancangan masa depan keluarga, tapi subjek mendukung secara moril maupun materil.

Subjek menuruti keinginan anak untuk sekolah dimana saja (W1, IE3, 263-264)

“Saya mau sekolah di SMP anu, saya mau sekolah di SMA anu gitu ya, di turutin saja.”

f) Penguasaan Terhadap Lingkungan (*Environmental Mastery*)

- i. Memiliki kemampuan mengatur waktu

Subjek masih memiliki waktu untuk waktu di rumah dan untuk pekerjaan atau tanggungjawabnya.

Subjek kerepotan membagi waktu bekerja dan mengurus anak (W1, IE3, 241-244)

“Yaa kerepotan, pagi-pagi harus nyuci dulu harus nyangu dulu jam salap yaa jam sembilan baru kerja, jam dua belas istirahat, kan sembahyang dulu kerja lagi...”

- ii. Menyediakan waktu untuk *quality time*

Di sela-sela kesibukan yang subjek miliki, subjek masih menyempatkan dirinya untuk memiliki waktu yang sifatnya menghibur diri subjek.

Hobi subjek sebagai cara untuk *refreshing* (W1, IE3, 315-317)

“Iya, kan refreshing haha batur, kan orang lain mah refreshing teh ke toko ke mall, ai saya mah jalan santai.”

iii. Mampu melakukan pekerjaan bersifat *multi-tasking*

Subjek mampu melakukan dua atau lebih pekerjaan sekaligus tanpa merasa keberatan.

Membawa anak ke tempat kerja tidak membuat subjek kagok (W1, IR, IE3, 227-229)

“IR:... kalo sambil bekerja sambil mengurus anak gitu euhh nggak kagok istilahnya?/ IE: Nggak.”

2) KEKUATAN KARAKTER

a) Kebijakan dan Keterampilan Berpikir (*Wisdom and Knowledge*)

i. Kreativitas

Subjek memiliki cara tersendiri untuk bisa menyelesaikan masalahnya.

Subjek meminjam uang untuk mengatasi kendala keuangan rumah tangga (W1, IR, IE3, 164-168)

“IR:... ada kendala di keuangan gitu bu? Semisal ibu kesulitan biaya atau gimana?/ IE: Ooh iya pernah pinjam meminjam, pinjem sama adek...”

Menunggu diberi kembali sebagai solusi mengembalikan hutang (W1, IR, IE3, 173-175)

“IR:... dalam mengembalikan dalam mengembalikan hutang ada kendala gak?/ IE: Kendalanya, nunggu dikasih, sama adik yang lain.”

b) Keteguhan Hati (*Courage*)

ii. Semangat

Semangat dan optimistis yang subjek miliki pada kehidupan.

Subjek optimis membesarkan anak sendiri (W1, IR, IE3, 126-128)

“IR:...ada optimis gitu bu istilahnya yakin lah sendiri membesarinnya?/ IE: Masih ada, masih...”

c) Rasa Memiliki (*Humanity*)

i. Cinta

Nilai cinta dan kasih sayang yang masih melekat pada diri subjek terhadap sosok terdekatnya.

Rasa rindu pada suami yang subjek rasakan (W1, IR, IE3, 288-291)

“IR:... tapi ibu masih ada rasa kangen, kehilangan pasti ada, kadang-kadang gitu ya?/ IE: Ada, kadang-kadang ada.”

d) Kesederhanaan (*Temperance*)

i. Rendah Hati

Sifat kerendahan hati yang dimiliki subjek atas semua pencapaian yang telah dicapai dalam hidupnya.

Anak-anak subjek sekarang sudah bekerja (W1, IR, IE3, 62-64)

“IR: Sekarang udah, anak-anak udah pada bekerja ya bu?/ IE: Kerja.”

Anak-anak subjek tidak terbawa pergaulan yang suka mabuk (W1, IE3, 401-403)

“...seperti anak-anak yang lain yang suka mabok suka ini. Anak-anak saya gak ada, gak ada yang gitu, Alhamdulillah.”

e) Transendensi (*Transcendence*)

i. Kebersyukuran

Kebersyukuran yang subjek lakukan melalui lisan atas pencapaian maupun kehidupannya yang baik.

Subjek bersyukur atas kehidupan sekarang (W1, IE3, 353)

“Ya syukur Alhamdulillah pada yang di atas.”

ii. Harapan

Harapan-harapan yang dimiliki subjek untuk kehidupan mendatang.

Subjek berharap anak-anaknya berkecukupan untuk makan (W1, IE3, 377-379)

“...harapannya anak-anak ya bisa cukup untuk apa itu, makan dan ada lebihnya untuk diri sendirinya gitu nya...”

Subjek berharap anak-anaknya memiliki tabungan (W1, IE3, 386-388)

“...kalo ada lebihnya, harus ibu kumpul-kumpul untuk, untuk apa, untuk dirinya sendiri jaga kedepannya, untuk anak-anaknya.”

iii. Religiusitas

Makna religi dan ibadah yang dilakukan subjek atas kehidupan yang Allah berikan pada subjek.

Mengirim doa pada almarhum suami (W1, IR, IE3, 292-296)

"IR:... terus cara ibu untuk ngilangin kangen gimana bu?...Dzikir atau gimana ngirim doa?/ IE: Iya kalo itu mah pasti..."

3) Dinamika Psikologis Kesejahteraan Psikologis

Subjek III yang berinisial SA (53 tahun) adalah subjek ketiga dalam penelitian peneliti. Subjek telah mengalami dua kali ditinggal pergi oleh suami karena meninggal dunia. Perjalanan subjek sebagai ibu tunggal yang membesarkan anak-anaknya sendiri penuh perjuangan. Subjek sebagai tulang punggung keluarga pernah berjualan gorengan (W1, IE3, 18-20), bekerja di pabrik sandal (W1, IE3, 39-40) menjahit kasur (W1, IE3, 80-84) dan sebagai buruh cuci untuk membiayai hidup dan sekolah anak-anaknya. Hal ini dilakukan subjek, bahkan ketika subjek sedang memiliki suami. Dirasakan oleh subjek penghasilan suami yang hanya cukup untuk makan sedangkan untuk sekolah anak belum memncukupi, yang kemudian membuat subjek berpikir dan melakukan usaha (W1, IE3, 84-85). Namun subjek tidak sendirian. Adanya dukungan dari orangtua (W1, IE3, 128-130) dan adik-adik subjek (W1, IR, IE3, 178-181) membantu subjek. Terlebih anak-anak subjek pun berusaha tidak menggantungkan diri sepenuhnya

pada subjek, ketika masih sekolah ikut mencari penghasilan (W1, IE3, 215-216).

Subjek memilih untuk tidak banyak memikirkan perasaan-perasaan di masa lalu, seperti perasaan saat ditinggal suami (W1, IR, IE3, 118-119) atau hal-hal berkesan selama menjadi ibu tunggal (W1, IR, IE3, 145-148). Hal ini dikarenakan subjek sudah menerima kehidupan saat ini dan senang dengan keadaan sekarang (W1, IR, IE3, 281). Anak-anak sudah besar dan sudah ada yang bertanggungjawab (W1, IE3, 355-356) membuat subjek bersyukur. Meskipun begitu, subjek masih tetap memiliki harapan-harapan pada anaknya untuk masa yang akan datang supaya tetap taat pada Allah dan mendidik anak-anak mereka dengan baik (W1, IE3, 398-402).

Sekarang subjek semakin berkurang bebannya karena anak-anak sudah besar dan anak-anak yang menopang hidup subjek (W1, IR, IE3, 96-97). Subjek masih bisa melakukan gerak jalan santai yang merupakan hobinya (W1, IR, IE3, 302-305) dan bersosialisasi dengan tetangganya (W1, SO3, 58-60). Subjek memutuskan untuk tetap sendiri, tidak menikah lagi karena anak-anak sudah besar dan tidak ingin ditinggal suami lagi (W1, IE3, 183-191). Hal ini dibenarkan oleh anak subjek. Menurut anak subjek, dengan keadaan seperti sekarang rasanya tidak perlu lagi subjek untuk menikah lagi, meski jika ingin menikah lagi pun diserahkan kepada subjek (W1, SO3, 79-80).

d. Subjek IV (WY)

1) Kesejahteraan Psikologis

a) Penerimaan Diri (*Self-acceptance*)

i. Menerima status sosial

Penerimaan diri subjek atas status di lingkungan sebagai ibu tunggal.

Subjek menerima status ibu tunggal (W1, IR, IE4, 283-285)

"IR:... ibu jadi ibu sudah nyaman dengan, status ibu, sudah bisa diterima ya?/ IE: Ya..."

ii. Percaya pada takdir Allah

Subjek mempercayai apa yang sedang dan akan terjadi adalah takdir baik dari Allah.

Lama-lama subjek menerima takdir (W1, IE4, 50-53)

"...ada ujian berat, tapi lama kelamaan sudah, sudah kalo orang Jawa bilang menep, menep itu udah yakin kalo itu bukan kehendak kita, yaudah diterima aja."

Subjek percaya takdir Allah (W1, IE4, 122-123)

"...tapi tidak lain itu adalah itu apa istilahnya sudah direncanakan oleh Allah."

Subjek tenang karena sudah Allah (W1, IE4, 375-376)

"...gak meratapi gitu gak pernah, ya tenang aja, sudah ada Allah."

Subjek tenang karena sudah Allah (W1, IE4, 375-376)

“...gak meratapi gitu gak pernah, ya tenang aja, sudah ada Allah.”

Subjek sudah berserah diri pada Allah (W1, IE4, 378-379)

“Ya begitulah saya udah berserah diri, bener-bener, Insha Allah seperti itu....”

Yakin pada Allah (W1, IE4, 447-448)

“Gitu yakin ke Allah karena yang punya rencana kan Allah ya...”

b) Perkembangan Pribadi (*Personal Growth*)

i. Memiliki kegemaran atau minat

Aktivitas lain yang diminati subjek untuk mengisi waktu luang atau sekedar memiliki minat dan hobi.

Sejak muda sampai sekarang subjek senang berbisnis (W1, IE4, 97-99)

“...saya kalo dagang itu sebelum nikah pun kadang-kadang saya masih mahasiswa kadang-kadang juga...”

Subjek memiliki banyak hobi (W1, IR, IE4, 324-325)

“IR: Terus ibu masih punya hobi gak?/ IE: Hobi banyak hehe...”

Media sosial mendukung hobi subjek berbisnis (W1, IE4, 330-331)

“...ada informasi ada sesuatu kan, dan mengembangkan bisnisnya juga...”

ii. Menerima kekuatan untuk menjadi lebih baik

Penguatan dari dalam diri atau luar diri subjek yang kemudian membuat subjek berubah.

Kekuatan doa menguatkan subjek (W1, IE4, 306-307)

“Kekuatan doa dari orang-orang yang terdahulu juga, anak-anak.”

Subjek terus ikhtiar dan belajar dalam hidup (W1, IE4, 469-471)

“...ya masih belajar lagi belajar lagi masih ikhtiar, dan kadang-kadang itu tadi yang belum bisa menjalankan semua dengan baik...”

c) Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relation with Other People*)

i. Memiliki hubungan baik dalam bersosialisasi

Kegiatan positif subjek di lingkungan tempat tinggalnya sebagai upaya dalam kegiatan bermasyarakat dan menjain kehidupan bertetangga yang baik.

Media sosial mendukung hobi subjek bersilaturahmi (W1, IE4, 326-328)

“...sekarang kan ada, hp facebook BBM dan segala macam itu kan kita ambil positifnya...”

Tetap menyambung silaturahmi dengan kerabat almarhum (W1, IE4, 422-426)

“...ada paguyuban Peugeot gitu, Peugeot klub nah mesti ada kumpul-kumpul ya kita sering datang kalo diundang itu namanya menyambung tali silaturahmi...”

ii. Hubungan yang baik dengan anak-anak

Terjadi hubungan yang menguntungkan subjek dari anak-anak subjek sebagai timbal balik.

Anak-anak sebagai motivasi penguat subjek (W1, IR, IE4, 126-127)

“IR: Jadi motivasi ibu itu dari anak-anak?/ IE: : Anak-anak, iya menguatkan.”

Anak-anak membantu subjek membuat keputusan (W1, IE4, 170-171)

“Ooh ya anak-anak, masalah kita euuh kita putuskan bareng-bareng...”

Anak-anak subjek menguatkan subjek (W1, IR, IE4, 308-309)

“IR: Kembali ke anak-anak yang menguatkan ya bu?/ IE: He'em.”

Komunikasi subjek dengan SO lancar (W1, SO4, 14-16)

“Komunikasinya ya lancar Alhamdulillah maksudnya apapun yang misalnya mau saya lakukan gitu, ya tanya dulu...”

Subjek menyerahkan kembali pilihan pada SO dalam membuat keputusan (W1, SO4, 16-17)

“...selalu ditekankan kalo akan ada pilihan atau apa gitu...”

Subjek sering meminta pendapat SO dalam pemecahan masalah keluarga (W1, SO4, 27-30)

“...sering sih kayak mungkin karena udah dewasa juga kan...gak semuanya diterima sih tapi nantinya jadi bahan pertimbangan...”

Kesibukan subjek membuat SO senang (W1, SO4, 53-56)

“...malah kalau mamah ada kegiatan malah kitanya seneng, maksudnya berarti gak di rumah sendirian gitu malem-malem gitu.”

Subjek didukung SO dengan status ibu tunggal (W1, IR, SO4, 68-70)

*“IR:... mbak mendukung status ibu sebagai ibu tunggal?/
SO: Iya mendukung.”*

Selama keluarga masih ada menemani subjek, SO tidak keberatan dengan status subjek (W1, SO4, 75-76)

“...kalo mamah butuh apa kita Insha Allah kita bisa, kalo bisa nurutin ya kita nurutin...”

iii. Ikatan yang kuat dengan almarhum suami

Kenangan yang dimiliki subjek dengan almarhum suami dan masih membekas pada subjek.

Jujur adalah pesan suami yang terus dipegang subjek (W1, IR, IE4, 439-441)

"IR:... ada pesan dari almarhum gak ibu, yang ibu masih pegang?/ IE: Ooh jujur. Jujur, udah satu kata itu."

iv. Keluarga yang terus mendukung

Adanya figur keluarga yang selalu mendukung dan membantu kehidupan subjek.

Semangat datang dari keluarga (W1, IE4, 119-122)

"...ada semangat dari anak-anak yang terdekat kan, kemudian dari orangtua dari keluarga dari temen-temen..."

Kerabat terdekat memberi dukungan pada subjek (W1, IE4, 129-131)

"...orangtua, keluarga, keluarganya suami, masih, dekat dengan kita kan jadi tidak jauh gitu juga, apa istilahnya modal..."

Tetap menyambung silaturahmi dengan keluarga dan kerabat almarhum (W1, IE4, 408-411)

"...yaudah kita tenang aja kan nggak kita yang minta, ya kita jalankan terus, kita nyambung silaturahmi dengan temen-temen, keluarga ayahnya, almarhum..."

d) Kemandirian (*Autonomy*)

i. Adanya dorongan untuk terus melanjutkan hidup

Setelah ditinggal oleh suami, subjek memiliki inisiatif untuk melanjutkan hidup sendiri bersama anak-anak.

Ketika ada suami dan setelah ditinggal subjek menjalani kehidupan dengan normal (W1, IE4, 15-17)

“...ya waktu ada suami ya normal-normal aja sekarang pun normal-normal gitu...”

Melanjutkan kehidupan sesuai keinginan suami dan subjek (W1, IE4, 33-35)

“...lanjutkan perjalanan sesuai dengan keinginan almarhum keinginan kita semua...”

ii. Mandiri secara finansial

Dalam mengelola perjalanan sebagai ibu tunggal, subjek memiliki penghasilan dari pekerjaannya sendiri.

Subjek merasa tenang secara finansial (W1, IE4, 88-90)

“...Tenang materi tenang finansial juga Alhamdulillah jalan, ada yang membantu tanpa kita minta.”

Sampai menjadi PNS pun subjek masih berbisnis (W1, IE4, 104-107)

“...sampe dapet pekerjaan pun masih sampe sekarang malah, suami meninggal juga, pegawai negeri jalan, ini juga jalan dikit-dikit.”

iii. Keterampilan dalam mengelola rumah tangga

Strategi dan hal-hal yang dilakukan subjek dalam mengatur dan mengelola rumah tangga sebagai ibu tunggal.

Pembantu di rumah meringankan beban subjek (W1, IE4, 339-341)

“...Keteterannya itu kalo pas gak ada yang bantu di rumah, kan ada pembantu, keteterannya kan harus mengurus pekerjaan yang harus dibagi...”

e) Tujuan Hidup (*Purpose In Life*)

i. Mengambil keputusan untuk suatu tujuan

Keputusan yang diambil subjek dilakukan untuk suatu tujuan dirinya atau kepentingan keluarga.

Subjek tidak berdiam diri setelah ditinggal (W1, IE4, 54-56)

“...seperti itu kemudian tindakan apa yang kita lakukan, tidak kemudian kita berdiri meratapi terus-menerus.”

ii. Membuat konsep demi tujuan kebaikan

Subjek membuat suatu model atau konsep pembelajaran di keluarga untuk kebaikan keluarga.

Subjek Ingin anaknya senang berbagi (W1, IE4, 514-517)

“...berbagi dengan orang laen, istilahnya kalo orang berbagi tidak akan rugi ya...Gak usah khawatir rezekinya diambil orang.”

Subjek mengajarkan SO tentang jujur dan disiplin waktu (W1, SO4, 34-36)

“...jujur tadi, terus apa ya, menghargai waktu gitu-gitu, tepat waktu, kalo janji sama orang misalnya gak bisa, ya bilang jangan bikin orang itu nunggu...”

- iii. Meneruskan atau mengembangkan minat atau cita-cita anak

Meskipun subjek tidak memiliki gambaran jelas mengenai rancangan masa depan keluarga, tapi subjek mendukung secara moril maupun materil.

Subjek mendukung kemauan anak dalam pendidikan (W1, IE4, 223-225)

“...yang ini udah punya kemauan sendiri-sendiri kita tinggal dukung aja.”

Subjek tidak memaksa pendidikan anak (W1, IE4, 227-229)

“...gak bisa memaksakan misalnya anak kepengen di mana fakutas apa yaudah kita dukung, Alhamdulillah udah selesai.”

Subjek mendukung karir anak (W1, IR, IE4, 230-232)

“IR: Termasuk jika nanti terjun ke dunia karir juga ibu mendukung?/ IE: He'em iya, iyaa mendukung terus ya seperti itu.”

- iv. Hidup yang didedikasikan untuk suatu tujuan

Subjek memiliki visi yang jelas atas hidup yang sedang subjek jalani.

Masa depan anak-anak menjadi motivasi subjek (W1, IR, IE4, 259-260)

“...apa ya, masa depan anak-anak, kemudian juga kita juga masa depan anak-anak...”

Berusaha agar suami bisa 'istirahat' dengan tenang (W1, IE4, 398-401)

"Kalo anak-anak tenang, anak-anak gak nyusahin ya kan, dia sendiri juga tenang, suami juga bisa tidur nyenyak, bisa tenang."

Meneruskan wasiat suami (W1, IE4, 412-419)

"...diteruskan misalnya kepingin...ada kesempatan mau saya bikin ah ini plafon kayaknya kok belum rapi gitu ya....nah begitu kan namanya wasiat."

Menyelesaikan urusan duniawi suami (W1, IE4, 428-430)

"...kalo dulu kalo ayahnya waktu bersosialisasi ada kekurangan duniawi kita selesaikan..."

Tugas subjek untuk menyelesaikan utang piutang, wasiat, dan menyambung tali silaturahmi almarhum (W1, IE4, 434-437)

"...jadi kalo ada utang piutang kita selesaikan, ada wasiat-wasiat keinginan-keinginan apa kita harus penuhi selesaikan bantu, kemudian menyambung tali silaturahmi..."

Selama anak-anak menjadi hamba Allah yang baik, adalah kepuasan hidup bagi subjek (W1, IE4, 455-461)

"Kepuasan hidup itu, selama anak-anaknya bisa sebagai hamba Allah, yang baik gitu ya....duniawinya habluminannas nya juga baik....dah saya senang"

f) Penguasaan Terhadap Lingkungan (*Environmental Mastery*)

i. Memiliki kemampuan mengatur waktu

Subjek masih memiliki waktu untuk waktu di rumah dan untuk pekerjaan atau tanggungjawabnya.

Subjek membagi waktu dengan konsentrasi sesuai tempatnya (W1, IE4, 183-185)

“Ya kita konsentrasinya, ini yah ya pada saat konsentrasinya di pekerjaan, kalo di anak-anak ya di anak-anak...”

ii. Menyediakan waktu untuk *quality time*

Di sela-sela kesibukan yang subjek miliki, subjek masih menyempatkan dirinya untuk memiliki waktu yang sifatnya menghibur diri subjek.

Subjek masih sering *quality time* dengan keluarga (W1, IR, SO4, 57-59)

“IR:...sering quality time gak, jalan-jalan bareng keluarga?/ SO: Iya, sering sering, sering pergi.”

iii. Memiliki kontribusi di masyarakat

Tidak hanya bekerja dan mengurus anak-anak, subjek juga memiliki pengaruh atau kontribusi di masyarakat.

Subjek terlibat aktif di paguyuban lingkungan (W1, IR, IE4, 351-353)

“...disini kan ada namanya jalan Bekisar disini, namanya Paguyuban Bekisar, saya, dulu ama suami juga kan.”

Subjek bergerak di bagian sosial di masyarakat (W1, IR, IE4, 361-364)

“Kegiatan yaa kalo ada yang sakit nengok orang sakit, kalo ada yang meninggal kemudian ada yang punya gawe apa kita dateng rame-rame, yang mantu...”

2) KEKUATAN KARAKTER

a) Kebijakan dan Keterampilan Berpikir (*Wisdom and Knowledge*)

i. Berpikir Terbuka

Cara subjek berpikir maupun menjelaskan suatu masalah dan mencoba melihat dari berbagai sisi.

Kepergian suami sebagai ujian dari Allah (W1, IE4, 27-29)

“...setelah meninggal yaah, yaah ada yang hilang ya sudah ada ujian dari Allah kita harus sendiri dengan anak-anak...”

Subjek berpikir jika berdiam diri maka masalah tidak tersolusikan (W1, IR, IE4, 65-69)

“IE:...kalo kita terus eeh terus-terusan bengong terus-terusan meratapi kan tidak ada apa istilahnya.../ IR: Tidak ada habisnya./ IE: He'em tidak tersolusikan.”

Masalah belum tentu mendapat solusi dari teman-teman subjek (W1, IE4, 147-149)

“...sementara kalo saya harus cerita itu toh juga tidak akan memberikan solusi kan?...”

Subjek berpikir menikah lagi tidak ada jeleknya (W1, IE4, 285-286)

"...meskipun kalau menikah lagi tuh gak ada jeleknya sih yang sukses juga banyak..."

ii. Belajar Hal Baru

Subjek suka belajar hal baru atau mengambil hikmah dari pengalaman dan membuat subjek lebih matang secara emosi.

Ujian yang harus subjek dihadapi dengan cerdas (W1, IE4, 29-31)

"Itu ujiannya memang kita sudah sikapi dengan cerdas itu ujian kan..."

Kendala yang ada dihadapi dengan baik (W1, IE4, 80-81)

"Ya ada, tapi kan kita juga hadapi dengan baik, tantangan itu apa ujian ya..."

Subjek percaya terhadap pembelajaran dari Allah (W1, IE4, 85-88)

"Kita sudah ada elmunya sudah, curhatnya, belajarnya sama Allah yang akhirnya kita lulus, ya tenang gak merepoti yang lain..."

Percaya kepada Allah yang memberi ujian kehidupan (W1, IR, IE4, 300-303)

"IR: Apa yang bikin, membuat ibu tenang, bisa bisa yakin bisa jalan sendiri?/ IE: Ya Allah, ada Allah..."

iii. Perspektif

Pandangan subjek terhadap suatu hal dan subjek mampu memberikan pemahaman pada hal tersebut.

Kendala dalam menyamakan persepsi jika menikah lagi (W1, IE4, 268-270)

"...kadang-kadang kan euh untuk nantinya untuk menyamakan persepsi itu kadang-kadang susah ya..."

Kekhawatiran anggota keluarga lain tidak bisa sejalan jika menikah lagi (W1, IE4, 276-278)

"...takutnya kita berdua sudah jalan tapi yang lain-lain tidak bisa sama atau ada yang mencampuri..."

Niat subjek tidak riya' (W1, IE4, 473-475)

"...dengan catatan tidak riya' istilahnya Insha Allah, istilahnya seperti itu kalo kita melangkah dengan selalu minta dipuji kan udah gak bener."

Niat karena Allah (W1, IE4, 477-478)

"Ya niatnya kepingin baik ya lillahita'ala, jadi gak usah minta pujian dari orang."

b) Keteguhan Hati (Courage)

i. Keberanian

Kekuatan yang dimiliki subjek untuk berani menjalani kehidupan, tidak kemudian terlarut dalam kesedihan dan kesusahan.

Subjek melangkah maju bersama ana-anak (W1, IE4, 70-73)

“...yaudah kita melangkah apa yang harus kita perbuat kita ambil alih, yang mustinya hanya suami yang apa sebagai kepala rumah tangga kita ambil alih, yok sekalian anak-anak...”

Cobaan yang ada tidak membuat subjek frustrasi (W1, IE4, 116-119)

“...tidak ada pengalaman yang kemudian kita frustrasi terus kemudian berdiam diri...akhirnya teratasi bisa bangkit lagi, itu yang luar biasa...”

ii. Persisten

Subjek konsisten untuk terus menyelesaikan hal yang sudah subjek mulai.

Terus mendidik dan mengingatkan anak-anak (W1, IE4, 389-390)

“...kemudian ya ini selalu mendidik mengingatkan anak-anak, selalu...”

c) Rasa Memiliki (Humanity)

i. Cinta

Nilai cinta dan kasih sayang yang masih melekat pada diri subjek terhadap sosok terdekatnya.

Subjek merasa ada yang hilang setelah ditinggal suami (W1, IE4, 27-28)

“...terus setelah meninggal yaah, yaah ada yang hilang ya...”

d) Keadilan (*Justice*)

i. Kepemimpinan

Subjek mampu mengorganisir suatu kelompok.

Subjek menjadi pelopor di masyarakat (W1, SO4, 45-46)

“Mamah tu aktif, aktif terus kadang-kadang malah jadi pelopornya gitu loh...”

e) Kesederhanaan (*Temperance*)

i. Rendah Hati

Sifat kerendahan hati yang dimiliki subjek atas semua pencapaian yang telah dicapai dalam hidupnya.

Bersyukur sampai sekarang tidak ada hambatan (W1, IE4, 35-36)

“...Alhamdulillah, sampe sekarang juga masih, tidak ada hambatan-hambatan, iya.”

Bisa mengatasi musibah dengan tenang merupakan pengalaman berkesan subjek (W1, IE4, 114-116)

“...berkesan, itu ya saat bisa mengatasi musibah itu dengan tenang, itukan pengalaman juga ya...”

ii. Regulasi Diri

Kemampuan subjek untuk meregulasi diri kembali pada kondisi emosi yang optimal.

Butuh waktu setengah tahun untuk subjek bisa tenang dan yakin (W1, IR, IE4, 295-399)

"IE:...lima empat, lima bulanan sudah, sampe setengah taun./ IR: Itu yang bisa membuat ibu.../ IE: Kalo udah tenang ya, bener-bener udah yakin bisa."

f) Transendensi (*Transcendence*)

i. Kebersyukuran

Kebersyukuran yang subjek lakukan melalui lisan atas pencapaian maupun kehidupannya yang baik.

Memohon ampun kemudian bersyukur pada Allah (W1, IE4, 484-489)

"...kita kan pertama harus istigfar memohon ampunan sama Allah...setelah minta ampun kita bersyukur ya, bersyukur puji-pujian sama Allah, kemudian berdoa ya..."

Subjek berdzikir untuk mensyukuri nikmat (W1, IE4, 503-505)

"...mensyukuri kemudian kita apa ya memuji-muji Allah, ya dengan pujian Asmaul Husna..."

ii. Harapan

Harapan-harapan yang dimiliki subjek untuk kehidupan mendatang.

Harapan subjek agar anak bisa mandiri, rukun dan bermanfaat (W1, IE4, 509-514)

"Harapannya ya anak-anak bisa mandiri...rukun dengan keluarganya...harapannya itu, tidak merepotkan dan selalu bisa membantu orang lain, intinya bermanfaat..."

Harapan subjek agar anak beriman, bertakwa, berserah, dan bersilaturahmi (W1, IE4, 527-530)

"Iya yang harapannya seperti itu anak saya bisa mandiri, iman takwanya kuat, berserah diri sama Allah, silaturahmi banyak ya, keinginannya."

Berharap ridho Allah (W1, IE4, 534-536)

"...Hehehe mudah-mudahan ya ini, ini hanya cerita-cerita kan mudah-mudahan semuanya diridhoi Allah..."

SO berharap subjek sehat, mudah rezeki dan sabar (W1, SO4, 90-91)

"Harapannya mamah, yaa sehat terus, terus, apa, dimudahkan rezekinya gitu, terus, sabar gitu deh."

iii. Religiusitas

Makna religi dan ibadah yang dilakukan subjek atas kehidupan yang Allah berikan pada subjek.

Terus mendoakan suami (W1, IE4, 388-389)

"Ya berdoa aja, berdoa terus setiap hari, memohon ampunan gitu ya..."

Subjek tidak menceritakan masalah keluarga selain kepada Allah (W1, IE4, 135-138)

"...saya itu gak pernah cerita sama orang-orang tentang masalah yang ada di rumah..... ya cuma kita mm ngomong biasa, tapi lebih ke Allah kita."

Subjek percaya kepada Allah (W1, IE4, 154-156)

“Malah gak usah sama-sama, malah kita udah, kitaa sama Allah kemudian kita berdoa bener-bener...”

Kekuatan doa kepada Allah ketika subjek mengalami masalah (W1, IE4, 156-158)

“...karena bermasalah dan ada masalah kita itu karena mungkin doa kita gak khusyuk ya...”

3) Dinamika Psikologis Kesejahteraan Psikologis

Subjek IV yang berinisial WY (53 tahun) adalah subjek keempat dalam penelitian peneliti. Kepergian suami secara mendadak membuat subjek tersadar tentang ujian hidup yang Allah berikan supaya bisa dihadapi dengan cerdas (W1, IE4, 27-29) (W1, IE4, 29-31). Tidak lama berlarut dalam kesedihan, subjek langsung mengambil langkah apa yang harus dilakukan bersama-sama untuk melanjutkan hidup (W1, IE4, 70-73). Subjek melanjutkan hidupnya kembali agar kembali optimal (W1, IE4, 15-17) sambil terus mendidik anak-anak (W1, IE4, 389-390) dan terus berkontribusi aktif di lingkungan masyarakatnya (W1, IR, IE4, 351-353)

Subjek sudah menerima takdir, subjek percaya pada takdir Allah (W1, IE4, 122-123) dan selalu tenang karena subjek memiliki Allah (W1, IE4, 375-376). Segala permasalahan yang subjek rasakan saat ini dipercayakan untuk diadukan kepada Allah saja (W1, IE4, 85-88). Subjek termasuk pribadi yang optimis dengan segala pemikiran dan visi yang subjek miliki untuk mendukung pendidikan dan karir anak (W1, IE4, 223-225) (W1, IR, IE4, 230-

232). Terlebih subjek sering bersyukur dan meluruskan niat dalam setiap langkah yang ditempuhnya (W1, IE4, 156-158) (W1, IE4, 477-478). Kemapanan finansial yang subjek rasakan membuat semua kendala yang berhubungan dengan finansial tidak memberatkan subjek (W1, IE4, 88-90). Kemampuan subjek mengembangkan hobi (W1, IR, IE4, 324-325) dan mengikuti tren jejaring sosial mempermudah subjek menjalin silaturahmi dengan keluarga, teman, bahkan mengembangkan bisnisnya (W1, IE4, 326-328) (W1, IE4, 330-331). Hal itulah yang membuat subjek merasa selalu ada kekuatan-kekuatan sekitar yang mendukung subjek (W1, IE4, 119-122) (W1, IE4, 129-131).

Didikan-didikan subjek terhadap anak diharakan supaya anak bisa mandiri, rukun, serta beriman pad Allah (W1, IE4, 509-514) (W1, IE4, 527-530). Subjek tetap memegang kata-kata suami sebagai pegangan hidupnya, yaitu nilai kejujuran, yang subjek terapkan juga pada anak-anak (W1, IR, IE4, 439-441) (W1, SO4, 34-36). Subjek lebih memilih untuk tetap sendiri sebagai ibu tunggal yang membesarkan anak-anaknya, kendala menyamakan persepsi kembali adalah hal yang dipikirkan subjek (W1, IE4, 268-270). Pendapat subjek juga didukung oleh anak subjek (W1, IR, SO4, 68-70). Terlebih anak-anak subjek sudah besar dan cukup mandiri. Kini subjek fokus untuk mendukung masa depan anak-anak (W1, IR, IE4, 259-260), meneruskan urusan duniawi almarhum suami (W1, IE4, 428-430), dan terus mendoakan suami agar suami bisa 'istirahat' dengan tenang (W1, IE4, 398-401).

e. Subjek V (SL)

1) Kesejahteraan Psikologis

a) Penerimaan Diri (*Self-acceptance*)

i. Kebersyukuran atas hasil perjuangan

Keadaan saat ini yang subjek syukuri atas hasil perjuangannya dari masa lalu.

Subjek bersyukur bisa melewati sejauh ini (W1, IE5, 156-158)

"...Alhamdulillah mas ternyata saya bersyukur, kan dari awal saya cuman berdoa mudah-mudahan saya walaupun saya kayak gini..."

Bisa bekerja dan mendapat penghasilan adalah kepuasan subjek (W1, IE5, 327-330)

"Emm yang saya rasain mas, saya sih, puaas, kerja bisa kerjaa, terus dapet uang sedikit untuk anak untuk nyekolahin sampe sekarang, saya puas gitu, kerja apapun saya puas."

ii. Menerima status sosial

Penerimaan diri subjek atas status di lingkungan sebagai ibu tunggal.

Subjek menerima status ibu tunggal demi anak (W1, IE5, 211-212)

"...saya dari dari kecil legowo mas ya pinginnya ya itu loh mas yang penting anaknya dulu."

b) Perkembangan Pribadi (*Personal Growth*)

i. Memiliki kegemaran atau minat

Aktivitas lain yang diminati subjek untuk mengisi waktu luang atau sekedar memiliki minat dan hobi.

Katering sebagai aktifitas subjek yang lain (W1, IR, IE5, 434-436)

“IR:... kesibukan lain selain bekerja gitu?.../ IE: Ada, kadang saya ikut katering.”

Kesibukan katering sebagai penyaluran hobi subjek (W1, IR, IE5, 454-456)

“IR:... jadi ya kebetulan juga ibu hobi masak dan kakak punya katering gitu?/ IE: Iya.”

Subjek menyalurkan hobi memasak di rumah (W1, IR, IE5, 474-477)

“IR: Tapi kalo sekedar untuk masak-masak di rumah gitu sering kan...?/ IE: : Iyaa, sering...”

Melihat-lihat resep masakan di majalah untuk memasak (W1, IE5, 508-509)

“Dulu setiap, setiap ada majalah pasti saya masak mas hehehe”

c) Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relation with Other People*)

i. Kepercayaan dari lingkungan sekitar

Subjek menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan hingga diberi kepercayaan lebih.

Kontribusi pemerintah membantu subjek menyekolahkan anak (W1, IE5, 77-79)

"...RT sini suruh nyari surat keterangan tidak mampu. Nah saya masukan SMP pake surat keterangan tidak mampu..."

ii. Memiliki hubungan baik dalam bersosialisasi

Kegiatan positif subjek di lingkungan tempat tinggalnya sebagai upaya dalam kegiatan bermasyarakat dan menjain kehidupan bertetangga yang baik.

Teman subjek mendukung subjek (W2, IE5, 22-25)

"...iya to itu bagus katanya, itu kalo anaknya gak boleh tau itu bagus katanya, iya saya gak mau anak saya itu tau kalo ibunya susah gitu loh..."

Teman seperti subjek yang subjek percaya berbagi cerita (W2, IR, IE5, 17-20)

"IR: Biasanya siapa ya yang dipercaya untuk berbagi masalah?/ IE: Yaa temen seperti saya..."

Teman-teman subjek sebagai motivator (W1, IE5,359-360)

"Ada temen, ya sekeliling ibu itu ada ada temen mendukung ibu."

Teman-teman subjek memberi masukan (W1, IE5, 367-368)

"Iya ngasih masukan, orang temen saya bilang gitu, pokoknya nanti ada jalannya gitu, ya Insha Allah..."

Hubungan subjek dengan tetangga baik (W1, IR, SO5, 42-45)

“SO: Sama yang lain juga baik-baik aja./ IR: Bisa diceritakan gak baik-baiknya kayak gimana?/ SO: Ya kalo ketemu tetangga-tetangga sering lah nyapa.”

iii. Hubungan yang baik dengan anak-anak

Terjadi hubungan yang menguntungkan subjek dari anak-anak subjek sebagai timbal balik.

Anak mendapat beasiswa meringankan beban subjek (W1, IE5, 105-108)

“Tapi Alhamdulillah kemaren anak saya ranking, ranking itu katanya dapet beasiswa...itu tak masukin buat biaya itu juga sama biaya SPP...”

Anak mendapat beasiswa meringankan beban subjek (W1, IE5, 122-125)

“...terus dapet beasiswa lagi dari BPD....Dapet tujuh ratus, tak sisain dua puluh, tak ini cicil lagi.”

Subjek membelikan kebutuhan anak (W1, IE5, 127-128)

“...terus anak saya minta sepatu, terus saya beliin sepatu..”

Anak subjek adalah anak yang penurut (W1, IE5, 148-149)

“...memang iyaa kalo menurut saya anak T itu nuruut gitu...”

Anak subjek perhatian terhadap subjek (W1, IE5, 150-152)

"...pernah sampe kalo ibunya sakit tu sampe nangis-nangis, perhatian nangis-nangis pokok'e jangan sakit ibu, kayak gitu..."

Anak senang maka subjek senang (W1, IE5, 183-185)

"...saya kan penting anaknya, kalo anaknya senang ibunya senang gitu."

Subjek memiliki hubungan yang cukup baik dengan SO (W1, SO5, 14)

"...baik cukup baik sama ibu."

Subjek sering mengobrol dengan SO (W1, SO5, 21-22)

"...kalo dalam komunikasi sehari-hari tuh baik juga sama ibu, sering ngobrol-ngobrol."

Biasa bercerita tentang sekolah dan teman-teman SO (W1, SO5, 27-28)

"Ya tentang sekolahan gimana di sekolahan terus tanya temen-temen gimana."

Subjek kadang meminta pendapat SO jika ada masalah (W1, IR, SO5, 55)

"Kalo minta pendapat kadang iya."

Selama belum mempunyai suami lagi, subjek didukung SO sebagai ibu tunggal (W1, SO5, 90-91)

"...kalo belum punya apa, belum punya bapak sih iyaa hehe"

Asal subjek bahagia, SO mendukung subjek menikah lagi
(W1, SO5, 94-96)

“...kalo ada yang mau sama ibu ya gak apa-apa asal ibunya juga mau sama ibu juga bahagia ya.”

iv. Ikatan yang kuat dengan almarhum suami

Kenangan yang dimiliki subjek dengan almarhum suami dan masih membekas pada subjek.

Saat ada suami subjek merasa nyaman karena tidak bekerja (W1, IE5, 19-20)

“...kalo dulu mas kehidupan saya ada suami memang enak, saya gak kerja.”

v. Keluarga yang terus mendukung

Adanya figur keluarga yang selalu mendukung dan membantu kehidupan subjek.

Orangtua subjek membantu mendukung subjek (W1, IR, IE5, 362-363)

“IR: Temen-temen ibu?/ IE: Iya temen-temen sama, orangtua.”

d) Kemandirian (*Autonomy*)

i. Adanya dorongan untuk terus melanjutkan hidup

Setelah ditinggal oleh suami, subjek memiliki inisiatif untuk melanjutkan hidup sendiri bersama anak-anak.

Subjek terus berusaha semampunya menyekolahkan anak (W1, IE5, 74-76)

“...ya saya berusahalah anak saya biar sampe SMP semampu saya...”

ii. Mandiri secara finansial

Dalam mengelola perjalanan sebagai ibu tunggal, subjek memiliki penghasilan dari pekerjaannya sendiri.

Demi menghidupi anak, subjek mencari pekerjaan (W1, IE5, 26-28)

“...ikut mamanya, euuh udah keluarga harus punya menghidupi anak saya memperjuangkan, saya cari kerjaan...”

Subjek bekerja menjadi buruh cuci saat anak TPA dan TK (W1, IE5, 32-34)

“...saya masukin ini, eu TPA, terus saya kerja, terus saya kerja nyuci, nah anak saya masukin TK...”

Bekerja sebagai buruh cuci dan di warung makan (W1, IE5, 42-43)

“...saya ikut anak kos situ saya euu buruh nyuci sama dagang.”

Berjualan dan menjadi buruh cuci demi menyekolahkan anak (W1, IE5, 47-49)

“Nah saya usaha sama jualan itu terus untuk sekolah TK tapi Alhamdulillah sampe sekarang bisa sekolah sampe SMK.”

Subjek memiliki tabungan (W1, IE5, 80-81)

“...sampe kelas tiga itu, gak bayar, eu malah punya tabungan gitu.”

Subjek terus berusaha melunasi uang sekolah anak (W1, IE5, 103-104)

“...saya masih nunggak berapa juta gitu, cuma saya cicil lima puluh ribu seratus ribu gitu.”

Kesibukan di katering untuk menambah penghasilan (W1, IE5, 444-445)

“...Paling sehari itu enam puluh ribu. Saya ikut itu Jumat Sabtu, kadang kalo ada...”

iii. Keinginan untuk konsisten sebagai ibu tunggal

Subjek lebih memilih hidup mandiri sebagai ibu tunggal daripada menikah lagi.

Subjek memperjuangkan anak dulu sebelum menikah lagi (W1, IE5, 230-231)

“...yaudah sampe itu yaudah yang penting saya memperjuangkan anak itu.”

e) Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

i. Membuat konsep demi tujuan kebaikan

Subjek membuat suatu model atau konsep pembelajaran di keluarga untuk kebaikan keluarga.

Subjek berharap anak terus ikut subjek (W1, IE5, 28-29)

“...cari kerjaan saya berharap anak saya bisa ikut.”

Subjek tetap memberi pelajaran pada anaknya saat di rumah (W1, IE5, 36-37)

"...sambil ini di dipelajari di rumah gitu anaknya diajarin di rumah."

Subjek memberi dukungan anak untuk belajar dengan menjanjikan hadiah (W1, IE5, 135-137)

"...ya saya dukung aja, kamu belajar terus nanti kalo ranking, pokoknya ada hadiahnya..."

Subjek harap anak lebih berprestasi dengan janji ada hadiah (W1, IE5, 142-144)

"...terus ini saya harap pokoknya nanti kelas tiga ini masuk kamu harus ranking tiga tak gituin..."

Subjek Ingin terus membawa anak (W1, IE5, 266-268)

"...Ya, kalo saya emang gini mas makan gak makan sing penting anak saya terbawa gitu dari dulu..."

Subjek menyarankan agar anaknya rajin belajar dan berdoa (W1, IE5, 291-292)

"...saya cuman nyarankan sing penting dia belajar, abis belajar, yang penting berdoa solat..."

Jika subjek ada modal ingin membuka warung makan (W1, IE5, 458-459)

"Iya, kalo, ibu sih pengennya itu kalo emang ada modal saya pengen buka warung makan."

Subjek mengajarkan SO tentang nilai kebaikan dan tanggung jawab (W1, IR, SO5, 34-36)

"IR:... nilai-nilai apa aja sih yang suka ditanamkan?/ SO: Hmm kebaikan, terus tanggungjawab."

- ii. Meneruskan atau mengembangkan minat atau cita-cita anak

Meskipun subjek tidak memiliki gambaran jelas mengenai rancangan masa depan keluarga, tapi subjek mendukung secara moril maupun materil.

Subjek menyerahkan kepada anak ingin sekolah dimana (W1, IE5, 304-306)

“Yaa, kalo menurut saya sih, terserah anak saya tak cum euh, dari TK ini terserah saya anak saya mau nyampe mana gitu.”

Subjek menyerahkan kepada anak tentang minatnya (W1, IE5, 312-314)

“...apa yang saya lakuin gitu kan, terserah kayak gitu, sing penting mana kamu bisa tak gituin...”

Subjek membolehkan anak kuliah sambil bekerja (W1, IE5, 429-430)

“...kalo emang dia mau lanjutin kuliah, ibu suruh sambil kerja.”

- iii. Hidup yang didedikasikan untuk suatu tujuan

Subjek memiliki visi yang jelas atas hidup yang sedang subjek jalani

Subjek bertahan demi membesarkan anak (W1, IE5, 168-169)

“Yaa, bertahan saya mas, kalo saya itu pengennya membesar, membesarkan anak saya dulu...”

f) Penguasaan Terhadap Lingkungan (*Environmental Mastery*)

i. Memiliki kemampuan mengatur waktu

Subjek masih memiliki waktu untuk waktu di rumah dan untuk pekerjaan atau tanggungjawabnya.

Subjek menyempatkan mengurus anak sebelum bekerja (W1, IE5, 282-284)

“...ini mas sebelum anak sekolah, ngurus anak dulu gitu, nanti kalo udah baru kerja sore ini lagi, gitu, ngurus anak lagi...”

ii. Menyediakan waktu untuk *quality time*

Di sela-sela kesibukan yang subjek miliki, subjek masih menyempatkan dirinya untuk memiliki waktu yang sifatnya menghibur diri subjek.

Meski sibuk bekerja, subjek masih ada waktu dengan SO (W1, IR, SO5, 77-80)

“SO: Soalnya juga kan ibu kerja jadi, belum gak ada waktu juga buat saya jalan-jalan./ IR: Tapi ada kan?/ SO: Iya ada.”

2) KEKUATAN KARAKTER

a) Kebijakan dan Keterampilan Berpikir (*Wisdom and Knowledge*)

i. Berpikir Terbuka

Cara subjek berpikir maupun menjelaskan suatu masalah dan mencoba melihat dari berbagai sisi.

Subjek menunda menikah lagi karena anak (W1, IE5, 181-183)

“Saya kan sing penting anak saya, anak saya dulu ada yang mau sama ibu kan, tapi, anaknya gak mauu, ya saya he’eh ibu kan mikir dulu...”

Keputusan subjek untuk menikah lagi tergantung anak (W1, IE5, 220-222)

“...Tik kalo kamu punya Bapak lagi gimana gitu, ya terserah, terserah dia bilang gitu.”

Subjek memiliki ketakutan masalah biaya jika anaknya di perguruan tinggi (W1, IE5, 351-352)

“...tapi yang ini saya takutin takutnya nanti tiba-tiba ada biaya lain-lain itu yang takutkan itu...”

ii. Belajar Hal Baru

Subjek suka belajar hal baru atau mengambil hikmah dari pengalaman dan membuat subjek lebih matang secara emosi.

Subjek merasakan pahitnya kehidupan (W1, IE5, 194)

“Yang saya rasain mas, yaa lebih pahitnya.”

Terkadang subjek mengadu pada Allah sulitnya mencari uang (W1, IE5, 412-414)

“...kadang kalo malam kalo ini ingetnya itu, ya Allah saya sekarang cari uang susahny kayak gini...”

iii. Perspektif

Pandangan subjek terhadap suatu hal dan subjek mampu memberikan pemahaman pada hal tersebut.

Kekhawatiran subjek bahwa anak akan ikut memikirkan masalah subjek (W2, IE5, 7-9)

"...nanti kalo saya di depan anak saya nangis nanti anak saya kepikiran terus nanti sekolahnya kacau kan, gitu biar dia gak kepikiran..."

Subjek pikir semakin besar anak, pengeluaran anak semakin besar pula (W1, IE5, 235-236)

"...tapi saya mikir-mikir ternyata, lebih lebih gede lebih berat biayanya gitu hehe"

Tersirat Subjek Ingin menikah lagi untuk meringankan biaya (W1, IR, IE5, 239-242)

"IR: Jadi tersirat di diri ibu juga ingin menikah lagi untuk, balik lagi ke anak, untuk membiayai biar lebih ringan ya bu ya?/ IE: Iya, he'eh. Gimana gitu, cape."

b) Keteguhan Hati (Courage)

i. Keberanian

Kekuatan yang dimiliki subjek untuk berani menjalani kehidupan, tidak kemudian terlarut dalam kesedihan dan kesusahan.

Asal dijalani, subjek percaya ada jalan (W1, IE5, 362-363)

“He’em, pokoknya euuh apapun, jalanin, rezeki ada jalannya gitu, iya.”

ii. Semangat

Semangat dan optimistis yang subjek miliki pada kehidupan.

Dengan niat, yakin, dan percaya, subjek yakin ada jalan (W1, IR, IE5, 373-376)

“Cuma niat gitu mas, niat sama yakin dan berdoa itu aja...Iya pasti ada jalan.”

c) Rasa Memiliki (*Humanity*)

i. Cinta

Nilai cinta dan kasih sayang yang masih melekat pada diri subjek terhadap sosok terdekatnya.

Mendahului keinginan anak (W1, IR, IE5, 186-188)

“IR: Jadi mendahului keinginan anak juga ya bu?/ IE: Iyaa, kalo saya seneng anak saya gak seneng kan....saya yang egois kan?”

Subjek meyakinkan orangtua supaya tidak ikut memikirkan beban subjek (W1, IE5, 256-259)

“...saya cuman bilangnya sama Bapak gitu, sing penting doanya, kayak gitu sing penting doanya sehat, bisa kerja banyak rezekinya saya cuman gitu...”

Subjek merasa iba pada orangtua yang mengkhawatirkan (W1, IE5, 271-273)

"...Tapi euh saya sih mikir saya bisa saya bisa gitu, kasian kan orangtua mikir kayak gitu..."

Ketika sakit pun subjek memikirkan anak (W1, IE5, 382-385)

"...saya sakit juga mas, mikir ya Allaaah, jangan lama-lama saya sakit ini anakku mau makan apa besok pake apa, saya itu mikirnya kayak gitu mas..."

Subjek meyakinkan anak bahwa subjek baik-baik saja (W2, IE5, 46-48)

"Mamak sekarang enggak apa-apa kok enggak usah mikirin kalo sekolah sekolah tak gituin, kalo gak gituin pikiran terus mas..."

Subjek adalah seseorang yang membuat SO bertahan (W1, SO5, 31-32)

"Ibu yang, yang udah melahirkan ya intinya bisa buat aku bertahan hehe"

d) Kesederhanaan (*Temperance*)

i. Rendah Hati

Sifat kerendahan hati yang dimiliki subjek atas semua pencapaian yang telah dicapai dalam hidupnya.

Subjek bersyukur anaknya sudah sampai SMK (W1, IE5, 164-165)

"...saya ya Alhamdulillah kamu sekolah sampe sekarang SMK..."

Subjek bersyukur anaknya sudah sampai SMK (W1, IE5, 334-335)

"...Alhamdulillah saya akhirnya mampu sampe SMK."

Subjek berprestasi dalam bidang memasak (W1, IE5, 464-465)

"...lomba masak itu juara kedua, juara ketiga kayak gitu, iya jadi gak tau saya hobi aja..."

ii. Regulasi Diri

Kemampuan subjek untuk meregulasi diri kembali pada kondisi emosi yang optimal.

Tidak menunjukkan kesedihan di depan anak subjek (W2, IE5, 5-6)

"...tapi abis itu saya nangis mas, tapi nangisnya gak di depan anak saya..."

Di depan anak subjek seolah tidak ada masalah (W2, IE5, 11-13)

"...nanti kalo di depan anak saya pura-pura gak ada masalah gitu ketawa-ketawa gitu..."

Subjek berusaha tidak terlihat memiliki masalah di depan anak (W2, IE5, 28-30)

"...dia tanya kenapa mak, enggak enggak apa-apa saya bilang gitu, padahal saya ini pengennya nangiiis..."

Subjek sampai menangis memikirkan sekolah anak (W1, IE5, 69-70)

“...sampe saya nangis yaa, namanya juga memikirkan mas, mau nyekolahi pake apa.”

Subjek pernah sampai menangis untuk makan besok tidak ada (W1, IE5, 195-197)

“...sampe gimana ya anak saya nangis, ikut nangis tu, pernah sampe mau makaan aja, untuk makan besok aja gak ada pernah loh mas, gitu...”

Subjek pernah menangis ketika anaknya minta dibelikan lauk pauk yang enak (W1, IE5, 201-203)

“...anak saya tu pernah, mak euu kalo ada uang beliin lauk yang enak yaa, pernah kayak gitu sama mas sampe nangis...”

Subjek jarang menceritakan masalah pada SO (W1, SO5, 63-64)

“Kalo masalah tuh jarang cerita ibu, jarang cerita cuman kadang saya cuma pengen pendapatnya...”

e) Transendensi (*Transcendence*)

i. Apresiasi Hidup

Subjek mengakui keindahan maupun keagungan yang sifatnya di luar kendali diri subjek.

Subjek merasa Allah Maha Adil dengan perbedaan keadaan dulu dan sekarang (W1, IE5, 405-407)

“...Allah tu adil ya mas, dulu saya gak kerja tiap hari dapet uang dapet ini...”

ii. Kebersyukuran

Kebersyukuran yang subjek lakukan melalui lisan atas pencapaian maupun kehidupannya yang baik.

Anak berprestasi subjek bersyukur (W1, IE5, 83)

"Tapi anaknya ranking juga, Alhamdulillah."

Diberi kesehatan, subjek bersyukur (W1, IE5, 380-381)

"...ya bersyukur lah mas, yang penting saya kan diberi kesehatan..."

Subjek bersyukur bisa membiayai kebutuhan anak (W1, IE5, 385-387)

"...ternyata ya Alhamdulillah, saya bersyukur bisa sampe sekarang, sampe biaya biayain anak sayaa..."

iii. Harapan

Harapan-harapan yang dimiliki subjek untuk kehidupan mendatang.

Subjek berharap bisa menyekolahkan anak sampai tahap yang diinginkan anak (W1, IE5, 159-161)

"...mudah-mudahan saya bisa menyekolahkan anak sampe apa yang anak saya, diinginkan gitu loh, gitu..."

Subjek berharap bisa terus ada sampai anak menggapai cita-cita (W1, IE5, 387-389)

"Ya kalo bisa itu, kalo emang memiliki, ya sampe anak saya apa yang dia cita-citakan lah..."

Subjek berharap masih diberi jodoh (W1, IE5, 423-424)

"...kalo saya kalo emang diberi, ibu diberi masih diberi jodoh ya pengen saya..."

Subjek Ingin membuka usaha sendiri (W1, IE5, 426-427)

"...gak ngikut gak ngikut orang gitu lah, pingin usaha sendiri lah Insha Allah."

SO berharap subjek mendapat suami yang lebih baik dan tetap sayang SO (W1, SO5, 107-108)

"Harapannya, ya semoga ibu dapet suami yang lebih baik lagi, terus bisa sayang sama aku juga."

iv. Religiusitas

Makna religi dan ibadah yang dilakukan subjek atas kehidupan yang Allah berikan pada subjek.

Niat subjek karena Allah menyekolahkan anak ke SMK (W1, IE5, 94-95)

"...yaudahlah saya pokoknya niatnya Bismillah saya niat menyekolahkan, pake itu juga."

Subjek percaya Allah telah memberi jalan (W1, IE5, 339)

"Insha Allah kalo mungkin Allah membagi jalan ya."

3) Dinamika Psikologis Kesejahteraan Psikologis

Subjek V yang berinisial SL (42 tahun) adalah subjek kelima dalam penelitian peneliti. Subjek sangat menyayangi anak semata wayangnya yang selalu subjek pertahankan kemanapun subjek pergi (W1, IE5, 266-268). Setelah ditinggal suami, subjek merantau dengan anaknya, merasakan pahitnya kehidupan (W1, IE5, 194). Namun sepahit-pahitnya kehidupan yang dirasakan,

subjek tidak pernah menunjukkan di depan anak (W2, IE5, 5-6), subjek hanya menunjukkan ekspresi senang di depan anak (W2, IE5, 11-13). Subjek khawatir anak akan cemas dan mengganggu pikirannya (W2, IE5, 7-9).

Subjek tidak tinggal diam. Menyadari dirinya memiliki tanggungjawab atas anaknya maka subjek bekerja (W1, IE5, 26-28). Subjek bekerja sebagai buruh cuci dan di warung makan untuk membiayai sekolah anak (W1, IE5, 47-49). Tidak hanya itu, subjek juga menyibukan diri di katering jika ada panggilan untuk mendapatkan uang tambahan (W1, IE5, 444-445) sekaligus penyaluran hobi subjek memasak (W1, IR, IE5, 454-456).

Anak yang berprestasi dan mendapat beasiswa meringankan beban finansial subjek (W1, IE5, 105-108). Subjek terus mendidik anak (W1, IE5, 36-37) ditambah cara subjek yang menjanjikan hadiah jika subjek berprestasi (W1, IE5, 142-144). Bagi anak subjek, subjek mengajarkan nilai tanggungjawab (W1, IR, SO5, 34-36) yang membuat anak subjek termotivasi. Ditambah anak subjek yang menganggap subjek sebagai sosok yang sudah membuatnya bertahan sejauh ini (W1, SO5, 31-32) membuat anak ingin memberikan yang terbaik untuk subjek. Anak adalah segalanya bagi subjek. Termasuk ketika subjek hendak menikah lagi, keputusan ada di tangan anak subjek (W1, IE5, 220-222) meskipun calon sudah ada. Di sisi lain, anak subjek yang sudah mulai matang pemikirannya berpikir jika menikah lagi membuat subjek bahagia, anak mendukung (W1, SO5, 94-96).

Sejauh ini subjek bersyukur dengan pencapaian subjek bisa menyekolahkan anak sampai SMK (W1, IE5, 334-335), hal yang tidak terbayangkan oleh subjek sebelumnya. Subjek juga mempersiapkan anaknya yang ingin melanjutkan kuliah (W1, IE5, 351-352). Ini semua tidak lepas dari dukungan keluarga, teman sekitar (W1, IE5,359-360) bahkan pemerintah yang membantu biaya sekolah subjek (W1, IE5, 77-79). Untuk kedepannya subjek berharap memiliki usaha sendiri agar hidupnya tidak tergantung pada orang lain lagi (W1, IE5, 426-427).

D. Pembahasan

Peneliti menemukan adanya variasi dari tiap subjek terkait konsep kesejahteraan psikologis sebagai ibu tunggal yang bekerja dari hasil analisis wawancara terhadap lima subjek penelitian yang diteliti. Adanya variasi usia, status sosial, jenis pekerjaan, jumlah anak, besar penghasilan, serta lamanya ditinggal suami ditemukan dari kelima subjek. Kesamaan dari latar belakang kelima subjek yang peneliti temukan adalah kelima subjek menjadi ibu tunggal karena berpisah dengan suami yang meninggal dunia. Pada dasarnya, ibu tunggal yang menjadi subjek penelitian sudah memiliki kesejahteraan psikologi yang baik. Kemudian, subjek memiliki kualitas-kualitas yang beragam dalam kekuatan karakter yang dimiliki. Tantangan-tantangan yang dialami dalam keseharian ibu tunggal semakin mengasah kekuatan karakter yang dimiliki oleh ibu tunggal, kekuatan karakter ini menguatkan kesejahteraan psikologi yang dimiliki oleh ibu tunggal.

Temuan di lapangan menunjukkan adanya lima dinamika kehidupan yang berbeda dari subjek. Dinamika kehidupan Subjek I sudah pada tahap kehidupan integritas penerimaan diri menurut teori Erikson (1963) sebagai ibu tunggal berusia lanjut, yang sudah bisa membesarkan anak-anaknya sampai bekerja dan menikah. Subjek I adalah satu-satunya subjek yang berusia lanjut jika dibandingkan dengan keempat subjek lain yang menurut usia masih berada pada tahap generatifitas berdasar teori Erikson (1963) yang mana krisis yang dihadapi adalah berkontribusi pada lingkungan. Kehidupan sebagai pendidik yang membuat Subjek I mempercayakan nilai-nilai yang sudah ditanamkan pada anak agar anak-anaknya bisa menjadi orang yang memegang teguh nilai-nilai keagamaan. Mengambil keputusan yang berani untuk pensiun dini merupakan keputusan yang tepat karena dengan begitu Subjek I fokus untuk membesarkan anak-anaknya di masa krisis pergaulan saat itu. Dengan sifat tegas dan teguh yang dimiliki Subjek I, dinamika kehidupan yang telah dijalani subjek selama membesarkan anak-anak sebagai ibu tunggal tidak mengalami kendala-kendala. Kontribusi yang baik pada lingkungan membuat Subjek I memiliki hubungan positif dengan lingkungan dan masyarakatnya, begitupun didikan pada anaknya yang terencana merupakan cara Subjek I merancang tujuan hidup. Di usianya sekarang, Subjek I sudah banyak mendapat pencapaian dan prestasi dalam hidup yang membuat Subjek I puas akan kehidupannya saat ini dan masa lalu.

Begitupun dengan Subjek II. Latar belakang sebagai pendidik, membuat Subjek II menekankan nilai pondasi agama pada anak-anaknya yang semuanya perempuan. Perencanaan keuangan dan waktu yang baik membuat Subjek II tidak mengalami kendala yang begitu besar saat ini dalam membesarkan anaknya yang masih sekolah. Merupakan tujuan hidup yang sudah dirancang

oleh Subjek II untuk masa depan anak-anaknya. Namun, karena terhitung baru 3 tahun ditinggal suami (jika dibandingkan dengan subjek lain), subjek masih merasa bahwa pesan dan kesan yang pernah dijalani bersama suami ketika menjadi ibu tunggal saat ini masih sangat membekas. Teori Pickhardt (1996) menjelaskan tentang proses pemulihan dan penyesuaian ibu tunggal untuk mampu bangkit dari keterpurukan pernikahan setelah 2 tahun lamanya, seperti keadaan Subjek II yang sudah sepenuhnya mengikhlaskan kepergian suami dan sudah melanjutkan hidupnya kembali dengan stabil. Kenangan yang sangat membekas bagi Subjek II tidak membuat Subjek II terpuruk, sebaliknya membuat Subjek II lebih semangat untuk meneruskan keinginan suami untuk mendidik anak-anak dan mempelajari hal-hal yang dulu pernah dipelajari oleh suami. Kekuatan Transendensi yang kuat dari Subjek II merupakan kekuatan tersendiri untuk Subjek II bisa bertahan sebagai ibu tunggal.

Subjek III dengan latar belakang sebagai pekerja kasar, namun tidak pernah mempersulit kehidupan yang Subjek III jalani sebagai ibu tunggal. Kendati Subjek III bekerja bermacam-macam pekerjaan untuk menghidupi kehidupan anak-anaknya, Subjek III tidak pernah mengeluh meski sebenarnya kehidupan yang dijalani subjek keras yaitu dengan pernah bekerja di lebih dari dua tempat, mengusahakan anaknya untuk selesai sekolah, sampai pernah mengalami kendala dalam membiayai kehidupan. Subjek III memiliki penerimaan diri yang baik dengan kondisinya saat ini. Setelah ditinggal suami Subjek III bekerja lebih giat. Seperti yang diungkapkan oleh Siregar (1999), bahwa alasan utama wanita memilih bekerja di luar rumah adalah untuk mendukung perekonomian keluarga, bagi Subjek III bekerja dan mendapat penghasilan adalah untuk membantu suami dan ketika suami sudah tidak ada adalah untuk

hidup anak-anaknya. Baginya, asal anak tumbuh besar, bisa makan, dan bisa terus mengingat Allah adalah suatu kecukupan bagi subjek. Saat ini anak-anak sudah besar, kehidupan Subjek III tidak *muluk-muluk* hanya ingin melakukan hobi dan bersosialisasi serta melihat anak-anaknya tumbuh sehat dan taat pada Allah.

Subjek IV merupakan pribadi yang optimis dan visioner dalam menjalani kehidupannya sebagai ibu tunggal yang membesarkan anaknya sendiri. Semua yang dialami oleh Subjek IV merupakan pembelajaran hidup dan subjek merasa harus melaluinya dengan baik. Tidak ada waktu untuk lama berlarut-larut dalam kesedihan, Subjek IV sangat percaya pada Allah yang telah memberi kehidupan. Subjek IV merencanakan langkah-langkah dan tujuan yang matang untuk melanjutkan kehidupan setelah ditinggal suami. Tidak lama bagi Subjek IV bangkit dari kesedihan ditinggal suami, waktu setengah tahun cukup bagi dirinya untuk yakin pada kehidupan barunya bersama anak-anak. Kaplan, dkk (1997) menjelaskan bahwa perjalanan depresi seseorang terjadi 6 bulan pertama sejak adanya pencetus depresi, dalam hal ini ditinggal pasangan hidup (suami) bagi subjek. Centi (1993) juga menambahkan bahwa lama tidaknya menjadi ibu tunggal mempengaruhi depresi, lama tidaknya ini berpengaruh pada waktu untuk menerima diri. Jadi tidak pasti tenggang waktu seorang ibu tunggal bisa menerima keadaan, kembali pada penerimaan diri ibu tunggal tersebut. Tidak ada masa yang dirasa sulit bagi subjek, subjek melewatinya bersama anak-anaknya. Dengan pekerjaan tetap dan ketertarikan subjek untuk terus berbisnis membuat finansial rumah tangga subjek baik. Tak hanya di pekerjaan, subjek selalu menyibukan dirinya dengan kegiatan positif di lingkungan masyarakatnya. Hobi subjek yang senang bersilaturahmi membuat hubungan positif dengan

lingkungannya. Tidak hanya dengan tetangga dan teman-teman subjek, namun juga keluarga jauh dan keluarga suami yang sudah meninggal. Yang dirasakan oleh subjek adalah dukungan dan kekuatan dari orang-orang di sekitarnya yang menguatkan diri subjek untuk bisa yakin menjalani kehidupan sebagai ibu tunggal.

Subjek V sama seperti Subjek III yang merupakan pekerja kasar. Dinamika kehidupan yang dijalani Subjek V cukup menyentuh. Sejak ditinggal suami, Subjek V dan putri tunggalnya tidak terpisahkan. Apapun yang terjadi, subjek membawa kemanapun putri semata wayangnya tersebut untuk ikut subjek. Bahkan subjek pernah membawa anaknya untuk bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Greenberg dan Avigdor (2011), mengatakan bahwa uang adalah masalah dan motivasi penting bagi para ibu untuk memiliki pekerjaan dan karir. Maka setelah ditinggal suami, Subjek V bekerja apapun untuk menghidupi dirinya dan anaknya. Mengalami masa-masa sulit bersama ketika merantau, membuat hubungan anak dan ibu ini sangat lekat. Namun begitu, Subjek V hanya berbagi kebahagiaan dengan anak, segala kesedihan dan beban hidup yang subjek rasakan cukup dirasakan oleh subjek saja, meskipun anaknya tahu apa yang subjek rasakan. Demi memperbaiki kehidupan, subjek sudah berniat menikah lagi, namun Subjek Ingin menunggu kesiapan dari anak untuk memiliki sosok ayah baru. Hal itu yang membuat Subjek V merasa maju dan mundur untuk mengambil keputusan menikah lagi atau tidak. Bagaimanapun memiliki anak membuat ibu tunggal terkendala untuk mencari pasangan dan memiliki kehidupan sosial (Gass-Sternas, 1995). Harapan subjek untuk menyekolahkan anak sampai yang diinginkan anak adalah tujuan subjek bekerja keras sampai saat ini, terlebih anak subjek terbilang

berprestasi. Meski terdapat kekhawatiran untuk melanjutkan anaknya ke perguruan tinggi nanti, namun subjek percaya pada Allah yang telah memberi jalan kedepan.

Secara umum, subjek mempertahankan status sebagai ibu tunggal demi membesarkan anaknya terlebih dahulu. Ada bermacam motif yang ditemukan dari subjek. Subjek I meminta kepada Allah supaya tidak diberi jodoh lagi setelah ditinggal suami, Subjek II belum terpikir untuk menikah lagi, Subjek III lebih senang dengan kehidupan sekarang dan takut ditinggal meninggalkannya lagi, Subjek IV memiliki kekhawatiran dalam menyamakan persepsi dengan keluarga baru, dan Subjek V menunggu persetujuan anaknya untuk bisa menikah lagi.

Menjalani proses sehingga menjadi pribadi yang mencapai eksistensi diawali dengan proses mengatasi kecemasan dan kehampaan, ibu tunggal kemudian dihadapkan dengan tanggung jawab untuk bekerja karena faktor ekonomi. Menurut Santrock (2002), dampak utama yang langsung dirasakan oleh ibu tunggal saat ditinggalkan oleh suaminya, adalah tidak ada kestabilan secara ekonomi. Pada beberapa subjek, yaitu Subjek III dan Subjek V yang saat suaminya masih ada, Subjek Ini tidak bekerja, maka setelah ditinggal kedua Subjek Ini harus berusaha untuk bekerja dengan modal pendidikan dan keterampilan yang ada. Berbeda dengan Subjek I, Subjek II, dan Subjek IV yang sudah memiliki pekerjaan ketika suami masih ada. Tantangan umum yang ditemui oleh ibu tunggal bekerja, terutama dengan pekerjaan tidak tetap adalah tantangan ekonomi. Dari hasil yang didapat, strategi subjek dalam mengatasi tantangan ini adalah bekerja di dua tempat atau lebih, membuka usaha, mengusahakan keringanan biaya sekolah, serta mencari pinjaman uang.

Bagaimanapun prioritas seorang ibu tunggal adalah anaknya yang masih kecil dan bersekolah. Selain itu tantangan yang dihadapi adalah masalah perhatian terhadap keluarga, terutama anak-anak. Biasanya ibu tunggal akan membagi waktu dan konsentrasi di tempat kerja dan di rumah, ada juga yang membuat jadwal harian, dan membawa anak ke tempat kerja apabila diperbolehkan. Kemudian hubungan antara orangtua dan anak harus memiliki kelekatan, ibu tunggal menyediakan waktunya untuk berkumpul atau rekreasi dengan anak jika akhir pekan atau jika memiliki waktu senggang. Kemudian tantangan selanjutnya yang dihadapi adalah lingkungan anak. Seorang ibu tunggal yang memiliki anak yang sudah memiliki pergaulan lebih luas, harus terampil melakukan pengawasan dan kontrol terhadap lingkungan anak bergaul. Hal ini dilakukan dengan cara pendampingan, terutama terhadap anak yang harus diberi perhatian lebih atau khusus, menerapkan peraturan-peraturan yang tidak terlalu mengikat pada anak, penanaman nilai-nilai seperti nilai agama, akhlak, budi pekerti, pribadi yang baik, moral, sosial, disiplin, serta nilai kebaikan lain demi membentuk pribadi anak.

Adanya kekuatan karakter (*character strengths*) pada ibu tunggal yang bekerja sehingga memiliki kesejahteraan dalam hidupnya. Kekuatan karakter ini merupakan kualitas-kualitas yang dimiliki ibu tunggal dalam menjalani kehidupannya sehari-hari sehingga ibu tunggal memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Secara keseluruhan, kekuatan karakter ini menguatkan kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh ibu tunggal. Kekuatan karakter menurut Peterson & Seligman (2004) yang peneliti temukan dari kelima subjek penelitian adalah:

1. Kebijakan dan Keterampilan Berpikir (*Wisdom and Knowledge*)

Kekuatan karakter yang muncul dari keutamaan karakter ini adalah kreativitas, berpikir terbuka, belajar hal baru, dan perspektif. Kelima subjek menunjukkan keutamaan karakter ini. Ini menunjukkan bahwa tidak mepedulikan latar belakang pendidikan, namun kelima subjek bisa memiliki keterampilan dalam mengelola kehidupannya sebagai ibu tunggal. Kreativitas yang ditunjukkan adalah ide yang inovatif dan kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh ibu tunggal. Ibu tunggal pun selalu mengambil hikmah sebagai pembelajaran dalam hidup sebagai sikap keterbukaan pikiran dari hasil pembelajaran dalam hidup terhadap kejadian atau tantangan yang ada. Serta mengambil pemahaman baru dari kejadian yang membentuk perspektif diri ibu tunggal.

2. Keteguhan Hati (*Courage*)

Kekuatan karakter yang muncul dari keutamaan karakter ini adalah keberanian, persisten, dan semangat. Modal keteguhan hati perlu dimiliki oleh ibu tunggal untuk menjalani hidup dan menjadi kepala keluarga atas anak-anaknya. Seperti karakter yang dimiliki subjek, saat subjek menyadari kehidupannya berubah saat ditinggal suami itu berarti subjek harus melangkah maju ke depan dengan keberanian dan semangat optimis bahwa kehidupan setelah ditinggal suami akan baik-baik saja. Ibu tunggal pun mampu meneruskan apa yang sudah dimulai secara kontinyu demi mencapai tujuan hidup yang diinginkan.

3. Rasa Memiliki (*Humanity*)

Kekuatan karakter yang muncul dari keutamaan karakter ini hanya cinta. Cinta yang dimiliki Subjek Ini adalah rasa cinta yang dominan terhadap keluarga. Terutama rasa cinta terhadap anak-anaknya yang menjadi penguat subjek bertahan sebagai ibu tunggal dan rasa cinta pada suaminya yang masih membekas dan menjadi motivasi subjek mebesarkan anak-anaknya sendirian.

4. Keadilan (*Justice*)

Kekuatan karakter yang muncul dari keutamaan karakter ini adalah kepemimpinan dan itu muncul pada Subjek IV. Keaktifan subjek di masyarakat membuat subjek dipercaya dalam ide dan pemikirannya untuk menjadi pelopor dalam perubahan di masyarakatnya.

5. Kesederhanaan (*Temperance*)

Kekuatan karakter yang muncul dari keutamaan karakter ini adalah rendah hati dan regulasi diri. Sifat rendah hati yang dimiliki subjek atas pencapaian-pencapaian yang telah diraih oleh subjek dan merupakan kepuasan tersendiri bagi subjek. Pencapaian yang dimaksud lebih pada kehidupan yang telah dijalani sebagai ibu tunggal dan menghasilkan pencapaian seperti anak-anak sudah besar dan bekerja serta berkeluarga. Kemudian regulasi diri yang baik, terutama pada Subjek V yang mengalami banyak tekanan dalam kehidupannya namun masih bisa dikendalikan dengan baik.

6. Transendensi (*Transcendence*)

Kekuatan karakter yang muncul dari keutamaan karakter ini adalah apresiasi hidup, kebersyukuran, harapan, dan religiusitas.

Transendensi ini muncul pada tiap subjek, dan tiap subjek menunjukkan adanya kekuatan besar yang dirasakan dari hubungan dirinya dengan nilai-nilai transendensi yang menguatkan ibu tunggal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ibu tunggal menyadari adanya kekuatan besar yang tidak terlihat namun dapat dirasa yaitu kekuatan yang datang dari Allah. Kekaguman akan hal seperti itu ibu tunggal rasakan dengan apresiasi. Kehidupan yang dirasa semakin tidak membuat ibu tunggal lupa untuk bersyukur. Kemudian adanya kesadaran bahwa hidup terus berlanjut membuat ibu tunggal berharap kebaikan yang baik datang di masa depan. Hal-hal tersebut yang membuat suatu ikatan antara ibu tunggal dan Allah. Ibadah merupakan cara ibu tunggal untuk bisa terhubung dengan Allah. Keutamaan karakter ini adalah yang paling dominan diantara keutamaan karakter lain. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kekuatan yang bersifat transpersonal antara subjek dengan Allah dan itu dirasakan oleh subjek sebagai kekuatan besar yang memberi dorongan pada subjek untuk menjalani kehidupan sebagai ibu tunggal bekerja. Sifat dari kelima subjek yang sering bersyukur, beribadah, dan memiliki harapan-harapan baik untuk kedepannya merupakan kekuatan karakter yang menguatkan bagi seorang ibu yang menjalani hidup sebagai ibu tunggal bekerja.

Kemudian variabel yang merupakan konsep utama yang ditelaah oleh peneliti, yaitu kesejahteraan psikologis. Ryff (1989) membagi kesejahteraan psikologis dalam enam aspek atau dimensi. Kelima subjek menunjukkan indikasi memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dengan memunculkan semua aspek

kesejahteraan psikologis. Adapun aspek menurut Ryff yang peneliti gunakan untuk memahami konsep kesejahteraan psikologis dari kelima subjek adalah:

1. Penerimaan diri (*self acceptance*)

Subjek memiliki penerimaan diri yang baik terhadap status sosialnya sebagai ibu tunggal bekerja. Keadaan menjadi ibu tunggal tidak membuat subjek lupa untuk menyadari bahwa ada hal-hal yang lain yang patut disyukuri dalam kehidupan subjek. Tenggang waktu sebagai ibu tunggal tidak menunjukkan adanya perbedaan yang kentara dalam aspek penerimaan diri ini. Menjalani kehidupan saat ini adalah yang dilakukan oleh subjek, hal itu dilakukan dengan rasa kepuasan positif yang dirasakan subjek. Aspek ini diperkuat oleh kekuatan karakter cinta, rendah hati, regulasi diri, apresiasi hidup, kebersyukuran, harapan, dan religiusitas.

2. Perkembangan pribadi (*personal growth*)

Kemampuan ibu tunggal dalam melakukan perkembangan diri sudah baik meski belum maksimal. Untuk sekedar memiliki hobi dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik sudah subjek lakukan. Kebutuhan untuk aktualisasi di lingkungan tempat tinggal maupun tempat kerja subjek merupakan hal yang dilakukan subjek untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Aspek ini diperkuat oleh kekuatan karakter kreativitas, berpikir terbuka, belajar hal baru, perspektif, keberanian, semangat, kepemimpinan, regulasi diri, apresiasi hidup, kebersyukuran, dan religiusitas.

3. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with other people*)

Hubungan yang baik terjalin antara subjek dengan keluarga subjek. Hal ini terjadi secara alami. Bagaimanapun juga keluarga, terutama anak-anak sebagai motivasi utama subjek bekerja dan bertahan menjadikan hal tersebut penguat hubungan antara subjek dengan keluarga dalam membentuk hubungan yang positif dan mutualisme. Begitupun subjek yang memiliki keluarga dan lingkungan yang bisa mendukung secara moril dan materil merupakan keberhasilan subjek dalam membangun hubungan positif. Keluarga berperan sebagai penguat subjek secara moril maupun secara materil. Adanya sosok tetangga atau teman untuk subjek berbagi suka maupun duka sebagai ibu tunggal. Kemudian rasa cinta yang besar pada suami yang telah meninggal masih besar dirasakan oleh subjek sehingga pesan dan cita-cita bersama suami masih Subjek Ingin wujudkan, yaitu membesarkan anak sampai berhasil. Aspek ini diperkuat oleh kekuatan karakter persisten, cinta, kepemimpinan, dan rendah hati.

4. Kemandirian (*autonomy*)

Sebagai ibu tunggal yang memiliki peran sebagai ibu yang mengurus anak dan juga sebagai kepala keluarga, maka kemandirian adalah suatu kualitas yang harus dimiliki oleh ibu tunggal. Subjek memiliki kualitas yang baik pada aspek ini. Subjek memutuskan untuk melanjutkan hidup sebagai ibu tunggal, kemudian bisa mandiri secara finansial tanpa terus bergantung pada orang lain, serta ketika di rumah bisa memiliki cara tersendiri dalam mengatur kehidupan rumah tangga bersama anak-anaknya. Subjek memiliki alasan tersendiri untuk tetap menjadi ibu

tunggal, antara lain karena usia yang sudah semakin tua dirasa tidak perlu lagi menikah, anak-anak yang sudah besar dan mandiri, dan adanya kekhawatiran mengenai kesulitan menyamakan persepsi dengan keluarga baru. Aspek ini diperkuat oleh kekuatan karakter kreativitas, berpikir terbuka, belajar hal baru, keberanian, persisten, kepemimpinan, dan regulasi diri.

5. Tujuan hidup (*purpose in life*)

Meski kepergian suami adalah hal yang berat bagi subjek, namun subjek tidak menjadikan hal tersebut alasan untuk terus larut dalam kesedihan. Subjek kemudian bangkit dan maju bersama anak-anak untuk menjalani kehidupan dan merancang kehidupan mendatang. Hal itu juga yang diinginkan suami untuk keluarganya terus melanjutkan hidupnya menurut subjek. Langkah-langkah subjek susun untuk kehidupan dan masa depan anak-anaknya, meskipun dalam urusan pendidikan kelima subjek tidak memaksakan anak harus sekolah dimana, namun disitu terdapat dukungan yang diberikan subjek untuk anaknya ingin menjadi seperti apa yang anak inginkan. Aspek ini diperkuat oleh kekuatan karakter berpikir terbuka, belajar hal baru, perspektif, keberanian, persisten, semangat, cinta, kepemimpinan, kebersyukuran, harapan, dan religiusitas.

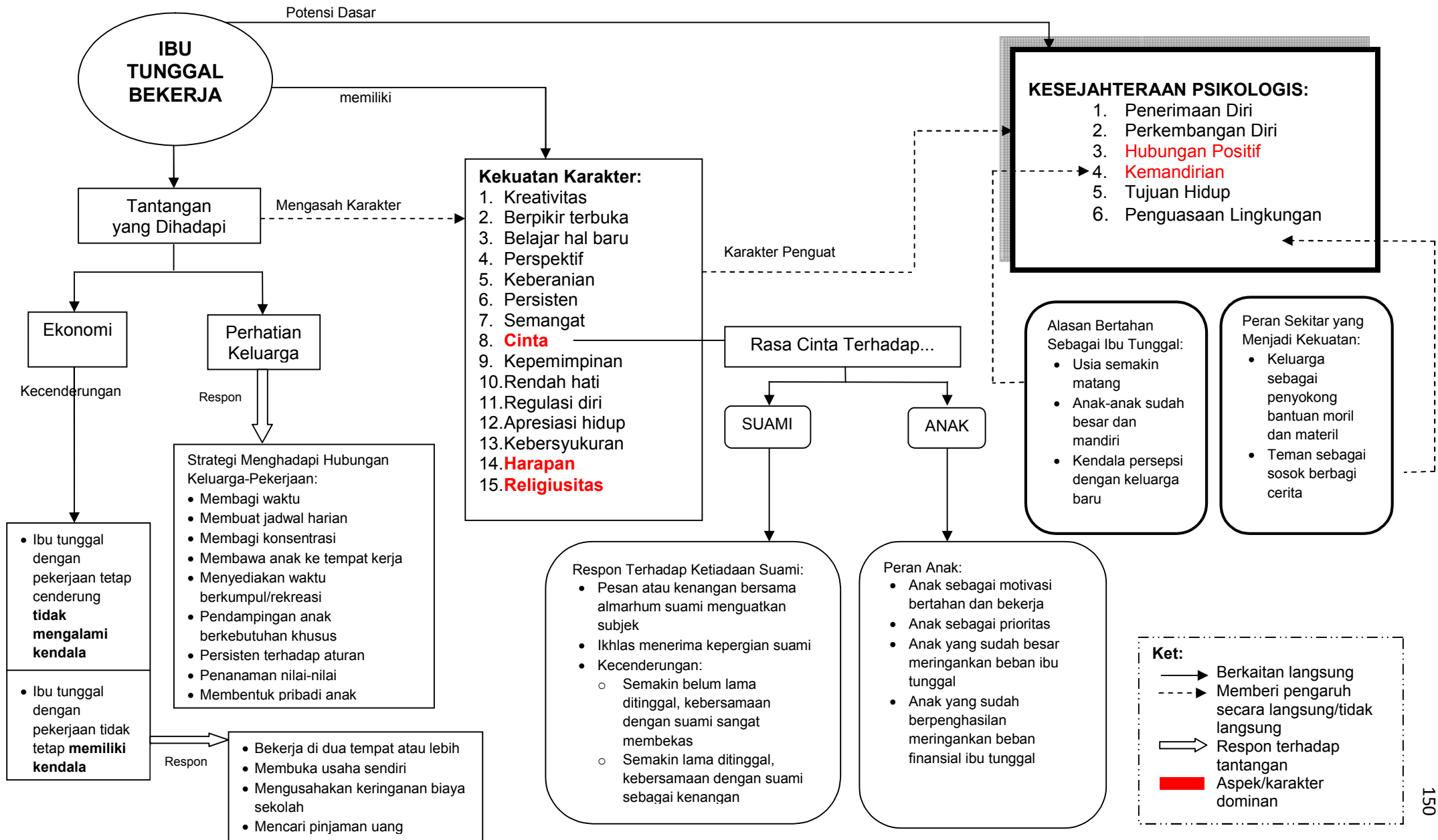
6. Penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*)

Kehidupan sebagai ibu tunggal dengan peran gandanya, tidak terlepas dari kehidupan dengan lingkungan sekitar yang berhubungan dengan ibu tunggal tersebut. Di sela-sela kesibukan, subjek masih mampu untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi

fisiknya, membuat kondisi dimana subjek yang menguasai lingkungan bukan lingkungan yang menguasai subjek. Mampu mengatur waktu, membagi pekerjaan, serta berkontribusi dan membuat perubahan di masyarakat telah subjek tunjukkan sebagai upaya menciptakan lingkungan yang ideal dan mendukung diri subjek. Aspek ini diperkuat oleh kekuatan karakter kreativitas, perspektif, keberanian, konsisten, semangat, kepemimpinan, dan rendah hati.

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah kesejahteraan psikologis yang baik dimiliki oleh ibu tunggal bekerja yang memiliki pribadi yang positif, lingkungan yang mendukung serta hubungan transpersonal yang baik, kemudian didukung oleh kekuatan karakter yang merupakan kekuatan positif yang ada dalam diri manusia untuk dimaksimalkan agar mencapai kebahagiaan hidup. Secara keseluruhan, subjek memiliki kesamaan mendasar dalam perjuangan sebagai ibu tunggal, yaitu demi membesarkan anak-anaknya. Masa depan anak, baik pendidikan, karir, maupun akhlak adalah hal yang utama bagi ibu tunggal untuk bekerja dan bertahan dengan statusnya.

Kelemahan penelitian ini adalah secara umum sebagai penelitian kualitatif yang bersifat subjektif, temuan teori hanya berlaku untuk latar kebudayaan yang terbatas, dan kegunaan teori yang dihasilkan rendah karena belum tentu dapat dimanfaatkan (Prastowo, 2012). Keterbatasan penelitian datang dari peneliti sendiri yang memiliki berbagai keterbatasan sebagai manusia. Waktu penelitian yang terbatas dengan subjek serta proses dan hasil penyusunan laporan penelitian yang belum maksimal sebagai acuan peneliti lebih baik lagi dalam penelitian berikutnya.



Gambar 1.
Bagan Dinamika Psikologis Ibu Tunggal Bekerja

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan terhadap lima subjek penelitian mengenai kesejahteraan psikologis pada ibu tunggal bekerja mendapat hasil bervariasi mengenai dinamika yang terjadi pada setiap subjek. Terdapat perbedaan latar belakang keluarga, usia, jenis pekerjaan, dan jumlah anak mempengaruhi variasi dinamika yang ada. Namun kesamaan dari kelima subjek adalah motivasi subjek bertahan sebagai ibu tunggal bekerja yaitu demi keluarga, khususnya anak. Peran lingkungan memiliki kontribusi dalam mendorong dan memotivasi ibu tunggal dalam menjalani hari-harinya sebagai ibu tunggal.

Kesejahteraan psikologis merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh ibu tunggal bekerja yang menjadi subjek penelitian ini. Ditemukan juga adanya kualitas-kualitas yang dimiliki oleh ibu tunggal, yaitu kekuatan karakter. Kekuatan karakter ini menjadi penguat kesejahteraan psikologis ibu tunggal bekerja. Kekuatan karakter yang dimiliki oleh subjek semakin muncul dengan adanya tantangan-tantangan hidup yang dialami dalam keseharian subjek yang merupakan ibu tunggal tersebut. Tantangan-tantangan yang muncul adalah tantangan ekonomi dan perhatian ibu tunggal terhadap keluarga. Dengan cara masing-masing, ibu tunggal yang menjadi subjek memiliki solusi masing-masing atas tantangan-tantangan yang dihadapi.

B. SARAN

1. Untuk Ibu Tunggal Bekerja

Berdasarkan gambaran dinamika kehidupan yang dialami oleh ibu tunggal dalam penelitian ini, yaitu perjuangan dan usaha yang dilakukan ibu tunggal untuk bertahan hidup dan membesarkan keluarga. Ibu tunggal yang dalam penelitian ini memiliki konsep kesejahteraan psikologis yang baik, bisa melalui segala kendala dan masalah yang ada. Hikmah yang bisa diambil adalah apapun masalah yang dihadapi, dengan tetap ikhtiar dan berdoa pada Allah, pasti menemukan jalan keluar, seperti yang dilakukan ibu tunggal yang menjadi subjek peneliti. Peneliti berharap hal ini bisa menjadi motivasi untuk ibu tunggal bekerja lain dalam menghadapi tantangan hidup yang dijalani dan untuk keluarga ibu tunggal untuk tetap selalu ada dan mendukung ibu tunggal.

Hal ini juga bisa menjadi perhatian kepada masyarakat umum mengenai keberadaan ibu tunggal yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Perjuangan mereka membesarkan keluarganya perlu mendapat apresiasi. Penulis berharap, semoga perjuangan ibu-ibu tunggal lain di manapun dalam memperjuangkan anaknya selalu diberi jalan dan dirahmati oleh Allah.

2. Untuk Penelitian Selanjutnya

Dengan selesainya penelitian ini, penulis menyadari ketidaksempurnaan yang penulis lakukan dalam proses persiapan sampai pada penyusunan tugas akhir karya ilmiah ini. Dalam proses persiapan, perlu dilakukan *roleplay* wawancara untuk mempermudah proses wawancara di lapangan. Kemudian lebih banyak melakukan

tinjauan pustaka terlebih dahulu agar mempermudah proses kategorisasi dan analisis.

Untuk penelitian berikutnya, bisa menjadi pertimbangan agar melakukan penelitian dengan subjek yang sama namun dengan variabel yang berlawanan, yaitu kesejahteraan psikologis yang kurang baik agar bisa menjadi perbandingan dengan penelitian yang telah peneliti laksanakan. Penelitian empirik pun peneliti sarankan jika ada penelitian lanjutan mengenai variabel serupa guna meneliti lebih dalam pengaruh-pengaruh variabel yang diteliti. Selain itu, penelitian berikutnya mengenai ibu tunggal bekerja bisa dilakukan dengan metode kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalul, Nur A. (2010). *Psychological Well-Being Dalam Perspektif Islam*. (skripsi tidak diterbitkan). Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Badiou, A. (2001) *Ethics: An Essay on the Understanding of Evil*. London: Verso.
- Bastaman, K. (2000). *Pengaruh Insomnia Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Diunduh dari <http://www.kalbe.co.id/files/15709/gangguan-insomnia-dan-gangguan-tidur-lainnya.html> pada 23 Juni 2013.
- Centi. (1993). *Mengapa rendah diri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Denzin, N. and Licoln, Y. (2000). *Handbook of Qualitative Research, 2nd edn*. London: Sage.
- Duvall, E.M. & Miller, B. (1985). *Marriage and family development*. New York: Harper & Row.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society (2nd ed.)*. New York: Norton.
- Fuller, M. F. (2004). *The Encyclopedia of Farm Animal Nutrition*. CABI Publishing Series, p. 606.
- Gass-Sternas, K. A. (1995). Single parent widows : Stressors, appraisal, coping, resources, grieving responses and health. *Marriage dan Family Review*, 20, 3/4, h. 411 – 445.
- Gonzalez, G. (2004). *Synthesis of Hydroxyapatite by Mechanochemical Transformation*. *Revista Latinoamericana de Metalurgia y Materials*, 24(1): 12-16.
- Greenberg, C.L., Avigdor, B.S. (2011). *What Happy Working Mothers Know*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hadjam, M. N. R. (1999). *Stres dan Pengelolaannya*. *Seminar Nasional Manajemen Stres dan Relaksasi*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Hjelle, Larry A. and Ziegler, Daniel J. (1992). *Psychology of Personality: An Introduction to the Discipline*, (1), p. 5-9.
- Hoyer, W.J., & Roodin, R.A. (2003). *Adult development and aging: fifth ed*. New York: Harper & Row.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kaplan, H. I. Sadock, Grebb, J. A. (1997). *Sinopsis psikiatrik: Ilmu Pengetahuan Perilaku Klinis jilid 1*. Edisi ketujuh. Jakarta: Binarupa Aksara.

- Levine D. M., Stephan D., Krehbiel T. C., & Berensen M. L. (2002). *Statistic for Managers Third Edition*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Liputo, S. (2009). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Psychological Well Being Mahasiswa Fakultas Psikologi* (skripsi tidak diterbitkan). Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Lleras, C., (2008). *Race, Racial Concentration and the Dynamics of Educational Inequality Across Urban and Suburban Schools*. *American Educational Research Journal*, in press.
- Mahmudah, E.D. (1999). *Karakteristik Sosial Ekonomi dan Strategi Kelangsungan Hidup Single Parent*. Surabaya: Pusat Penelitian Kependudukan dan Pembangunan Universitas Airlangga.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Perlmutter, Marlon & Hall, Elizabeth. (1992). *Adult Development and Aging, Wiley International Editions*. Universitas Michigan: Wiley.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. New York: Oxford University Press/Washington, DC: American Psychological Association.
- Pickhardt, C.E. (1996). *Keys to Single Parenting*. New York: Barron's Educational Series, Inc.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Reber, A. S. & Reber, E.S. (2010) *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robbins L . R., McFadden J.R. (2003). Single Mothers: The Impact of Work on Home and the Impact of Home on Work; *Journal of Family and Consumer Sciences Education*, 21 (1), p1-10.
- Ryff, D. Carol. (1989). *Happiness is Evetiting, or is it? Exploration on the Meaning of Psichological Well Being*. *Journal of Personality Social Psychology*.
- Santrock, J.W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup, Edisi Kelima Jilid Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Schaie, K.W. dan Willis, S.L. (1991). *Adult Development and Aging*. New York: Harper Collins Publishers.
- Seligman, M. E. P. (2004). Can happiness be taught? *Dædalus*, 133(2), 80-87.
- Stainback, Susan. (1988). *Understanding and Conducting Qualitative Research*. Iowa: Kendall/Hunt.

- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Summer. (2005). *Journal of Applied Poultry Research* Vol. 14.
- Supardi, M.d, (2006). *Metodologi Penelitian*. Mataram : Yayasan Cerdas Press.
- Syafa'at. (2012). *Saatnya Memikirkan Janda Muda*. Di unduh dari <http://kabarbanyuwangi.info/saatnya-memikirkan-janda-muda.html> pada tanggal 05 Juli 2014.
- Yin, Robert K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE Publications.

Tabel 4.*Tabel Analisis Hasil Wawancara Aspek-aspek Kesejahteraan Psikologis*

NO.	Kategori	Sub Kategori	Tema
1.	Penerimaan Diri (<i>Self-acceptance</i>)	Kebersyukuran atas hasil perjuangan	<p>Bersyukur anak sudah bisa membiayai untuk keluarganya (W1, IE1, 77-79)</p> <p>Bersyukur bisa membimbing anak sebagai ibu tunggal (W1, IE1, 79-80)</p> <p>Bersyukur atas perjalanan menyekolahkan anak tidak ada kendala (W1, IE2, 233-235)</p> <p>Tidak berat setelah ditinggal suami karena anak-anak sudah besar (W1, IR, IE3, 96-97)</p> <p>Subjek bersyukur karena anak-anak sudah ada yang bertanggungjawab (W1, IE3, 355-356)</p> <p>Subjek pasrah pada kehidupan kedepan (W1, IR, IE3, 370-372)</p> <p>Subjek bersyukur bisa</p>

		melewati sejauh ini (W1, IE5, 156-158) Bisa bekerja dan mendapat penghasilan adalah kepuasan subjek (W1, IE5, 327-330)
	Bahagia dengan kehidupan saat ini	Subjek senang terjun di pesantren (W1, IE1, 260-262) Subjek senang bisa memberikan kontribusi untuk anak-anak pesantren (W1, IE1, 285-287) Subjek merasa lebih senang dengan keadaan sekarang (W1, IR, IE3, 281)
	Menerima status sosial	Subjek menerima status sebagai ibu tunggal (W1, IR, IE2, 347-349) Subjek menerima status ibu tunggal (W1, IR, IE4, 283-285) Subjek menerima status ibu tunggal demi anak (W1, IE5, 211-212)

	<p>Melupakan pengalaman kurang menyenangkan di masa lalu</p>	<p>Subjek tidak memikirkan saat ditinggal suami yang pertama (W1, IR, IE3, 118-119)</p> <p>Tidak ada pengalaman berkesan karena subjek ikhlas menjadi ibu tunggal (W1, IR, IE3, 145-148)</p>
	<p>Percaya pada takdir Allah</p>	<p>Subjek berserah pada Takdir Illahi (W1, IR, IE2, 295-297)</p> <p>Lama-lama subjek menerima takdir (W1, IE4, 50-53)</p> <p>Subjek percaya takdir Allah (W1, IE4, 122-123)</p> <p>Subjek tenang karena sudah Allah (W1, IE4, 375-376)</p> <p>Subjek tenang karena sudah Allah (W1, IE4, 375-376)</p> <p>Subjek sudah berserah diri pada Allah (W1, IE4, 378-379)</p> <p>Yakin pada Allah (W1, IE4, 447-448)</p>

2.	Perkembangan Diri (<i>Personal Growth</i>)	Memiliki kegemaran atau minat	<p>Subjek memiliki banyak hobi sebelum terjun ke pesantren (W1, IE1, 247-248)</p> <p>Hobi subjek pada bidang olahraga, kesenian, dan keagamaan (W1, IE1, 256-260)</p> <p>Masih sering melakukan hobi (W1, IR, IE3, 302-305)</p> <p>Sejak muda sampai sekarang subjek senang berbisnis (W1, IE4, 97-99)</p> <p>Subjek memiliki banyak hobi (W1, IR, IE4, 324-325)</p> <p>Media sosial mendukung hobi subjek berbisnis (W1, IE4, 330-331)</p> <p>Katering sebagai aktifitas subjek yang lain (W1, IR, IE5, 434-436)</p> <p>Kesibukan katering sebagai penyaluran hobi subjek (W1, IR, IE5, 454-456)</p> <p>Subjek menyalurkan hobi memasak di rumah (W1, IR,</p>
----	---	-------------------------------	--

			IE5, 474-477) Melihat-lihat resep masakan di majalah untuk memasak (W1, IE5, 508-509)
		Menerima kekuatan untuk menjadi lebih baik	Pertolongan Allah merubah subjek (W1, IE1, 347-349) Berkah dari Allah untuk subjek membesarkan anak (W1, IE2, 60-62) Kekuatan doa menguatkan subjek (W1, IE4, 306-307) Subjek terus ikhtiar dan belajar dalam hidup (W1, IE4, 469-471)
3.	Hubungan Positif dengan Orang Lain <i>(Positif Relation with Others)</i>	Kepercayaan dari lingkungan sekitar	Subjek dipercaya memberikan pembelajaran di pesantren (W1, IE1, 149-151) Subjek dibutuhkan oleh ustad dan umahat (W1, IE1, 191-194) Subjek menjadi tokoh penting di masyarakat (W1, SO2, 56-58) Kontribusi pemerintah

			membantu subjek menyekolahkan anak (W1, IE5, 77-79)
		Memiliki hubungan baik dalam bersosialisasi	<p>Pengajian rutin sebagai kegiatan subjek di masyarakat (W1, IE3, 335-336)</p> <p>Media sosial mendukung hobi subjek bersilaturahmi (W1, IE4, 326-328)</p> <p>Tetap menyambung silaturahmi dengan kerabat almarhum (W1, IE4, 422-426)</p> <p>Teman subjek mendukung subjek (W2, IE5, 22-25)</p> <p>Teman seperti subjek yang subjek percaya berbagi cerita (W2, IR, IE5, 17-20)</p> <p>Teman-teman subjek sebagai motivator (W1, IE5, 359-360)</p> <p>Teman-teman subjek memberi masukan (W1, IE5, 367-368)</p>

			Hubungan subjek dengan tetangga baik (W1, IR, SO5, 42-45)
		Hubungan yang baik dengan anak-anak	<p>Timbal balik anak terhadap subjek (W1, IE1, 163-164)</p> <p>Subjek melihat anak-anaknya berusaha karena kasian subjek sebagai ibu tunggal (W1, IE2, 187-190)</p> <p>Anak subjek suka membantu pemenuhan kebutuhan subjek (W1, IE2, 358-360)</p> <p>Subjek tinggal berdua dengan SO membuat komunikasi keduanya baik (W1, SO2, 14-16)</p> <p>Subjek sering keluar rumah dengan SO (W1, SO2, 21-22)</p> <p>SO masih bisa menerima status subjek sebagai ibu tunggal (W1, IR, SO2, 71-75)</p> <p>Anak yang bekerja</p>

			<p>meringankan beban subjek (W1, IE3, 99-100)</p> <p>Subjek berbagi masalah rumah tangga dengan anak sulung (W1, IR, IE3, 156-160)</p> <p>Sekarang anak-anak subjek memberi subjek (W1, IR, IE3, 195-197)</p> <p>Anak-anak subjek membantu subjek bekerja (W1, IE3, 215-216)</p> <p>Anak subjek membantu subjek bekerja (W1, IE3, 221-222)</p> <p>Dalam hubungan subjek memiliki keeratan dengan SO (W1, SO3, 15-16)</p> <p>Subjek sering jalan-jalan bersama anak bungsu (W1, SO3, 25-26)</p> <p>SO sering dimintai pendapat dalam pemecahan masalah subjek (W1, IR, SO3, 45-47)</p> <p>Awalnya subjek tidak</p>
--	--	--	---

			<p>didukung SO dengan status ibu tunggal (W1, SO3, 65)</p> <p>Karena anak-anak sudah besar, SO sudah menyerahkan kepada subjek untuk menikah lagi atau tidak (W1, SO3, 79-80)</p> <p>Anak-anak sebagai motivasi penguat subjek (W1, IR, IE4, 126-127)</p> <p>Anak-anak membantu subjek membuat keputusan (W1, IE4, 170-171)</p> <p>Anak-anak subjek menguatkan subjek (W1, IR, IE4, 308-309)</p> <p>Komunikasi subjek dengan SO lancar (W1, SO4, 14-16)</p> <p>Subjek menyerahkan kembali pilihan pada SO dalam membuat keputusan (W1, SO4, 16-17)</p> <p>Subjek sering meminta pendapat SO dalam pemecahan masalah</p>
--	--	--	---

			<p>keluarga (W1, SO4, 27-30)</p> <p>Kesibukan subjek membuat SO senang (W1, SO4, 53-56)</p> <p>Subjek didukung SO dengan status ibu tunggal (W1, IR, SO4, 68-70)</p> <p>Selama keluarga masih ada menemani subjek, SO tidak keberatan dengan status subjek (W1, SO4, 75-76)</p> <p>Anak mendapat beasiswa meringankan beban subjek (W1, IE5, 105-108)</p> <p>Anak mendapat beasiswa meringankan beban subjek (W1, IE5, 122-125)</p> <p>Subjek membelikan kebutuhan anak (W1, IE5, 127-128)</p> <p>Anak subjek adalah anak yang penurut (W1, IE5, 148-149)</p> <p>Anak subjek perhatian terhadap subjek (W1, IE5,</p>
--	--	--	--

		<p>150-152)</p> <p>Anak senang maka subjek senang (W1, IE5, 183-185)</p> <p>Subjek memiliki hubungan yang cukup baik dengan SO (W1, SO5, 14)</p> <p>Subjek sering mengobrol dengan SO (W1, SO5, 21-22)</p> <p>Biasa bercerita tentang sekolah dan teman-teman SO (W1, SO5, 27-28)</p> <p>Subjek kadang meminta pendapat SO jika ada masalah (W1, IR, SO5, 55)</p> <p>Selama belum mempunyai suami lagi, subjek didukung SO sebagai ibu tunggal (W1, SO5, 90-91)</p> <p>Asal subjek bahagia, SO mendukung subjek menikah lagi (W1, SO5, 94-96)</p>	
		<p>Ikatan yang kuat dengan almarhum suami</p>	<p>Suami yang sabar menggugah subjek (W1, IE1, 369-371)</p>

			<p>Pesan suami agar subjek aktif dan kreatif (W1, IE1, 351-353)</p> <p>Pesan suami agar subjek tabah (W1, IE1, 354-355)</p> <p>Pesan suami agar subjek menjadikan Quran sebagai penuntun hidup (W1, IE2, 89-91)</p> <p>Subjek teringat pesan-pesan suami yang mendorong subjek untuk membesarkan anak-anak (W1, IE2, 93-96)</p> <p>Penyesalan subjek karena tidak benar-benar menjalankan nasehat suami dulu (W1, IE2, 373-376)</p> <p>Pesan suami sebagai motivasi subjek (W1, IR, IE2, 386-388)</p> <p>Jujur adalah pesan suami yang terus dipegang subjek (W1, IR, IE4, 439-441)</p> <p>Saat ada suami subjek merasa nyaman karena</p>
--	--	--	---

			tidak bekerja (W1, IE5, 19-20)
		Keluarga yang terus mendukung	<p>Subjek berkomunikasi dengan SO dan keluarga (W1, SO1, 19-20)</p> <p>Subjek memiliki waktu untuk kumpul manto dengan keluarga besar (W1, IR, SO1, 31-32)</p> <p>Subjek didukung SO dalam status sebagai ibu tunggal (W1, IR, SO1, 43-45)</p> <p>Subjek meminta pendapat SO dalam pemecahan masalah (W1, SO1, 61-63)</p> <p>Orangtua subjek membantu kehidupan subjek saat menjadi ibu tunggal (W1, IE3, 128-130)</p> <p>Adik-adik subjek membantu kehidupan subjek (W1, IR, IE3, 178-181)</p> <p>Semangat datang dari keluarga (W1, IE4, 119-122)</p> <p>Kerabat terdekat memberi</p>

			<p>dukungan pada subjek (W1, IE4, 129-131)</p> <p>Tetap menyambung silaturahmi dengan keluarga dan kerabat almarhum (W1, IE4, 408-411)</p> <p>Orangtua subjek membantu mendukung subjek (W1, IR, IE5, 362-363)</p>
4.	Kemandirian (<i>Autonomy</i>)	Adanya dorongan untuk terus melanjutkan hidup	<p>Ditinggal suami, subjek mengelola perjalanan anak-anak (W1, IE1, 23-25)</p> <p>Ketika ada suami dan setelah ditinggal subjek menjalani kehidupan dengan normal (W1, IE4, 15-17)</p> <p>Melanjutkan kehidupan sesuai keinginan suami dan subjek (W1, IE4, 33-35)</p> <p>Subjek terus berusaha semampunya menyekolahkan anak (W1, IE5, 74-76)</p>
		Mandiri secara	Mengandalakan uang

		finansial	<p>pensiun subjek untuk membesarkan anak (W1, IE1, 183-185)</p> <p>Membiayai uang kuliah anak dari uang pensiun subjek (W1, E1, 41-42)</p> <p>Ditinggal suami, berjualan gorengan untuk menghidupi anak-anak (W1, IE3, 18-20)</p> <p>Ditinggal suami kedua berjualan gorengan lagi (W1, IR, IE3, 37-39)</p> <p>Subjek juga bekerja mengumpulkan sol sandal (W1, IE3, 39-40)</p> <p>Hasil mengumpulkan sampah sol untuk biaya sekolah anak (W1, IE3, 49-53)</p> <p>Bekerja menggender kasur untuk membiayai sekolah anak (W1, IE3, 80-84)</p> <p>Subjek merasa tenang secara finansial (W1, IE4, 88-90)</p>
--	--	-----------	--

		<p>Sampai menjadi PNS pun subjek masih berbisnis (W1, IE4, 104-107)</p> <p>Demi menghidupi anak, subjek mencari pekerjaan (W1, IE5, 26-28)</p> <p>Subjek bekerja menjadi buruh cuci saat anak TPA dan TK (W1, IE5, 32-34)</p> <p>Bekerja sebagai buruh cuci dan di warung makan (W1, IE5, 42-43)</p> <p>Berjualan dan menjadi buruh cuci demi menyekolahkan anak (W1, IE5, 47-49)</p> <p>Subjek memiliki tabungan (W1, IE5, 80-81)</p> <p>Subjek terus berusaha melunasi uang sekolah anak (W1, IE5, 103-104)</p> <p>Kesibukan di katering untuk menambah penghasilan (W1, IE5, 444-445)</p>	
		Keinginan untuk	Subjek meminta kepada

		<p>konsisten sebagai ibu tunggal</p>	<p>Allah agar tidak diberi jodoh lagi demi mengurus anak (W1, IE1, 297-298)</p> <p>Meski kerabat meminta, subjek lebih memilih membesarkan anak sendirian karena pesan yang ditinggalkan suami daripada menikah lagi (W1, IE2, 73-75)</p> <p>Dorongan dari rekan-rekan agar menikah lagi, tapi subjek belum terpikir (W1, IE2, 392-397)</p> <p>Subjek tetap prioritas untuk menyekolahkan anak daripada menikah lagi (W1, IE2, 349-351)</p> <p>Subjek tidak ingin ditinggal meninggal suami lagi (W1, IR, IE3, 183-185)</p> <p>Sudah memiliki banyak anak membuat subjek tidak menikah lagi (W1, IE3, 189-191)</p>
--	--	--------------------------------------	--

			Subjek memperjuangkan anak dulu sebelum menikah lagi (W1, IE5, 230-231)
		Keterampilan dalam mengelola rumah tangga	<p>Kewajiban ibu untuk membimbing anak, tapi dalam pelaksanaan ayah pun terlibat (W1, IE2, 118-120)</p> <p>Pekerjaan rumah yang berat dirasa berat oleh subjek (W1, IE2, 228-230)</p> <p>Mengatur dan memanfaatkan tabungan suami yang masih ada (W1, IE2, 237-239)</p> <p>Kebutuhan–kebutuhan yang besar menjadi pikiran subjek (W1, IE2, 224-226)</p> <p>Penghasilan suami hanya cukup untuk makan sehari-hari (W1, IE3, 84-85)</p> <p>Subjek mengusahakan anaknya bebas biaya sekolah (W1, IE3, 107-110)</p> <p>Pembantu di rumah meringankan beban subjek</p>

			(W1, IE4, 339-341)
5.	Tujuan Hidup (<i>Purpose in Life</i>)	Mengambil keputusan untuk suatu tujuan	Mengajukan pensiun dini demi fokus membesarkan anak (W1, IE1, 33-35) Subjek tidak berdiam diri setelah ditinggal (W1, IE4, 54-56)
		Membuat konsep demi tujuan kebaikan	Subjek menanamkan nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti (W1, IE1, 107-109) Didikan agama agar anak tidak terjerumus narkoba (W1, IE1, 119-121) Dengan pendidikan agama, subjek mendisiplinkan anak-anak (W1, IE1, 212-214) Subjek menanamkan nilai disiplin di keluarga (W1, IR, SO1, 37-38) Cara subjek memecahkan masalah tidak memihak atau netral (W1, SO1, 66-68) Penanaman nilai agama sebagai pedoman pola hidup (W1, IE2, 200-202)

			<p>Subjek membina anak untuk mengarahkan anak pada <i>habluminalloh</i> (W1, IE2, 132-134)</p> <p>Membina dengan pondasi agama (W1, IR, IE2, 135-136)</p> <p>Subjek mengajarkan SO tentang bagaimana menjadi anak perempuan yang baik (W1, SO2, 44-45)</p> <p>Subjek mengajarkan pergaulan yang baik pada SO (W1, SO2, 49)</p> <p>Pesan subjek supaya anak-anak taat pada Allah (W1, IE3, 398-400)</p> <p>Pesan subjek agar anak-anak bisa mendidik dengan baik (W1, IE3, 400-402)</p> <p>Subjek mengajarkan nilai tenggang rasa kepada sesama (W1, SO3, 37-39)</p> <p>Subjek ingin anaknya senang berbagi (W1, IE4,</p>
--	--	--	--

			<p>514-517)</p> <p>Subjek mengajarkan SO tentang jujur dan disiplin waktu (W1, SO4, 34-36)</p> <p>Subjek berharap anak terus ikut subjek (W1, IE5, 28-29)</p> <p>Subjek tetap memberi pelajaran pada anaknya saat di rumah (W1, IE5, 36-37)</p> <p>Subjek memberi dukungan anak untuk belajar dengan menjanjikan hadiah (W1, IE5, 135-137)</p> <p>Subjek harap anak lebih berprestasi dengan janji ada hadiah (W1, IE5, 142-144)</p> <p>Subjek ingin terus membawa anak (W1, IE5, 266-268)</p> <p>Subjek menyarankan agar anaknya rajin belajar dan berdoa (W1, IE5, 291-292)</p> <p>Jika subjek ada modal ingin membuka warung makan</p>
--	--	--	---

			(W1, IE5, 458-459) Subjek mengajarkan SO tentang nilai kebaikan dan tanggung jawab (W1, IR, SO5, 34-36)
		Meneruskan atau mengembangkan minat atau cita-cita anak	Subjek mendukung minat anak (W1, IR, IE1, 123-127) Subjek mendukung dan mendorong cita-cita anak (W1, IR, IE1, 242-243) Subjek ingin anak-anaknya berhasil sekolah sampai bekerja (W1, IE2, 175-177) Subjek mengusahakan keinginan anak dalam pendidikan (W1, IE2, 288-289) Subjek menuruti keinginan anak untuk sekolah dimana saja (W1, IE3, 263-264) Subjek mendukung kemauan anak dalam pendidikan (W1, IE4, 223-225) Subjek tidak memaksa

			<p>pendidikan anak (W1, IE4, 227-229)</p> <p>Subjek mendukung karir anak (W1, IR, IE4, 230-232)</p> <p>Subjek menyerahkan kepada anak ingin sekolah dimana (W1, IE5, 304-306)</p> <p>Subjek menyerahkan kepada anak tentang minatnya (W1, IE5, 312-314)</p> <p>Subjek membolehkan anak kuliah sambil bekerja (W1, IE5, 429-430)</p>
		<p>Hidup yang didedikasikan untuk suatu tujuan</p>	<p>Hidup subjek untuk mengurus anak sampai dewasa (W1, IE1, 298-299)</p> <p>Mengurus anak-anak adalah patokan bagi subjek daripada menikah lagi (W1, IE1, 305-306)</p> <p>Anak-anak adalah motivasi subjek (W1, IR, IE1, 312-313)</p> <p>Tujuan subjek berumah tangga untuk membina</p>

		<p>keluarga <i>sakinah, mawadah, warohmah</i> (W1, IE2, 36-39)</p> <p>Subjek merasa bertanggungjawab melaksanakan amanah suami (W1, IE2, 51-54)</p> <p>Subjek meneruskan cita-cita suami (W1, IE2, 172-173)</p> <p>Masa depan anak-anak menjadi motivasi subjek (W1, IR, IE4, 259-260)</p> <p>Berusaha agar suami bisa 'istirahat' dengan tenang (W1, IE4, 398-401)</p> <p>Meneruskan wasiat suami (W1, IE4, 412-419)</p> <p>Menyelesaikan urusan duniawi suami (W1, IE4, 428-430)</p> <p>Tugas subjek untuk menyelesaikan utang piutang, wasiat, dan menyambung tali silaturahmi almarhum (W1, IE4, 434-437)</p>
--	--	---

			<p>Selama anak-anak menjadi hamba Allah yang baik, adalah kepuasan hidup bagi subjek (W1, IE4, 455-461)</p> <p>Subjek bertahan demi membesarkan anak (W1, IE5, 168-169)</p>
6.	<p>Penguasaan terhadap lingkungan</p> <p><i>(Environmental Mastery)</i></p>	<p>Memiliki kemampuan mengatur waktu</p>	<p>Subjek tidak lupa mengatur waktu anak-anak meski sibuk di PKK (W1, IE1, 220-222)</p> <p>Subjek terjun ke pesantren setelah anak-anak bekerja (W1, IE1, 207-209)</p> <p>Subjek mengatur waktu bekerja dan di rumah sesuai aturan yang berlaku (W1, IE2, 245-246)</p> <p>Subjek kerepotan membagi waktu bekerja dan mengurus anak (W1, IE3, 241-244)</p> <p>Subjek membagi waktu dengan konsentrasi sesuai tempatnya (W1, IE4, 183-</p>

			185) Subjek menyempatkan mengurus anak sebelum bekerja (W1, IE5, 282-284)
		Menyediakan waktu untuk <i>quality time</i>	Masih ada waktu untuk berkumpul dengan anak-anak (W1, IE2, 257-258) Masih ada waktu untuk melakukan <i>refreshing</i> (W1, IE2, 267-268) Ketika subjek memiliki masalah pekerjaan, subjek mengajak SO jalan-jalan (W1, SO2, 37-39) Hobi subjek sebagai cara untuk <i>refreshing</i> (W1, IE3, 315-317) Subjek masih sering <i>quality time</i> dengan keluarga (W1, IR, SO4, 57-59) Meski sibuk bekerja, subjek masih ada waktu dengan SO (W1, IR, SO5, 77-80)
		Memiliki kontribusi di masyarakat	Subjek berkontribusi di lingkungan masyarakat (W1,

			<p>IE2, 319-321)</p> <p>Subjek terlibat aktif di paguyuban lingkungan (W1, IR, IE4, 351-353)</p> <p>Subjek bergerak di bagian sosial di masyarakat (W1, IR, IE4, 361-364)</p>
		<p>Mampu melakukan pekerjaan bersifat <i>multi-tasking</i></p>	<p>Membawa anak ke tempat kerja tidak membuat subjek <i>kagok</i> (W1, IR, IE3, 227-229)</p>

Tabel 5.
Tabel Analisis Hasil Wawancara Aspek-aspek Kekuatan Karakter

NO.	Kategori	Sub Kategori	Tema
1.	Kebijaksanaan dan Keterampilan Berpikir <i>(Wisdom and Knowledge)</i>	Kreativitas	Subjek meminjam uang untuk mengatasi kendala keuangan rumah tangga (W1, IR, IE3, 164-168) Menunggu diberi kembali sebagai solusi mengembalikan hutang (W1, IR, IE3, 173-175)
		Berpikir Terbuka	Setelah anak bisa membedakan <i>haq</i> dan <i>bathil</i> , subjek terjun ke masyarakat (W1, IE1, 143-146) Kepergian suami sebagai ujian dari Allah (W1, IE4, 27-29) Subjek berpikir jika berdiam diri maka masalah tidak tersolusikan (W1, IR, IE4, 65-69) Masalah belum tentu mendapat solusi dari teman-teman subjek (W1, IE4, 147-

		<p>149)</p> <p>Subjek berpikir menikah lagi tidak ada jeleknya (W1, IE4, 285-286)</p> <p>Subjek menunda menikah lagi karena anak (W1, IE5, 181-183)</p> <p>Keputusan subjek untuk menikah lagi tergantung anak (W1, IE5, 220-222)</p> <p>Subjek memiliki ketakutan masalah biaya jika anaknya di perguruan tinggi (W1, IE5, 351-352)</p>	
		<p>Belajar Hal Baru</p>	<p>Ujian yang harus subjek dihadapi dengan cerdas (W1, IE4, 29-31)</p> <p>Kendala yang ada dihadapi dengan baik (W1, IE4, 80-81)</p> <p>Subjek percaya terhadap pembelajaran dari Allah (W1, IE4, 85-88)</p> <p>Percaya kepada Allah yang memberi ujian kehidupan</p>

			<p>(W1, IR, IE4, 300-303)</p> <p>Subjek merasakan pahitnya kehidupan (W1, IE5, 194)</p> <p>Terkadang subjek mengadu pada Allah sulitnya mencari uang (W1, IE5, 412-414)</p>
		<p>Perspektif</p>	<p>Penanaman nilai agama juga mencakup nilai norma hidup (W1, IE2, 210-211)</p> <p>Kendala dalam menyamakan persepsi jika menikah lagi (W1, IE4, 268-270)</p> <p>Kekhawatiran anggota keluarga lain tidak bisa sejalan jika menikah lagi (W1, IE4, 276-278)</p> <p>Niat subjek tidak riya' (W1, IE4, 473-475)</p> <p>Niat karena Allah (W1, IE4, 477-478)</p> <p>Kekhawatiran subjek bahwa anak akan ikut memikirkan masalah subjek (W2, IE5, 7-9)</p>

			<p>Subjek pikir semakin besar anak, pengeluaran anak semakin besar pula (W1, IE5, 235-236)</p> <p>Tersirat subjek ingin menikah lagi untuk meringankan biaya (W1, IR, IE5, 239-242)</p>
2.	Keteguhan Hati (<i>Courage</i>)	Keberanian	<p>Subjek merelakan kepergian suami setelah mengalami tekanan (W1, IE2, 47-51)</p> <p>Subjek melangkah maju bersama ana-anak (W1, IE4, 70-73)</p> <p>Cobaan yang ada tidak membuat subjek frustrasi (W1, IE4, 116-119)</p> <p>Asal dijalani, subjek percaya ada jalan (W1, IE5, 362-363)</p>
		Persisten	<p>Terus memberikan pembelajaran di rumah (W1, IE1, 47-49)</p> <p>Subjek melanjutkan keinginan suami untuk</p>

			<p>mendalami pengetahuan agama (W1, IE2, 381-383)</p> <p>Selalu mengingatkan anak supaya sekolah dengan benar (W1, IE2, 278-280)</p> <p>Terus mendidik dan mengingatkan anak-anak (W1, IE4, 389-390)</p>
		Semangat	<p>Subjek optimis membesarkan anak sendiri (W1, IR, IE3, 126-128)</p> <p>Dengan niat, yakin, dan percaya, subjek yakin ada jalan (W1, IR, IE5, 373-376)</p>
3.	Rasa Memiliki (<i>Humanity</i>)	Cinta	<p>Keinginan untuk terus bersama suami (W1, IE2, 341-344)</p> <p>Rasa rindu pada suami yang subjek rasakan (W1, IR, IE3, 288-291)</p> <p>Subjek merasa ada yang hilang setelah ditinggal suami (W1, IE4, 27-28)</p> <p>Mendahului keinginan anak (W1, IR, IE5, 186-188)</p>

			<p>Subjek meyakinkan orangtua supaya tidak ikut memikirkan beban subjek (W1, IE5, 256-259)</p> <p>Subjek merasa iba pada orangtua yang mengkhawatirkan (W1, IE5, 271-273)</p> <p>Ketika sakit pun subjek memikirkan anak (W1, IE5, 382-385)</p> <p>Subjek meyakinkan anak bahwa subjek baik-baik saja (W2, IE5, 46-48)</p> <p>Subjek adalah seseorang yang membuat SO bertahan (W1, SO5, 31-32)</p>
4.	Keadilan (<i>Justice</i>)	Kepemimpinan	Subjek menjadi pelopor di masyarakat (W1, SO4, 45-46)
5.	Kesederhanaan (<i>Temperance</i>)	Rendah Diri	<p>Tidak ada masalah yang dirasa berat (W1, IE1, 157-159)</p> <p>Membimbing anaknya yang terbelakang sampai</p>

			<p>diangkat jadi guru (W1, IE1, 59-62)</p> <p>Selesai menyekolahkan anak dengan susah payah (W1, IE1, 37-39)</p> <p>Subjek berprestasi di bidang olahraga (W1, IE1, 251-252)</p> <p>Tidak ada kendala yang dirasa berat (W1, IE2, 335-336)</p> <p>Subjek tidak mengalami kendala yang begitu besar (W1, IE2, 25-27)</p> <p>Subjek merasa prestasi anak-anaknya bagus (W1, IE2, 190-191)</p> <p>Anak-anak subjek sekarang sudah bekerja (W1, IR, IE3, 62-64)</p> <p>Anak-anak subjek tidak terbawa pergaulan yang suka mabuk (W1, IE3, 401-403)</p> <p>Bersyukur sampai sekarang tidak ada hambatan (W1,</p>
--	--	--	---

		<p>IE4, 35-36)</p> <p>Bisa mengatasi musibah dengan tenang merupakan pengalaman berkesan subjek (W1, IE4, 114-116)</p> <p>Subjek bersyukur anaknya sudah sampai SMK (W1, IE5, 164-165)</p> <p>Subjek bersyukur anaknya sudah sampai SMK (W1, IE5, 334-335)</p> <p>Subjek berprestasi dalam bidang memasak (W1, IE5, 464-465)</p>
	Regulasi Diri	<p>Butuh waktu setengah tahun untuk subjek bisa tenang dan yakin (W1, IR, IE4, 295-399)</p> <p>Tidak menunjukkan kesedihan di depan anak subjek (W2, IE5, 5-6)</p> <p>Di depan anak subjek seolah tidak ada masalah (W2, IE5, 11-13)</p> <p>Subjek berusaha tidak</p>

			<p>terlihat memiliki masalah di depan anak (W2, IE5, 28-30)</p> <p>Subjek sampai menangis memikirkan sekolah anak (W1, IE5, 69-70)</p> <p>Subjek pernah sampai menangis untuk makan besok tidak ada (W1, IE5, 195-197)</p> <p>Subjek pernah menangis ketika anaknya minta dibelikan lauk pauk yang enak (W1, IE5, 201-203)</p> <p>Subjek jarang menceritakan masalah pada SO (W1, SO5, 63-64)</p>
6.	Transendensi (<i>Transcendence</i>)	Apresiasi Hidup	Subjek merasa Allah Maha Adil dengan perbedaan keadaan dulu dan sekarang (W1, IE5, 405-407)
		Kebersyukuran	Bersyukur bisa menyelesaikan tugas untuk menyekolahkan anak (W1, IE1, 73-75)

			<p>Subjek bersyukur atas kehidupan sekarang (W1, IE3, 353)</p> <p>Subjek berdzikir untuk mensyukuri nikmat (W1, IE4, 503-505)</p> <p>Memohon ampun kemudian bersyukur pada Allah (W1, IE4, 484-489)</p> <p>Anak berprestasi subjek bersyukur (W1, IE5, 83)</p> <p>Diberi kesehatan, subjek bersyukur (W1, IE5, 380-381)</p> <p>Subjek bersyukur bisa membiayai kebutuhan anak (W1, IE5, 385-387)</p>
		Harapan	<p>Subjek berharap kedepannya tidak ada kendala (W1, IE2, 65-69)</p> <p>Subjek berharap didikan subjek dan suami membuat anak mandiri (W1, IE2, 167-168)</p> <p>Subjek berharap semua</p>

			<p>berjalan lancar sampai cita-cita anak tercapai (W1, IE2, 399-401)</p> <p>SO ingin subjek menikah lagi karena iba melihat subjek bekerja sendiri (W1, SO2, 66-68)</p> <p>SO berharap subjek memiliki pendamping hidup lagi (W1, SO, 78-80)</p> <p>SO berharap subjek selalu sehat (W1, SO, 82-84)</p> <p>Subjek berharap anak-anaknya berkecukupan untuk makan (W1, IE3, 377-379)</p> <p>Subjek berharap anak-anaknya memiliki tabungan (W1, IE3, 386-388)</p> <p>Harapan subjek agar anak bisa mandiri, rukun dan bermanfaat (W1, IE4, 509-514)</p> <p>Harapan subjek agar anak beriman, bertakwa,</p>
--	--	--	---

			<p>berserah, dan bersilaturahmi (W1, IE4, 527-530)</p> <p>Berharap ridho Allah (W1, IE4, 534-536)</p> <p>SO berharap subjek sehat, mudah rezeki dan sabar (W1, SO4, 90-91)</p> <p>Subjek berharap bisa menyekolahkan anak sampai tahap yang diinginkan anak (W1, IE5, 159-161)</p> <p>Subjek berharap bisa terus ada sampai anak menggapai cita-cita (W1, IE5, 387-389)</p> <p>Subjek berharap masih diberi jodoh (W1, IE5, 423- 424)</p> <p>Subjek ingin membuka usaha sendiri (W1, IE5, 426- 427)</p> <p>SO berharap subjek mendapat suami yang lebih baik dan tetap sayang SO</p>
--	--	--	--

			(W1, SO5, 107-108)
		Religiusitas	<p>Subjek bersyukur dengan ucapan dan kegiatan yang dilakukan (W1, IE1, 331-333)</p> <p>Segalanya diniatkan karena Allah (W1, IE1, 108-109)</p> <p>Ibadah sebagai cara subjek bersyukur (W1, IE2, 408-410)</p> <p>Mengirim doa pada almarhum suami (W1, IR, IE3, 292-296)</p> <p>Terus mendoakan suami (W1, IE4, 388-389)</p> <p>Subjek tidak menceritakan masalah keluarga selain kepada Allah (W1, IE4, 135-138)</p> <p>Subjek percaya kepada Allah (W1, IE4, 154-156)</p> <p>Kekuatan doa kepada Allah ketika subjek mengalami masalah (W1, IE4, 156-158)</p> <p>Niat subjek karena Allah</p>

			menyekolahkan anak ke SMK (W1, IE5, 94-95) Subjek percaya Allah telah memberi jalan (W1, IE5, 339)
--	--	--	---

TRANSKRIP VERBATIM SUBJEK I

WAWANCARA 1

A. Identitas Subjek

Inisial : EH

Alamat : Jalan Paseh, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya

Usia : 74 tahun

Pekerjaan : Pensiunan, penceramah

B. Tempat dan Waktu Wawancara

Tempat : Rumah Subjek I

Tanggal : 18 Maret 2014

Waktu : 11.43-12.11 WIB

C. Keterangan

Peneliti : IR (*Interviewer*)

Subjek : IE (*Interviewee*)

Baris	Uraian	Tema
1	IR: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Pembukaan W1, IR, IE1, 1-14
2	IE: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
3	IR: Iya bu disini nama saya Riesman, saya yang akan	
4	mewawancarai ibu tentang pengalaman-	
5	pengalaman ibu sebagai ibu tunggal. Iya	
6	sebelumnya bisa diceritakan, bisa diperkenalkan	
7	dulu nama ibu, pekerjaan, dan bisa diceritakan	
8	riwayat keluarga ibu dulu waktu ada bapak sampai	
9	sekarang? Silakan bu diceritakan.	
10	IE: Eeuh, ibu cerita? Terimakasih ya atas itu.	
11	IR: Ya.	
12	IE: Sebelumnya, tapi mohon maaf sekali lagi kalo ibu	
13	kurang jelas ya.	
14	IR: Iya gak apa-apa bu.	
15	IE: Euh pengalaman ibu itu emang apa ya, dulu ibu itu	Ditinggal suami, subjek mengelola perjalanan anak-anak W1, IE1, 23-25
16	waktu anak-anak yang paling gede itu baru keluar	
17	apa baru sedang skripsi lagi. Itu ya, anak ibu	
18	semuanya lima, waktu ditinggal bapak itu yang	
19	satu euh sedang skripsi, yang sudah, sudah	
20	skripsi apa lulus dari IKIP ya, yang kedua juga dari	
21	IKIP sedang skripsi, yang ketiga tidak ikut, iya	
22	yang keempat kuliah juga, di apa, di ITB, yang	
23	kelima kuliah di peternakan. Nah waktu apa, euh	
24	bapak sudah meninggal ibu yang mengelola	
25	perjalanan, perjalanan anak-anak ibu. Memang ya,	
26	yang kedua, di Bandung kuliahnya, yang dua	
27	orang, yang nomer empat dan nomer lima, yang	
28	ketiga di Unsil disini, nomer dua di Unsil. Eh	
29	emang agak pait ya ibu, ibu seorang kepala	
30	sekolah ya, kepala SD, terus anak-anak itu,	
31	disebut lima orang, tiga orang yang sedang	

<p>32</p> <p>33</p> <p>34</p> <p>35</p> <p>36</p> <p>37</p> <p>38</p> <p>39</p> <p>40</p> <p>41</p> <p>42</p> <p>43</p> <p>44</p> <p>45</p> <p>46</p> <p>47</p> <p>48</p> <p>49</p> <p>50</p> <p>51</p> <p>52</p> <p>53</p> <p>54</p> <p>55</p> <p>56</p> <p>57</p> <p>58</p> <p>59</p> <p>60</p> <p>61</p> <p>62</p> <p>63</p> <p>64</p>	<p>memajukan pelajaran. Memang agak beraat sekali waktu itu. Ibu itu seorang pendidik ya, kemudian setelah bapak meninggal, ibu mengajukan pensiun, karena yah ingin apa, mengasuh anak, dalam perjalanan pendidikan anak ibu dibantu oleh anak yang sudah lulus satu. Tapi <i>Alhamdulillah</i> yah, selesai yang dua-duanya, selesai walaupun dengan, susah payah lah. Maklum seorang ibu yang baru, ibu baru mengajukan pensiun, pensiun belum..waktunya. Jadi membiayai anak itu, kuliah itu hanya, dari hasil pensiun ibu.</p> <p>IR: Pensiun ibu ya? Euh terus?</p> <p>IE: Eeh sekitar tahun berapa ya lupa lagi, ya <i>anu</i> itu sudah selesai. Yang keempat sudah selesai, yang kelima juga sudah selesai, yang kesatu sudah mulai bekerja. Jadi.. sambil menunggu pekerjaan yang nomer lima nomer empat itu, ibu disini terus memberikan pelajaran-pelajaran informal ya. Kalo sudah kerja itu gini, kalo itu, teruus ibu. Nah kemudian yang kesatu ibu punya anak, punya anak yang tidak kerja, euh, minjam, ya ibunya punya anak yang cacat, punya anak yang cacat tidak meneruskan sampai SMA saja itu <i>mah</i>. Tapi setelah selesai <i>Alhamdulillah</i> itu nomer empat yang dari ITB sudah kerja sekarang di, konsultan, nomer dua euh lima sudah, tapi dia lulusan peternakan tapi dia tidak bekerja di peternakan hehe jadi di Assunah, hehe tapi <i>Alhamdulillah</i>, anak yang cacat itu ya, terus belajar, terus belajar ke Assunah, sehingga dia diangkat jadi guru, jadi guru, di...guru pesantren. Nah sekarang <i>Alhamdulillah</i> pesantren sudah disamakan itu dengan sekolah umum. Jadi yang bekerja sebagai</p>	<p>Mengajukan pensiun dini demi fokus membesarkan anak</p> <p>W1, IE1, 33-35</p> <p>Selesai menyekolahkan anak dengan susah payah</p> <p>W1, IE1, 37-39</p> <p>Membiayai uang kuliah anak dari uang pensiun subjek</p> <p>W1, E1, 41-42</p> <p>Terus memberikan pembelajaran di rumah</p> <p>W1, IE1, 47-49</p> <p>Membimbing anaknya yang terbelakang sampai diangkat jadi guru</p> <p>W1, IE1, 59-62</p>
---	--	--

<p>65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97</p>	<p>pendidik hanya itu, anak yang itu. Yang lain mah di luar pendidikan semuanya. Tapi <i>Alhamdulillah</i> yah, malah <i>mah</i> sekarang yang itu sedang mengajar disini di SD, sekarang dikuliahkan oleh sekolahnya. Dia kuliah sekarang di SPD ya. AS itu sekarang itu kuliah. Oleh sekolah dikuliahkan, <i>Alhamdulillah</i> sekarang sudah tingkat tiga. Ibu tidak banyak, yaah hidup bersama anak-anak saja yang lima orang itu, ibu tidak sedikit bersyukur kepada Allah, bisa menyelesaikan anak-anak itu sudah tugas ibu sebagai orangtua itu. Termasuk <i>ai</i> selesai mah tidak haha hanya cukup itu saja. Anak-anak ibu sekarang sudah bisa membiayai keluarganya, itu ibu hanya tinggal <i>Alhamdulillah</i> begitu nak. Jadi perjuangan ibu tunggal itu <i>Alhamdulillah</i> ibu bisa membimbing anak-anak ibu. Sampai sekarang, yang kesatu, ibu teh wanita anak yang empat anak laki-laki semuanya, wanita itu sekarang, EB, yang kecil dulu, sekarang di Serang itu jadi kepala bidang apa politik, jadinya ke politik. Ya ya itu, yang lainnya yang empat disini semuanya.</p> <p>IR: Di Tasik ya bu?</p> <p>IE: Iya hanya punya pekerjaan dan baru saja ini sebagai konsultan bangunan. Yang ketiga itu yang tadi itu yang itu cacat sedang kuliah dan mengajar sekarang. Yang keempat, yang kedua dari itu juga dari IKIP tapi tidak mau mengajar dia, dia swasta disini lagi, di Asssunah lagi, begitu ya, jadi yang bungsu yang peternakan disini lagi. Tapi <i>Alhamdulillah</i> lah bisa hidup membiayai.</p> <p>IR: Keluarganya ya bu?</p> <p>IE: Apa, keluarganya. Ibu gak banyak gak banyak</p>	<p>Bersyukur bisa menyelesaikan tugas untuk menyekolahkan anak W1, IE1, 73-75</p> <p>Bersyukur anak sudah bisa membiayai untuk keluarganya W1, IE1, 77-79</p> <p>Bersyukur bisa membimbing anak sebagai ibu tunggal W1, IE1, 79-80</p>
---	--	--

98	ceritanya hihhi	
99	IR: Dari cerita apa, istilahnya riwayat keluarga ibu ya	
100	bu ya? Gitu kan ibu cerita mendidik anak yang tadi	
101	anak keempat dan anak kelima belum dapet kerja,	
102	nah nilai-nilai apa yang ibu ajarin, yang ibu	
103	tanamkan ke anak-anak ibu, selama ibu gak ada	
104	suami gitu bu?	
105	IE: Selama anak-anak masih....	
106	IR: Masih di, istilahnya masih dibimbing sama ibu.	
107	IE: Bimbingan ibu ya? Ibu itu mendidik anak ya, itu	
108	terutama sekali ibu mengenai keagamaan,	
109	mengenai budi pekerti itu dicantumkan itu teruuss	Subjek menanamkan nilai-
110	karena sesuai dengan ayahnya dulu ya, ayahnya	nilai keagamaan dan budi
111	dulu itu sebelum melaksanakan pendidikan,	pekerti
112	pegangan agama saja. Nah ibu juga mengikuti	W1, IE1, 107-109
113	suami ⁽¹⁾ juga anak-anak ibu juga. Di apa ya jadi	
114	anak-anak itu terus ku ibu oleh ibu itu dididik itu	
115	ditanamkan itu rasa keagamaan. Jadi ibu anak	
116	laki-laki empat ya, masa itu dulu <i>mah geuning</i>	
117	masa yang ah masa pancaroba itu, haduuuh ibu	
118	<i>ieu</i> sekali, bagaimana anak-anak ⁽²⁾ kalo begini,	Didikan agama agar anak
119	untuk menjaga itu, supaya anak tidak kena masuk	tidak terjerumus narkoba
120	narkoba kah, tidak termasuk ini nah itu ditanamkan	W1, IE1, 119-121
121	pelajaran agama gitu ya itu. Nah selanjutnya <i>mah</i>	
122	diteruskan ini senang, ini senang, teruss.	
123	IR: Dididik supaya minatnya diteruskan dikembangkan	
124	gitu hobinya?	Subjek mendukung
125	IE: He'eh.	mengembangkan minat
126	IR: Minatnya gitu?	anak
127	IE: Iya.	W1, IR, IE1, 123-127
128	IR: Kalo boleh tahu suami ibu meninggalnya waktu	
129	taun berapa?	
130	IE: Yang keras suaranya.	

131	IR: Waktu suami ibu meninggal taun berapa ya bu ya?	
132	IE: Taun seribu sembilan ratus sembilan puluh satu.	
133	IR: Taun sembilan satu, oh berarti udah sekitar...	
134	IE: Sekarang...	
135	IR: Udah dua puluh tiga taun yang lalu ya bu?	
136	IE: Iya dua puluh tiga taun	
137	IR: Terus selama selama dua puluh tiga taun ibu	
138	menjadi ibu tunggal ada pengalaman-pengalaman	
139	berkesan apa aja sih bu? Pengalaman berkesan,	
140	baik itu yang menyenangkan atau yang buruk,	
141	tantangan-tantangan yang ibu hadapi apa aja?	
142	IE: Hahaha apa aja tantangan ya banyak, gini ya	
143	setelah anak-anak bisa dipercaya <i>we</i> ya, bisa	
144	membedakan mana <i>haq</i> mana <i>bathil</i> ya, berat	
145	sekali nak itu, ya, karena ibu sudah tau mana <i>haq</i>	Setelah anak bisa
146	mana <i>bathil</i> nah ibu, apa, terjun di masyarakat kan	membedakan <i>haq</i> dan
147	dulu ibu euh tau ibu mamah juga tau ibu jadi	<i>bathil</i> , subjek terjun ke
148	pengurus PKK. Nah waktu itu ibu terjun kesana ke	masyarakat
149	apa ke euuuh ke <i>mahad</i> ini pasantren, kebetulan	W1, IE1, 143-146
150	ibu <i>teh</i> dipercaya, dibawa supaya ibu memberikan	
151	pengarahan penyuluhan disini, ibu terjun saja,	Subjek dipercaya
152	anak sudah jauh dari ibu sudah tidak <i>diaping</i> lagi,	memberikan pembelajaran
153	setelah itu, ibu memberi pelajaran-pelajaran	di pesantren
154	bimbingan-bimbingan kepada istri-istri ustad atau	W1, IE1, 149-151
155	dengan masyarakat yang lain yg dinamakan	
156	<i>umahat</i> . Jadi <i>umahat</i> pasantren Assunah ini oleh	
157	ibu di itunya. <i>Alhamdulillah</i> waktu ibu di itu tidak	
158	ada tidak ada masalah yang mengitukan jadi,	Tidak ada masalah yang
159	biasa-biasa aja, gitu.	dirasa berat
160	IR: Gak ada yang dirasa berat gitu ya?	W1, IE1, 157-159
161	IE: Iya tidak ada dirasa berat begitu. Waktu ibu	
162	sekarang jadi anak-anak ibu sekarang <i>teh</i> apa..	
163	Jadi ibu sekarang yang diitu oleh anak-anak <i>teh</i> ,	

164	yang diasuh.	Timbal balik anak terhadap subjek W1, IE1, 163-164
165	IR: Yang diasuh? Hehehe timbal balik ya bu ya?	
166	IE: Dari makan <i>pakean</i> segala keinginan dari anak-	
167	anak ibu gitu, ya walaupun ibunya tidak mau ibu	
168	mah tidak mau diitu, tidak, jangan begitu katanya,	
169	sekarang ini waktunya anak-anak mamah	
170	sekarang sudah berhasil katanya, sekarang	
171	mamah yang diitu oleh kami katanya. Trus begitu,	
172	jadi sampe sekarang ibu tidak ada masalah, tidak	
173	apa-apa, kendala-kendala yang mana itu	
174	<i>Alhamdulillah.</i>	
175	IR: Oh hmm terus waktu pas dulu, suami ibu	
176	meninggal ibu langsung pensiun gitu bu, ada ibu	
177	kerja apa lagi gak gitu bu?	
178	IE: Apa?	Mengandalkan uang pensiun subjek untuk membesarkan anak W1, IE1, 183-185
179	IR: Waktu ibu ngambil pensiun setelah suami	
180	meninggal ibu mengambil kerja apa lagi gak?	
181	IE: Oooh ya, oh tidak.	
182	IR: Tidak ya?	
183	IE: Ibu tidak ya, hanya yaah kata ibu juga	
184	mengandalkan dari pensiun tapi dari anak-anak	
185	mencukupi, jadi ibu terjun saja ke masyarakat itu	
186	masyarakat pasantren. Jadi waktu itu dari, bahkan	
187	<i>mah</i> waktu dari pagi sampe siang tidak dipakai	
188	usaha mencari nafkah ya, tapi ibu ditumpahkan itu,	
189	ke kemajuan pasantren. Sehingga sekarang juga,	
190	tapi maaf ya, emm ibu kan sakit sekarang sakit-	
191	sakit sudah tua mungkin ya, ada ustad-ustad yang	
192	datang kesini, mendoakan ibu, karena saya	
193	kehilangan ibu katanya karena ibu sering tidak	
194	datang kesini.	Subjek dibutuhkan oleh ustad dan umahat W1, IE1, 191-194
195	IR: Sampai begitu ya bu?	
196	IE: Heeh, jadi begitu.	

197	IR: Iya.	
198	IE: Jadi, dibutuhkan begitu hehe	
199	IR: Terus ibu waktu dulu ibu membesarkan anak	
200	sendiri, ibu gimana sih ibu membagi waktu antara	
201	kerja. Iya ke pesantren sama istilahnya mengurus	
202	anak, mendidik anak, gimana sih ibu membagi	
203	untuk anak?	
204	IE: Waktu ke anak-anak?	
205	IR: He'em waktu untuk bekerja ama waktu waktu	
206	untuk mengurus anak-anak gitu.	
207	IE: He'eh jadi sebelum pasantren ya, <i>tah</i> ibu masuk	Subjek terjun ke pesantren
208	terjun ke pesantren itu setelah anak-anak itu sudah	setelah anak-anak bekerja
209	punya pekerjaan.	W1, IE1, 207-209
210	IR: Oooh jadi gitu, jadi sudah bisa?	
211	IE: Waktu itu, waktu mendidik anak-anak itu ibu	
212	selamanya, kata itu juga pertama keagamaan,	Dengan pendidikan
213	kedua kalo anak-anak itu mau kemanaa saja harus	agama, subjek
214	memberi tahu dulu ke ibu kemudian kalo sudah	mendisiplinkan anak-anak
215	datang, ibu selalu memberi waktu jam sekian ini	W1, IE1, 212-214
216	harus apa, belajar, jam sekian ini harus istirahat,	
217	selalu begitu ketika anak-anak, sedang masih	
218	kecil. Jadi selalu tidak ditinggalkan, jadi selalu,	
219	selalu <i>diaping</i> , meski dulu itu, dulu waktu sedang	
220	di sekolah ya mengajar, tuh mamah juga tahu, ibu	
221	juga aktif di PKK, sering ditinggalkan anak, tapi	Subjek tidak lupa mengatur
222	tidak lupa kalo malam itu begini, tidak lupa	waktu anak-anak meski
223	dikataan pada anak-anak, ibu selalu apa, selalu	sibuk di PKK
224	aktif diluar, jangan eueh meninggalkan tugas2 dari	W1, IE1, 220-222
225	ibu, mending begitu, jadi diberi waktu, pagi harus	
226	bagaimana, siang bagaimana, begitu.	
227	IR: Oooh begitu ya bu?	
228	IE: Gitu iya.	
229	IR: Terus ibu merencanakan masa depan anak-anak	

230	itu seperti apa ya bu? Istiahnya yang ibu bilang	
231	dikuliahin, ada gak bayangan dulu pas anak-anak	
232	masih kecil ngerencanain anak ini harus bakal jadi	
233	kayak gini kayak gini, gitu gak bu pas dulu?	
234	IE: Tidak nak, begitu, tidak jadi bayangkan gitu,	
235	tidak dibayangkan, karena ibu itu tidak tahu bapak	
236	akan meninggal begitu, jadi yang bayang kayak itu	
237	itu teh bapak yang mem, mempunya.	
238	IR: Bayangan, punya rencana gitu?	
239	IE: Heem, ibu <i>mah</i> kurang itu, kurang kurang. Jadi	
240	nanti akan menjadi <i>anu</i> jadi mm, tidak ibu, hanya	
241	kuliah disanaa, jurusan disana.	Subjek mendukung dan mendorong cita-cita anak W1, IR, IE1, 242-243
242	IR: Jadi ibu cuma mendukung, mendorong ya?	
243	IE: Iyah begitu, hanya mendukung dan mendorong.	
244	IR: Ooh, terus ibu punya hobi gak? Gitu hobi terus	
245	dikembangin, ada waktu gak? Atau ibu emang	
246	pesantren itu udah kegemaran ibu atau hobi ibu?	Subjek memiliki banyak hobi sebelum terjun ke pesantren W1, IE1, 247-248
247	IE: Waktu dulu <i>mah</i> , waktu ibu sebelum terjun ke apa,	
248	pesantren, banyak hobi ibu <i>mah</i> , bahkan euuh	
249	anak-anak masih kecil ibu masih aktif olahraga.	
250	IR: Olahraga.	
251	IE: Masih bisa menjuarai menjuarai apa, eee	Subjek berprestasi di bidang olahraga W1, IE1, 251-252
252	bulutangkis, bulutangkis di apa, di PGRI disini. Nah	
253	dulu, nah setelah agak tua, oleh bapak itu	
254	kebetulan bapak waktu itu menjadi <i>penilik</i>	
255	kebudayaan, jadi ibu teh <i>disalurkeun</i> kepada	Hobi subjek pada bidang olahraga, kesenian, dan keagamaan W1, IE1, 256-260
256	kesenian-kesenian. Jadi ibu dulu hobi senang	
257	kesenian, kalo baru-baru masih muda <i>mah</i> kana	
258	olahraga Hahaha olahraga, kalo sudah itu <i>mah</i>	
259	kesenian, kalo sudah tua sekarang ibu terjun ke itu	
260	ke pasantreen, begitu. Memberikan pengarahan-	Subjek senang terjun di pesantren W1, IE1, 260-262
261	pengarahan kepada <i>umahat-umahat</i> itu.	
262	Senaaaang sekali ibu itu ya, walaupun ibu itu	

<p>263</p> <p>264</p> <p>265</p> <p>266</p> <p>267</p> <p>268</p> <p>269</p> <p>270</p> <p>271</p> <p>272</p> <p>273</p> <p>274</p> <p>275</p> <p>276</p> <p>277</p> <p>278</p> <p>279</p> <p>280</p> <p>281</p> <p>282</p> <p>283</p> <p>284</p> <p>285</p> <p>286</p> <p>287</p> <p>288</p> <p>289</p> <p>290</p> <p>291</p> <p>292</p> <p>293</p> <p>294</p> <p>295</p>	<p><i>bodo</i> ah mengenai keagamaan, kata ustad apa ibu</p> <p><i>mah daa</i>, nggak bukan itunyaa, katanya, bukan</p> <p>soal agamanya itu, tapi ibu, cara, bagai</p> <p>memberikannya, terus kepadaa, <i>umahat</i>, kan</p> <p><i>umahat</i> itu ada yang <i>assatid</i>, <i>assatid</i> itu buruk ya,</p> <p>selalu ibu nanti ya katanya ibu berikanlah</p> <p>pengarahan bagaimana membagi waktu seorang</p> <p>wanita yang bekerja nah terus ibu memberikan</p> <p>bagaimana cara ya <i>Alhamdulillah</i> diterima ya</p> <p>walaupun ibu sekedar itunya lah da ibu mah</p> <p>seorang anak bodo atuh ibu mah ehehehe</p> <p>IR: Bisa aja.</p> <p>IE: Nah begitu ya, sampai sekarang juga ibu selalu</p> <p>bahkan, <i>pan</i> ada itu, ada di pasantren itu teh ada</p> <p>ibu dapur, ibu-ibu dapur itu ya, dapur akhwat,</p> <p>ikhwan gitu, nah jadi ibu <i>ceunah</i> berikanlah</p> <p>pengarahan mengenai itu ya, terpaksa ibu</p> <p>memberikan makanan pada anak-anak itu harus</p> <p>begini, ya apa adanya saja ya ibu yang hehe apa</p> <p>dari sekolah ada, sehingga ibu membuat apa,</p> <p>menyusun , euh menu makanan untuk anak kan</p> <p>disini, anak pesantren itu kan ada seribu lebih,</p> <p>seribu lebih oleh ibu teruus diitu. Jadi <i>duka</i> ibu</p> <p>senang memberikan itu sejak anak pada anak-</p> <p>anak, sudah besar, sudah tua ibu ya diitu di</p> <p>pesantren <i>mah</i> tua-tua hehe gitu lah ibu <i>mah</i>.</p> <p>IR: Oh iya bu, berarti selama dua puluh tiga taun tadi</p> <p>ibu menjadi ibu tunggal, apa sih yang menguatkan</p> <p>ibu? Istilahnya, maaf ya bu, sampe ibu nggak</p> <p>memutuskan untuk menikah lagi gitu. Ada gak sih</p> <p>motivasi bu?</p> <p>IE: Aah, ya hehehe ini neng menikah lagi hehehe ya</p> <p>ibu sejak ditinggalkan oleh bapak itu tidak, begini,</p>	<p>Subjek senang bisa</p> <p>memberikan kontribusi</p> <p>untuk anak-anak pesantren</p> <p>W1, IE1, 285-287</p>
--	--	---

296	saya mah tidak mau tidak akan menikah lagi, tidak,	Subjek meminta kepada Allah agar tidak diberi jodoh lagi demi mengurus anak
297	tapi minta kepada Allah semoga ibu tidak diberi	
298	lagi jodoh, karena ini hidup ini ingin menguruskan	W1, IE1, 297-298
299	anak sampai anak itu menjadi dewasa jadi tidak	
300	ada ibu tidak ada, sampai sekarang. Walaupun	Hidup subjek untuk mengurus anak sampai dewasa
301	dulu ya memang, jadi mendetil malu ya.	
302	IR: Hehe gak apa-apa bu.	W1, IE1, 298-299
303	IE: Ibu dulu ada, ada yang itu ya, yang ingin supaya	
304	menikah lagi, nah ibu tidak, tidak bisa menerima,	Mengurus anak-anak adalah patokan bagi subjek daripada menikah lagi
305	terimakasih ya gitu, tapi sekali lagi yang menjadi	
306	patokan itu mengurus anak, walaupun sekarang	W1, IE1, 305-306
307	anak, neng ibu mah anak sudah dua nya, sudah,	
308	selalu di apa di teliti dilihat bagaimana apa mantu	Anak-anak adalah motivasi subjek
309	itu ya karena ibu anak laki-laki disini harus	
310	bagaimana kepada suami terus ibu mah entah	W1, IR, IE1, 312-313
311	dari guru mungkin ibu mah, jadi begitu.	
312	IR: Jadi anak-anak jadi motivasi ya bu ya?	
313	IE: Iya jadi motivasi.	
314	IR: Terus gimana sih ibu mensyukuri kehidupan ibu yg	
315	ibu jalani sekarang gitu, kehidupan sukses,	
316	berkeluarga...	
317	IE: Bagaimana? Bagaimana? Ibu rada <i>torek</i> hehe	
318	sudah tua.	
319	IR: Hehe gak apa-apa bu, jadi kan sekarang	
320	kehidupan ibu, anak-anak sudah besar,	
321	berkeluarga, sukses juga, terus...	
322	IE: Yaaa sukses punya yaa hanya bisa saja.	
323	IR: Yaaa punya keluarga gitu dan bisa menghidupi	
324	keluarga gitu kan bu?	
325	IE: Iya iya.	
326	IR: Jadi kemudian juga tadi ibu bilang anak-anak yg	
327	sekarang giliran mengurus ibu, emm nah	
328	bagaimana sih cara ibu mensyukuri kehidupan ibu	

<p>329</p> <p>330</p> <p>331</p> <p>332</p> <p>333</p> <p>334</p> <p>335</p> <p>336</p> <p>337</p> <p>338</p> <p>339</p> <p>340</p> <p>341</p> <p>342</p> <p>343</p> <p>344</p> <p>345</p> <p>346</p> <p>347</p> <p>348</p> <p>349</p> <p>350</p> <p>351</p> <p>352</p> <p>353</p> <p>354</p> <p>355</p> <p>356</p> <p>357</p> <p>358</p> <p>359</p> <p>360</p> <p>361</p>	<p>yang sekarang sejauh ini sudah sukses, ibu bersyukur kayak gimana?</p> <p>IE: Mensyukurinya terutama dengan ucap dengan lisan ya, mensyukurinya ibu hanya kepada Allah ya, kemudian selanjutnya dengan kegiatannya ya, kan mensyukuri itu ada dengan lisan ada dengan kegiatan-kegiatan, kegiatan-kegiatan itu ya, begitulah kepada anak-anak itu selalu, selaluuu ibu membimbing begini begini begini, ibu itu salah satu mensyukuri kan.</p> <p>IR: Terus, jadi menurut ibu, ibu dulu waktu pas suami meninggal ibu ada rasa minder gitu gak, semisal, karena saya jadi janda gitu, ada perasaan gitu gak bu dulu?</p> <p>IE: Ooh ya ya, euh itu ya, ah mengapa <i>da</i> ibu dulu <i>teh</i> ya sedang bapak masih ada. Ya <i>anu</i> disebut manja <i>teh</i> manja ibu tidak bisa, segala sesuatu harus dengan bapak saja, mengunci rumah saja, ibu mah tidak tahu, apa saja, tapi setelah, setelah apa, bapak meninggal, ibu ini adalah dari Allah, pertolongan dari Allah, jadi ibu, karena bapak selalu begini, euh nanti katanya, kalo sudah itu, begini kalo kalo bapak sudah meninggal katanya, mamah itu <i>ceunah</i> harus perlihatkanlah bahwa mamah itu seorang wanita yang aktif dan kreatif gitu, selalu begitu, begitu ya bapak. Euh kemudian harus bagaimana, tabah katanya, harus tabah, anak-anak itu euh mamah itu sebagai kepala keluarga. Ibu <i>teh</i> ingat waktu itu bapak meninggal <i>teh</i> iya, oh iya. Jadi apa, waktu meninggal ibu tidak menangiis, terus-terus tidak, itu saja bahkan waktu bapak sudah digotong ya, sudah di sampai sana, ibu itu memberikan sepatah kata dua kepada yang,</p>	<p>Subjek bersyukur dengan ucapan dan kegiatan yang dilakukan</p> <p>W1, IE1, 331-333</p> <p>Pertolongan Allah merubah subjek</p> <p>W1, IE1, 347-349</p> <p>Pesan suami agar subjek aktif dan kreatif</p> <p>W1, IE1, 351-353</p> <p>Pesan suami agar subjek tabah</p> <p>W1, IE1, 354-355</p>
--	--	---

362	kepada yang datang kesini ya, sehingga, jadi yang	
363	lainnya yang mendengarkan yang menangis, kok	
364	ibu begitu katanya ya, ucapan terimakasih	
365	meminta doa, jadi ibu diberi ketabahan.	
366	<i>Alhamdulillah.</i>	
367	IR: Ooh, <i>Alhamdulillah.</i>	
368	IE: Yang mana tadinya ibu malah, selalu hehe iya	Suami yang sabar
369	bagaimana bapak saja hehe hanya bapaknya	menggugah subjek
370	sabar sekali ya, nah kepada anak-anak juga bapak	W1, IE1, 369-371
371	selalu begini begini begini selalu, sekarang juga,	
372	gak ada yang aneh lah ibu mah. <i>Naon deui atuh?</i>	Penutup
373	IR: Demikian wawancara pada ibu, terimakasih atas	W1, IR, IE1, 373-383
374	waktunya ya bu, semoga bermanfaat, tetap	
375	semangat menjalani kehidupan hehe makasih	
376	Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
377	IE: Sama-sama, ya ibu juga mengucapkan	
378	terimakasih atas apa, euuh saling, iya saling tanya	
379	jawab saling ini, terimakasih ibu tapi ya begitulah	
380	keadaan ibu, seadaanya ibu, polos ibu mah,	
381	seadanya gitu, nah mudah-mudahan anak ya	
382	berhasil, ya gitu, Walaikumsalam warahmatullahi	
383	wabarakatuh.	

Ket:

*Suara bising kendaraan bermotor sepanjang proses wawancara karena wawancara dilakukan di ruang tamu rumah subjek I yang letaknya persis di samping jalan raya

(1) Ringtone telepon genggam subjek I yang menunjukkan ada pesan masuk

(2) Bel jam yang berbunyi pada waktu pukul 12.00 WIB

TRANSKRIP VERBATIM SUBJEK II

WAWANCARA 1

A. Identitas Subjek

Inisial : US

Alamat : Jalan Jiwa Besar, Kecamatan Cihideung, Kota
Tasikmalaya

Usia : 48 tahun

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

B. Tempat dan Waktu Wawancara

Tempat : Rumah Subjek II

Tanggal : 19 Maret 2014

Waktu : 16.13-16.43 WIB

C. Keterangan

Peneliti : IR (*Interviewer*)

Subjek : IE (*Interviewee*)

Baris	Uraian	Tema
1	IR: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Pembukaan W1, IR, IE2, 1-8
2	IE: Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
3	IR: Disini saya Riesman akan mewawancarai ibu,	Subjek tidak mengalami kendala yang begitu besar W1, IE2, 25-27
4	sebelumnya ibu bisa perkenalkan diri terlebih ⁽¹⁾	
5	dahulu?	
6	IE: Iya saya perkenalkan, nama saya US, alamatnya	
7	di Jalan Jiwa Besar RT dua RW enam Tuguraja	
8	Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.	
9	IR: Iya ibu, ibu sebagai subjek wawancara saya bisa	
10	menceritakan riwayat keluarga ibu, bisa	
11	menceritakan keluarga ibu, anak, dan cerita	
12	sewaktu masih ada almarhum suami sampe	
13	ditinggalkan gitu bu?	
14	IE: Baik saya akan coba jelaskan kronologis atau apa	
15	ya? Kehidupan saya selama berumah tangga	
16	dengan almarhum. Itu dulu saya menikah tahun	
17	seribu sembilan ratus delapan puluh tiga bulan Juli	
18	terus selama dua puluh delapan tahun ibu	
19	berkeluarga sama si bapak yang ehm bernama AS	
20	yang berasal dari Sukabumi ehm terus gimana ya?	
21	Ibu berkeluarga selama dua puluh delapan tahun,	
22	si bapak itu asli orang Sukabumi waktu itu karena	
23	ibu waktu itu diangkat bekerja di Sukabumi ya,	
24	enam tahun Ibu pindah lagi kesini ke Tasik Bapak	
25	mau ikut. <i>Alhamdulillah</i> selama dua puluh delapan	
26	ibu mengarungi rumah tangga dengan si Bapak,	
27	tidak ada kendala yang euuh begitu besar, namun	
28	yang namanya keluarga <i>mah</i> pasti ada lah sedikit-	
29	sedikit tapi tidak tidak sampai fatal, euuh apa ya.	
30	Keluarga apa, keluarga, <i>naon</i> nya, bisa kan kalo	
31	<i>ku</i> oleh Sunda bisa? Bisa nggak, nanti lah diitu	

<p>32 euuh...</p> <p>33 IR: Dikit-dikit..</p> <p>34 IE: Dikit-dikit, jadi kalo-kalo ada <i>cekcok</i> itu ada tapi</p> <p>35 bisa disimpulkan sampai dua puluh delapan tahun</p> <p>36 itu <i>Alhamdulillah</i>, bisa dibilang karena yang</p> <p>37 diharapkan itu kalo berkeluarga itu kan intinya</p> <p>38 membina rumah tangga yang <i>sakinah mawadah</i></p> <p>39 <i>warohmah, Alhamdulillah</i> selama itu sampai</p> <p>40 mungkin dari selama dua puluh delapan tahun itu</p> <p>41 ibu diberi kepercayaan oleh Allah, mempunyai</p> <p>42 euuh anak <i>tah</i> semuanya istri. Gimana lagi?</p> <p>43 IR: Terus dalam membesarkan anak gitu bu, apalagi</p> <p>44 setelah ditinggal sama almarhum, jadi yang ibu</p> <p>45 rasain gimana?</p> <p>46 IE: Ehm, tanggal delapan belas Agustus dua ribu</p> <p>47 sebelas, si bapak dipanggil oleh yang kuasa, euh</p> <p>48 dan pada waktu itu ibu <i>shock</i> ⁽²⁾ anak-anak <i>shock</i>,</p> <p>49 namun karena manusia itu semua dibatasi oleh</p> <p>50 usia dibatasi oleh ajal ibu menerima dengan</p> <p>51 pasrah, yang berarti setelah ibu ditinggal ibu harus</p> <p>52 bertanggungjawab melaksanakan amanah si</p> <p>53 bapak, amanah bapak AS almarhum untuk</p> <p>54 membesarkan anak, yang kebetulan waktu itu,</p> <p>55 euuh putra ibu yang paling besar udah menikah</p> <p>56 ya, <i>Alhamdulillah</i> udah kerja, kemudian yg kedua</p> <p>57 waktu itu masih belajar bekerja ya di salah satu</p> <p>58 apa, salah satu perusahaan ya, kemudian yang</p> <p>59 ketiga baru mau kuliah, yang keempat di SMP.</p> <p>60 Selama ini dari mulai atau dari ditinggalkan</p> <p>61 almarhum, <i>Alhamdulillah</i> berkah dari Allah itu ada,</p> <p>62 ibu membesarkan anak, terutama yang masih</p> <p>63 sekolah karena yang masih sekolah itu dua, yang</p> <p>64 satu di universitas di Politeknik Bandung yang satu</p>		<p>Tujuan subjek berumah tangga untuk membina keluarga <i>sakinah,</i> <i>mawadah, warohmah</i> W1, IE2, 36-39</p> <p>Subjek merelakan kepergian suami setelah mengalami tekanan W1, IE2, 47-51</p> <p>Subjek merasa bertanggungjawab melaksanakan amanah suami W1, IE2, 51-54</p> <p>Berkah dari Allah untuk subjek membesarkan anak W1, IE2, 60-62</p>
--	--	--

<p>65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97</p>	<p>di SMA, mudah-mudahan tidak ada kendala ya, sehingga euh apa yang dijalankan atau apa yang diharapkan oleh anak atau yang diinginkan oleh anak itu cita-citanya mudah-mudahan akan tercapai, jadi ibu berusaha semaksimal mungkin, hanya yang diingat oleh ibu itu sekarang, yang namanya gak punya suami ya ada aja dari dari, temen dari orangtua euh apa, bukan orang tua karena orangtua udah meninggal, dari sodara ya bisa nikah lagi katanya bisa, tapi ibu ingin sekali cita-cita almarhum itu dulu gini, kalo-kalo basa Sunda nya gini, <i>kade mihape budak atau jeujeuhkeun budak</i>, kalo bisa, <i>indung bapana yaa minimalnyah</i> mungkin sekolah sampai sarjana lah istilahna, <i>piraku budak heunteu</i> ehm jadi ibu euh apa ya ingat kata-kata almarhum terutama almarhum itu yang ibu terpesan sampai sekarang karena beliau itu bukan ibu riya' ya, memang sering apa ya punya kegiatan, ngaji ya, punya kegiatan ngaji gitu, di keluarga atau temen rekan sampe-sampe beliau itu suka memberi ceramah keluar namun sebelum, sebelum memberi ceramah keluar itu yang utama itu kan keluarga jadi menekankan sekali bahkan euh ketika beliau masih hidup, harus apa ya betul-betul, hidup itu untuk apalah katanya, jadi harus betul-betul, coba buka Quran hapal dengan isinya, jadi selalu menekankan itu kalo-kalo bapak katanya euh usianya <i>pondok</i> usia, maka teringat oleh ibu sampe sekarang, maka ibu berusahalah semaksimal mungkin mengurus anak sambil belajar lah mendidik anak-anak, ibu itu kan kalo di keluarga itu bisa dikatakan <i>madrasatul 'ulla</i> ya,</p>	<p>Subjek berharap kedepannya tidak ada kendala W1, IE2, 65-69</p> <p>Meski kerabat meminta, subjek lebih memilih membesarkan anak sendirian karena pesan yang ditinggalkan suami daripada menikah lagi W1, IE2, 73-75</p> <p>Pesan suami agar subjek menjadikan Quran sebagai penuntun hidup W1, IE2, 89-91</p> <p>Subjek teringat pesan-pesan suami yang mendorong subjek untuk membesarkan anak-anak W1, IE2, 93-96</p>
---	--	--

<p>98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130</p>	<p><i>naon</i> nya, pendidikan untuk anak itu seharusnya di rumah sebelum keluar itu kan di rumah itu, iya <i>madrasatul 'ulla</i>, ehm sebisa mungkin si bapak berpesan gini, katanya kata Nabi ya, dari pernikahannya kita nikah itu, di apa ditekankan sekali pada anak juga mukmin dengan mukmin dengan Islam, kemudian apalagi bila kita udah menikah ehm karena mungkin kalo yang sudah nikah itu punya anak ya otomatis untuk eeu Risman juga, ehm maaf ya maaf, bagaimana kita antara suami dengan istri jadi <i>kumaha, diniatan</i> ku bismillah segalanya, bismillah doa kemudian apabila kita punya anak ya euhh terngiang sekali itu obrolan si bapa, namanya kita lahir tujuh hari aqiqah ya aqiqah beri nama, khitan kemudian menyembelih itu yang ditekankan oleh si bapak kemudian tujuh hari ibu yang mendidik anak itu, seharusnya ini ya euhh ini kata apa perintah Allah ya, ibuu, bapak mungkin mencari nafkah itu apa yang seharusnya ya, tapi kan tetap sama-sama, tetap sama-sama. Tapi dalam ini ya menekankan itu ibu yang yang membimbing, tapi dalam pelaksanaan <i>mah</i> kedua-duanya, kedua-duanya, kemudian setelah tujuh tahun itu amanat kemudian yg disampaikan, tujuh tahun harus bisa solat anak, kalo tujuh tahun tidak bisa solat sepuluh tahun bisa <i>dicepret</i> tapi <i>ulah, ulah</i> tidak melukai, nah kemudian lima belas tahun mungkin <i>baleg</i>, itu <i>baleg</i> ibu terngiang sekali itu sudah bisa alternatif sendiri. Kalo sudah besar mungkin A Risman mungkin sudah lima belas tahun emang ibu selaluu sampai mana bahkan sampai yang sudah besar terus diperingatan-peringatan kalo lima</p>	<p>Segalanya diniatkan karena Allah W1, IE1, 108-109</p> <p>Kewajiban ibu untuk membimbing anak, tapi dalam pelaksanaan ayah pun terlibat W1, IE2, 118-120</p>
--	--	--

131	belas tahun itu baleb bisa mengalternatif sendiri	Subjek membina anak untuk mengarahkan anak pada <i>habluminalloh</i> W1, IE2, 132-134
132	gitu. Jadi selain, selain anak sekolah itu ya dibina	
133	juga yang utama kita itu akan arahnya kan kemana	Membina dengan pondasi agama W1, IR, IE2, 135-136
134	kan, akan dipanggil Allah gitu, jadi euu...	
135	IR: Nilai-nilai agamanya gitu?	
136	IE: He'euh, nilai-nilai agama pondasi agama. Namun	
137	ya, namanya ya A, punya anak ibu empat, empat	
138	itu berbeda ya, empat keempat-empatnya	
139	berbeda.	
140	IR: Karakternya gitu ya bu?	
141	IE: He'eh, karakternya berbeda yang ini begini yang	
142	ini begitu, selama ini <i>Alhamdulillah</i> , yang besar	
143	pun ehm bahkan dulu si bapak, biar ini kemana	
144	<i>karep</i> kemana arahnya, biar, gak apa-apa?	
145	IR: Iya biar ibu gak apa-apa asal tetep ke cerita apa,	
146	tentang ibu.	
147	IE: He'euh, jadi yang intinya gimana nih, pertanyaan A	
148	Risman itu?	
149	IR: Yang tadi?	
150	IE: He'euh, kalo-kalo ibu waaah melenceng <i>leuwih</i>	
151	lebih-lebih jauh gitu.	
152	IR: Pokoknya menceritakan apa kayak euh gimana	
153	ibu pas ada bapak pas ditinggalkan bapak terus	
154	gimana ibu mendidik anak.	
155	IE: Euh dulu itu ya <i>Alhamdulillah</i> ibu suka bilang gini,	
156	kan pertemu bapak ibu cuman satu bulan lah,	
157	kedua menikah, ya Allah saya <i>Alhamdulillah</i> bisa	
158	ketemuanya gak lama, gak gak tahu kan pribadi	
159	bapak gak tahu yang sebenarnya tapi setelah di	
160	apa, dipersatukan ibu gak ada percek-cokan gak	
161	ada ibu <i>Alhamdulillah</i> , malah sok bilang <i>kieu</i> , Gusti	
162	ya Allah mudah-mudahan ehm sampei ajal	
163	memisahkan ternyata bapak duluan gitu, nah yang	

164	selanjutnya si bapak itu mempersiapkan	
165	sebelumnya itu rumah ini untuk ibu untuk anak	
166	mempersiapkan rumah, <i>Alhamdulillah</i> bisa	Subjek berharap didikan
167	ditinggalkan, <i>ku</i> didikan ibu dengan bapak ehm	subjek dan suami
168	anak nikah tahun euh ingin mandiri jadi yang satu	membuat anak mandiri
169	udah udah punya rumah sendiri lalu yang kedua	W1, IE2, 167-168
170	euh belum menikah, kos di Singaparna, jadi terasa	
171	lah oleh ibu didikan si bapak jadi diterapkeun ku	
172	ibu, diterapkan oleh ibu ehm kemudian sekarang ya	Subjek meneruskan cita-
173	ibu tinggal melanjutkan mungkin cita-cita bapak, ya	cita suami
174	dengan berjalannya waktu ibu menyekolahkan	W1, IE2, 172-173
175	anak, cita-cita ibu ingin anak itu berhasil sekolah	
176	sampai juga bekerja untuk dirinya atau untuk	Subjek ingin anak-anaknya
177	kehidupan dirinya supaya bisa mandiri gitu euh da,	berhasil sekolah sampai
178	<i>Alhamdulillah</i> juga ya, kan habis keluar sekolah	bekerja
179	habis kuliah belum punya pekerjaan yang anak itu	W1, IE2, 175-177
180	jadi mencari sendiri, cari dari internet cari dari,	
181	setelah bap euh yang satu itu udah kerja bapak	
182	tau, yang kedua cuma di toko lah di perusahaan di	
183	toko jadi belum ada belum ada pekerjaan yang ini,	
184	karena mungkin apa ya, berusaha maka mereka	
185	itu berusaha anak yang kedua itu sampai	
186	<i>Alhamdulillah</i> ikut tes sekarang sudah dapat	Subjek melihat anak-
187	bekerja yang ketiga juga, mungkin karena	anaknya berusaha karena
188	orangtua terutama bapak udah gak ada mungkin	kasian subjek sebagai ibu
189	kasian ke ibu ya mereka itu berusaha dia itu	tunggal
190	berusaha. Kalo diliat ya dinilai oleh ibu sendiri itu	W1, IE2, 187-190
191	merasakan, prestasinya juga bagus lah, namun	
192	yang keempat karena mungkin mereka atau dia itu	Subjek merasa prestasi
193	masih, he'euh masih remaja, anak terakhir <i>rada</i> ,	anak-anaknya bagus
194	<i>ogo</i> lah, belum belum bisa itu...	W1, IE2, 190-191
195	IR: Mandiri..	
196	IE: Mandiri yah gitu.	

197	IR: Hmm terus bu hmm tadi ibu bilang juga kan	
198	agama yang utama, selain nilai-nilai agama ada	
199	lagi gak sih yang ditanamin, ke anak-anak ibu gitu?	
200	IE: Yaa selain agama da anak, <i>da</i> lingkup agama itu	Penanaman nilai agama
201	kan luas <i>nya A nya</i> , yaa di agama itu, pola hidup	sebagai pedoman pola
202	kan.	hidup
203	IR: Ohh khusus pola hidup.	W1, IE2, 200-202
204	IE: Iya pola hidup, utamanya gini eeuu agama ck	
205	keteraturan hidup lah keteraturan hidup mungkin	
206	ibu suka menerapkan ehm bagaimana sama	
207	teman, terutama keluarga ya euh yang diutamakan	
208	sama keluarga kemudian sama tetangga sama	Penanaman nilai agama
209	teman itu, terus gimana gimana gimana pokokna	juga mencakup nilai norma
210	norma hidup itu apa agama itu mencakup lah	hidup
211	norma hidup juga.	W1, IE2, 210-211
212	IR: Terus ada gak sih pengalaman-pengalaman yg	
213	berkesan selama ibu menjadi ibu tunggal gitu bu,	
214	yang baik yang buruk atau tantangan?	
215	IE: Iyah kalo yang, yang, yang buruk itu mungkin	
216	karena beda ya waktu ada bapak contoh di	
217	keluarga ya, waktu ada bapak itu kan kalo ada	
218	kekurangan apa saja kebutuhan, euh ada si bapak	
219	yang mencari sok euh memang ibu juga apa ya	
220	bisa mencari bukan, punya penghasilan lah kitu,	
221	tapi tetap yang waktu itu bertanggung jawab tapi	
222	penghasilan waktu itu sama-sama lah disatukan	
223	jadi kalo ada kebutuhan selalu berembuk ya si	
224	bapak. Nah yang terasa kalo ada kebutuhan yang	Kebutuhan–kebutuhan
225	besaar gitu, jadi ibu yang yang berpikir yang	yang besar menjadi pikiran
226	berpikir, kemudian kalo di keluarga atau di rumah	subjek
227	kan si bapak dulu itu euh rajin lah, rajin untuk	W1, IE2, 224-226
228	membetulkan rumah kalo ada yang hal-hal berat	
229	yah, kalo sekarang apa <i>nya</i> yang jadi beban ibu	Pekerjaan rumah yang

<p>230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262</p>	<p>itu, ah bukan beban jadi yang dirasakan oleh ibu he'eh, kalo dulu, biar sama bapak, kalo sekarang ibu harus berpikir kalo bisa oleh sendiri kalo tidak bisa ya nyuruh orang lain, ya <i>Alhamdulillah</i> untuk perjalanan sekolah <i>mah</i> sampei hari ini gak ada kendala ehm karena bapak juga punya untuk hasil lah sedikit <i>kitu</i>, untuk euh sekolah anak jadi diatur oleh ibu diatur oleh ibu sebisa mungkin jadi nggak nggak dari ibu, dari bapak juga ada, jadi, dimanfaatkan. IR: Euh terus sekarang juga ibu kesibukannya sebagai kepala sekolah ya bu ya, kesibukan ibu yang seperti itu terus membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak itu gimana ibu mengatur waktu ibu? IE: Iya, di apa ya di dilaksanakan sesuai lah dengan ini, bukan dengan keadaan dengan aturan lah karena kalo di keluarga mungkin kalo euh waktu sekolah ya biasa lah sekolah kalo waktu jam kerja ya biasa, pulangnye baru menyelesaikan pekerjaan di rumah, jadi biasa aja gak ada kendala jadi sesuai dengan aturan euh kalo di sekolah kan kalo ibu berangkat jam tujuh karena jam tujuh pulang jam dua, biasa aja gak ada gak ada kendala gitu. IR: Masih ada waktu gak untuk ngumpul atau liburan bareng? IE: Kalo ngumpul ya mungkin berbeda dengan dulu ya, kalo dulu kan anak-anak masih masih sekolah kalo sekarang yang satu sudah keluarga mungkin kalo kebutuhan untuk apa, di keluarga nya tapi, karena dekat ya, berapa hari sekali atau kadang- kadang tiap hari ibu euh apa anak kesini atau ibu</p>	<p>berat dirasa berat oleh subjek W1, IE2, 228-230 Bersyukur atas perjalanan menyekolahkan anak tidak ada kendala W1, IE2, 233-235 Mengatur dan memanfaatkan tabungan suami yang masih ada W1, IE2, 237-239 Subjek mengatur waktu bekerja dan di rumah sesuai aturan yang berlaku W1, IE2, 245-246 Masih ada waktu untuk berkumpul dengan anak- anak W1, IE2, 257-258</p>
--	--	---

<p>263</p> <p>264</p> <p>265</p> <p>266</p> <p>267</p> <p>268</p> <p>269</p> <p>270</p> <p>271</p> <p>272</p> <p>273</p> <p>274</p> <p>275</p> <p>276</p> <p>277</p> <p>278</p> <p>279</p> <p>280</p> <p>281</p> <p>282</p> <p>283</p> <p>284</p> <p>285</p> <p>286</p> <p>287</p> <p>288</p> <p>289</p> <p>290</p> <p>291</p> <p>292</p> <p>293</p> <p>294</p> <p>295</p>	<p>kesana, kemudian yang euh kedua juga di</p> <p>Singaparna, tapi suatu waktu satu minggu satu kali</p> <p>kan hari kebetulan hari libur hari Sabtu, terutama</p> <p>yang yang ada disini kumpul-kumpul kadang-</p> <p>kadang pergi, kadang-kadang euh <i>refreshing</i> lah</p> <p>gitu, suka, suka ada <i>refreshing</i>, kumpul-kumpul.</p> <p>IR: Euh terus bu kan di rumah tinggal sama R itu ya</p> <p>bu ya?</p> <p>IE: He'em R.</p> <p>IR: Gimana ibu emm istilahnya ngerencanakan masa</p> <p>depan Restu gitu, masa depan pendidikannya,</p> <p>setelah pendidikannya itu istilahnya merencanakan</p> <p>sendiri kan, ada bayangan untuk masa depannya</p> <p>bagaimana ya bu ya?</p> <p>IE: Untuk Restuu euh dari awalnya juga ya dari SMP</p> <p>ibu selalu bilang, lah bahkan si bapak, <i>lamun ceuk</i></p> <p><i>basa Sunda, sok sing bener sakola, nah bari bari</i></p> <p>jangan lupa pondasi agama <i>atuh, ulah dugi ka</i></p> <p>jangan sampai setelah euh apa ya, keluar kuliah</p> <p>nganggur, jadi jangan selalu menggantungkan ke</p> <p>orangtua lah, tapi iya ibu punya cita-cita, selain</p> <p>anak ya ibu juga punya keinginan dan cita-cita,</p> <p>Restu juga sekarang selalu biarkan silakan mau</p> <p>kemana ya setelah SLA dan kelas dua sekarang</p> <p>kan kelas <i>tilu</i> bahkan, <i>kade Tu sing bener diajar,</i></p> <p><i>sakola sok</i> Insha Allah, mau kemana lah Insha</p> <p>Allah akan akan ibu usahakan mau kemana, hanya</p> <p>mungkin ibu tidak dibatasi tidak jauh-jauh lah kalo</p> <p>bisa paling euh Bandung ya, kalo ke Jawa itu ibu</p> <p>kan kalo menengoknya...</p> <p>IR: Jauh.</p> <p>IE: He'eh jauh, ibu nggak, nggak pengalaman kalo</p> <p>kesana, tapi tapi tidak tau kan takdir Illahi.</p>	<p>Masih ada waktu untuk</p> <p>melakukan <i>refreshing</i></p> <p>W1, IE2, 267-268</p> <p>Selalu mengingatkan anak</p> <p>supaya sekolah dengan</p> <p>benar</p> <p>W1, IE2, 278-279</p> <p>Subjek mengusahakan</p> <p>keinginan anak dalam</p> <p>pendidikan</p> <p>W1, IE2, 288-289</p>
--	--	--

296	IR: Takdir Illahi ya?	
297	IE: He'euh takdir Illahi gak ada yang bisa, cuma ibu	
298	mengarahkan kalo bisa da si teteh juga disana ya	Subjek berserah pada
299	disana. Setelah itu, ya cita-citanya ingin cari	Takdir Illahi
300	kerjaan mungkin itu.	W1, IR, IE2, 295-297
301	IR: Mm euh terus bu, ibu dengan kesibukan istilahnya	
302	mencari nafkah terus mengurus anak, masih ada	
303	waktu untuk melakukan hobi?	
304	IE: Kalo hobi yang apa ya yang sampai-sampai	
305	melupakan ya yang lain nggak, biasa-biasa ibu	
306	<i>mah</i> biasa gak ada hobi, paling kalo hobi gak ada	
307	gimana, seperti hobinyaa apa <i>shopping</i> hobinya	
308	apa, nggak lah biasa-biasa.	
309	IR: Kalo misalkan kayak untuk, apa ya, kayak	
310	olahraga-olahraga gitu?	
311	IE: Olahragaaa, nggak lah, olahraga suka tapi nggak	
312	nggak sampai...	
313	IR: Menjadi hobi yang harus gitu, ooh. Terus euh apa	
314	ya, ibu kerjanya tiap hari senin sampe sabtu?	
315	IE: He'eh Senin sampai Sabtu.	
316	IR: Terus ibu ada terlibat dalam kegiatan masyarakat	
317	gitu gak bu setelah kerja?	
318	IE: Kalo kegiatan yang formal gitu gak ada ya, tapi	
319	kalo kayak kegiatan sosial ya suka ikut juga gitu,	
320	kalo ada kerja bakti karena bapak udah ga ada ya,	Subjek berkontribusi di
321	ibu emmm apa <i>nya</i> ya materi lah sedikit-sedikit jadi	lingkungan masyarakat
322	ikut apa ya itu ikut....	W1, IE2, 319-321
323	IR: Berkontribusi	
324	IE: He'euh berkontribusi, tapi kalo eueh yang formal	
325	ibu-ibu PKK ibu kadang ikut kadang nggak gimana	
326	situasi.	
327	IR: Terus, berarti selama dari tahun dua ribu sebelas	
328	sampe sekarang tiga taun ya bu ya?	

329	IE: Menjelang, dua tahun setengah.	
330	IR: Dua tahun setengah.	
331	IE: Menjelang tiga tahun, Agustus tiga tahun.	
332	IR: Kendala-kendala yang dirasa ada, jadi selama tiga	
333	hampir tiga tahun ini kendala yang dirasa berat	
334	ada gak bu?	
335	IE: Kendala yang dirasa rasa berat, nggak ada	Tidak ada kendala yang
336	sampai-sampai <i>Alhamdulillah</i> kata ibu juga kalo	dirasa berat
337	untuk menyekolahkan anak rizki itu masih masih	W1, IE2, 335-336
338	bisa diambil-ambil, kemudian iya itu aja lah	
339	kendalanya kalo ada keperluan yang yang apa ya,	
340	ssss besaaar gitu. Kendala mah cuma gini A, yang	
341	namanya gak ada suami selalu terpikir, yang	Keinginan untuk terus
342	diinginkan itu kalo bisa terus berbarengan karena	bersama suami
343	saking dengan si bapak itu gak ada gak ada	W1, IE2, 341-344
344	<i>problem-problem</i> , kendala <i>na mah</i> itu tapi ibu	
345	sadar jadi gak ada lah kendala yang begitu besar	
346	mah gak ada lah.	
347	IR: Jadi untuk sekarang ini istilahnya status ibu	
348	sebagai ibu tunggal bisa ibu terima ya?	Subjek menerima status
349	IE: Insha Allah, <i>da</i> banyak yang bilang he'euh udah	sebagai ibu tunggal
350	aja nikah lagi, tapi ibu cita-cita ibu ingin tetap	W1, IR, IE2, 347-349
351	menyekolahkan anak. Tapi entah tahu entah entah	
352	kalo takdir Illahi itu nya kan kita tidak bisa melawan	Subjek tetap prioritas untuk
353	takdir gitu. Untuk saat ini, gak ada kendala lah,	menyekolahkan anak
354	anak-anak masih belum belum pernah ibu	daripada menikah lagi
355	untuk menyekolahkan sekarang, tapi maaf ya	W1, IE2, 349-351
356	bukan ibu riya' ya sampai ibu meminjam untuk	
357	membayar euh sekolah pendidikan anak sampai	Subjek tetap berserah
358	sekarang belum. Karena euh yang dua juga, suka	takdir
359	ada lah sedikit-sedikit untuk keperluan yang kecil-	W1, IE2, 351-353
360	kecil yang yang udah bekerja. Nih mah biar untuk	Anak subjek suka
361	<i>anu</i> nya, saya. Belum pernah lah Insha Allah,	membantu pemenuhan

362	mudah-mudahan.	kebutuhan subjek
363	IR: Terus bu pandangan..	W1, IE2, 358-360
364	IE: Kalo..	
365	IR: Oh iya bu?	
366	IE: Iya iya gak ada.	
367	IR: Pandangan ibu terhadap euh kepuasan hidup	
368	dalam berkeluarga itu seperti apa ya bu?	
369	IE: <i>Alhamdulillah</i> yang dirasa ku ibu itu, memang ibu	
370	kalo-kalo sss nafsu manusia nafsu manusia itu	
371	ingin selalu bersama lah, jadi euh <i>naon nya sedih</i>	
372	<i>teh kieu</i> , kan euh ibu kan si bapak <i>teh sok ngaji</i>	
373	<i>lah ngaji kitu, jadi hayang hanjakal kitu tah waktu</i>	
374	<i>harita heunteu heunteu betul-betul lah kitu, nah</i>	Penyesalan subjek karena
375	<i>karak</i> baru sekarang udah meninggal, duh iya ya,	tidak benar-benar
376	<i>kunanon baheula si bapak papatah teh heunteu,</i>	menjalankan nasehat
377	ada aja kendalanya kitu, tapi ibu sambil belajar	suami dulu
378	juga hanya nggak seperti bapak kitu nggak seperti	W1, IE2, 373-376
379	bapak. Jadi bahagia sekali lah waktu ada si bapak	
380	mah, kan sekarang yang yang jadi hiburan ibu	
381	mudah-mudahan itu bisa lah melanjutkan kemauan	Subjek melanjutkan
382	si bapak ya baca-baca lah, baca-baca, tentang	keinginan suami untuk
383	agama, salah satunya, karena itu pondasi yang	mendalami pengetahuan
384	selain yang diinginkan oleh si bapak juga, kan itu	agama
385	perintah.	W1, IE2, 381-383
386	IR: Berarti ibu euh masih memegang pesan-pesan	
387	bapak sebagai motivasi ya bu?	Pesan suami sebagai
388	IE: Iya motivasi, motivasi.	motivasi subjek
389	IR: Selain juga dari anak-anak ya bu apa sih yang	W1, IR, IE2, 386-388
390	buat motivasi ibu kuat bertahan?	
391	IE: Ya motivasi mmm ya ada pasti ada motivasi lain	Dorongan dari rekan-rekan
392	juga, bahkan yang dari luar itu ya yang rekan itu,	agar menikah lagi, tapi
393	nah <i>sok</i> nikah lagi kan nikah itu mungkin	subjek belum terpikir
394	pahalanya akan besar apalagi kan mengurus	W1, IE2, 392-397

<p>395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427</p>	<p>suami itu kan pahalanya besar, ada lah motivasi untuk ibu supaya mungkin punya yang bertanggung jawab, tapi ibu belum berpikir, sampai sekarang <i>Alhamdulillah</i> belum ada kendala yang begitu besar untuk menghidupi, untuk kehidupan ibu lah mudah-mudahan lancar sampai cita-cita anak tercapai. Tapi euh tidak tahu ya karena yang yang dua itu masih menjalani kan. Nurul juga yang ketiga itu di arahkan euss sekarang itu setelah kuliah nanti mungkin dianya sendiri ya yang lanjut kerja. IR: Eh terus bu bagaimana cara ibu mensyukuri kehidupan ibu? IE: Mensyukuri kehidupan tidak ada lagi selain ibu mungkin, ah kalo diliat dosa ya banyak, yaitu <i>naon</i> nya menjalankan perintah-Nya gitu nya, mensyukuri. IR: Dengan beribadah gitu. IE: Iya dengan sedikit-sedikit, bukan ibu riya' ya memang itu yang harus ibu pegang. IR: Gitu, terimakasih ya bu atas waktu dan kesempatan yang udah ibu kasih, semoga ya dari saya, saya salut gitu bu. IE: Euuuh IR: Kedepannya lebih baik lagi IE: Ini juga yang dirasakan oleh ibu, ibu juga tidak tahu kemana arahnya a Risman, hanya ibu penjelasan ibu atau yang dirasakan oleh ibu seperti itu, ibu tidak mengarang-mengarang lah, da untuk apa kan nya, da Allah tau. Cuman untuk untuk ibu, ya yang dibicarakan oleh, itu belajar lah, belajar pepatah dari si bapak sedikit-sedikit lah ibu jalankan. Jadi belum belum waah ibu bisa anu,</p>	<p>Subjek berharap semua berjalan lancar sampai cita-cita anak tercapai W1, IE2, 399-401</p> <p>Ibadah sebagai cara subjek bersyukur W1, IE2, 408-410</p> <p>Penutup W1, IR, IE2, 415-434</p>
--	--	---

428	belum belum, belum apa-apa lah cuma yang yang	
429	di, yang diinginkan yang dirasakan kemudian ibu	
430	belajar, itu yang bisa ibu sampaikan.	
431	IR: He'em saya mengerti maksud ibu seperti apa,	
432	terimakasih sekali lagi, wassalamualaikum	
433	warahmatullahi wabarakatuh.	
434	IE: Walaikumsalam.	

Ket:

- (1) Ringtone telepon genggam subjek II yang menunjukkan ada pesan masuk.
- (2) Ringtone telepon genggam subjek II yang menunjukkan ada pesan masuk.

TRANSKRIP VERBATIM SUBJEK III

WAWANCARA 1

A. Identitas Subjek

Inisial : SA

Alamat : Jalan Situ Gede, Kecamatan Cihideung, Kota
Tasikmalaya

Usia : 53 tahun

Pekerjaan : Buruh Cuci

B. Tempat dan Waktu Wawancara

Tempat : Rumah Subjek III

Tanggal : 21 Maret 2014

Waktu : 17.14-17.39 WIB

C. Keterangan

Peneliti : IR (*Interviewer*)

Subjek : IE (*Interviewee*)

Baris	Uraian	Tema
1	IR: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,	Pembukaan W1, IR, IE3, 1-12
2	perkenalkan nama saya Riesman disini saya yang	
3	akan mewawancarai ibu, iya bisa diperkenalkan	
4	dulu nama..	
5	IE: SA	
6	IR: Dan usia, usia...	
7	IE: Usia sudah enam puluh tiga tahun.	
8	IR: Oh iya dan sudah menjadi...	
9	IE: Janda.	
10	IR: Ibu tunggal, iya janda selama berapa tahun bu?	
11	IE: Terakhir meninggal yang kedua taun dua <i>rebu</i> ,	
12	berarti empat belas taun.	
13	IR: Empat belas taun, oh iya bu bisa diceritakan gak	
14	tentang cerita ya cerita tentang keluarga, dari	
15	mulai ibu dulu dengan suami yang pertama	
16	kemudian euh kemudian dengan meninggal lalu	
17	suami kedua, silakan bu, juga ibu bekerja gimana?	
18	IE: Yang pertama meninggal taun delapan tujuh, ck	
19	anak yang pertama baru mau sekolah, terus jualan	
20	lah kecil-kecilan kitu <i>nya</i> .	
21	IR: Jualan apa bu?	
22	IE: Jualan itu nasi, <i>naon</i> apa itu pisang goreng	
23	samaaa, bala-bala lah bakwan.	
24	IR: Bakwan iya hehe	
25	IE: Bakwan, terus gak lama kemudian taun delapan	
26	puluh sembilan nikah lagi punya anak dua. Ah	
27	yang dulu punya anak tiga, sekarang anak dua,	
28	yang anak dua baru berapa taun ya, meninggal	
29	lagi taun dua <i>rebu</i> , yang besar <i>nya</i> baru sekolah	
30	empat, kelas empat, yang kedua baru masuk	
31	sekolah.	

<p>32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64</p>	<p>IR: Sekarang atau pada saat itu bu? Yang sekarang kelas empat. IE: Sekarang udah keluar. IR: Oh udah besar semuanya ya bu? IE: Iya, keluar. IR: Kemudian setelah euh ditinggal sama suami yang kedua ibu bekerja seperti apa bu? IE: Pertama itu jualan lagi, tapi gak lama kemudian saya itu mmm memberes-bereskan apa itu, sol. Jadi adik saya, ade. IR: Hmm sol sepatu ya bu? IE: Bukan, sol sandal Dagadu. IR: Ooh sol sandal. IE: Waktu itu kan rame, kalo sekarang <i>mah</i> enggak, enggak kerja. IR: Ooh gitu. IE: Iya sekarang mah gak kerja, kalo dulu <i>mah</i> yang itu masih sekolah <i>mah</i> hasil itu hasil apa hasil kerja di pabrik sol Dagadu ya, pake biaya sekolah yang di SMA 8. Bayarannya pakai itu, pakai apa itu sampah berupa sampah lah, berupa sampah karet itu, <i>tah</i> dikumpulkan dipake biaya sekolah, sampei.. IR: Mmh itu sampah karetnya dikilo atau di gimana? IE: Dikilo. Sebulan dua kali dijualnya terus dipake itu pake bayaran sekolah, yang itu yang besar di SMA 8. IR: Ooh itu waktu dulu anak-anak ibu masih sekolah ya bu? IE: He'em IR: Sekarang udah, anak-anak udah pada bekerja ya bu? IE: Kerja.</p>	<p>Ditinggal suami kedua berjualan gorengan lagi W1, IR, IE3, 37-39</p> <p>Subjek juga bekerja mengumpulkan sol sandal W1, IE3, 39-40</p> <p>Hasil mengumpulkan sampah sol untuk biaya sekolah anak W1, IE3, 49-53</p> <p>Anak-anak subjek sekarang sudah bekerja W1, IR, IE3, 62-64</p>
---	---	--

65	IR: Ooh, yang paling kecil berapa taun, yang paling	
66	bungsu?	
67	IE: Dua puluh taun.	
68	IR: Dua puluh taun.	
69	IE: Iya.	
70	IR: Ooh berarti sudah besar semua lah ya.	
71	IE: Iya.	
72	IR: Terus bu, euh tentunya juga pas ada suami dan	
73	udah gak ada suami ada perbedaan yang ibu	
74	rasain ya dalam mengurus rumah tangga,	
75	membesarkan anak, bisa diceritakan gak	
76	perbedaannya seperti apa yang ibu rasain?	
77	IE: Perbedaannya apa <i>nya</i> ? mm waktu dulu waktu	
78	punya suami ya, kan punya anak tiga, <i>tah</i> biaya	
79	sekolahnya anak dari laki-laki yang pertama, ke	Bekerja menggender kasur
80	minta dari ayah tirinya nggak, saya ini bikin kasur,	untuk membiayai sekolah
81	ada yang nyebut menggender, kalo di Tasik <i>mah</i>	anak
82	<i>disebutna teh, nutus-nutus</i> . Dikumpuliin terus,	W1, IE3, 80-84
83	<i>sabulan</i> sekali, diminta terus dipake bayaran	
84	sekolah, sama gitu. Hmm hasil dari ayah tirinya	Penghasilan suami hanya
85	cukup untuk makan dulu, makan doang Hahaha	cukup untuk makan sehari-
86	IR: Oh ayah tirinya itu yang, suami ibu yang kedu...	hari
87	IE: Yang kedua.	W1, IE3, 84-85
88	IR: Keduanya itu yaa ooh, berarti itu juga waktu itu	
89	anak ibu membantu ibu mencari penghasilan gitu	
90	bu, dengan <i>nutus</i> juga gak?	
91	IE: Nggak masih sekolah.	
92	IR: Terus semisal dulu, gimana ya, sekarang ibu rasa	
93	lebih berat gak waktu dulu setelah suami, ditinggal	
94	suami?	Tidak berat setelah
95	IE: Nggak.	ditinggal suami karena
96	IR: Ibu sudah, kenapa ibu mengatakan tidak?	anak-anak sudah besar
97	IE: Sekarang kan anak-anak udah besar.	W1, IR, IE3, 96-97

98	IR: He'em.	
99	IE: Terus yang satu udah kerja, jadi beban saya udah	Anak yang bekerja
100	ringan sekarang.	meringankan beban subjek
101	IR: Tapi waktu ditinggal taun dua ribu anak-anak	W1, IE3, 99-100
102	masih ada yang sekolah ya?	
103	IE: Sekolah.	
104	IR: Waktu itu berat gak rasanya ditinggal suami ada	
105	anak masih sekolah gitu bu?	
106	IE: Masih sekolaah, tiga, <i>pan</i> sekolahnya gak pake	Subjek mengusahakan
107	biaya, di SMP 4, waktu kelas satu pake biaya, <i>tah</i>	anaknyanya bebas biaya
108	waktu kelas dua <i>mah</i> nggak, kelas dua kelas tiga	sekolah
109	<i>mah</i> gak pake biaya, kan saya datang kesana, ke	W1, IE3, 107-110
110	sekolah, ke kepala sekolah.	
111	IR: Terus bu waktu itu apalagi pas taun delapan puluh	
112	tujuh ya pas suami pertama meninggal itu, ibu dulu	
113	perasaannya gimana bu ketika ditinggal suami,	
114	anak-anak masih kecil kan bu?	
115	IE: Iya, kan yang paling besar baru enam taun.	
116	IR: Enam tahun, nah waktu itu...	
117	IE: Baru mau masuk sekolah.	
118	IR: Perasaan ibu waktu itu gimana bu ditinggal?	Subjek tidak memikirkan
119	IE: Gimana <i>nya</i> ? Lupa lagi.	saat ditinggal suami yang
120	IR: Oh lupa lagi bu HEHE	pertama
121	IE: HAHAHA, lupa lagi.	W1, IR, IE3, 118-119
122	IR: Lupa lagi?	
123	IE: Udah lama.	
124	IR: Tapi ibu waktu itu udah ya, yang ditinggal ya	
125	berarti terus ibu yang ngurus anak-anak udah ada	Subjek optimis
126	niatan, ada optimis gitu bu istilahnya yakin lah	membesarkan anak sendiri
127	sendiri membesarinnnya?	W1, IR, IE3, 126-128
128	IE: Masih ada, masih, <i>pan</i> masih, waktu dulu <i>pan</i>	
129	masih serumah sama orang tua, jadi apa ya bantu-	Orangtua subjek
130	bantu dari orang tua kan makan dari orang tua,	membantu kehidupan

131	cuman untuk jajan untuk ini untuk itu kan jualan.	subjek saat menjadi ibu tunggal W1, IE3, 128-130
132	IR: Oh berarti dulu juga ibu masih dibantu didorong	
133	sama orangtua, sama?	
134	IE: Waktu yang dulu.	
135	IR: Terus waktu yang kedua itu sudah pisah dari	
136	orang tua kan bu?	
137	IE: Iya, yang kedua mah kerja.	
138	IR: Terus, euh ada gak bu istilahnya, pengalaman	
139	berkesan gitu bu, kan kayak ibu tetangga-tetangga	
140	ibu ada suami gitu, sedangkan ibu kan ditinggal,	
141	istilahnya ada pengalaman berkesan gak bu?	
142	IE: Berkesan?	
143	IR: Iya semisal, aduh kalo yang lain mah ada suami,	Tidak ada pengalaman berkesan karena subjek ikhlas menjadi ibu tunggal W1, IR, IE3, 145-148
144	ngurus-ngurus, ini saya mah kemana-mana jalan	
145	sendiri, ada gitunya gak bu?	
146	IE: Gak ada.	
147	IR: Jadi ibu <i>mah</i> udah...	
148	IE: Udah ikhlas.	
149	IR: Udah ikhlas ya bu ya? Oh gitu bu. Terus ada	
150	dalam membesarkan nih khususnya bu, ada	
151	tantangan yang dihadapi gak bu? Kan kalo	
152	orangtua lain masih ada suami, istrinya ada apa,	
153	istri ngobrolin dulu sama suami istilahnya, kalo ibu	
154	kan hmm gimana ada tantangannya gak?	
155	IE: Iya sama itu sama anak paling besar.	Subjek berbagi masalah rumah tangga dengan anak sulung W1, IR, IE3, 156-160
156	IR: Bisa diceritain gak yang paling besar gimana?	
157	IE: Ah cerita-cerita <i>we kitu da</i> , gimana nya, kalo	
158	membantu gak gak bisa, cuma..	
159	IR: Ngasih masukan, ngobrol gitu...	
160	IE: Iya.	
161	IR: Ngasih pendapat gitu anak yang paling besar, oh.	
162	Jadi kendala-kendala nya juga, ada kendala	
163	keuangan gitu, semisal ibu pernah apa gitu?	

164	Istilahnya keuangan rumah tangga, sekolah, nah	Subjek meminjam uang untuk mengatasi kendala keuangan rumah tangga W1, IR, IE3, 165-168
165	ada kendala di keuangan gitu bu? Semisal ibu	
166	kesulitan biaya atau gimana?	Menunggu diberi kembali sebagai solusi mengembalikan hutang W1, IR, IE3, 173-175
167	IE: Ooh iya pernah pinjam meminjam, pinjem sama	
168	adek...	Adik-adik subjek membantu kehidupan subjek W1, IR, IE3, 178-181
169	IR: Jadi tadi sampai meminjam sama adik, terus adik	
170	membantu memberi bu?	Subjek tidak ingin ditinggal meninggal suami lagi W1, IR, IE3, 183-185
171	IE: Iyah, adik ayahnya, mm terus adik saya apa ade,	
172	kan masih masih buka sandal <i>eta</i> sol sandal.	Sudah memiliki banyak anak membuat subjek tidak menikah lagi W1, IE3, 189-191
173	IR: Hmm terus dalam mengembalikan dalam	
174	mengembalikan hutang ada kendala gak?	Sekarang anak-anak subjek memberi subjek W1, IR, IE3, 195-197
175	IE: Kendalanya, nunggu dikasih, sama adik yang lain.	
176	IR: Ooh gitu HEHEHE	
177	IE: HAHAHA, nunggu dikasih sama adik yang lain.	
178	IR: Hmm hmm, berarti untuk sekarang ibu sendiri pun	
179	dari adik-adik dari keluarga masih sering	
180	membantu gitu bu, menyokong ibu ya?	
181	IE: Iya iya.	
182	IR: Seperti itu, terus hmm kalo boleh tau dari taun dua	
183	ribu setelah ditinggal suami kedua itu kenapa	
184	masih sendiri gitu bu, gak menikah lagi?	
185	IE: Enggak ah, takut ditinggal mati lagi.	
186	IR: Ooh HEHEHE	
187	IE: HAHAHA	
188	IR: Ooh kok gitu bu?	
189	IE: Hee yang pertama takut ditinggal mati lagi, yang	
190	kedua udah punya eung udah punya anak banyak	
191	udah lima kan nanti tambah lagi tambah lagi, repot.	
192	IR: Ooh gitu ya bu HEHEHE	
193	IE: HAHA	
194	IR: Mmm iyayaya, terus euh tadi berarti sekarang ibu	
195	anak-anak sudah besar sudah bekerja, anak-anak	
196	nya yang sekarang memberi ke ibu...	

197	IE: Ada.	
198	IR: Ada. Anak ibu tadi lima ya? Lima-limanya udah	
199	bekerja?	
200	IE: Udah menikah..	
201	IR: Udah menikahnya berapa?	
202	IE: Kan istri, empat.	
203	IR: Empat anak.	
204	IE: Tapi yang satu udah jadi duda lagi, ayahnya ini.	
205	IR: Mmm terus yang satu belum nikah ya bu ya?	
206	Terus udah bekerja?	
207	IE: Kerja di AP.	
208	IR: AP	
209	IE: Iya SPG, jadi SPG anak.	
210	IR: Waktu dulu ibu masih jualan atau bekerja di	
211	pabrik, anak-anak kan berarti di rumah ya ibu	
212	keliling-keliling atau di pabrik, gimana sih dulu ibu	
213	membagi waktu antara bekerja dan mengurus	
214	anak gitu bu?	
215	IE: Kan anak yang kedua sama, ikut di pabrik, yang	Anak-anak subjek
216	kesatu jualan rokok pasar.	membantu subjek bekerja
217	IR: Terus yang ketiga keempat kelimanya, nunggu di	W1, IE3, 215-216
218	rumah gitu bu?	
219	IE: Yang ketiganya, masih ke sekolah.	
220	IR: Sekolah.	
221	IE: Masih sekolah, kalau mau berangkat sekolah	Anak subjek membantu
222	bantu-bantu di pabrik, kalo udah sekolah <i>nutus</i> .	subjek bekerja
223	IR: Kalo yang paling kecil? Yang keempat sama	W1, IE3, 221-222
224	kelima?	
225	IE: Masih kecil.	
226	IR: Itu gimana ibu mengurus anak yang masih kecil?	
227	kan kalo sambil bekerja sambil mengurus anak gitu	
228	euhh nggak <i>kagok</i> istilahnya?	Membawa anak ke tempat
229	IE: Nggak.	kerja tidak membuat subjek

230	IR: Oh nggak, berarti sambil bekerja ibu bisa sambil	<p><i>kagok</i></p> <p>W1, IR, IE3, 227-229</p> <p>Subjek kerepotan membagi waktu bekerja dan mengurus anak</p> <p>W1, IE3, 241-244</p>
231	mengurus anak, jadi bulak-balik gitu bu?	
232	IE: Iya, kan disana dekat.	
233	IR: Ooh jadi bisa ditinggal sebentar-sebentar atau	
234	dibawa kesana gitu bu?	
235	IE: Iya kan dekat disana.	
236	IR: Oh yang di deket balong itu kan?	
237	IE: Iya.	
238	IR: Oo he'emmm, kerepotan gak bu waktu kerja ibu	
239	yaa kerja sambil yaa istilahnya itu digendong-	
240	gendong?	
241	IE: Yaa kerepotan, pagi-pagi harus nyuci dulu harus	
242	<i>nyangu</i> dulu jam <i>salap</i> yaa jam sembilan baru	
243	kerja, jam dua belas istirahat, kan sembahyang	
244	dulu kerja lagi, pulang jam lima.	
245	IR: Setiap hari seperti itu ya bu?	
246	IE: Iya, gitu terus.	
247	IR: Terus...	
248	IE: Kadang-kadang jam lima pulang dulu belum beres	
249	pulang lagi kesana, sampai jam delapan atau jam	
250	sembilan.	
251	IR: Berarti sekarang pabriknya...	
252	IE: Udah gak ada.	
253	IR: Gak ada, atau nunggu musiman lagi musim sendal	
254	Dagadu dibuka lagi gitu?	
255	IE: Sekarang udah gak ada mesin-mesinnya juga	
256	udah dijual.	
257	IR: Oh gitu, mmm ibu waktu dulu anak-anak masih	
258	kecil ibu gimana sih ngerencanakan masa depan	
259	anak-anak gitu, ini nanti sekolahnya gini yang ini	
260	kayak begini, gimana bu?	
261	IE: Nggak ah, semintanya.	
262	IR: Jadi...	

263	IE: Saya mau sekolah di SMP anu, saya mau sekolah	Subjek menuruti keinginan anak untuk sekolah dimana saja
264	di SMA <i>anu</i> gitu ya, di turutin saja.	
265	IR: Oh ya diturutin aja, berarti ibu eh men mendukung	W1, IE3, 263-264
266	gitu ya cita-cita anak.	
267	IE: Iya, <i>pan</i> yang <i>bontot</i> yang kecil dari SMP sampai	Subjek merasa lebih senang dengan keadaan sekarang
268	SMA di Muhammadiyah.	
269	IR: Hmm	
270	IE: Da maunya disana.	
271	IR: Oh jadi ibu yang jelas mah mendukung dan	
272	menyokong dari dana gitu ya bu. Terus ibu	
273	pandangan ibu ke status ibu sebagai ibu tunggal	
274	gimana sih bu? Jadi ya semisal status ibu tunggal	
275	itu sebagai ibu ya wanita yang seperti gimana gitu	
276	bu? Ada pandangan gitu gak bu?	
277	IE: Gak tau atuh, gak tau haha	W1, IR, IE3, 281
278	IR: Karena ibu udah ikhlas ya bu ya, jadi ya udah gak	
279	masalah status ibu tunggal atau nggak pun ya,	Rasa rindu pada suami yang subjek rasakan
280	seperti itu?	
281	IE: Gak, senang <i>keneh</i> sekarang hehe	
282	IR: Jadi ibu merasa...	
283	IE: Gak ada yang, apa itu ss kalo mau kemana-mana	
284	gak harus bilang dulu kan kalo punya suami, ma	
285	ke mesjid mau pengajian kan harus bilang dulu,	
286	mau ke anaknya yang ni bilang dulu, ah repot, kan	
287	sekarang bebas	
288	IR: Kok gitu? Hahaa hmhm tapi ibu masih ada rasa	
289	kangen, kehilangan pasti ada, kadang-kadang gitu	W1, IR, IE3, 288-291
290	ya?	
291	IE: Ada, kadang-kadang ada.	Mengirim doa pada almarhum suami
292	IR: Hmm gitu, terus cara ibu untuk ngilangin kangen	
293	gimana bu?	
294	IE: Gimana nya?	
295	IR: Dzikir atau gimana ngirim doa?	W1, IR, IE3, 292-296

296	IE: Iya kalo itu mah pasti, pasti itu mah. Gimana nya,	
297	gak tau ah HAHAHA	
298	IR: HEHEHE gak mau diinget-inget ya bu? Terus bu	
299	hmmm ibu masih punya hobi gak bu? Hobi	
300	olahraga..	
301	IE: Masih.	
302	IR: Apa bu hobinya?	
303	IE: Gerak jalan.	Masih sering melakukan
304	IR: Masih sering ngelakuin?	hobi
305	IE: Sering. Kalo dekat seperti ada gerak jalan di	W1, IR, IE3, 302-305
306	Dadaha..	
307	IR: Hmm ikut?	
308	IE: Ikut.	
309	IR: Sama anak-anak gak?	
310	IE: Nggak, kalo sempat kalo ada ayahnya ini, cucu ibu	
311	kalo ada ayahnya di rumah baru ikut kalo gak ada	
312	mah nggak.	
313	IR: Berarti ibu masih punya waktu lah ya kalo he'eh	
314	ada ayahnya.	Hobi subjek sebagai cara
315	IE: Iya, kan <i>refreshing</i> haha <i>batur</i> , kan orang lain <i>mah</i>	untuk <i>refreshing</i>
316	<i>refreshing</i> teh ke toko ke mall, <i>ai</i> saya <i>mah</i> jalan	W1, IE3, 315-317
317	santai.	
318	IR: Hehe oh gitu.	
319	IE: Sekalian olahraga.	
320	IR: He'em, itu eh apa ya, dari Dadahnya rutin gak	
321	kayak sebulan sekali atau sebulan empat kali gitu	
322	bu? Atau eeh gimana pas ada aja gitu, jadi ibu nya	
323	rutin atau nggak gitu?	
324	IE: Ooh ke Dadaha?	
325	IR: He'em	
326	IE: Kadang-kadang.	
327	IR: Kalo ada waktu ya bu?	
328	IE: Iya.	

<p>329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361</p>	<p>IR: Terus di masyarakat ini sendiri ibu terlibat kegiatan-kegiatan gitu gak bu? IE: Nggak. IR: Paling pengajian ya bu? IE: Iya, pengajian yang dekat. IR: Pengajian yang dimana? IE: Pengajian yang di Al-Mubarak, kalo ada waktu itu juga, kalo ininya nggak... IR: Hmm gak rewel. IE: Gak rewel. IR: Ibu berangkat gitu ya. IE: Iya, kalo rewel mah gak bisa, kan takut pulangnyanya ini mmm nangis. IR: He'em, ooh gitu ya bu. Mmm terus ibu di pengajian biasanya sebagai apa ya bu? IE: Mendengarkan. IR: Mendengarkan ya, sama ibu-ibu yang lain? IE: Mendengarkan ceramah. IR: Ibu yang kehidupan ibu yang sekarang, ibu bilang tadi ya sekarang udah sedikit lega, gimana sih cara ibu mensyukuri kehidupan ibu yang sekarang? Istilahnya anak-anak udah besar semua udah pada kerja, tanggungan udah, ya berkurang lah bu, gimana sih? IE: Ya syukur <i>Alhamdulillah</i> pada yang di atas. IR: He'em, terus ibu bersyukur... IE: Anak-anak sudah ada yang, ada yang tanggungjawab, tinggal satu lagi kan yang belum ada yang menikah. IR: Oh berarti ibu bersyukur, ibadah pasti ya? IE: Mengucap <i>Alhamdulillah</i>. IR: Hehe oh yayaya gitu. Terus anak-anak sering nengok ibu gitu ya?</p>	<p>Pengajian rutin sebagai kegiatan subjek di masyarakat W1, IE3, 335-336</p> <p>Subjek bersyukur atas kehidupan sekarang W1, IE3, 353</p> <p>Subjek bersyukur karena anak-anak sudah ada yang bertanggungjawab W1, IE3, 355-356</p>
--	---	--

<p>362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394</p>	<p>IE: Kan masih disini semua.</p> <p>IR: Hmm masih disini ya. Terus, menurut ibu kehidupan yang ibu jalani ini kehidupan yang emang ideal gitu bu? Ideal <i>teh</i> istilahnya udah sesuai harapan, seperti itu gak bu, kehidupan yang sekarang?</p> <p>IE: Sesuai harapan <i>teh</i>?</p> <p>IR: Ya istilahnya ya emang ini kehidupan yang saya mau, sudah seperti itu gak bu, atau masih ada yang dirasa kurang, yang belum terjadi?</p> <p>IE: Gak tau, bagaimana kedepan.</p> <p>IR: Kedepannya ya bu, tapi ibu harapan-harapan di kedepannya itu seperti apa masih ada harapan gak bu, untuk anak-anak semua?</p> <p>IE: Harapan-harapannya, bagaimana nya, harapannya anak-anak ya bisa cukup untuk apa itu, makan dan ada lebihnya untuk diri sendirinya <i>kitu nya</i>, terus kalau bisa, apa tuh?</p> <p>IR: Yang seperti gimana? Seperti hidupnya mencukupi gitu?</p> <p>IE: Iya.</p> <p>IR: Oh bisa istilahnya bisa makan sehat gitu ya bu?</p> <p>IE: Iya.</p> <p>IR: Seperti itu.</p> <p>IE: Terutama itu ss kalo ada lebihnya, harus ibu kumpul-kumpul untuk, untuk apa, untuk dirinya sendiri jaga kedepannya, untuk anak-anaknya.</p> <p>IR: Iya untuk bisa nabung ya bu ya, untuk euh ya anak-anaknya biar nanti gak kebingungan pas pendidikan ya. Terus istilahnya bu nilai-nilai yang diajarin ke anak-anak ibu tuh apa aja sih? Yang ibu tanamkan ke anak, kamu <i>teh</i> ini begini euh harus gini gini gini, nilai kayak gimana aja sih bu?</p>	<p>Subjek pasrah pada kehidupan kedepan W1, IR, IE3, 370-372</p> <p>Subjek berharap anak-anaknya berkecukupan untuk makan W1, IE3, 377-379</p> <p>Subjek berharap anak-anaknya memiliki tabungan W1, IE3, 386-388</p>
--	---	---

395	IE: Susah cerita hahahahaa ⁽¹⁾	
396	IR: Iya gak apa-apa bu hehehe terus ada pesan-	Pesan subjek supaya
397	pesannya, dalam Bahasa Sunda aja bu.	anak-anak taat pada Allah
398	IE: Iya pesan-pesannya, anak-anak tu harus harus	W1, IE3, 398-400
399	bisa membawa diri, harus taat kepada Tuhan yang	
400	Maha Kuasa, harus bisa ngedidik anak-anak LAAH	Pesan subjek agar anak-
401	<i>kitu</i> , supaya jalannya gak seperti anak-anak yang	anak bisa mendidik dengan
402	lain yang suka mabok suka ini. Anak-anak saya	baik
403	gak ada, gak ada yang gitu, <i>Alhamdulillah</i> .	W1, IE3, 400-402
404	IR: Terus ada pesan, almarhum suami pernah	
405	berpesan apa gitu ke ibu?	Anak-anak subjek tidak
406	IE: Dua-duanya mendadak, yang satu yang pertama	terbawa pergaulan yang
407	sedang jualan bubur baru setengah jam berangkat	suka mabuk
408	di rumah, yang kedua, baru berangkat nyetir ke	W1, IE3, 401-403
409	Bandung.	
410	IR: Hmm di jalan ya.	
411	IE: Iya di jalan, di Malangbong.	
412	IR: Oh gitu.	
413	IE: Masuk ke gawir, ke sawah, matinya di dalam mobil	
414	IR: Oh gitu, kecelakaan gitu?	
415	IE: Iya.	
416	IR: Oh udah, gitu aja, terimakasih ya bu atas waktu	Penutup
417	yang diberikan.	W1, IR, IE3, 416-424
418	IE: Iya gak apa-apa.	
419	IR: Dan kesediaan menjadi subjek wawancara.	
420	IE: Tapi maaf saya gak bisa Bahasa Indonesia hehee	
421	IR: Iya bu gak apa-apa, dimaklum gak apa-apa, yang	
422	jelas sudah membantu saya terimakasih,	
423	Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
424	IE: Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	

Ket:

(1) Tape recorder sempat ditutup oleh subjek untuk mengatakan tidak bisa menjawab dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

TRANSKRIP VERBATIM SUBJEK IV

WAWANCARA 1

A. Identitas Subjek

Inisial : WY

Alamat : Komplek Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta

Usia : 53 tahun

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

B. Tempat dan Waktu Wawancara

Tempat : Rumah Subjek IV

Tanggal : 13 April 2014

Waktu : 10.13-10.44 WIB

C. Keterangan

Peneliti : IR (*Interviewer*)

Subjek : IE (*Interviewee*)

Baris	Uraian	Tema
1	IR: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Pembukaan W1, IR, IE4, 1-10
2	IE: Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
3	IR: Baik, perkenalkan nama saya Riesman, disini saya	
4	yang akan mewawancarai ibu, sebelumnya bisa	
5	perkenalkan nama dan usia ibu?	
6	IE: Ya, nama saya ibu WY usia saya lima puluh tiga,	
7	lima puluh tiga tahun.	
8	IR: Emm sudah menjadi ibu tunggal selama berapa	
9	tahun?	
10	IE: Selama mau tujuh tahun.	
11	IR: Mau tujuh tahun, oh iya bu disini bisa diceritakan	Ketika ada suami dan setelah ditinggal subjek menjalani kehidupan dengan normal W1, IE4, 15-17
12	dulu gak bu riwayat keluarga ibu dulu sewaktu	
13	masih ada suami terus ketika ditinggalkan suami	
14	gitu bu?	
15	IE: Ya kita itu, ini aja ya ngalir aja ya waktu ada suami	
16	ya normal-normal aja sekarang pun normal-normal	
17	gitu emmm ya kita kan ada tiga anak ya, tiga anak	
18	waktu itu ya biasa kehidupan rumah tangga ada	
19	ayahnya ada ibunya masih itu, anak-anaknya tiga-	
20	tiga nya masih di rumah masih kecil masih	
21	sekolah, dari SD SMP SMA, eh ada kuliah waktu	
22	itu ada yang lulus sebelum suami meninggal kan,	
23	mas Angga yang pertama itu sudah lulus dan	
24	sudah ketauan diterima di bank Bukopin, aah yang	
25	kedua masih kuliah sem semester berapa ya mbak	
26	Atina ya, lupa ya yang ketiga mbak Atina masih	
27	kelas satu SMA, gitu, terus setelah meninggal	
28	yaah, yaah ada yang hilang ya sudah ada ujian	
29	dari Allah kita harus sendiri dengan anak-anak. Itu	Kepergian suami sebagai ujian dari Allah W1, IE4, 27-29
30	ujiannya memang kita sudah sikapi dengan cerdas	
31	itu ujian kan, anak-anak sudah tahu semua bahwa	

<p>32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64</p>	<p>itu bukan kehendak kita ya, kita gak tau, ayahnya dipanggil kita juga sudah, lanjutkan perjalanan sesuai dengan keinginan almarhum keinginan kita semua <i>Alhamdulillah</i>, sampe sekarang juga masih, tidak ada hambatan-hambatan, iya. IR: Boleh tahu dulu ditinggal karena... IE: Kecelakaan ya kecelakaan tunggal. Itu suami saya lagi jalan santai, jalan pagi terus kena musibah tabrak motor, eh mobil iya, jadi bukan kecelakaan yang eee apa... IR: Jadi bisa dibilang mendadak gitu ya? IE: He'eh mendadak. IR: Gak kayak sakit kalo sakit kan gimana ya bu? Terus yang ibu rasakan ketika dulu ditinggal, gimana sih? IE: Yaaa kaget ya, kaget mendadak seperti itu gak percaya ya pertamanya kan masih belum, gak yang pertama-tama nya sih <i>shock</i> ya, kok seperti itu kayaknya apa ini kok tiba-tiba seperti ini ada ujian berat, tapi lama kelamaan sudah, sudah kalo orang Jawa bilang <i>menep, menep</i> itu udah yakin kalo itu bukan kehendak kita, yaudah diterima aja. Ya kemudian kan, fakta ya secara fakta kan seperti itu kemudian tindakan apa yang kita lakukan, tidak kemudian kita berdiri meratapi terus-menerus. IR: Oh seperti itu, terus tadi yang ibu bilang mengambil langkah eh setelah ditinggal? IE: Iya gitu. IR: Langkah yang ibu ambil? IE: Iya langkahnya waktu itu kan sempet juga gak percaya kayaknya saya harus sendiri sementara anak-anaknya masih apa, ck anak-anaknya masih harus melanjutkan sekolah melanjutkan hidup dan</p>	<p>Ujian yang harus subjek dihadapi dengan cerdas W1, IE4, 29-31 Melanjutkan kehidupan sesuai keinginan suami dan subjek W1, IE4, 33-35 Bersyukur sampai sekarang tidak ada hambatan W1, IE4, 35-36 Lama-lama subjek menerima takdir W1, IE4, 50-53 Subjek tidak berdiam diri setelah ditinggal W1, IE4, 54-56</p>
---	--	---

65	lain sebagainya, kalo kita terus eeh terus-terusan	Subjek berpikir jika berdiam diri maka masalah tidak tersolusikan W1, IE4, 65-69
66	bengong terus-terusan meratapi kan tidak ada apa	
67	istilahnya...	
68	IR: Tidak ada habisnya.	Subjek melangkah maju bersama ana-anak W1, IE4, 70-73
69	IE: He'em tidak tersolusikan ya, gak cerdas kita cuma	
70	bengong yaudah kita melangkah apa yang harus	
71	kita perbuat kita ambil alih, yang mustinya hanya	
72	suami yang apa sebagai kepala rumah tangga kita	
73	ambil alih, yok sekalian anak-anak <i>Alhamdulillah</i>	
74	kan sudah besar ya waktu itu sudah bisa diajak	Kendala yang ada dihadapi dengan baik W1, IE4, 80-81
75	bicara, jadi kita jalani dengan anak-anak, tidak	
76	merepotkan.	
77	IR: Oh hm terus bu selama hampir tujuh tahun ini ada	Subjek percaya terhadap pembelajaran dari Allah W1, IE4, 85-87
78	gak sih kendala atau tantangan yang ibu hadapi	
79	menjadi ibu tunggal?	
80	IE: Ya ada, tapi kan kita juga hadapi dengan baik,	Subjek merasa tenang secara finansial W1, IE4, 88-90
81	tantangan itu apa ujian ya, nah ujian itu seperti	
82	kalau ujian sekolah itulah kita belajar, belajar gak	
83	usah liat kiri kanan kan?	
84	IR: He'em	
85	IE: Kita sudah ada <i>ilmunya</i> sudah, curhatnya,	
86	belajarnya sama Allah yang akhirnya kita lulus, ya	
87	tenang gak merepoti yang lain kita gak ada	
88	masalah dengan yang lain-lain. Tenang materi	
89	tenang finansial juga <i>Alhamdulillah</i> jalan, ada yang	
90	membantu tanpa kita minta.	
91	IR: Mmm gitu ya bu?	
92	IE: He'em.	
93	IR: Kalo boleh tau ini ibu sa...	
94	IE: Saya kan pegawai negeri, pegawai negeri di Dinas	
95	Pertanian DIY, saya kebetulan euh masuk kerja itu	
96	delapan puluh sembilan, jadi ya waktu itu suami	
97	sudah kerja saya juga kerja, saya kalo dagang itu	

98	sebelum nikah pun kadang-kadang saya masih	Sejak muda sampai sekarang subjek senang berbisnis W1, IE4, 97-99
99	mahasiswa kadang-kadang juga, karena apa	
100	keluarga saya bisnis jadi dari kecil kadang2 jualan	Sampai menjadi PNS pun subjek masih berbisnis W1, IE4, 104-107
101	apa mainan jualan makanan, gitu he'eh sama	
102	temen-temen bikin makanan kecil-kecilan yuk	
103	dijual dijual dijual. Gitu terus dari itu kuliah masih	
104	suka bawa dagangan kecil-kecilan sampe dapet	
105	pekerjaan pun masih sampe sekarang malah,	
106	suami meninggal juga, pegawai negeri jalan, ini	
107	juga jalan dikit-dikit. (nunjuk lemari tas)	
108	IR: Terus ada gak pengalaman yang paling berkesan	
109	gitu bu?	
110	IE: Pengalaman?	Bisa mengatasi musibah dengan tenang merupakan pengalaman berkesan subjek W1, IE4, 114-116
111	IR: Iya.	
112	IE: Ya banyak, pengalaman...	
113	IR: Yang paling?	
114	IE: He'em berkesan, itu ya saat bisa mengatasi	
115	musibah itu dengan tenang, itukan pengalaman	
116	juga ya, tidak ada pengalaman yang kemudian kita	
117	frustrasi terus kemudian berdiam diri, lama, yang	
118	namanya stres itu kan nggak ya terus, akhirnya	
119	teratasi bisa bangkit lagi, itu yang luar biasa, ada	
120	semangat dari anak-anak yang terdekat kan,	
121	kemudian dari orangtua dari keluarga dari temen-	
122	temen, tapi tidak lain itu adalah itu apa istilahnya	
123	sudah direncanakan oleh Allah.	Semangat datang dari keluarga W1, IE4, 119-122
124	IR: Gitu ya bu?	
125	IE: Iya.	Subjek percaya takdir Allah W1, IE4, 122-123
126	IR: Jadi motivasi ibu itu dari anak-anak?	
127	IE: Anak-anak, iya menguatkan.	
128	IR: Selain anak-anak?	
129	IE: Ya orangtua, keluarga, keluarganya suami, masih,	Anak-anak sebagai motivasi penguat subjek
130	dekat dengan kita kan jadi tidak jauh gitu juga, apa	

131	istilahnya modal, ehm modal.	W1, IR, IE4, 126-127
132	IR: Terus bu ketika semisal ada masalah di keluarga	Kerabat terdekat memberi dukungan pada subjek
133	gitu bu, semisal masalah keuangan atau masalah	
134	anak, ibu gimana cara memecahkannya gitu?	W1, IE4, 129-131
135	IE: Saya, saya itu gak pernah cerita sama orang-	Subjek tidak menceritakan masalah keluarga selain kepada Allah
136	orang tentang masalah yang ada di rumah, sama	
137	siapaapun sama anak pun nggak, nggak, ya cuma	W1, IE4, 135-138
138	kita mm ngomong biasa, tapi lebih ke Allah kita.	
139	Gak pernah, apalagi itu rahasia permasalahan	
140	anak ya, nakal atau anak yang bermasalah atau	
141	saya ada masalah dengan perniagaan gitu, saya	
142	gak pernah ngeluh, gak mau orang-orang,	
143	udahlah.	
144	IR: Sama Allah gitu bu? Hehe	
145	IE: Sama Allah. Jadi gak pernah, temen-temen tuh	Masalah belum tentu mendapat solusi dari teman-teman subjek
146	jadi gak pernah tahu, ada apa di rumah saya	
147	tentang anak-anak sementara kalo saya harus	W1, IE4, 147-148
148	cerita itu toh juga tidak akan memberikan solusi	
149	kan? Karena yang saya ceritakan juga temen-	
150	temen yang mungkin juga bermasalah kan, dan	
151	tidak ada solusi bahkan mungkin bisa kemana-	
152	mana gitu ya, kalo kita bisa <i>bersuuzan</i> .	
153	IR: Hmm iya iya.	
154	IE: Malah gak usah sama-sama, malah kita udah,	Subjek percaya kepada Allah
155	kitaa sama Allah kemudian kita berdoa bener-	
156	bener karena memang karena, karena bermasalah	W1, IE4, 154-156
157	dan ada masalah kita itu karena mungkin doa kita	
158	gak khuyuk ya kita hanya bermain-main saja	
159	hanya sekedar, memenuhi persyaratan kita solat,	Kekuatan doa kepada Allah ketika subjek mengalami masalah
160	solat. Jadi sesuatu yang menjadi yang harus kita	
161	evaluasi, sampe sekarang itu saya juga solatnya	W1, IE4, 156-158
162	kurang, khuyuk ya, nah itu kurang khuyuk saya	
163	udah ketauan apa solatnya kurang khuyuk kurang	

<p>164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196</p>	<p>tepat waktu itu kadang-kadang juga ada ujian- ujian, tap tapi ujian itu gak usah sama orang-orang kita cerita gak usah.</p> <p>IR: Ooh. Terus kalo di keluarga emm yang suka dimintai pendapat atau masukan ketika ibu dalam apa ya dalam masalah itu ya...</p> <p>IE: Ooh ya anak-anak, masalah kita euuh kita putuskan bareng-bareng, misalnya ya misalnya kita mau bisnis apa gitu mau kita kenapa, gimana ya kalo kita ngembangkan kegiatan usaha mamah yang ini, itu gak usah mah nanti mamah cape, aah ini buat mamah temennya banyak bisa dikembangkan tapi jangan terlalu, apa ya, terlalu banyak atau terlalu mee memberatkan, memeras tenaga pikiran jadi santei tapi pasti.</p> <p>IR: Hmm jadi anak-anak ya bu, terus gimana sih ketika, ibu masih aktif kerja kan ya? Nah membagi waktu antara bekerja dan membagi waktu dengan anak-anak itu?</p> <p>IE: Ya kita konsentrasinya, ini yah ya pada saat konsentrasinya di pekerjaan, kalo di anak-anak ya di anak-anak, jadi gak usah saat kita dengan anak- anak kita kemudian sibuk istilahnya bikin kegiatan dari kantor itu ya, tidak terlalu sering seperti itu, ya pernah sih tapi itu kan kalo konsentrasinya ke anak sih ke anak, kalo anak-anak pergi kemana gitu, kita ada kesempatan ngeliat-ngeliat pekerjaan yang masih belum seleseai kita seleseikan pekerjaan itu di rumah gak apa-apa, tapi ya pada saat kita bareng-bareng ya tinggalkan tapi pas kerja ya udah urusan anak-anak nanti diurus kemudian. Jadi konsentrasi ke satu fokus dulu, nanti malah gak seleseai.</p>	<p>Anak-anak membantu subjek membuat keputusan W1, IE4, 170-171</p> <p>Subjek membagi waktu dengan konsentrasi sesuai tempatya W1, IE4, 183-185</p>
--	---	---

197	IR: Oh, jadwal kerja ibu itu dari?	
198	IE: Dari senin sampai mingg, jumat.	
199	IR: Senin sampai jumat, dari jam?	
200	IE: Dari jam setengah delapan itu udah <i>start</i> keluar	
201	rumah jam tujuh seperempat ya, sampe jam empat	
202	keluar kantor beres-beres segala macam nyampe	
203	rumah paling jam lima kalo gak ada kegiatan	
204	keluar lapangan.	
205	IR: Hmm ibu di bagian apa ya bu ya?	
206	IE: Pertanian.	
207	IR: Pertanian...	
208	IE: Kadang-kadang kita kan pembinaannya pada	
209	petani-petani gitu kemudian kemudian ada rapat	
210	koordinasi atau evaluasi atau studi banding di luar	
211	gitu ya keluar kota he'em.	
212	IR: Itu juga berarti kadang lebih dari jam empat gitu	
213	bu? Sering?	
214	IE: Iya, ya gak sering sih cuma kalo keluar kota itu tadi	
215	biasanya dua bulan sekali.	
216	IR: Terus ketika dulu ditinggalkan ama almarhum	
217	bapak, ibu merencanakan masa depan anak-anak	
218	gimana? Kan masih sekolah ya bu.	
219	IE: Oh iya.	
220	IR: Gimana cara ibu merencanakan?	
221	IE: Iya kan anak-anak sudah ketauan sudah SMA,	
222	kemudian, eh yang kedua itu juga masih kuliah ya	Subjek mendukung
223	masih kuliah, yang pertama udah lulus, yang ini	kemauan anak dalam
224	udah punya kemauan sendiri-sendiri kita tinggal	pendidikan
225	dukung aja.	W1, IE4, 223-225
226	IR: Jadi ibu mendukung menyokong gitu ya?	
227	IE: He'em he'em, gak bisa memaksakan misalnya	Subjek tidak memaksa
228	anak kepengen di mana fakultas apa yaudah kita	pendidikan anak
229	dukung, <i>Alhamdulillah</i> udah selesai.	W1, IE4, 227-229

<p>230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262</p>	<p>IR: Termasuk jika nanti terjun ke dunia karir juga ibu mendukung? IE: He'em iya, iyaa mendukung terus ya seperti itu. IR: Ya bu anak ibu udah ada yang menikah bu? IE: Udah ada itu tadi yang cucu saya. IR: Anak pertama ya bu? IE: Anak pertama di bank Bukopin. IR: Oh anak yang kedua... IE: Mas Y, itu kebetulan lagi off ya kuliahnya istirahat lagi dia kerja di Bandung. IR: Di Bandung? Oh belum menikah ya bu? IE: Belum belum belum. IR: Oh, Mbak A juga... IE: Iya Mbak A kelahiran sembilan satu, anak saya yang pertama lahiran delapan empat, kemudian delapan delapan, sembilan satu. IR: Beda...empat.. IE: Beda empat tapi mbak A sama yang nomer dua satu setengah tahun, eh salah dua tahun setengah. IR: Mmm IE: Diminum dulu. IR: Oh iya iya. IE: Ini cuma minum. IR: Diminum dulu ya bu. Tadi kan kalo anak-anak sebagai motivasi gitu ya bu? IE: He'em. IR: Hal-hal lain yang bikin ibu bertahan, gitu dengan status ibu tunggal ada gak bu? IE: Ya anu, apa ya, masa depan anak-anak, kemudian juga kita juga masa depan anak-anak, keluarga kita, mungkin juga nanti supaya tetep apa ya konsisten gitu ya kita, dengan orangtua tunggal.</p>	<p>Subjek mendukung karir anak W1, IR, IE4, 230-232</p> <p>Masa depan anak-anak menjadi motivasi subjek W1, IR, IE4, 259-260</p>
--	--	--

<p>263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295</p>	<p>IR: Hmm terus ada gak sih, maaf ya bu, kenapa sih ibu memutuskan untuk gak menikah lagi gitu bu? IE: Kenapa? IR: Ah hal apa, penguat ibu untuk tidak memutuskan menikah lagi gitu bu? IE: Hmm apa ya, kadang-kadang kan euh untuk nantinya untuk menyamakan persepsi itu kadang- kadang susah ya, karena sudah jalan terus pada saat nanti ketemu seseorang itu udah baik, tapi pada saat nanti untuk euh apa untuk persepsi bahwa kita satu, istilahnya kemudian ada satu paket kan, saya dalam anak-anak kemudian kalo ada seseorang yang mau masuk lagi ya, kan dengan paket yang lain nah itu nanti takutnya kita berdua sudah jalan tapi yang lain-lain tidak bisa sama atau ada yang mencampuri urusan-urusan yang tidak terlalu bisa kita terima, kadang-kadang susah. Jadi seperti itu, takutnya nanti bermasalah lagi, yang yang yang mungkin juga bisa teratasi tapi barangkali seperti itu udah jalan. IR: Oh iya ibu jadi ibu sudah nyaman dengan, status ibu, sudah bisa diterima ya? IE: Ya, meskipun kalau menikah lagi tuh gak ada jeleknya sih yang sukses juga banyak, kadang- kadang menyatukan dua keluarga dengan paket- paket yang saya tadi bilang ya bahwa dua anak tiga anak empat anak kita tiga anak menjadi tujuh anak itu kan kadang jalan bareng juga nggak, tapi kan susah, untuk apa, menyatukan semuanya. IR: Terus bu, ibu inget gak tepatnya berapa taun setelah ditinggal ama almarhum ibu bisa bener- bener menerima status ibu tunggal ini? IE: Yaaa berapa ya, lima empat, lima bulanan sudah,</p>	<p>Kendala dalam menyamakan persepsi jika menikah lagi W1, IE4, 268-270</p> <p>Kekhawatiran anggota keluarga lain tidak bisa sejalan jika menikah lagi W1, IE4, 276-278</p> <p>Subjek menerima status ibu tunggal W1, IR, IE4, 283-285</p> <p>Subjek berpikir menikah lagi tidak ada jeleknya W1, IE4, 285-286</p> <p>Butuh waktu setengah tahun untuk subjek bisa</p>
--	--	--

296	sampe setengah taun.	tenang dan yakin
297	IR: Itu yang bisa membuat ibu..	W1, IR, IE4, 295-399
298	IE: Kalo udah tenang ya, bener-bener udah yakin	
299	bisa.	
300	IR: Apa yang bikin, membuat ibu tenang, bisa bisa	Percaya kepada Allah yang
301	yakin bisa jalan sendiri?	memberi ujian kehidupan
302	IE: Ya Allah, ada Allah, bener-bener saya tuh udah	W1, IR, IE4, 300-302
303	<i>manteng</i> , waktu itu kan masih masih belum yakin	
304	ya ini Allah bener gak nih Allah memberi ujian	Kekuatan doa menguatkan
305	kepada kami gitu, kadang-kadang, kok saya ya	subjek
306	yang diberi seperti itu. Kekuatan doa dari orang-	W1, IE4, 306-307
307	orang yang terdahulu juga, anak-anak.	
308	IR: Kembali ke anak-anak yang menguatkan ya bu?	Anak-anak subjek
309	IE: He'em.	menguatkan subjek
310	IR: Waktu itu waktu ditinggal udah ada cucu belum?	W1, IR, IE4, 308-309
311	IE: Belum, belum menikah, anak saya belum menikah	
312	masih, masih masuk apa, kerja jadi bulan Mei ehm	
313	bulan mei ayahnya meninggal bulan Juni anak	
314	saya udah dipanggil udah mulai kerja, tetapi	
315	ayahnya sudah tau bahwa anaknya diterima. Jadi	
316	bulan April itu anak saya udah pengumuman	
317	diterima bank Bukopin kan sebelumnya udah tes-	
318	tes kemana-mana trus bulan April udah ketauan	
319	diterima kan ayahnya juga sudah tau, sudah	
320	seneng kalo anaknya sudah diterima. Bulan juni	
321	tanggal lima itu sudah mulai kerja di jakarta, jadi	
322	dua minggu setelah ayahnya meninggal sudah	Subjek memiliki banyak
323	harus meninggalkan Jogja. Ehm ehm	hobi
324	IR: Terus ibu masih punya hobi gak?	W1, IR, IE4, 324-325
325	IE: Hobi banyak hehe. Hobi silaturahmi, silaturahmi itu	
326	ya ke semua temen-temen, sekarang kan ada, hp	Media sosial mendukung
327	<i>facebook</i> bbm dan segala macem itu kan kita	hobi subjek bersilaturahmi
328	ambil positifnya kan disana juga kita bisa	W1, IE4, 326-328

329	berteman, mendekati dengan teman, anak-anak	Media sosial mendukung hobi subjek berbisnis W1, IE4, 330-331
330	ada informasi ada sesuatu kan, dan	
331	mengembangkan bisnisnya juga.	
332	IR: Oh bisnis ini juga hobi ibu?	
333	IE: He'eh.	
334	IR: Ooh, terus ibu masih bisa membagi waktu, tadi	
335	kan kerja terus dengan anak-anak, terus dengan	
336	hobi juga masih bisa membagi waktu?	
337	IE: Oh iya masih.	
338	IR: Pernah keteteran gitu sering keteteran gak bu?	
339	IE: Nggak. Keteterannya itu kalo pas gak ada yang	
340	bantu di rumah, kan ada pembantu, keteterannya	
341	kan harus mengurus pekerjaan yang harus dibagi,	
342	pekerjaan rumah kan gak selesai-selesai jadi ada	
343	pembantu kerjanya bareng-bareng.	
344	IR: Terus eh, ibu masih menyempatkan waktu untuk	
345	eeuh apa ya terjun di masyarakat gak?	
346	IE: Iya masih.	
347	IR: Diii kegiatan-kegiatan...	Subjek terlibat aktif di paguyuban lingkungan W1, IR, IE4, 351-353
348	IE: Disini ada kegiatan dii kampung sini ada RT, ada	
349	RW ada paguyuban disini.	
350	IR: Paguyuban?	
351	IE: Paguyuban komplek disini kan ada namanya jalan	
352	Bekisar disini, namanya Paguyuban Bekisar, saya,	
353	dulu ama suami juga kan.	
354	IR: Kegiatannya ngapain aja bu?	
355	IE: Yaa banyak, sosial yang banyak keagamaan	
356	pendidikan.	
357	IR: Emm, ibu biasanya terjun di bagian apa di	
358	masya...	
359	IE: Sosial.	
360	IR: Sosial, seperti kegiatan apa?	
361	IE: Kegiatan yaa kalo ada yang sakit nengok orang	

362	sakit, kalo ada yang, apa meninggal kemudian ada	Subjek bergerak di bagian sosial di masyarakat W1, IR, IE4, 361-364
363	yang punya <i>gawe</i> apa kita dateng rame-rame,	
364	yang <i> mantu</i> , he'em.	
365	IR: Sekarang juga masih bu ya? Masih gabung?	
366	IE: Masih.	
367	IR: Terus ketika ibu sudah hampir tujuh taun	
368	menjalani status sebagai ibu tunggal, ibu	
369	memandang status ibu tunggal itu sebagai sosok	
370	yang perempuan seperti apa ya bu ya?	
371	IE: Seperti apa ya?	
372	IR: Dari sudut pandang ibu.	Ibu tunggal sebagai perempuan yang tegar W1, IE4, 373-374
373	IE: He'em, perempuan yang istilahnya kalo bisa	
374	dibilang tegar ya tidak banyak nangis ya mamah	
375	ya gak pernah, gak meratapi gitu gak pernah, ya	
376	tenang aja, sudah ada Allah.	Subjek tenang karena sudah Allah W1, IE4, 375-376
377	IR: Iya iya.	
378	IE: Ya begitulah saya udah berserah diri, bener-bener,	
379	Insha Allah seperti itu. Kalo nangis-nangis pun	
380	juga nggak terlalu yang semua orang tau gitu ya	Subjek sudah berserah diri pada Allah W1, IE4, 378-379
381	nangis aja.	
382	IR: Terus ketika ibu..	
383	IE: Lebih tenang lebih tegar.	
384	IR: Oh gitu ya bu?	
385	IE: He'em.	
386	IR: Ketika ibu semisal inget ke almarhum biasanya	
387	apa sih yang ibu lakuin?	Terus mendoakan suami W1, IE4, 388-389
388	IE: Ya berdoa aja, berdoa terus setiap hari, memohon	
389	ampunan gitu ya, kemudian ya ini selalu mendidik	
390	mengingatkan anak-anak, selalu ini apa, istilahnya	Terus mendidik dan mengingatkan anak-anak W1, IE4, 389-390
391	kan kalo mau orang-orang yang terdahulu sudah	
392	meninggal ataupun suami kita yang sudah	
393	meninggal itu ketauan <i>khusnul khatimah</i> atau	
394	tidaknya kan jika dari yang ditinggalkan, kalo yang	

395	ditinggalkan tidak bermasalah kemudian nggak	
396	temperamen apa, nyusahin saya nyusahin	
397	orangtua nyusahin diri sendiri gitu kan udah	
398	ketauan yang disana juga gak tenang. Kalo anak-	
399	anak tenang, anak-anak gak nyusahin ya kan, dia	Berusaha agar suami bisa
400	sendiri juga tenang, suami juga bisa tidur nyenyak,	'istirahat' dengan tenang
401	bisa tenang. Iya kalo yang ditinggal disini malah	W1, IE4, 398-401
402	rame, malah kalo misalnya tentang warisan gitu	
403	ya, rebutan warisan kemudian tidak bertegur sapa	
404	kemudian euhh jadi penganggu jadi	
405	bermasalah di masyarakat gitu ya sudah, sudah	
406	dipanggil kayaknya juga gak tenang kan, he'em.	
407	Ya itu buat pelajaran semua ya, suatu saat ayah	Tetap menyambung
408	kita ditinggal gitu yaudah kita tenang aja kan nggak	silaturahmi dengan
409	kita yang minta, ya kita jalankan terus, kita	keluarga dan kerabat
410	nyambung silaturahmi dengan temen-temen,	almarhum
411	keluarga ayahnya, almarhum, hapal siapa-	W1, IE4, 408-411
412	siapanya, diteruskan misalnya kepingin, ah itu	
413	waktu itu kepingin ngecet sini, gak kesampai ya	Meneruskan wasiat suami
414	kita cet kan waktu itu ditinggal suami saya tu euhh	W1, IE4, 412-419
415	plafon yang di garasi kan belum selesai, kemudian	
416	aah nanti kalo ada kesempatan mau saya bikin ah	
417	ini plafon kayaknya kok belum rapi gitu ya,	
418	kayaknya tau-tau berapa hari kemudian meninggal	
419	nah begitu kan namanya wasiat, ada yang	
420	mendengar, terus karena mudah saya ambil	
421	tukang, terus bikin itu, kemudian ada dulu pernah	Tetap menyambung
422	punya mobil, mobilnya Peugeot kan, ada	silaturahmi dengan kerabat
423	paguyuban Peugeot gitu, Peugeot klub nah mesti	almarhum
424	ada kumpul-kumpul ya kita sering datang kalo	W1, IE4, 422-426
425	diundang itu namanya menyambung tali	
426	silaturahmi, keluarga atau temen-temen ayahnya	
427	gitu kan di yang amanatkan ada hadistnya,	

428	kemudian kita datang kalo dulu kalo ayahnya	
429	waktu bersosialisasi ada kekurangan duniawi kita	Menyelesaikan urusan
430	selesaikan, <i>Alhamdulillah</i> tapi tidak, ada di bengkel	duniawi suami
431	itu dulu pernah bengkel belum bayar udah	W1, IE4, 428-430
432	meninggal yaudah kita bayarkan. Tapi untuk	
433	perniagaan gak ada yang namanya utang piutang	
434	nggak, he'em, jadi kalo ada utang piutang kita	Tugas subjek untuk
435	selesaikan, ada wasiat-wasiat keinginan-keinginan	menyelesaikan utang
436	apa kita harus penuhi selesaikan bantu, kemudian	piutang, wasiat, dan
437	menyambung tali silaturahmi, keluarga atau	menyambung tali
438	sahabat-sahabat almarhum.	silaturahmi almarhum
439	IR: Terus bu, ada pesan dari almarhum gak ibu, yang	W1, IE4, 434-437
440	ibu masih pegang?	
441	IE: Ooh jujur. Jujur, udah satu kata itu. Kata ya	Jujur adalah pesan suami
442	kalimat, kata kan?	yang terus dipegang
443	IR: Kata atau kalimat.	subjek
444	IE: Jujur itu satu kata. Kan kalo ya kalo kalimatnya tu	W1, IR, IE4, 439-441
445	panjang-panjang apa pokoknya saya yang diingat	
446	itu jujur tekankan ke anak-anak jujur.... ⁽¹⁾ He'em.	
447	Gitu yakin ke Allah karena yang punya rencana	Yakin pada Allah
448	kan Allah ya, he'em	W1, IE4, 447-448
449	IR: Terus bu, emm di kehidupan yang ibu jalani	
450	sekarang tu, kepuasan hidup yang ibu dapatkan itu	
451	seperti apa ya bu ya? Dengan status ibu sebagai	
452	<i>single parent</i> .	
453	IE: Kepuasan, ck susah ya pertanyaannya hehe	
454	IR: Hehe	
455	IE: Kepuasan hidup itu, selama anak-anaknya bisa	
456	sebagai hamba Allah, yang baik gitu ya,	Selama anak-anak menjadi
457	menjalankan perintahnya meninggalkan	hamba Allah yang baik,
458	larangannya, kemudian bisa secara, apa istilahnya	adalah kepuasan hidup
459	euuh duniawianya <i>habluminannas</i> nya juga baik,	bagi subjek
460	tidak mencelaka tidak mendzalimi itu, dah saya	W1, IE4, 455-461

461	senang.	
462	IR: Terus puas gitu ya?	
463	IE: He'euh.	
464	IR: Secara pribadi udah puas gitu?	
465	IE: He'em.	
466	IR: Terus yang ibu rasakan sekarang, emang	
467	kehidupan ini sudah sesuai dengan kehidupan	
468	ideal yang ibu....	
469	IE: Ya masih belum, ya masih belajar lagi belajar lagi	
470	masih ikhtiar, dan kadang-kadang itu tadi yang	
471	belum bisa menjalankan semua dengan baik, kan	Subjek terus ikhtiar dan
472	gak sempurna kan tapi kita ikhtiar mendekati, tapi	belajar dalam hidup
473	dengan catatan tidak riya' istilahnya Insha Allah,	W1, IE4, 469-471
474	istilahnya seperti itu kalo kita melangkah dengan	
475	selalu minta dipuji kan udah gak bener.	Niat subjek tidak riya'
476	IR: Niatnya ya bu?	W1, IE4, 473-475
477	IE: Ya niatnya kepingin baik ya <i>lillahita'ala</i> , jadi gak	
478	usah minta pujian dari orang.	Niat karena Allah
479	IR: Terus bu, dengan sekarang eeh anak-anak udah,	W1, IE4, 477-478
480	kuliah udah seleseai sukses berkeluarga gitu kan,	
481	istilahnya pencapaian-pencapaian euh anak-anak	
482	juga, ibu kan berkontribusi banyak gitu, gimana	
483	cara ibu bersyukur atas semua?	
484	IE: Ya, bersyukur, bersyukur terus, kita kan pertama	
485	harus istigfar memohon ampunan sama Allah,	
486	yang bener-bener minta ampunan sama Allah,	Memohon ampun
487	yang kita berserah diri setelah minta ampun kita	kemudian bersyukur pada
488	bersyukur ya, bersyukur puji-pujian sama Allah,	Allah
489	kemudian berdoa ya, seperti itu. Tiga rangkaian	W1, IE4, 484-489
490	kita, istigfar memohon ampunan, kemudian kita	
491	bersyukur atasnya rahmat hidayah, atas rezeki ya	
492	rezeki itu kan tidak berarti hanya uang kan, rezeki	
493	ketemu dengan mas disini juga kan rezeki bisa	

494	silaturahmi dapat udara bersih, dapat nyalakan	
495	lampu, bisa ketemu temen-temen, bisa ada	
496	pembantu, temen yang baik, makan enak nyaman	
497	itu udah rezeki ada duit, kita bisa bersodaqoh bisa	
498	umroh bisa haji itu kan rezeki semua. Wah luar	
499	biasa gak bisa diomongkan kan.	
500	IR: Iya.	
501	IE: Nah itu.	
502	IR: Terus..	
503	IE: Mensyukuri nikmat, mensyukuri kemudian kita apa	
504	ya memuji-muji Allah, ya dengan pujian Asmaul	Subjek berdzikir untuk
505	Husna, Allahu Akbar, salawat pada Rasulullah	mensyukuri nikmat
506	supaya mendapat safaat-safaat nya, yah kemudian	W1, IE4, 503-505
507	kita berdoa, baru.	
508	IR: Ada harapan-harapan untuk kedepannya gak bu?	
509	IE: Harapannya ya anak-anak bisa mandiri, ya anak-	
510	anak bisa mandiri, rukun dengan keluarganya,	Harapan subjek agar anak
511	dengan kakaknya dengan tetangganya dengan	bisa mandiri, rukun dan
512	semuanya, harapannya itu, tidak merepotkan dan	bermanfaat
513	selalu bisa membantu orang lain, intinya	W1, IE4, 509-514
514	bermanfaat, berbagi dengan orang laen, istilahnya	
515	kalo orang berbagi tidak akan rugi ya, resep-	Subjek ingin anaknya
516	resepanya apa gitu dikasihkan semuanya aja. Gak	senang berbagi
517	usah khawatir rezekinya diambil orang.	W1, IE4, 514-517
518	IR: Oooh	
519	IE: Beneran, ya kan. Nanti kalo anak saya, sukses	
520	misalnya bikin apa, mmm nasi, apa tuh, uduk	
521	misalnya ya...	
522	IR: Hm hmm	
523	IE: Nasi uduk sampe laris-lariis gitu, terus minta,	
524	mbak A minta dong resepanya nasi uduk, udah	
525	dikasih semuanya, dari A sampe Z kasihkan	
526	semuanya gak usah ada yang dirahasiakan. Insha	

527	Allah seperti itu, <i>nawaetu</i> -nya niatnya. Yang	
528	namanya bermanfaat iya kan. Iya yang	
529	harapannya seperti itu anak saya bisa mandiri,	Harapan subjek agar anak
529	iman takwanya kuat, berserah diri sama Allah,	beriman, bertakwa,
530	silaturahmi banyak ya, keinginannya. Ya tidak	berserah, dan
531	merepotkan orang lain berbagi kemudian	bersilaturahmi
532	membantu orang lain silaturahmi. Selama tidak,	W1, IE4, 528-530
533	riya' ya, tidak minta pujian dari orang, pujian dari	
534	orang-orang. Niatnya lurus. Hehehe mudah-	Berharap ridho Allah
535	mudahan ya ini, ini hanya cerita-cerita kan mudah-	W1, IE4, 534-536
536	mudahan semuanya diridhoi Allah, didengar kan	
537	bisa menangkap hidayahnya itu dengan baik. Ya	
538	ada masjid di depan, ada temen-temen soleh	
539	solehah, kita datang kita dekat. Udah, oke.	
540	IR: Euh ya euu, demikian wawancara yang, yang	Penutup
541	dapat saya lakukan pada ibu, terimakasih atas	W1, IR, IE4, 540-547
542	waktu dan kesempatannya, saya juga jadi belajar	
543	banyak dari ibu..	
544	IE: Kita belajar bareng yah.	
545	IR: Hehe dalam wawancara kali ini tadi, sekali lagi	
546	terimakasih, bilahitaufiq wal hidayah,	
547	wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
547	IE: Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	

Ket:

- (1) Wawancara terhenti sementara saat anak pertama subjek pamit pada subjek dan berkenalan dengan *interviewer*.

TRANSKRIP VERBATIM SUBJEK V

WAWANCARA 1

D. Identitas Subjek

Inisial : SL

Alamat : Daerah Pleburan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Usia : 42 tahun

Pekerjaan : Buruh Cuci

E. Tempat dan Waktu Wawancara

Tempat : Tempat Kerja Subjek V

Tanggal : 09 Mei 2014

Waktu : 18.49-19.18 WIB

F. Keterangan

Peneliti : IR (*Interviewer*)

Subjek : IE (*Interviewee*)

Baris	Uraian	Tema	
1	IR: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Pembukaan W1, IR, IE5, 1-17	
2	IE: Wa'alaikumsalam.		
3	IR: Perkenalkan disini nama saya Riesman, disini		
4	saya akan mewawancara ibu, bisa perkenalkan		
5	dulu nama dan usia ibu?		
6	IE: Nama saya SL, nama saya SL, umur umur saya		
7	empat tiga.		
8	IR: Empat puluh tiga? Dan euh disini ibu sudah		
9	menjadi ibu tunggal selama berapa taun?		
10	IE: Selama empat belas tahun.		
11	IR: Empat belas taun, dan ibu sudah memiliki berapa		
12	anak?		
13	IE: Eu satu anak.		
14	IR: Satu anak?		
15	IE: Iya.		
16	IR: Oh iya bu, emm disini bisa diceritakan bu, dulu	Saat ada suami subjek merasa nyaman karena tidak bekerja W1, IE5, 19-20	
17	ketika ibu ada suami, kemudian ditinggal suami		
18	dan kehidupan yang sekarang gitu?		
19	IE: Oh iya, kalo dulu mas kehidupan saya ada suami		
20	memang enak, saya gak kerja. Suaminya dulu		
21	kerja di Jakarta. Dagang sayuran. Saat masiih		
22	anak saya umur masih kecil, terus tu suami saya		
23	sakit, meninggal, anak saya umur tiga taun.		
24	IR: Ooh.		
25	IE: Naah, umur tiga taun itu, masa saya mau ikut		Demi menghidupi anak, subjek mencari pekerjaan W1, IE5, 26-28
26	orangtua terus. Mm ikut mamanya, euh udah		
27	keluarga harus punya menghidupi anak saya		
28	memperjuangkan, saya cari kerjaan, mm cari		
29	kerjaan saya berharap anak saya bisa ikut.		
30	Ternyata ikut, saya ikut anak kos, anak saya bawa,		
31	anak saya umur tiga tahun saya masukin TK, eh		

<p>32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64</p>	<p>belum TK saya masukin ini, eu TPA, terus saya kerja, terus saya kerja nyuci, nah anak saya masukin TK umur enam taun, jadi satu taun ia masuk TK aja, karena biayanya lebih banyak, saya ambil satu taun, sambil ini dii dipelajari di rumah gitu anaknya diajarin di rumah.</p> <p>IR: Ooh itu, itu dulu udah di Jogja atau...</p> <p>IE: Udah di Jogja.</p> <p>IR: Dari kecil ketika ditinggal ama suami dulu dimana ibu? Ibu tinggal dimana?</p> <p>IE: Saya tinggal di Jogja sini juga, saya ikut anak kos situ saya euu buruh nyuci sama dagang. He'eh buka warung kecil-kecilan warung makan, gitu pagi. Terus itu saya cuman digaji, tiga puluh ribu mas per orang, cuman empat orang, itu gimana saya mau idup kan? Nah saya usaha sama jualan itu terus untuk sekolah TK tapi <i>Alhamdulillah</i> sampe sekarang bisa sekolah sampe SMK.</p> <p>IR: Hmm sampe SMK yaa?</p> <p>IE: Iya.</p> <p>IR: Dan ibu sudah bekerja dii di londri ini berapa lama?</p> <p>IE: Sayaaa, udah semenjak anak sayaa...SMP.</p> <p>IR: Dari SMP, sekitar enam....</p> <p>IE: Enam taun. Iya, enam taunan.</p> <p>IR: Ooh berarti dulu, kalo sekarang selain bekerja di londri ikut kerja apalagi bu?</p> <p>IE: Enggak, londri aja.</p> <p>IR: Londri aja?</p> <p>IE: Iya.</p> <p>IR: Oh berarti sebelumnya pernah, selain jadi buruh cuci juga jualan ya bu ya?</p> <p>IE: Iya jualan.</p>	<p>Subjek bekerja menjadi buruh cuci saat anak TPA dan TK W1, IE5, 32-34</p> <p>Subjek tetap memberi pelajaran pada anaknya saat di rumah W1, IE5, 36-37</p> <p>Bekerja sebagai buruh cuci dan di warung makan W1, IE5, 42-43</p> <p>Berjualan dan menjadi buruh cuci demi menyekolahkan anak W1, IE5, 47-49</p>
---	--	--

65	IR: Terus ibu selama empat belas taun menjadi ibu	
66	tunggal, ada pengalaman yang berkesan gak bu?	
67	Pengalaman baik buruk gitu?	
68	IE: Ya ada mas, lebih buruknya, lebih buruk lagi	Subjek sampai menangis
69	sampe saya nangis yaa, namanya juga	memikirkan sekolah anak
70	memikirkan mas, mau nyekolahi pake apa.	W1, IE5, 69-70
71	Ternyata mau SMP itu mikir-mikir ternyata	Subjek terus berusaha
72	anaknya minat banget masuk SMP. Ah saya kan	semampunya
73	mampunya kan cuma SD, ternyata iya. Tapi saya	menyekolahkan anak
74	pikir-pikir masa saya SD anak saya gak, ya saya	W1, IE5, 74-76
75	berusahalah anak saya biar sampe SMP semampu	
76	saya, ternyata kemaren itu saya udah KK sini	Kontribusi pemerintah
77	diajukan RT sini suruh nyari surat keterangan tidak	membantu subjek
78	mampu. Nah saya masukan SMP pake surat	menyekolahkan anak
79	keterangan tidak mampu, ternyata <i>Alhamdulillah</i>	W1, IE5, 77-79
80	sampe kelas tiga itu, gak bayar, eu malah punya	
81	tabungan gitu.	Subjek memiliki tabungan
82	IR: Oh gitu..	W1, IE5, 80-81
83	IE: Tapi anaknya ranking juga, <i>Alhamdulillah</i> .	
84	IR: DI SMP mana bu dulu?	Anak berprestasi subjek
85	IE: SMP Muhammadiyah Dua Mlati, yaa itu. Abis itu	bersyukur
86	mas saya kan rencananya cuman mau SMP,	W1, IE5, 83
87	anaknya nangis katanya sudah berusaha dia	
88	belajar semampu sekuat-kuatnya pengen masuk	
89	SMK. Haa, ituu saya, nilainya kan kalau negeri gak	
90	bisa, sedangkan saya mau masuk SMK gak	
91	pegang duit sama sekali, nah mau gak mau ya itu	
92	lah orang anaknya nangis juga, ya gimana ya, lah	
93	saya, itu udah mepet mas, udah mepet masuk itu.	
94	Terus, yaudahlah saya pokoknya niatnya <i>Bismillah</i>	Niat subjek karena Allah
95	saya niat menyekolahkan, pake itu juga. Tapi	menyekolahkan anak ke
96	ternyata, sampe sekarang surat keterangan tidak	SMK
97	mampu itu, gak kepake.	W1, IE5, 94-95

98	IR: Buat masuk SMK-nya ya?	
99	IE: Iyaa, katanya itu kan <i>separo</i> harga mas.	Subjek terus berusaha melunasi uang sekolah anak
100	IR: He'eh.	
101	IE: Tapi sekarang enggak, saya aja belum bayar,	
102	uang apa itu, uang gedung, uang masuk itu sampe	W1, IE5, 103-104
103	sekarang saya masih <i>nungguak</i> berapa juta gitu,	
104	cuma saya cicil lima puluh ribu seratus ribu gitu.	Anak mendapat beasiswa meringankan beban subjek
105	Tapi <i>Alhamdulillah</i> kemaren anak saya ranking,	W1, IE5, 105-108
106	ranking itu katanya dapet beasiswa, dapet BRI tu	
107	berapa ya, tiga ratus apa berapa, itu <i>tak</i> masukin	
108	buat biaya itu juga sama biaya SPP, soalnya biaya	
109	SPP-nya mahal mas, paling per bulan cuma buat	
110	bayar SPP.	
111	IR: Dari gaji ini?	
112	IE: Iya, terus ini, tunggakan-tunggakan itu paling kalo	
113	sisanya buat bayar ini, SPP <i>tak</i> masukin ke cicilan itu.	
114	IR: Anak ibu kelas berapa sekarang?	
115	IE: Kelas dua mau kelas tiga.	
116	IR: Kelas dua, ooh.	
117	IE: He'eh, nah ini mikir kalo nanti kelas tiga kan harus	
118	lunas <i>to</i> mas ini? Lah ini mau gak mau harus cari	
119	hehe	
120	IR: Iya, pasti ada jalan lah bu ya.	
121	IE: Iya, gurunya bilang gitu, bu anaknya ini kemarin	
122	kan ranking kelima mas, terus dapet beasiswa lagi	Anak mendapat beasiswa meringankan beban subjek
123	dari BPD gak tau uang apa ke siswa apa gitu.	W1, IE5, 122-125
124	Dapet tujuh ratus, <i>tak</i> sisain dua puluh, tak ini cicil	
125	lagi.	
126	IR: Oh gitu.	
127	IE: Tak cicil berapa empat ratus berapa, terus anak	Subjek membelikan kebutuhan anak
128	saya minta sepatu, terus saya beliin sepatu, ya	W1, IE5, 127-128
129	sepatu sisanya tak tak ini masukin ke itu, uang	
130	gedungnya itu, bayar uang gedung.	

131	IR: Terus bu, kan anak ibu ranking terus ya bu ya?	
132	Apa sih, istilahnya yang ibu lakukan, dukungan-	
133	dukungan seperti apa yang ibu lakukan ke anak?	
134	IE: Iya kan kemaren sebenarnya ranking kelas satu	
135	kan rankiing sembilan mas, ya saya dukung aja,	Subjek memberi dukungan
136	kamu belajar terus nanti kalo ranking, pokoknya	anak untuk belajar dengan
137	ada hadiahnya, ya cuman kayak gitu hadiahnya	menjanjikan hadiah
138	cuma es krim apa mas kayak gitu iya.	W1, IE5, 135-137
139	IR: Tapi itu memotivasi anaknya ya bu ya?	
140	IE: Iya, cuman nanti minta es krim <i>tak</i> kasih es krim	
141	yang sepuluh ribu itu, terus dia <i>Alhamdulillah</i>	
142	sekarang kelas dua ranking lima, terus ini saya	
143	harap pokoknya nanti kelas tiga ini masuk kamu	Subjek harap anak lebih
144	harus ranking tiga <i>tak</i> gituin, hmm gitu iyaa, nanti	berprestasi dengan janji
145	ada hadiahnya lebih, lebih apalah lebih bagus.	ada hadiah
146	IR: Gitu ya bu hehe	W1, IE5, 142-144
147	IE: Dia suka kalo didukung kata gitu dia semangat	
148	mas, memang iyaa kalo menurut saya anak T itu	Anak subjek adalah anak
149	nuruut gitu dari, dari kecil tu dia tu tau kalo cuman	yang penurut
150	ibunya yang ini kan, pernah sampe kalo ibunya	W1, IE5, 148-149
151	sakit tu sampe nangis-nangis, perhatian nangis-	
152	nangis <i>pokok'e</i> jangan sakit ibu, kayak gitu hehe	Anak subjek perhatian
153	IR: Oh iya bu, tadi kan dari cerita yang ibu bilang	terhadap subjek
154	cukup euu pas ibu nangis, kebingungan biaya gitu	W1, IE5, 150-152
155	ya bu ya, aah hikmah yang ibu ambil ada gak bu?	
156	IE: Ada ya, <i>Alhamdulillah</i> mas ternyata saya	
157	bersyukur, kan dari awal saya cuman berdoa	Subjek bersyukur bisa
158	mudah-mudahan saya ni walaupun saya kayak gini	melewati sejauh ini
159	mudah-mudahan saya bisa menyekolahkan anak	W1, IE5, 156-158
160	sampe apa yang anak saya, diinginkan gitu loh,	
161	gitu, emang saya mas berusaha sama aku sama	Subjek berharap bisa
162	anakku tuh keliling-keliling ambil cucian punya	menyekolahkan anak
163	orang pake sepeda, anak saya tu sampe,	sampai tahap yang

164	sekarang cerita, iya dek, saya ya <i>Alhamdulillah</i>	diinginkan anak
165	kamu sekolah sampe sekarang SMK.	W1, IE5, 159-161
166	IR: Euu, terus bu apa aja sih yang bikin ibu bertahan	Subjek bersyukur anaknya
167	sampe sekarang jadi ibu tunggal?	
168	IE: Yaa, bertahan saya mas, kalo saya itu pengennya	sudah sampai SMK
169	membesar, membesarkan anak saya dulu,	W1, IE5, 164-165
170	tergantung anak saya, ternyata anak saya itu,	Subjek bertahan demi
171	pokoknya intinya saya tu pengen nyekolahkan lah	
172	sampe anak saya..	
173	IR: Selesai...	W1, IE5, 168-169
174	IE: He'eh selesai, he'eh.	
175	IR: SMK ini. Gitu, terus bu, ada gak alasan, maaf ya	
176	bu, ibu gak menikah lagi aja gitu bu?	
177	IE: Ya sebenarnya sudah ada mas, tapi saya	
178	mikirnya, ya mikir dulu lah gitu, kalo saya nikah ya	
179	kalo mau sama anak saya gitu, makanya saya kalo	
180	mau nikah kan mau saya mau anak saya gitu.	
181	Saya kan <i>sing penting</i> anak saya, anak saya dulu	Subjek menunda menikah
182	ada yang mau sama ibu kan, tapi, anaknya gak	
183	mauu, ya saya he'eh ibu kan mikir dulu, saya kan	lagi karena anak
184	penting anaknya, kalo anaknya seneng ibunya	W1, IE5, 181-183
185	seneng gitu.	Anak senang maka subjek
186	IR: Jadi mendahului keinginan anak juga ya bu?	senang
187	IE: Iyaa, kalo saya seneng anak saya gak seneng	W1, IE5, 183-185
188	kan....saya yang egois kan?	
189	IR: Iya iya. Terus ibu mm jadi selama empat belas	Mendahului keinginan anak
190	taun jadi ibu tunggal ini yang ibu rasakan apa aja	
191	sih? Istilahnya lebih banyak pengalaman-	W1, IR, IE5, 186-188
192	pengalaman, tapi yang lebih banyak ibu rasain	
193	yang kayak gimana ya bu ya?	
194	IE: Yang saya rasain mas, yaa lebih pahitnya. Pernah	
195	mas, sampe gimana ya anak saya nangis, ikut	Subjek merasakan
196	nangis tu, pernah sampe mau makaan aja, untuk	pahitnya kehidupan

197	makan besok aja gak ada pernah loh mas, gitu,	W1, IE5, 194
198	sampe anak saya, yaa pengen namanya juga	
199	gajinya pas-pasan ya mas ya, buat bayar SPP,	Subjek pernah sampai
200	terus buat <i>sangu</i> paling bacem anaknya, buat	menangis untuk makan
201	makan ada cuman kadang anak saya tu pernah,	besok tidak ada
202	mak euu kalo ada uang beliin lauk yang enak yaa,	W1, IE5, 195-197
203	pernah kayak gitu sama mas sampe nangis iya,	
204	kayak gitu, saya merasa banget, malah dia itu	Subjek pernah menangis
205	kadang gini kalo dia makan itu enak malah saya	ketika anaknya minta
206	anak saya malah gak mau kadang, buat mamah	dibelikan lauk pauk yang
207	aja kayak gitu.	enak
208	IR: Mmm berarti sekarang selama empat belas taun	W1, IE5, 201-203
209	ini, ibu sudah bisa menerima status ibu sebagai ibu	
210	tunggal ya? Sudaah, <i>legowo</i> gitu bu?	
211	IE: Iyaa, saya dari dari kecil <i>legowo</i> mas ya pinginnya	Subjek menerima status
212	ya itu loh mas yang penting anaknya dulu.	ibu tunggal demi anak
213	IR: Jadi bisa dibilang, daritadi apa, ibu, demi anak	W1, IE5, 211-212
214	demi anak lah ya, ibu bekerja juga.	
215	IE: Iyaah, sebenenarnya ibu tuh sudah ada mas yang	
216	mau jadi suami, tapi saya, mudah-mudahan lah T	
217	bisa menerimanya gitu, tapi inilah katanya sih	
218	terserah mamanya aja terserah katanya, ya berarti	
219	kan ya dia pingin ibunya seneng gitu kan, mungkin	
220	dia mikir dulu pernah kok, Tik kalo kamu punya	
221	Bapak lagi gimana gitu, ya terserah, terserah dia	Keputusan subjek untuk
222	bilang gitu. Berarti kan otomatisnya kalo terserah	menikah lagi tergantung
223	berarti kamu mau dong, yaaa. Dia jawabnya iya,	anak
224	kalo dulu kan terserah terserah pasti gitu, saya	W1, IE5, 220-222
225	mikir lagi mas, terserah terserah terserah, yaudah	
226	saya mundur lagi, sekalinya terserah, iya terserah	
227	itu iya apa enggak, ternyata dia jawabnya iya,	
228	berarti dia udah dewasa udah mikir, kalo dulu gak	
229	mau mas, orang saya ada yang deket aja dia	

<p>230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262</p>	<p>marah-marah, yaudah sampe itu yaudah yang penting saya memperjuangkan anak itu.</p> <p>IR: Karena udah makin dewasa juga ya pelan-pelan udah bisa nerima udah bisa ngerti ya?</p> <p>IE: Iya, he'em udah bisa ngerti dia. Kalo dulu sih saya gak mikir itu ya mas, tapi saya mikir-mikir ternyata, lebih lebih gede lebih berat biayanya gitu hehe pengen sih euh apa biayain berdua dulu untuk anak, pengen.</p> <p>IR: Jadi tersirat di diri ibu juga ingin menikah lagi untuk, balik lagi ke anak, untuk membiayai biar lebih ringan ya bu ya?</p> <p>IE: Iya, he'eh. Gimana gitu, cape.</p> <p>IR: Terus euh ibu ada ini gak bu, menurut ibu, ibu tunggal itu wanita yang apa sih, ada pandangan apa gitu?</p> <p>IE: Pandangannya apa ya?</p> <p>IR: Seperti yang kuat atau tegar gimana gitu?</p> <p>IE: Ya kalo kalo, masa sih saya harus apa euh...</p> <p>IR: Kayak muji diri sendiri.</p> <p>IE: Muji diri sendiri gitu mas, tapi kalo saya sih euh orangtua mas yang itu, orangtua tuh sering-sering nangis, nangisnya itu orangtua saya itu dia mikirnya, mikirnya gini, kenapa saya punya anak gak bisa bantu biayain, apa anaknya sekolah gitu padahal di sekolah di kota itu gak murah gitu, ya saya cuman bilangnyanya sama Bapak gitu, <i>sing</i> penting doanya, kayak gitu <i>sing</i> penting doanya sehat, bisa kerja banyak rezekinya saya cuman gitu, dia biar gak kepikiran, dia tu kepikiran terus.</p> <p>Dulu itu pernah, pernah katanya mau sekolahin di kampungnya ke tempat simbahnya tapi anaknya gak mau.</p>	<p>Subjek memperjuangkan anak dulu sebelum menikah lagi W1, IE5, 230-231</p> <p>Subjek pikir semakin besar anak, pengeluaran anak semakin besar pula W1, IE5, 235-236</p> <p>Tersirat subjek ingin menikah lagi untuk meringankan biaya W1, IR, IE5, 239-242</p> <p>Subjek meyakinkan orangtua supaya tidak ikut memikirkan beban subjek W1, IE5, 256-259</p>
--	---	---

263	IR: Dimana bu?	
264	IE: Di Wonosari.	
265	IR: Gunung Kidul?	Subjek ingin terus membawa anak
266	IE: Iya Gunung Kidulnya itu. Ya, kalo saya emang gini	W1, IE5, 266-268
267	mas makan gak makan <i>sing</i> penting anak saya	
268	terbawa gitu dari dulu, embahnya tu maksa eh mas	Subjek merasa iba pada
269	sekolahin euuh ya bukannya bukannya ibu gak	orangtua yang
270	bisa, gitu tapi kalo emang kalo sekolah di kota itu	mengkhawatirkan
271	mahal gitu, orangtua saya. Tapi euh saya sih mikir	W1, IE5, 271-273
272	saya bisa saya bisa gitu, kasian kan orangtua mikir	
273	kayak gitu. Gitu, ya ternyata <i>Alhamdulillah</i> .	
274	IR: Kerja di londri dari jam berapa ya bu ya?	
275	IE: Kalo saya jam sembilan.	
276	IR: Sampe jam?	
277	IE: Jam tujuh.	
278	IR: Itu, dari pagi sampe malem ya bu?	
279	IE: Iya.	
280	IR: Terus gimana sih ibu membagi waktu antara	Subjek menyempatkan
281	bekerja sama mengurus anak gitu bu?	mengurus anak sebelum
282	IE: Yaa kalo saya, ini mas sebelum anak sekolah,	bekerja
283	ngurus anak dulu gitu, nanti kalo udah baru kerja	W1, IE5, 282-284
284	sore ini lagi, gitu, ngurus anak lagi, ya.	
285	IR: Ibu kan, disini anaknya masih SMA ya bu ya?	
286	IE: Iya.	
287	IR: Suka aaa diajarin apa aja bu, nilai-nilai yang ibu	Subjek menyarankan agar
288	ajarkan tu apa aja?	anaknya rajin belajar dan
289	IE: Yaa kalo saya sih orangnya ini mas, euuh kalo	berdoa
290	suruh ngajarin pelajaran sih gak bisa mas hehe	W1, IE5, 291-292
291	cuman saya cuman nyarankan <i>sing</i> penting dia	
292	belajar, abis belajar, yang penting berdoa solat,	
293	gitulah berdoalah, tapi dia nurut kok anaknya dia	
294	tetep belajar, baru jadi ini ya tak ajarin ya belajar.	
295	IR: Oh gitu ya?	

296	IE: He'em.	
297	IR: Terus, gimana sih cara waktu dulu anak ibu masih	
298	kecil ngerencanain gak, euh gimana cara ibu	
299	ngerencanain masa depan anaknya, sekolah disini	
300	nanti udah jadi besar jadi ini?	
301	IE: Apanya?	
302	IR: Ngerencanakan masa depan anaknya seperti	Subjek menyerahkan
303	gimana ibu?	kepada anak ingin sekolah
304	IE: Yaa, kalo menurut saya sih, terserah anak saya	dimana
305	tak cum euh, dari TK ini terserah saya anak saya	W1, IE5, 304-306
306	mau nyampe mana gitu.	
307	IR: Jadi ibu mendukung gitu?	
308	IE: Iya, he'eh. Dia itu dari SD sampe SMP itu, dia itu	
309	yang ini apa, euh <i>drumband</i> nya mas yang nilainya	
310	bagus gitu, he'em. Ekstranya malah yang bagus,	Subjek menyerahkan
311	kalo sih terserah dia mau apa dia, dia sih tanya,	kepada anak tentang
312	saya itu apa yang saya lakuin gitu kan, terserah	minatnya
313	kayak gitu, <i>sing</i> penting mana kamu bisa <i>tak</i> gituin,	W1, IE5, 312-313
314	ternyata dia ikut itu, ekstranya dia yang bagus.	
315	IR: Terus bu, ibu masih terlibat aktif di masyarakat	
316	gak? Apa gitu?	
317	IE: Enggak.	
318	IR: Oh nggak?	
319	IE: Enggak.	
320	IR: Pagi-pagi berangkat kesini ya? Berangkat kerja,	
321	malem pulang lagi langsung ketemu anak ibu lagi	
322	ya?	
323	IE: Iya iya.	
324	IR: Terus ibu, ini bu seperti apa sih kepuasan hidup	
325	yang ibu rasain selama menjadi ibu tunggal, ada	
326	kepuasan-kepuasan seperti apa yang ibu rasain?	
327	IE: Emm yang saya rasain mas, saya sih, puaas, kerja	Bisa bekerja dan mendapat
328	bisa kerjaa, terus dapet uang sedikit untuk anak	penghasilan adalah

329	untuk nyekolahin sampe sekarang, saya puas gitu,	kepuasan subjek W1, IE5, 327-330
330	kerja apapun saya puas.	
331	IR: Sampe ketika anak bisa sekolah kayak gini juga itu	Subjek bersyukur anaknya sudah sampai SMK W1, IE5, 334-335
332	ada kepuasan....	
333	IE: Iya, saya saya puas banget. Ya bukan saya itu	
334	memuji diri sendiri ternyata <i>Alhamdulillah</i> saya	
335	akhirnya mampu sampe SMK. Tapi Insha Allah	
336	anaknya itu saat ini minat mau kuliah lagi, gitu tapi,	
337	gak tau mas, saya mah belum mikir itu.	Subjek percaya Allah telah memberi jalan W1, IE5, 339
338	IR: Tapi Insha Allah ada jalan lagi ya bu?	
339	IE: Insha Allah kalo mungkin Allah membagi jalan ya.	Subjek memiliki ketakutan masalah biaya anaknya di perguruan tinggi W1, IE5, 351-352
340	IR: Ya amiin pasti ada bu ya?	
341	IE: Insha Allah iya, tapi saya bilang sama anak saya,	
342	aduh tapi kayaknya saya tidak mampu, udah udah	
343	pasrah kalo ini udah kuliah saya bener gak mampu	
344	mas.	
345	IR: Kok gitu?	
346	IE: Iya, soalnya, saya yang saya takutin malah, yaa	
347	gurunya sih katanya kalo emang anaknya itu	
348	masih....	
349	IR: Mau gitu?	Teman-teman subjek sebagai motivator W1, IE5, 359-360
350	IE: Mauu, dapet beasiswa itu masih ranking tu bisa	
351	katanya, tapi yang ini saya takutin takutnya nanti	
352	tiba-tiba ada biaya lain-lain itu yang takutkan itu,	
353	iya.	
354	IR: Selain tadi motivasi kan anak kan, membesarkan	
355	anak, ada lagi gak sih euh hal lain atau orang	
356	lain yang menguatkan ibu?	
357	IE: Iya ada.	
358	IR: Apa?	
359	IE: Ada temen, ya sekeliling ibu itu ada ada temen	
360	mendukung ibu.	
361	IR: Temen-temen ibu?	

362	IE: Iya temen sama, orangtua. He'em, pokoknya euuh	Orangtua subjek
363	apapun, jalanin, rezeki ada jalannya gitu, iya.	membantu mendukung
364	IR: Mendukung terus...	subjek
365	IE: Mendukung, iyaa..	W1, IR, IE5, 362-363
366	IR: Ngasih masukan?	
367	IE: Iya ngasih masukan, orang temen saya bilang gitu,	Asal dijalani, subjek
368	pokoknya nanti ada jalannya gitu, ya Insha Allah	percaya ada jalan
369	yaudah saya saya ini mas pokoknya <i>sing</i> penting	W1, IE5, 362-363
370	besok tuh pasti ada jalannya gitu lah, rezeki ada	
371	yang beri, he'eh.	Teman-teman subjek
372	IR: Niatin.	memberi masukan
373	IE: Cuma niat gitu mas, niat sama yakin dan berdoa	W1, IE5, 367-368
374	itu aja.	
375	IR: Pasti ada jalan ya bu ya?	Dengan niat, yakin , dan
376	IE: Iya pasti ada jalan.	percaya, subjek yakin ada
377	IR: Hmm terus bu, gimana sih cara ibu mensyukuri	jalan
378	kehidupan ibu yang udah sampe bertahan sejauh	W1, IR, IE5, 373-376
379	ini gitu?	
380	IE: Yaa, ya tetep, ya bersyukur lah mas, yang penting	Diberi kesehatan, subjek
381	saya kan diberi kesehatan, saya yang ini tu,	bersyukur
382	pernah saya sakit juga mas, mikir ya Allaaah,	W1, IE5, 380-381
383	jangan lama-lama saya sakit ini anakku mau	
384	makan apa besok pake apa, saya itu mikirnya	Ketika sakit pun subjek
385	kayak gitu mas, ternyata ya <i>Alhamdulillah</i> , saya	memikirkan anak
386	bersyukur bisa sampe sekarang , sampe biaya	W1, IE5, 382-385
387	biayain anak sayaa. Ya kalo bisa itu, kalo emang	
388	memiliki, ya sampe anak saya apa yang dia cita-	Subjek bersyukur bisa
389	citakan lah, he'em.	membiayai kebutuhan
390	IR: Oh iya bu tadi kan suaminya duu meninggal,	anak
391	karena sakit ya bu ya?	W1, IE5, 385-387
392	IE: Iya sakit.	
393	IR: Sakit apa kalo boleh tau?	Subjek berharap bisa terus
394	IE: Dulu sih, sakitnya panas kok mas tiba-tiba.	ada sampai anak

395	IR: Oh panas, kemudian meninggal?	menggapai cita-cita
396	IE: Iya gak tau sakit, tipus, tipus iya.	W1, IE5, 387-389
397	IR: Terus bu ada gak sih pesan suami gitu yang masih	
398	ibu inget ibu pegang gitu?	
399	IE: Apa ya?	
400	IR: Pesan dari eeuh pesan untuk ibu jalanin	
401	kehidupan ini gimana?	
402	IE: Iya, cuman ya pernah, tapi memang dia itu gak tau	
403	mas soalnya sakitnya gak lama kok meninggalnya,	
404	jadi gak yang, iya gak sempet yang saya ingetin	Subjek merasa Allah Maha
405	mas, sekarang, ya mungkin yaa eeuh, Allah tu adil	Adil dengan perbedaan
406	ya mas, dulu saya gak kerja tiap hari dapet uang	keadaan dulu dan
407	dapet ini dulu kalo dulu emang mas saya tiap	sekarang
408	bulan itu banyaak, tiap bulan tu pulang bawa uang	W1, IE5, 405-407
409	delapan ratus lima ratus dulu masih dulu kan,	
410	banyak segitu mas...	
411	IR: Banyak ya?	
412	IE: He'eh, tapi sekarang saya mas kadang kalo	
413	malam kalo ini ingetnya itu, ya Allah saya sekarang	
414	cari uang susahny kayak gini.	Terkadang subjek
415	IR: Hmmm.	mengadu pada Allah
416	IE: Ya kayak gitu mas mikirnya, dulu gak kerja <i>yo wis</i>	sulitnya mencari uang
417	lah <i>Alhamdulillah</i> , kayak gitu.	W1, IE5, 412-414
418	IR: Dijalani ya, tetep dijalani.	
419	IE: He'em dijalanin aja.	
420	IR: Ada harapan-harapan untuk kedepannya?	Subjek berharap masih
421	IE: Hmmm untuk ibu atau anak saya?	diberi jodoh
422	IR: Untuk ibu untuk hidup ibu untuk anak juga.	W1, IE5, 423-424
423	IE: Iyaa eeuh, kalo saya kalo emang diberi, ibu diberi	
424	masih diberi jodoh ya pengen saya, hidup bersama	Subjek ingin membuka
425	suami, anak saya, pengen. Apa ya usaha sendiri	usaha sendiri
426	lah intinya kayak gitu, gak ngikut gak ngikut orang	W1, IE5, 426-427
427	gitu lah, pingin usaha sendiri lah <i>Insha Allah</i> .	

428	IR: Terus harapan untuk anak ibu?	Subjek membolehkan anak kuliah sambil bekerja W1, IE5, 429-430
429	IE: Harapan anak ibu ituu, kalo emang dia mau	
430	lanjutin kuliah, ibu suruh sambil kerja.	
431	IR: Oh gitu ya, bisa jadi alternatif ya bu ya?	
432	IE: Iya, gitu.	
433	IR: Terus.. iya ibu, selain kesibukan di londri, ada	
434	kesibukan lain selain bekerja gitu? Akhir pekan	
435	sabtu minggu ada kegiatan apa?	
436	IE: Ada, kadang saya ikut katering.	Katering sebagai aktifitas subjek yang lain W1, IR, IE5, 434-436
437	IR: Katering?	
438	IE: He'eh.	
439	IR: Katering itu apa bu?	
440	IE: Katering itu ini kakak saya kan euu ini usaha	
441	katering, katering di gedung-gedung itu loh mas	
442	ada pernikahan.	
443	IR: Ooh iyaa.	
444	IE: Iyaa, itu saya ikut. Paling sehari itu enam puluh	Kesibukan di katering untuk menambah penghasilan W1, IE5, 444-445
445	ribu. Saya ikut itu Jumat Sabtu, kadang kalo ada	
446	itu kalo pas ada itu ikut itu.	
447	IR: Kalo enggak ada ya enggak ya?	
448	IE: Kalo enggak ada ya enggak gitu, cuman, yaa buat	
449	sampingan lah tambah-tambah gitu.	
450	IR: Oh gitu ya bu ya?	
451	IE: Iya.	
452	IR: Ibu masih punya hobi gak bu?	
453	IE: Kalo hobi saya masak eh mas.	
454	IR: Masak, oh jadi ya kebetulan juga ibu hobi masak	Kesibukan katering sebagai penyaluran hobi subjek W1, IR, IE5, 454-456
455	dan kakak punya katering gitu?	
456	IE: Iya.	
457	IR: Jadi itung-itung nyalurkan hobi gitu ya bu?	
458	IE: Iya, kalo, ibu sih pengennya itu kalo emang ada	
459	modal saya pengen buka warung makan.	Jika subjek ada modal ingin membuka warung
460	IR: Emmmm.	

461	IE: He'em, saya hobi banget mas, dulu anak saya TK	makan
462	itu saya menang terus lombanya.	W1, IE5, 458-459
463	IR: Ooh lomba masak?	
464	IE: He'eh lomba masak itu juara kedua, juara ketiga	Subjek berprestasi dalam
465	kayak gitu, iya jadi gak tau saya hobi aja ya	bidang memasak
466	masak, ambil dari majalah dari apa.	W1, IE5, 464-465
467	IR: Langsung dicoba ya?	
468	IE: He'eh, pengen banget buka warung makan lagi	
469	tapi gak tau.	
470	IR: Modal ya bu?	
471	IE: Saya mikir dari sekarang ya mikir dari sekarang,	
472	pengen itu usaha warung makan itu, tapi ya	
473	modalnya gak, gak dikit eh.	
474	IR: Tapi kalo sekedar untuk masak-masak di rumah	Subjek menyalurkan hobi
475	gitu sering kan istilahnya ibu pingin nyoba resep	memasak di rumah
476	baru apa baru buat nyalurin hobi masih sering ya?	W1, IR, IE5, 474-477
477	IE: Iyaa, sering. Pokoknya apa, pengen, masak apa	
478	gitu.	
479	IR: Nyoba yang baru, resep baru, bisaa.	
480	IE: Dulu setiap, setiap ada majalah pasti saya masak	Melihat-lihat resep
481	mas hehehe	masakan di majalah untuk
482	IR: Liat-liat yang itu, makanan-makanannya ya, resep-	memasak
483	resepanya.	W1, IE5, 408-409
484	IE: Iya he'eh yang kira-kira menarik kayak gitu.	
485	IR: He'em. Kemudian, euh jadi seperti itu ya, ibu	Penutup
486	terimakasih atas waktu dan kesempatan yang	W1, IR, IE5, 485-494
487	sudah diberikan.	
488	IE: Iya.	
489	IR: Mohon maaf atas segala kekurangan, sekali lagi	
490	terimakasih.	
491	IE: Sama-sama.	
492	IR: Billa hitau fiq wal hidayah wassalamu'alaikum	
493	warahmatullahi wabarokatuh.	

494	IE: Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
-----	---	--

Ket:

Proses wawancara dilakukan di teras londri tempat subjek bekerja dengan keadaan banyak kendaraan bermotor berlalu lalang.

TRANSKRIP VERBATIM SUBJEK V

WAWANCARA 2

A. Identitas Subjek

Inisial : SL

Alamat : Daerah Pleburan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Usia : 42 tahun

Pekerjaan : Buruh Cuci

B. Tempat dan Waktu Wawancara

Tempat : Tempat Kerja Subjek V

Tanggal : 09 Mei 2014

Waktu : 19.24-19.27 WIB

C. Keterangan

Peneliti : IR (*Interviewer*)

Subjek : IE (*Interviewee*)

Baris	Uraian	Tema
1	IR: Oh iya tadi ibu, kalo misalkan ibu tadi masalah,	
2	biasanya gimana ya bu?	
3	IE: Kalo saya mas, ada masalah mas anak saya kalo	
4	minta bayaran SPP, cuma saya bilang gini, belum	Tidak menunjukkan
5	punya dek, gitu aja mas, tapi abis itu saya nangis	kesedihan di depan anak
6	mas, tapi nangisnya gak di depan anak saya. Nah,	subjek
7	nanti kalo saya di depan anak saya nangis nanti	W2, IE5, 5-6
8	anak saya kepikiran terus nanti sekolahnya kacau	
9	kan, gitu biar dia gak kepikiran, saya paling	Kekhawatiran subjek
10	nangisnya gak gak di depan anaknya, saya nangis	bahwa anak akan ikut
11	malem itu, terus nanti kalo di depan anak saya	memikirkan masalah
12	pura-pura gak ada masalah gitu ketawa-ketawa	subjek
13	gitu, terus abis itu nanti baru saya ceritain ke	W2, IE5, 7-9
14	siapalah yang saya...	
15	IR: Dipercaya.	Di depan anak subjek
16	IE: Dipercaya lah kayak gitu.	seolah tidak ada masalah
17	IR: Biasanya siapa ya yang dipercaya untuk berbagi	W2, IE5, 11-13
18	masalah?	
19	IE: Yaa temen seperti saya, he'eh. Ya kan pernah	Teman seperti subjek yang
20	kayak gini terus saya cerita gitu.	subjek percaya berbagi
21	IR: Terus dapet masukan yang bagus gitu bu?	cerita
22	IE: Iya e malah. Ooh iya to itu bagus katanya, itu kalo	W2, IR, IE5, 17-20
23	anaknya gak boleh tau itu bagus katanya, iya saya	
24	gak mau anak saya itu tau kalo ibunya susah gitu	Teman subjek mendukung
25	loh. Kan soalnya kalo saya mikirnya gini mas, kalo	subjek
26	ibunya susah kan, anak tu kan pasti di, dihatinya	W2, IE5, 22-25
27	mesti ada gitu loh mas, dia pasti kepikiran. Wong	
28	saya pernah apa gitu, dia tanya kenapa mak,	Subjek berusaha tidak
29	enggak enggak apa-apa saya bilang gitu, padahal	terlihat memiliki masalah di
30	saya ini pengennya nangiiis, tapi udah kalo dia	depan anak
31	keliatan saya merah gitu baru saya ini,	W2, IE5, 28-30
32	mengalihkan gitu loh mas biar sampe dia gak tau	

<p>33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52</p>	<p>gitu. Kalo saya itu kayak gitu yaa, anak saya pulang udah, kayak gak ada apa-apa gitu.</p> <p>IR: Ooh gitu.</p> <p>IE: He'em, jadi dia enggak, jadi saya mikirnya gini nanti kalo, kalo ibunya susah nanti sekolah kan gak biasa mikir.</p> <p>IR: Malah kepikiran bingung ya?</p> <p>IE: Iya, orang ibunya sakit aja dia, kepikiran katanya pulang sekolahnya itu.</p> <p>IR: Ooh.</p> <p>IE: Aku tadi mikir terus loh mak, udah makan belum, terus mamak gimana. Kayak gitu kan saya ambil dari itu, jadi mamak enggak apa-apa, kayak gitu. Mamak sekarang enggak apa-apa kok enggak usah mikirin kalo sekolah sekolah tak gituin, kalo gak gituin pikiran terus mas, makanya saya ambil dari situ mas dari mulei, TK itu. Mesti bilanganya kayak gitu jadi saya, tak ambil dari itu, jadi sampe sekarang pun, <i>anu</i> gak didepannya dia kalo ada masalah, he'em.</p>	<p>Subjek meyakinkan anak bahwa subjek baik-baik saja W2, IE5, 46-48</p>
--	--	--

Ket:

*Proses wawancara dilakukan di teras londri tempat subjek bekerja dengan keadaan banyak kendaraan bermotor berlalu lalang.

TRANSKRIP VERBATIM *SIGNIFICANT OTHER* SUBJEK I

WAWANCARA 1

D. Identitas Subjek

Inisial : IM

Alamat : Jalan Paseh, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya

Hubungan : Menantu subjek

E. Tempat dan Waktu Wawancara

Tempat : Rumah Subjek I

Tanggal : 18 Maret 2014

Waktu : 12.23-12.28 WIB

F. Keterangan

Peneliti : IR (*Interviewer*)

S. *Other* : SO (*Significant other*)

Baris	Uraian	Tema
1	IR: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Pembukaan W1, IR, SO1, 1-13
2	SO: Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
3	IR: Perkenalkan nama saya Riesman disini akan	
4	mewawancari <i>teteh</i> disini sebagai <i>significant other</i> ,	
5	bisa diperkenalkan dulu diri <i>teteh</i> ? Diperkenalkan	
6	dulu.	
7	SO: Euh iya, nama sayaa IM.	
8	IR: Iya. Hubungan dengan ibu?	Subjek berkomunikasi dengan SO dan keluarga W1, SO1, 19-20
9	SO: Dengan ibu Haji E. Euuh sebagai mertua,	
10	kemudian saya sebagai mantunya euuh dari anak	
11	yang keempat, euuh namanya Dandan, yaa.	
12	IR: Udah berapa lama <i>teteh</i> disin...	
13	SO: Berumah tangga, disini sudah lima tahun.	
14	IR: Sudah lima tahun, ooh. Berarti sudah cukup	
15	mengenal ibu haji ya?	
16	SO: Iya Insha Allah.	
17	IR: Iya <i>teteh</i> , <i>teteh</i> sebagai menantunya ibu seberapa	
18	sering sih komunikasi ngobrol gitu, bagi <i>teteh</i> ?	
19	SO: Ya kita kalo komunikasi, komunikasi jelas ya euu	
20	di rumah kita dalam, euu seperti ya mungkin...	
21	maksudnya bagaimana?	
22	IR: Seberapa baik terus sering dalam sehari, yaa baik	
23	sejauh baik?	
24	SO: Ooh ya kalo pribadi gitunya?	
25	IR: Iya personal antara <i>teteh</i> ama ibu gitu.	
26	SO: Hemm, kalo ibuu euu benar-benar seorang ibu	
27	yang...	
28	IR: Bagi <i>teteh</i> sering punya waktu kumpul-kumpul,	
29	<i>quality time</i> gitu istilahnya? Sering ngelakuin	
30	<i>quality time</i> gak sama bu haji gitu?	
31	SO: Iya, itu ada. Dulu iya pertemuan antara menantu,	

<p>32</p> <p>33</p> <p>34</p> <p>35</p> <p>36</p> <p>37</p> <p>38</p> <p>39</p> <p>40</p> <p>41</p> <p>42</p> <p>43</p> <p>44</p> <p>45</p> <p>46</p> <p>47</p> <p>48</p> <p>49</p> <p>50</p> <p>51</p> <p>52</p> <p>53</p> <p>54</p> <p>55</p> <p>56</p> <p>57</p> <p>58</p> <p>59</p> <p>60</p> <p>61</p> <p>62</p> <p>63</p> <p>64</p>	<p>kalo kita ada semisalkan..</p> <p>IR: Terus istilahnya selama, di rumah bu haji <i>tete</i> ngerasa nilai-nilai yang ditanamin sama ibu haji itu nilai-nilai apa aja ya, yang ditanamin di keluarga ini?</p> <p>SO: Disiplin. Iya, jadi kita benar-benar, ini kepada anak-anaknya itu harus menanamkan disiplin misalkan untuk anak-anaknya yaa, apalagi yang berumah tangga kemudian bagaimana membagi waktu dengan, antara suami dengan anak... Keluarga, sodara gitu ya.</p> <p>IR: Iya terus <i>teh</i>, istilahnya <i>tete</i> mendukung gak sih ibu haji sebagai ibu tunggal? Mendukung gak?</p> <p>SO: Iyah.</p> <p>IR: Mendukung?</p> <p>SO: He'em, emang disini jelas kan?</p> <p>IR: Gak keberatan gitu istilahnya?</p> <p>SO: Iya.</p> <p>IR: Terus kalo misalnya di keluarga ibu ini sering ngelibatin <i>tete</i> atau anak-anaknya gak dalam ngelibatin masalah-masalah, tantangan, atau masalah apa gitu sering dilibatin gak?</p> <p>SO: Kalo masalah...emm</p> <p>IR: Tapi kalo <i>tete</i> sering gak?</p> <p>SO: Apa?</p> <p>IR: Pernah gak gitu istilahnya bantu ini memecahkan masalah itu?</p> <p>SO: Iya.</p> <p>IR: Dimintai pendapat gitu?</p> <p>SO: He'em, jadi soal saat-saat, ada mungkin kayak namanya di rumah tangga mungkin ingin memberikan, <i>wejangan</i> gitu ya seperti apa mungkin bagaimana sebagai ibu, khususnya</p>	<p>Subjek menanamkan nilai disiplin di keluarga W1, IR, SO, 37-38</p> <p>Subjek didukung SO dalam status sebagai ibu tunggal W1, IR, SO1, 43-45</p> <p>Subjek meminta pendapat SO dalam pemecahan masalah W1, SO1, 61-63</p> <p>Cara subjek memecahkan</p>
---	--	--

65	sebagai anaknya memberikan yang positif seperti	masalah tidak memihak atau netral W1, SO1, 66-68 Penutup W1, IR, SO1, 85-89
66	apa <i>kitu</i> . Ya dipecahin gimanaa, jadi gak memihak	
67	mana yang salah mana yang benar jadi harus kalo	
68	ada permasalahan gitu ya, ya seperti itu yang	
69	banyak ini, dipecahkan-dipecahkan bagaimana	
70	gitu.	
71	IR: Ooh gitu. Yaudah teh, terimakasih atas waktunya.	
72	SO: Iya.	
73	IR: Makasih, wassalamualaikum warahmatullahi	
74	wabarakatuh.	
75	SO: Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	

Ket:

*Suara bising kendaraan bermotor sepanjang proses wawancara karena wawancara dilakukan di ruang tamu rumah subjek I yang letaknya persis di samping jalan raya.

TRANSKRIP VERBATIM *SIGNIFICANT OTHER* SUBJEK II

WAWANCARA 1

A. Identitas Subjek

Inisial : RA

Alamat : Jalan Jiwa Besar, Kecamatan Cihideung, Kota
Tasikmalaya

Hubungan : Anak keempat subjek

B. Tempat dan Waktu Wawancara

Tempat : Lapangan belakang sekolah *significant other* subjek II

Tanggal : 20 Maret 2014

Waktu : 14.48-14.53 WIB

C. Keterangan

Peneliti : IR (*Interviewer*)

S. *Other* : SO (*Significant other*)

Baris	Uraian	Tema
1	IR: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Pembukaan W1, IR, SO2, 1-10
2	SO: Iya wa'alaikumsalam warahmatullahi	
3	wabarakatuh.	
4	IR: Euh sebelumnya perkenalkan nama saya Riesman	
5	disini yang akan mewawancara Anda. Bisa	
6	perkenalkan diri terlebih dahulu?	
7	SO: Euh iya nama saya RA, saya adalah pelajar dari	
8	SMA Negeri I Tasikmalaya.	
9	IR: Emmm dan hubungan Anda dengann, subjek...	
10	SO: Iya anak kandung.	
11	IR: Iya baik. Jadi gini saya ingin bertanya. Anda	
12	sebagai anak kandung dari Ibu U, seberapa baik	
13	sih komunikasi Anda dengan ibu?	
14	SO: Euh menurut saya sih saya sendiri baik sekali	
15	gitu, soalnya setiap hari juga saya selalu berdua	
16	gitu dengan ibu saya, saya juga gak gak terlalu	
17	sering ada di luar rumah jadi saya sering kemana-	
18	mana bersama ibu saya gitu.	
19	IR: Oh gitu ya, seberapa sering Anda memiliki <i>quality</i>	Subjek sering keluar rumah dengan SO W1, SO2, 21-22
20	<i>time</i> dengan ibu?	
21	SO: Gak terlalu sering sih, paling kalo sering suka	
22	keluar rumah, sama-sama, tapi kalo tidur berpisah	
23	gitu, pisah.	
24	IR: Ooh, terus Anda sering dilibatkan gak ketika ada	
25	masalah di keluarga gitu, sering dilibatkan gak	
26	dalam mencari pemecahan masalah gitu?	
27	SO: Euh dilibatkan bagaimana?	
28	IR: Semisal dimintai pendapat atau Anda terlibat	
29	langsung gitu dalam pemecahan masalah.	
30	SO: Euh nggak sih sebenarnya, kalo lagi ada	
31	masalah gitu? Ke mamah?	

<p>32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64</p>	<p>IR: Euuuh masalah, misalkan masalah rumah tangga.. Kan kembali lagi ibu sendiri ibu tunggal kan? SO: Iya. IR: Ketika dia ingin memecahkan masalah, minta bantuan ke Anda tidak sebagai anak? SO: Iya kadang seperti itu sih kalo mamah lagi pusing sama kerjanya gitu, mamah suka euuuh <i>yuk atuh</i> ngajak keluar gitu. IR: Hmm terus selama di rumah, hal atau nilai-nilai apa aja sih yang ditanamkan sama ibu sama Anda gitu? SO: Euh sebagai anak perempuan sih gitu kak, mamah tuh ngajarin buat ntar jadi berumah tangga misalnya bantu-bantu rumah gitu, rumah tangga, membantu beres-beres rumah dan sebagainya lah gitu. IR: Hal-hal seperti itu ya? SO: Iya, sama pergaulan juga gitu. IR: Pergaulan. Terus hubungan Anda dengan ibu anda seperti apa? SO: Baik, hubungan ya. IR: Iya iya. Lalu, ibu kan kepala sekolah ya sekarang? Terus di rumah juga kayak ada organisasi sosial gitu, sering terlibat gak ibu? SO: Iya sering, kalo ada di misalnya di masyarakat lagi ada kegiatan, mamah suka diundang jadi euuu tokoh pentingnya gitu. IR: Tokoh pentingnya, seperti, bisa diceritakan gak tokoh pentingnya yang seperti... SO: Kayak di rumah kan gak ada ayah ya, jadi kalo misalnya ronda gak ada perwakilan dari keluarga gitu jadi mamah tuh nyumbangin <i>sembako</i> gitu. IR: Ooh gitu. Lalu, ini maaf ya, Anda mendukung tidak</p>	<p>Ketika subjek memiliki masalah pekerjaan, subjek mengajak SO jalan-jalan W1, SO2, 37-39</p> <p>Subjek mengajarkan SO tentang bagaimana menjadi anak perempuan yang baik W1, SO2, 44-45</p> <p>Subjek mengajarkan pergaulan yang baik pada SO W1, SO2, 49</p> <p>Subjek menjadi tokoh penting di masyarakat W1, SO2, 56-58</p>
---	---	--

65	status ibu sebagai ibu tunggal atau <i>single parent</i> ?	
66	SO: Mmm kurang juga sih, saya juga pengen punya	SO ingin subjek menikah
67	ayah lagi gitu soalnya kasian juga kan mamah tuh	lagi karena iba melihat
68	kerja banting tulang sendiri, saya pengen mamah	subjek bekerja sendiri
69	tuh ada yang ngedampingin gitu nganter kemana-	W1, SO2, 66-68
70	mana, samaaa pendampingnya gitu lah.	
71	IR: Jadi, jadi Anda untuk saat ini bisa terima gitu	
72	ketika semisal ibu Anda sebagai ibu tunggal.	SO masih bisa menerima
73	Istilahnya waktu untuk mengurus Anda atau waktu	status subjek sebagai ibu
74	untuk berbagi bersama masih ada gitu?	tunggal
75	SO: Iya.	W1, IR, SO2, 71-75
76	IR: Kemudian, apa sih harapan Anda ke depannya,	
77	untuk ibu?	
78	SO: Harapan buat mamah kedepannya, semoga	SO berharap subjek
79	mamah apa ya, bisa punya, seseorang gitu, punya	memiliki pendamping hidup
80	pendampinglah pokonya biar gak kecapean juga	lagi
81	gitu. Gak kerja banting tulang sendiri juga, biar	W1, SO, 78-80
82	mamah apa ya, pengen mamah sehat gitu, pengen	
83	mamah selalu apa ya, pengen mamah tuh ya	SO berharap subjek selalu
84	sehat lah gitu, kalo mamah punya pendamping	sehat
85	juga pengen bisa membagi waktunya sama anak.	W1, SO, 82-84
86	IR: Hmm iya, terimakasih atas waktu dan kesediannya	
87	untuk diwawancara.	
88	SO: Iya sama-sama.	Penutup
89	IR: Dan wassalamualaikum warahmatullahi	W1, IR, SO2, 86-91
90	wabarakatuh.	
91	SO: Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	

Ket:

*Proses wawancara berlangsung di lapangan basket belakang sekolah significant other subjek II sehingga sepanjang proses wawancara terdengar bunyi-bunyi bola memantul dan teriakan siswa yang bermain.

TRANSKRIP VERBATIM *SIGNIFICANT OTHER* SUBJEK III

WAWANCARA 1

A. Identitas Subjek

Inisial : AS

Alamat : Jalan Situ Gede, Kecamatan Cihideung, Kota
Tasikmalaya

Hubungan : Anak keempat subjek

B. Tempat dan Waktu Wawancara

Tempat : Rumah subjek III

Tanggal : 22 Maret 2014

Waktu : 14.25-14.30 WIB

C. Keterangan

Peneliti : IR (*Interviewer*)

S. *Other* : SO (*Significant other*)

Baris	Uraian	Tema
1	IR: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Pembukaan W1, IR, SO3, 1-10
2	SO: Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
3	IR: Disini nama saya Riesman, disini saya akan	
4	mewawancarai Anda sebagai significant other,	
5	bisa diperkenalkan nama Anda?	
6	SO: Nama saya AS.	
7	IR: Hubungan dengan subjek?	
8	SO: Anak kandung sama bu SA.	
9	IR: Anak kandung?	
10	SO: Iya.	
11	IR: Gini, saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan	Dalam hubungan subjek memiliki keekatan dengan SO W1, SO3, 15-16
12	kayak kemarin setelah melakukan wawancara	
13	dengan ibu, disini bagaimana, seberapa baik	
14	hubungan komunikasi Aa dengan ibu?	
15	SO: Dalam komunikasi sih nggak terlalu baik, biasa	
16	aja, tapi kalo dalam hubungan ada keekatan.	
17	IR: Ada erat gitu ya?	
18	SO: Iya.	
19	IR: Tapi setiap hari ada waktu untuk mengobrol gitu,	
20	ada?	
21	SO: Ada.	Subjek sering jalan-jalan bersama anak bungsu W1, SO3, 25-26
22	IR: Kalo semisal, suka ada gak waktu dalam	
23	seminggu misalkan, piknik atau berangkat	
24	bersama gitu sama ibu?	
25	SO: Kalo sama saya <i>mah</i> sih jarang, kalo sama ade	
26	sering. Soalnya saya, cuman sendiri aja.	
27	IR: Sendiri?	
28	SO: Hihi iya, kalo piknik mah, gak bersama orangtua	
29	gitu.	
30	IR: Kalo adeknya juga perempuan bukan?	
31	SO: Iya.	

32	IR: Mungkin ibunya lebih ke anak perempuan ya?	
33	SO: Iya.	
34	IR: Terus, emm terus kalo waktu di rumah, istilahnya	
35	nilai-nilai yang suka diajarkan sama ibu, nilai apa	
36	aja sih?	
37	SO: Kalo diajarkan sama ibu sih yaa	Subjek mengajarkan nilai
38	ketenggangrasaan, ketenggangrasaan sama orang	tenggang rasa kepada
39	lain, sama tetangga, yaa gimana cara baiknya,	sesama
40	gimana cara tutur katanya, kalo bertetangga.	W1, SO3, 37-39
41	IR: Terus Anda sering ini gak, dilibatkan semisal ada	
42	masalah, ibu misalkan minta pendapat Aa, atau	
43	minta pemecahan masalah, gimana sih	SO sering dimintai
44	pemecahannya?	pendapat dalam
45	SO: Iya, sering, soalnya saya kan anak laki-laki. Kalo	pemecahan masalah
46	anak laki-laki dalam keluarga istilahnya itu	subjek
47	tanggung. Setelah tidak ada ayah gitu.	W1, IR, SO3, 45-47
48	IR: Bisa diceritakan gak contoh waktu apa sih ibu	
49	minta pendapat, mecahin masalah gitu, pas ada	
50	kejadian apa?	
51	SO: Kejadian soal, ini mau merenovasi rumah atau	
52	gimana gitu.	
53	IR: Dimintai pendapatnya?	
54	SO: Gimana cara baiknya.	
55	IR: Terus, ibu kalo misalkan di lingkungan masyarakat	
56	menurut Aa gimana? Peran-peran ibu di	
57	masyarakat.	
58	SO: Keliatannya sih baik.	Hubungan subjek dalam
59	IR: Baik?	bertetangga baik
60	SO: Iya hubungan dalam tetangga gitu.	W1, SO3, 58-60
61	IR: Hubungan dalam tetangga baik?	
62	SO: Iya.	
63	IR: Ini Aa mendukung gak status ibu sebagai ibu	Awalnya subjek tidak
64	tunggal gitu?	didukung SO dengan

<p>65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96</p>	<p>SO: Kalau, dari pertama sih nggak mendukung. IR: Kenapa? SO: Tapi kalau udah, ini keadaannya masih gimana lagi haha gak bisa dipungkiri takdirnya haha IR: Kalo tadi semisal emang, bisa takdirnya bisa dirubah gitu A, mau gitu semisal ibu gak sendiri? Dari Aa sendiri? SO: Itu sih harus negosiasi dulu sama ibu dulu hihi iya. IR: Tapi kalo menurut Aa gitu baiknya, dari sudut pandang Aa aja gitu. SO: Dari sudut pandang saya, kalo anaknya sudah besar-besar sih gimana ibunya aja. IR: Kembali ke ibunya? SO: Iya, kalo masih kecil-kecil itu, keadaannya beda gitu, harus. IR: Harus ya? SO: Iya. IR: Berarti karena sekarang anak-anak ibu juga udah pada besar ya, berarti udah gak apa-apa gitu ibu jadi ibu tunggal. Baik A terimakasih ya atas waktu dan kesediaannya menjadi subjek wawancara saya. SO: Iya sama-sama. IR: Iya, ada pesan atau harapan gak untuk ibu? SO: Untuk ibu, selalu sehat. Selalu dalam lindungan Allah. Selalu baik terhadap anak-anaknya, selalu mengayomi sama cucu anak menantu, kepada semua aja. IR: Terimakasih, Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. SO: Wa'alaikumsalam.</p>	<p>status ibu tunggal W1, SO3, 65</p> <p>Karena anak-anak sudah besar, SO sudah menyerahkan kepada subjek untuk menikah lagi atau tidak W1, SO3, 79-80</p> <p>Penutup W1, IR, SO3, 90-104</p>
--	---	--

TRANSKRIP VERBATIM *SIGNIFICANT OTHER* SUBJEK IV

WAWANCARA 1

A. Identitas Subjek

Inisial : AK

Alamat : Komplek Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta

Hubungan : Anak ketiga subjek

B. Tempat dan Waktu Wawancara

Tempat : Rumah subjek IV

Tanggal : 13 April 2014

Waktu : 10.49-10.54 WIB

C. Keterangan

Peneliti : IR (*Interviewer*)

S. *Other* : SO (*Significant other*)

Baris	Uraian	Tema
1	IR: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Pembukaan W1, IR, SO4, 1-10
2	SO: Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
3	IR: Perkenalkan disini saya Riesman yang akan	
4	mewawancara <i>mbak</i> , bisa diperkenalkan?	
5	SO: Iya euu nama saya AK, umur saya sekarang 23	
6	tahun.	
7	IR: Dan hubungan dengan subjek?	
8	SO: Anak kandung.	
9	IR: Anak kandung, anak ke?	
10	SO: Anak ketiga dari tiga bersaudara.	
11	IR: Oh iya, gini <i>mbak</i> , <i>mbak</i> dengan ibu, sebagai kan	Komunikasi subjek dengan SO lancar W1, SO4, 14-16
12	sebagai anak? Sebarapa baik sih komunikasi	
13	<i>mbak</i> dengan ibu?	
14	SO: Komunikasinya ya lancar <i>Alhamdulillah</i>	
15	maksudnya apapun yang misalnya mau saya	
16	lakukan gitu, ya tanya dulu gitu, tapi selalu	
17	ditekankan kalo akan ada pilihan atau apa gitu,	
18	saya suruh milih sendiri sih misalkan milih A atau B	
19	tapi nanti ya konsekuensinya ditanggung, sama	
20	udah tau yang A tuh konsekuensinya apa yang B	
21	itu konsekuensinya apa gak boleh menyesal nanti	
22	kalo udah milih. Tapi ya semuanya selalu	
23	dikomunikasikan lah, bisa.	
24	IR: Gitu, terus seberapa sering <i>mbak</i> dilibatkan, kayak	
25	istilahnya ibu ada masalah, <i>mbak</i> dimintai	
26	pendapat gitu?	
27	SO: Emm sering sih kayak mungkin karena udah	
28	dewasa juga kan ya jadi bisa, bisa diminta	
29	pendapat terus ya, gak semuanya diterima sih tapi	Subjek sering meminta pendapat SO dalam pemecahan masalah keluarga W1, SO4, 27-30
30	nantinya jadi bahan pertimbangan gitu.	
31	IR: Terus nilai-nilai apa aja sih yang ditanamin ibu ke	

<p>32</p> <p>33</p> <p>34</p> <p>35</p> <p>36</p> <p>37</p> <p>38</p> <p>39</p> <p>40</p> <p>41</p> <p>42</p> <p>43</p> <p>44</p> <p>45</p> <p>46</p> <p>47</p> <p>48</p> <p>49</p> <p>50</p> <p>51</p> <p>52</p> <p>53</p> <p>54</p> <p>55</p> <p>56</p> <p>57</p> <p>58</p> <p>59</p> <p>60</p> <p>61</p> <p>62</p> <p>63</p> <p>64</p>	<p><i>mbak</i>? Nilai-nilai yang diajarkan di rumah.</p> <p>SO: Yaa sama sih jawabannya seperti mamah tadi, jujur tadi, terus apa ya, menghargai waktu gitu-gitu, tepat waktu, kalo janji sama orang misalnya gak bisa, ya bilang jangan bikin orang itu nunggu misalnya gitu, mendingan juga gak bisa. Terus, atau ya gimana, pokoknya dikomunikasikan. Kan orang udah berharap udah gitu ya tetep ngomong lah apapun itu, ya kan kenapa, ngomong, jujur sih itu kuncinya.</p> <p>IR: Balik lagi ke jujur. Terus gimana sih , yang dari yang <i>mbak</i> lihat ibu, kegiatan-kegiatan ibu di masyarakat?</p> <p>SO: Mamah tu aktif, aktif terus kadang-kadang malah jadi pelopornya gitu loh, jadi mau ada acara apa tu ya ide pertamanya, terus nanti orang-orang yang ngikut, itu.</p> <p>IR: Yang <i>mbak</i> liat itu ganggu gak, kayak waktu ibu waktu di rumah?</p> <p>SO: Nggak sih malah, malah buat kegiatan aja kan karena kan juga anak-anaknya juga sibuk, <i>kalem</i> kan mamah sendiri di rumah, malah kalau mamah ada kegiatan malah kitanya seneng, maksudnya berarti gak di rumah sendirian gitu malem-malem gitu.</p> <p>IR: Oh, terus sering <i>quality time</i> gak, jalan-jalan bareng keluarga?</p> <p>SO: Iya, sering sering, sering pergi.</p> <p>IR: Biasanya?</p> <p>SO: Biasanya sih hari libur ya kalo nggak lagi ngumpul semua, atau malem mendadak gitu, yang ada gitu sih. Walaupun cuma makan kemana gitu.</p>	<p>Subjek mengajarkan SO tentang jujur dan disiplin waktu W1, SO4, 34-36</p> <p>Subjek menjadi pelopor di masyarakat W1, SO4, 45-46</p> <p>Kesibukan subjek membuat SO senang W1, SO4, 53-56</p> <p>Subjek masih sering <i>quality time</i> dengan keluarga W1, IR, SO4, 57-59</p>
---	--	--

<p>65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97</p>	<p>IR: Dan itu bener-bener istilahnya kan <i>quality time</i>, <i>time</i> yang ber-<i>quality</i> gak? SO: Iyalah, iya he'eh. IR: Terus, <i>mbak</i> mendukung status ibu sebagai ibu tunggal? SO: Iya mendukung. IR: Mendukung, sepenuhnya... SO: Iya, iya karena udah jalannya kayak gitu sih ya, terus ya udah, ya gitu aja. Nanti kalo udah takdirnya kayak gitu terus kitanya juga Insha Allah selalu ada kan, kalo mamah butuh apa kita Insha Allah kita bisa, kalo bisa nurutin ya kita nurutin kalo gak bisa nemenin kemana gitu ya kita bilang, kalo misal kenapa gitu. Tapi yang tetep yang diutamakan ya, nemenin mamah gitu. IR: Tapi ketika nanti semisal, mana tahu kan kedepannya, semisal ibu menikah lagi.... SO: Nah itu belum tau juga jawabannya hehe IR: Tapi ketika emang itu terjadi, <i>mbak</i> mendukung atau gimana? SO: Emm gimana ya, tapi ya terserah mamah sih kitanya juga. IR: Kembali lagi ke mamah ya? SO: He'eh IR: Oh gitu, harapan-harapan <i>mbak</i> untuk ibu? SO: Harapannya mamah, yaa sehat terus, terus, apa, dimudahkan rezekinya gitu, terus, sabar gitu deh. Yaa pengennya ya kita membahagiain dan pengennya yang utama mamah sehat sih. IR: Ya, demikian wawancara saya terhadap <i>mbak</i>, terimakasih atas waktu dan kesempatan yang sudah diberikan. SO: Iya.</p>	<p>Subjek didukung SO dengan status ibu tunggal W1, IR, SO4, 68-70</p> <p>Selama keluarga masih ada menemani subjek, SO tidak keberatan dengan status subjek W1, SO4, 75-76</p> <p>SO berharap subjek sehat, mudah rezeki dan sabar W1, SO4, 90-91</p> <p>Penutup W1, SO4, 94-99</p>
---	---	--

98	IR: Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
99	SO: Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	

TRANSKRIP VERBATIM *SIGNIFICANT OTHER* SUBJEK V

WAWANCARA 1

A. Identitas Subjek

Inisial : TN

Alamat : Daerah Pleburan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Hubungan : Anak tunggal subjek

B. Tempat dan Waktu Wawancara

Tempat : Rumah singgah subjek V

Tanggal : 12 Mei 2014

Waktu : 17.00-17.06 WIB

C. Keterangan

Peneliti : IR (*Interviewer*)

S. *Other* : SO (*Significant other*)

Baris	Uraian	Tema
1	IR: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarkatuh.	Pembukaan
2	SO: Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	W1, IR, SO5, 1-10
3	IR: Sebelumnya perkenalkan disini nama saya	
4	Riesman akan mewawancara Anda, bisa	
5	perkenalkan dulu diri Anda?	
6	SO: Nama saya TN.	
7	IR: Usia?	
8	SO: Enam belas taun.	
9	IR: Dan hubungan dengan subjek?	
10	SO: Anak, kandung.	
11	IR: Anak kandung ya. Oh iya disini saya ingin	
12	bertanya, seberapa baik hubungan Anda dengan	
13	ibu?	Subjek memiliki hubungan
14	SO: Hmm cukup baik cukup baik sama ibu.	yang cukup baik dengan
15	IR: Cukup baik? Seberapa baik ya bisa diceritakan?	SO
16	SO: Ya ibu tuh udah merawat dari kecil eh sendiri.	W1, SO5, 14
17	IR: Soalnya anak tunggal juga ya?	
18	SO: Iya anak tunggal.	
19	IR: Terus dalam komunikasi sehari-hari gimana ya	
20	bisa diceritakan gak?	
21	SO: Ya kalo dalam komunikasi sehari-hari tuh baik	Subjek sering mengobrol
22	juga sama ibu, sering ngobrol-ngobrol.	dengan SO
23	IR: Yang biasanya....	W1, SO5, 21-22
24	SO: Cerita-cerita.	
25	IR: Cerita-cerita, yang biasa diobrolkan diceritakan	
26	apa?	Biasa bercerita tentang
27	SO: Ya tentang sekolahan gimana di sekolahan terus	sekolah dan teman-teman
28	tanya temen-temen gimana.	SO
29	IR: Gitu, terus di mata Anda ibu itu sebagai sosok ibu	W1, SO5, 27-28
30	yang seperti apa ya?	
31	SO: Ibu yang, yang udah melahirkan ya intinya bisa	Subjek adalah seseorang

32	buat aku bertahan hehe	yang membuat SO
33	IR: Hmm gitu. Oh iya kalo misalkan, ibu kerja ya dari	bertahan
34	pagi ampe malem, kalo misalkan di rumah, nilai-	W1, SO5, 31-32
35	nilai apa aja sih yang suka ditanamkan?	
36	SO: Hmm kebaikan, terus tanggungjawab.	Subjek mengajarkan SO
37	IR: Yang seperti itu ya, terus kan ibu juga kerja dari	tentang nilai kebaikan dan
38	pagi sampe malem, jarang terlibat kan di	tanggung jawab
39	masyarakat?	W1, IR, SO5, 34-36
40	SO: Iya.	
41	IR: Tapi hubungan dengan yang lain bagaimana?	
42	SO: Sama yang lain juga baik-baik aja.	Hubungan subjek dengan
43	IR: Bisa diceritakan gak baik-baiknya kayak gimana?	tetangga baik
44	SO: Ya kalo ketemu tetangga-tetangga sering lah	W1, IR, SO5, 42-45
45	nyapa.	
46	IR: Ada peran lain gak ibu di lingkungan masyarakat?	
47	SO: Enggak ada.	
48	IR: Enggak ada? Tapi tetep baik gitu ya menjalin	
49	hubungan tetangga. Terus ibu kan ibu tunggal ya,	
50	kalo misalkan, pasti dalam rumah tangga ada	
51	masalah kan, dan disini Anda sering dilibatkan gak	
52	dalam pemecahan masalah?	
53	SO: Emm enggak.	
54	IR: Misal minta pendapat?	Subjek kadang meminta
55	SO: Kalo minta pendapat kadang iya.	pendapat SO jika ada
56	IR: Euh bisa diceritakan gak kayak waktu gimana?	masalah
57	SO: Kayak waktu mau punya bapak baru.	W1, IR, SO5, 55
58	IR: Oh iya. Masalah-masalah yang dihadapi ibu	
59	sendiri terus minta pendapat <i>mbak</i> nya gitu.	
60	SO: Iya.	
61	IR: Seperti dalam pernah ada masalah apa bisa	
62	diceritakan gak?	
63	SO: Kalo masalah tuh jarang cerita ibu, jarang cerita	Subjek jarang
64	cuman kadang saya cuma pengen pendapatnya	menceritakan masalah

65	gimana nggak cerita-cerita.	pada SO
66	IR: Cuma nanya pendapat aja?	W1, SO5, 63-64
67	SO: Iya.	
68	IR: Biasanya <i>mbak</i> ngasih pendapat yang seperti	
69	apa?	
70	SO: Pendapat yaaa itu tergantung ibu aja, kayak gitu.	
71	Ibu gimana, yaa terserah sama ibu aja gitu	
72	beneran.	
73	IR: Terus sering punya waktu apa, <i>quality time</i> , waktu	
74	istilahnya jalan-jalan berdua ama ibu?	
75	SO: Kalo jalan-jalan sama ibu kadang-kadang.	
76	IR: Kadang-kadang?	
77	SO: Iya. Soalnya juga kan ibu kerja jadi, belum gak	Meski sibuk bekerja,
78	ada waktu juga buat saya jalan-jalan.	subjek masih ada waktu
79	IR: Tapi ada kan?	dengan SO
80	SO: Iya ada.	W1, IR, SO5, 77-80
81	IR: Ada, dan yang Anda rasakan saat istilahnya jalan-	
82	jalan berdua ama ibu gimana sih?	
83	SO: Iyaaa...nyaman aja.	
84	IR: Dapet nyaman gitu ya?	
85	SO: Nyaman.	
86	IR: Terus Anda mendukung gak sih status ibu sebagai	
87	ibu tunggal?	
88	SO: Mendukung.	
89	IR: Kenapa?	
90	SO: Yaaa kalo belum punya apa, belum punya bapak	Selama belum mempunyai
91	sih iyaa hehe	suami lagi, subjek
92	IR: Jadi, sampe ketika nanti semisal ada yang mau	didukung SO sebagai ibu
93	gitu sama ibu gimana?	tunggal
94	SO: Iya, yaa kalo ada yang mau sama ibu ya gak apa-	W1, SO5, 90-91
95	apa asal ibunya juga mau sama ibu juga bahagia	
96	ya.	
97	IR: Mendukung aja gitu ya?	Asal subjek bahagia, SO

98	SO: Iya.	mendukung subjek menikah lagi W1, SO5, 94-96
99	IR: Oh, berarti kalo sekarang mendukung aja sebagai	
100	ibu tunggal?	
101	SO: Iya.	
102	IR: Tapi ketika nanti ada orang lain masuk, ya	
103	istilahnya mau ama ibu euuh <i>mbak</i> juga	
104	mendukung ya?	
105	SO: Iya.	
106	IR: Gitu, terus ada gak sih harapan-harapan ke ibu?	SO berharap subjek
107	SO: Harapannya, ya semoga ibu dapet suami yang	mendapat suami yang
108	lebih baik lagii, terus bisa sayang sama aku juga.	lebih baik dan tetap sayang
109	IR: Ya, terimakasih atas waktu dan kesempatan yang	SO
110	sudah Anda berikan.	W1, SO5, 107-108
111	SO: Iya.	
112	IR: Mohon maaf apabila ada kesalahan, bilahittaufiq	Penutup
113	wal hidayah wassalamu'alaikum warahmatullahi	W1, IR, SO5, 109-115
114	wabarakatuh.	
115	SO: Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	

IDENTITAS SUBJEK

Nama (Inisial) : **EH**
 TTL : **Tasikmalaya, 12 Juni 1939**
 Alamat Rumah : **Jl. Pasah No. 184, RT 02/03, kel. Tugurapa**
 Pekerjaan : **Pengelola Kepala SD**
 Alamat Kantor : **-**
 Agama : **Islam**
 No. Telepon : **0265 339 018 , 081325604711**

IDENTITAS ANGGOTA KELUARGA

Nama : 1. **Asep Swon** (Anak 3)
 2. **Dondan Fardid** (Anak 4)
 3. _____ ()
 4. _____ ()
 5.

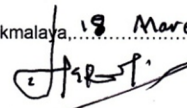
KESANGGUPAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Setelah mengerti semua keterangan mengenai risiko, keuntungan, dan hak-hak Saya sebagai subjek penelitian untuk kepentingan data tugas akhir/skripsi dari mahasiswa yang memiliki identitas:

Nama : **Riesman Ramdhani M.**
 NIM : **10320176**
 Jur/Fakultas : **Psikologi/ Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**
 Universitas : **Universitas Islam Indonesia**

Maka Saya dengan sadar dan tanpa paksaan bersedia berpartisipasi dalam wawancara ini untuk dijadikan bahan penelitian tugas akhir/skripsi. Dengan catatan apabila suatu ketika Saya merasa dirugikan, berhak membatalkan persetujuan ini.

Tasikmalaya, **18 Maret** 2014


 (.....E.H.....)

IDENTITAS SUBJEK

Nama (Inisial) : **US**
 TTL : **Ciamis, 12 April 1963**
 Alamat Rumah : **Jl. Jilwa Besar kp. Buniarah RT 02/06, kel. Tuguraga**
 Pekerjaan : **PNS**
 Alamat Kantor : **Jl. Cilembong 1 kel. Cilembong, kec. Cihaduy**
 Agama : **Islam**
 No. Telepon : **085223424238**

IDENTITAS ANGGOTA KELUARGA

Nama : 1. **Ratu Amalia Rahim** (Anak kandung)
 2. **085353125128** ()
 3. _____ ()
 4. _____ ()
 5. _____

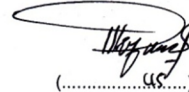
KESANGGUPAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Setelah mengerti semua keterangan mengenai risiko, keuntungan, dan hak-hak Saya sebagai subjek penelitian untuk kepentingan data tugas akhir/skripsi dari mahasiswa yang memiliki identitas:

Nama : **Riesman Ramdhani M.**
 NIM : **10320176**
 Jur/Fakultas : **Psikologi/ Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**
 Universitas : **Universitas Islam Indonesia**

Maka Saya dengan sadar dan tanpa paksaan bersedia berpartisipasi dalam wawancara ini untuk dijadikan bahan penelitian tugas akhir/skripsi. Dengan catatan apabila suatu ketika Saya merasa dirugikan, berhak membatalkan persetujuan ini.

Tasikmalaya, 19-03-2014


 (.....US.....)

IDENTITAS SUBJEK

Nama (Inisial) : SA
 TTL : Tasikmalaya, 12 Juni 1980
 Alamat Rumah: Jl. Sate Gede Pasah, Gg. Mayke Al-Mulawadi
 Pekerjaan : Buruh Cuci
 Alamat Kantor : -
 Agama : Islam
 No. Telepon :

IDENTITAS ANGGOTA KELUARGA

Nama : 1. Agus (Anak)
 2. Sri (Anak)
 3. Fanta (Lucu)
 4. _____ ()
 5. _____

KESANGGUPAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Setelah mengerti semua keterangan mengenai risiko, keuntungan, dan hak-hak Saya sebagai subjek penelitian untuk kepentingan data tugas akhir/skripsi dari mahasiswa yang memiliki identitas:

Nama : Riesman Ramdhani M.
 NIM : 10320176
 Jur/Fakultas : Psikologi/ Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
 Universitas : Universitas Islam Indonesia

Maka Saya dengan sadar dan tanpa paksaan bersedia berpartisipasi dalam wawancara ini untuk dijadikan bahan penelitian tugas akhir/skripsi. Dengan catatan apabila suatu ketika Saya merasa dirugikan, berhak membatalkan persetujuan ini.

Tasikmalaya, 21-03-2014

Saadat

(.....SA.....)

IDENTITAS SUBJEK

Nama (Inisial) : W/Y
 TTL : YOGTA, 25 OKTOBER 1960
 Alamat Rumah: KALANGAN UH 5 / 716 W
 Pekerjaan : PNS DINAS PERTANTAN DY
 Alamat Kantor: JL. BONDOSULTI NO.6
 Agama : ISLAM
 No. Telepon : 0817256010

IDENTITAS ANGGOTA KELUARGA

Nama : 1. IR. WAHYUNI (IBU)
 2. M. PONNI RIZANNGA, SE (ANAK KE 1)
 3. MELTI ADIANINGSIH, S.Farm. (MENANTU)
 4. ATTNA KHORUNNISA', S.T. (ANAK KE 3)
 5. AISYA ADIRRA RAHIMAH (CUCU)

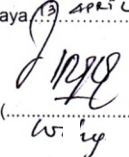
KESANGGUPAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Setelah mengerti semua keterangan mengenai risiko, keuntungan, dan hak-hak Saya sebagai subjek penelitian untuk kepentingan data tugas akhir/skripsi dari mahasiswa yang memiliki identitas:

Nama : Riesman Ramdhani M.
 NIM : 10320176
 Jur/Fakultas : Psikologi/ Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
 Universitas : Universitas Islam Indonesia

Maka Saya dengan sadar dan tanpa paksaan bersedia berpartisipasi dalam wawancara ini untuk dijadikan bahan penelitian tugas akhir/skripsi. Dengan catatan apabila suatu ketika Saya merasa dirugikan, berhak membatalkan persetujuan ini.

Tasikmalaya, 13 APRIL2014


 (.....)
 W. Y.

IDENTITAS SUBJEK

Nama (Inisial) : SL
 TTL : GUNUNG KIDUL, 23-7-1971
 Alamat Rumah: JL. KALIURANG KM5-GANG WUNI SELEMAN
 Pekerjaan : BURUH
 Alamat Kantor: JL. KALIURANG KM:5-GANG WUNI
 Agama : ISLAM
 No. Telepon : 0878 39178907

IDENTITAS ANGGOTA KELUARGA

Nama : 1. TITIK (ANAK)
 2. _____ ()
 3. _____ ()
 4. _____ ()
 5.

KESANGGUPAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Setelah mengerti semua keterangan mengenai risiko, keuntungan, dan hak-hak Saya sebagai subjek penelitian untuk kepentingan data tugas akhir/skripsi dari mahasiswa yang memiliki identitas:

Nama : Riesman Ramdhani M.
 NIM : 10320176
 Jur/Fakultas : Psikologi/ Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
 Universitas : Universitas Islam Indonesia

Maka Saya dengan sadar dan tanpa paksaan bersedia berpartisipasi dalam wawancara ini untuk dijadikan bahan penelitian tugas akhir/skripsi. Dengan catatan apabila suatu ketika Saya merasa dirugikan, berhak membatalkan persetujuan ini.

SELEMAN 09-05
2014

Seleman
 (.....SI.....)